

Morfologi Bahasa Jawa

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bpppb

Morfologi Bahasa Jawa



00001743

M A D I A N
PUSAT PEMBERIAN DAN PENGETAHUAN BAHASA

THE WORLDS OF THE SILENT

1960-1970

1970-1980

1980-1990



Morfologi Bahasa Jawa

judul: morfologi bahasa jawa

penulis: dkk.

edisi: 1

tgl. 1979

SOEPOMO POEDJOSOEDARMO dkk.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1979

Perpustakaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa

No: Klasifikasi PDA 499.231.5 MOR m	Re. Isiuk 724 Tgl.: 12 Mei 1981 Titl.:
---	---

Redaksi

S. Effendi (Ketua)

Muhadjir, Koentamadi

Seri Bb19

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta 1978/1979, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat : S. Effendi (Pemimpin), Julius Habib (Bendaharawan), Zulkarnain (Sekretaris), Farid Hadi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Koentamadi, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Staf Inti Proyek Penelitian Yogyakarta: Mudjanattistomo (Pemimpin), Slamet Riyadi (Bendaharawan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 9 proyek yang berlokasi di 9 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (9) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang, dan mulai tahun 1977 ditunjang lagi sebuah proyek baru, yaitu di (10) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Morfologi Bahasa Jawa* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma Yogyakarta dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta 1978/1979. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan

KATA PENGANTAR

Laporan Penelitian yang disajikan dalam buku ini adalah hasil pelaksanaan kerja sama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma dalam usaha meneliti struktur bahasa Jawa.

Sejalan dengan pegangan kerja yang ditetapkan oleh Pemimpin Proyek, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan morfologi bahasa Jawa berdasarkan data yang dapat dikumpulkan.

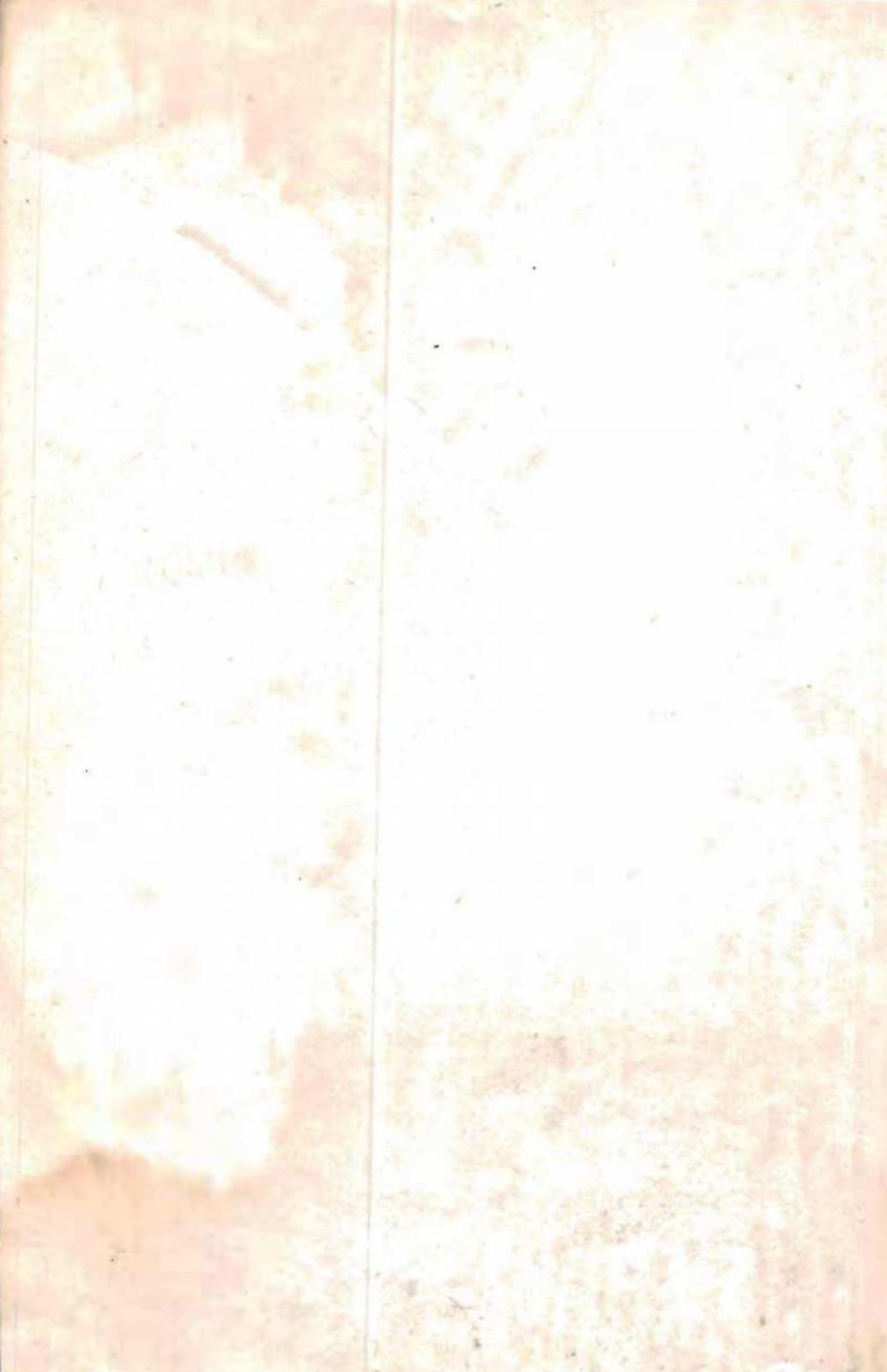
Penelitian dilaksanakan oleh sebuah tim peneliti yang diketuai oleh Dr. Soepomo Poedjoedarmo, dengan anggota Bambang Krisnadi, B.A, B.B. Dwijatmoko, B.A, Ign. Sugiyanto, B.A, Th. Nung Atasana, B.A, dan Ag. Ngadiman, B.A. Pengolahan hingga tersusunnya laporan dilakukan oleh Dr. Soepomo Poedjoedarmo, dibantu oleh para anggota.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam hubungan ini ingin kami sampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek yang telah memberi kami kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini, kesempatan yang menyebabkan kami lebih mengetahui seluk-beluk morfologi bahasa Jawa dan lebih yakin akan adanya teknik penelitian lapangan yang efektif. Kami sampaikan pula terima kasih kepada para anggota peneliti yang dengan tekun melaksanakan penelitian dan membantu penyusunan laporan.

Kami yakin bahwa dalam laporan ini masih terdapat kesalahan dan kekurang sempurnaan. Sekalipun demikian, mudah-mudahan laporan penelitian ini cukup jelas dan sistematis sehingga para pembaca memperoleh manfaat dengan tanpa banyak mengalami kerumitan dan keraguan.

Yogyakarta, Desember 1979

Ketua Tim Peneliti



DAFTAR ISI

<i>Prakata .</i>	v
<i>Kata Pengantar .</i>	ix
<i>Daftar Isi.</i>	x
1. Pendahuluan.	1
1.1 Latar Belakang .	1
1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup.	2
1.3 Kerangka Teori .	2
1.4 Penentuan Sumber Data.	3
1.5 Pengumpulan Data .	4
1.6 Pengolahan Data .	4
1.7 Organisasi Penyajian Kesimpulan.	4
1.8 Penterjemahan Contoh .	5
1.9 Ejaan Contoh .	5
2. Proses Morfologi.	6
2.0 Pengantar .	6
2.1 Afiksasi .	6
2.2 Pengulangan .	8
2.3 Penterjemahan dan Akronisasi .	8
2.4 Pengubahan Bunyi .	9
2.5 Produktivitas .	10
2.6 Frekuensi .	10
2.7 Perubahan Morfonemik .	10
3. Kata Kerja .	11
3.1 Pendahuluan .	11
3.2 Batasan Kata Kerja.	22
3.3 Kata Kerja Asli .	25
3.4 Kata Kerja Transposisi dari Kata Benda .	62
3.5 Kata Kerja Transposisi dari Kata Sifat .	67
3.6 Penutup .	74
4. Kata Benda .	76
4.1 Pendahuluan .	76
4.2 Batasan .	77
4.3 Kata Benda Asli .	78

4.4 Kata Benda Tranposisi dari Kata Kerja .	89
4.5 Kata Kerja Transposisi dari Kata Sifat .	94
4.6 Penutup .	94
5. Kata Sifat .	102
5.1 Pendahuluan .	102
5.2 Batasan Kata Sifat .	103
5.3 Kata Sifat Asli .	
5.4 Kata Sifat Transposisi .	116
5.5 Penutup .	120
6. Kata Tambahan .	121
6.1 Pendahuluan .	121
6.2 Penanda Kata Tambahan .	122
6.3 Kata Tambahan Asli .	124
6.4 Kata Tambahan Transposisi .	134
7. Kata Bilangan .	144
7.1 Pendahuluan .	144
7.2 Penentuan Kata Bilangan .	144
7.3 Pembentukan Kata Bilangan .	146
8. Kata Majemuk .	152
8.1 Pendahuluan .	152
8.2 Batasan	153
8.3 Klasifikasi .	155
9. Perubahan Bunyi .	166
9.1 Pendahuluan .	166
9.2 Pembentukan Kata-kata Krama dengan X-Os.	170
9.3 Perubahan Bunyi Tuntutan "guru lagu" .	177
9.4 Perubahan Bunyi untuk Mengindahkan .	181
9.5 Perubahan Bunyi karena Jenis .	181
9.6 Perubahan Bunyi karena Ragam Informal .	181
9.7 Kesimpulan .	185
10. Perubahan Morfonemik .	186
10. 1 Pendahuluan .	186
10. 2 Awalan (N—) .	186

10. 3 Awalan (di—).	189
10. 4 Awalan (ka—).	189
10. 5 Awalan (ke—).	190
10. 6 Awalan (sa—).	191
10. 7 Awalan (pa—).	192
10. 8 Awalan (pi—).	192
10. 9 Awalan (Pra—) .	193
10.10 Awalan (pan—).	193
10.11 Akhiran (—i) .	194
10.12 Akhiran (—an) .	195
10.13 Akhiran (—ake) .	197
10.14 Akhiran (—ana) .	199
10.15 Akhiran (—o) .	201
10.16 Akhiran (—no) .	202
10.17 Akhiran (—en) .	204
10.18 Akhiran (—e) .	205
10.19 Sisipan (—in—) .	207
10.20 Sisipan (—um—) .	207
10.21 Sisipan (—er—) .	209
10.22 Sisipan (—el—) .	209
10.23 Reduplikasi .	209
10.24 Simulfiks .	212
10.25 Kesimpulan .	213
11. Penutup	215
<i>Daftar Pustaka</i> .	218



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebetulnya sudah ada usaha-usaha pemerian morfologi bahasa Jawa, tetapi usaha-usaha itu kebanyakan masih tertulis di dalam bahasa asing (Inggris dan Belanda). Akan tetapi belumlah lengkap betul. Uhlenbeck di negeri Belanda telah lama membahas persoalan morfologi bahasa Jawa ini, dan analisisnya banyak membantu mempercepat pemerian kali ini. Walaupun oleh Uhlenbeck dan analisis kali ini dipergunakan teori yang hampir bersamaan, namun karena beberapa hal, hasil analisis ternyata menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Untuk kata kerja, hasil penelitian ini menunjukkan kemiripan yang cukup banyak dengan yang tengah dikerjakan oleh Bintoro (1977) walaupun perbedaannya pun cukup kentara.

Usaha memerikan morfologi bahasa Jawa secara lengkap telah dibuat oleh R. H. Sumukti (1971), akan tetapi disertasi itu tertulis dalam bahasa Inggris, dan analisisnya masih banyak yang harus ditingkatkan lebih lanjut. Dalam satu hal, perian kali ini menyerupai usaha yang dibuat oleh Sumukti, yaitu bahwa perian ini mengusahakan gambaran yang menyeluruh tentang morfologi bahasa Jawa, tetapi karena beberapa hal, hasilnya pun nampak berbeda dengan disertasi Sumukti.

Tetapi mengapakah perian ini perlu dibuat sekali lagi? Apakah kiranya orang dapat memperoleh keuntungan-keuntungan, baik dari segi teoritis maupun dari segi kehidupan praktis? Biasanya, analisis yang betul dari sesuatu butir kebahasaan memang dapat mengundang manfaat praktis. Dapat disebut misalnya kegunaan-kegunaan dalam

pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa Jawa itu sendiri maupun pengajaran bahasa lain buat masyarakat Jawa. Suatu perian kebahasaan yang betul dapat menghasilkan pengajaran bahasa yang betul berguna pula.

Dari sudut teori, banyaklah kiranya manfaat yang dapat ditarik. Di sini dapat disebut misalnya adanya perbaikan pengetahuan kita terhadap *kata*, terutama fungsi kata dalam membentuk keutuhan kalimat. Pendalaman yang betul terhadap proses-proses morfologi ternyata dapat memperbaiki pengetahuan kita terhadap kebolehan-kebolehan *kata* dalam tata kalimat. Reiasi sintaksis kata dari berbagai jenis kata dapat didalami, arti butir-butir kebahasaan dari berbagai proses morfologi dapat dipahami, dan kedua-duanya sangat perlu untuk memahami seluk beluk kata dan tatakalimat pada umumnya.

Di samping itu, di bidang metodologi penelitian, usaha kali ini pun menampilkan suatu hal yang baru. Hal ini timbul karena paksaan untuk menjawab persoalan dalam tempo yang relatif singkat.

Selanjutnya, dari pendalaman soal-soal morfofonemik, nanti perian ini ternyata telah menemukan beberapa hal yang boleh dikatakan baru dari segi analisis morfologi. Mudah-mudahan hal itu semua memang betul-betul berguna.

1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup

Tujuan penelitian ini ialah mendalami persoalan morfologi bahasa Jawa dan akhirnya menyajikan perian yang bulat akan morfologi bahasa Jawa itu.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

- a. Pendalaman tentang proses morfologis bahasa Jawa.
- b. Pendalaman tentang bentuk serta arti butir-butir morfologi yang ada pada masing-masing proses morfologi bahasa Jawa.
- c. Pemeriksaan sekadarnya tentang produktivitas dan frekwensi masing-masing bentuk proses morfologi.
- d. Pendalaman tentang persoalan morfofonemik yang ada di dalam bahasa Jawa, berhubung dengan proses morfologi itu.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini memakai kerangka teori linguistik struktural. Cara-cara pengumpulan data serta pengolahannya banyak mengikuti cara yang digunakan oleh orang-orang seperti Bloomfield dan Uhlenbeck. Analisis bentuk, identifikasi butir-butir afiksasi dan proses

morfologi lainnya, klasifikasi butir-butir penentuan artinya, dan sebagainya, dijalankan dengan memakai prosedur yang biasa ditempuh oleh para ahli bahasa struktural.

Akan tetapi, ada suatu hal kecil, yaitu pada bab proses morfologi dengan perubahan bunyi, diberikan juga berbagai macam proses morfologi, untuk mengidentifikasi butir-butir afiksasi, reduplikasi, dan sebagainya untuk mengklasifikasikan butir-butir itu, untuk menemukan arti morf-morf yang bersangkutan, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan morfonemik, kerangka teori struktural sudah cukup mantap dan mapan prosedurnya. Karenanya kerangka teori itulah yang dipilih.

Akan tetapi, ada suatu bab kecil, yaitu bab proses morfologi dengan *Perubahan Bunyi* (bab 9), yang menggunakan cara lukisan dengan menerapkan cara-cara yang biasa ditempuh dalam kerangka teori transformasi generatif. Hal ini disajikan sekedar memberikan gambaran kira-kira bagaimana perubahan-perubahan bunyi berpola itu telah terjadi.

Di dalam penelitian ini tidaklah dibuat hipotesis-hipotesis, sebab penelitian ini sifatnya deskriptif belaka. Asumsi dasar yang ada dan diterapkan ialah asumsi seperti termuat pada definisi *bahasa*, yang umumnya diterima oleh kaum linguis struktural. Asumsi itu ialah bahwa bahasa Jawa juga terbuat dari lambang bunyi yang berstruktur dan bersistem; bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat pula hierarki struktur fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, leksikon, dan lain sebagainya, bahwa bahasa Jawa juga memiliki dialek-dialek, tingkat-tutur dan ragam bahasa serta bahwa bahasa Jawa juga memiliki register-register.

1.4 Penentuan Sumber Data

Bahasa Jawa ialah bahasa yang memiliki tradisi sastra yang telah mengakar. Karenanya data yang menjadi obyek analisis meliputi juga teks-teks tertulis dan teks-teks sastra di samping data bahasa lisan. Data tertulis diambilkan dari buku-buku bacaan yang biasa dipakai di sekolah-sekolah, artikel-artikel dalam majalah *Mekar Sari* dan *Djaka Lodang* yang terbit di kota Yogyakarta, dan beberapa tulisan lainnya. Data lisan direkam dari percakapan aktuil yang dibuat oleh orang-orang di Yogyakarta dan terutama yang dimiliki oleh anggota tim sendiri. Kebetulan anggota-anggota tim ialah mahasiswa-mahasiswa yang berasal dan dididik di Yogyakarta, kota yang biasanya dianggap berdialek standar.

1.5 Pengumpulan Data

Tentang data yang terkumpul kiranya dapat dikatakan lebih dari mencukupi. Pertama, dalam daftar terdapat karangan yang bersifat sastra maupun yang bukan. Kedua, transkripsi berbagai dialog dan register yang bersifat lisan pun secara kebetulan telah terkumpul pula. Transkripsi itu dibuat pada waktu proyek penelitian sosiolinguistik berlangsung beberapa tahun sebelumnya. Selanjutnya suatu sumber yang tak pernah kering, yaitu asisten-asisten anggota peneliti pun selalu siap menampilkan data yang juga dapat dipakai sebagai bahan analisis. Dengan demikian, tentang data yang terkumpul memang dapat dianggap cukup memadai.

1.6 Pengolahan Data

Anggota-anggota tim peneliti ini beruntung telah memiliki bekal pengetahuan tentang analisis linguistik sekedarnya. Di samping itu, yang sebetulnya sangat menggembirakan, mereka kesemuanya memiliki kepekaan linguistik dan kepekaan kemampuan bahasa Jawa yang cukup baik. Karenanya, di dalam analisis dan pengolahan data pada umumnya, suatu metode pengolahan dengan melalui *diskusi* dapat dilaksanakan. Setiap identifikasi, uraian tentang distribusi, penarikan arti, dan sebagainya dapat didiskusikan. Rasanya metode analisis dengan melalui diskusi ini cukup menghasilkan hal-hal yang baik. Dalam tempo pendek perian berbagai butir-butir dan proses morfologi dapat dibuat dan disajikan.

Dengan metode diskusi ini, cara-cara identifikasi dan penarikan arti serta klasifikasi melalui eksperimen dapat dipakai dengan baik. Yang dimaksud dengan cara eksperimen ialah cara analisis dengan pembuatan hipotesis-hipotesis mini yang kemudian harus dibuktikan atau diungkap dengan adanya bukti-bukti yang terkumpul dalam data atau dalam diri para asisten. Kalau bukti yang ada menguatkan, dan para asisten mendukungnya, maka hipotesis mini itu menjadi kesimpulan penelitian. Sebaliknya, kalau data atau asisten mengingkarinya, maka hipotesis harus diganti.

Dengan cara eksperimen dan diskusi ternyata pengolahan data dapat dikerjakan dengan cepat, dan umumnya kebenaran kesimpulan yang ditarik pun kiranya lebih baik daripada kesimpulan yang ditarik oleh seorang peneliti.

1.7 Organisasi Penyajian Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai proses morfologi

yang ada di dalam bahasa Jawa. Pendalaman proses morfologi yang ada pada beberapa jenis kata yang penting pun juga telah dibuat.

Proses afiksasi dan reduplikasi tampaknya cukup luas dan rumit. Maka dari itu di dalam bab-bab berikut, pembahasan tentang kedua proses morfologi itu dilakukan melalui pembahasan jenis kata-kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tambahan dan kata bilangan. Proses morfologi lainnya yaitu pemajemukan dan perubahan bunyi, dibahas secara terpisah. Hal ini bukan berdasar pada hal-hal yang prinsipil, melainkan melulu berpangkal kepada kepraktisan penyajian belaka.

Pembahasan tentang kata kerja diberi prioritas penting, sebab proses pembentukan kata kerja memang amat rumit, lebih rumit dari jenis kata lainnya. Kemudian menyusul pembahasan kata benda, karena kata benda dapat berdiri sendiri tidak perlu memodifikasi jenis kata lainnya. Proses morfologi kata benda pun ternyata agak rumit. Demikianlah penyajian hasil penelitian ini dibuat sedemikian rupa agar dapat menggambarkan adanya suatu struktur yang memiliki kebulatan.

1.8 Penterjemahan Contoh

Tentang arti (*gloss*) kata-kata yang dikutip, kadang-kadang kurang dapat ditampilkan terjemahan yang memuaskan. Kekakuan-kekakuan terjadi terutama pada kata-kata yang mengandung bentuk imbuhan atau morfem yang tak ada padannya di dalam bahasa Indonesia, seperti *di— —i* dan kata-kata onomatopea. Untuk memperoleh gambaran arti yang jelas, sebuah penjelasan yang panjang lebar diperlukan. Akan tetapi keterangan yang panjang lebar kiranya kurang cocok untuk ditampilkan sebagai *gloss*. Demikian maka sering terdapat *gloss* yang kaku.

1.9 Ejaan Contoh

Contoh-contoh kata dan kalimat yang ditampilkan dalam laporan ini pada umumnya ditulis dengan memakai sistem tulisan yang biasa berlaku sehari-hari di Jawa. Jadi contoh-contoh itu umumnya tidak ditulis dalam sistem tulisan fonemis. Akan tetapi, pada bab 10 yang membicarakan morfonemik, contoh-contoh ditulis dalam sistem tulisan fonemis. Hal ini dimaksudkan agar perubahan-perubahan alomorfemis dapat dilihat dengan jelas.

2. PROSES MORFOLOGI

2.0 Pengantar

Di dalam bab ini akan dibicarakan bagaimana kata-kata bahasa Jawa dibentuk. Seperti kebanyakan bahasa-bahasa lain, bahasa Jawa juga memiliki morfem bebas dan morfem terikat. Contoh-contoh morfem bebas misalnya : *sega* 'nasi', *pari* 'padi', *gabah* 'gabah', *abang* 'merah', *gedhe* 'besar', *lima* 'lima', *telu* 'tiga', *banget* 'sangat', *luwih* 'lebih', *lan* 'dan', *aja* 'jangan', *dudu* 'bukan' dan *ora* 'tidak'. Contoh-contoh morfem terikat ialah: —*an*, —*i*, —*ake*, *N*—, *ke*—, *peN*—, *di*—, —*um* dan —*in*. Arti masing-masing morfem terikat ini akan dibicarakan kemudian.

Jadi, seperti yang terdapat pada beberapa bahasa lain, kata-kata bahasa Jawa dapat berbentuk morfem bebas dan dapat dibentuk dengan mengalami *pengimbuhan* (afiksasi). Di samping itu, terdapat juga proses-proses morfologi seperti *pengulangan* (reduplikasi), *pengubahan bunyi*, baik dengan *perubahan bunyi vokal* (*vowel change*) maupun *perubahan bunyi konsonan* (*consonant change*), pemajemukan (*compounding*), dan penyingkatan secara *akronim*.

Secara amat singkat, masing-masing proses pembentukan kata ini akan dibahas dalam bab ini.

2.1 Afiksasi

Salah satu proses yang ada pada BJ (bahasa Jawa) ialah proses afiksasi. Di sini kata dibentuk dengan mengimbuhkan awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya. Afiksasi terjadi untuk menghasilkan antara lain konjugasi kata kerja (aktif transitif, aktif intrasitif, pasif, pasif tak terkendalikan, menunjuk

pada obyek lokatif, obyek kausatif, obyek benefaktif, dan seterusnya), dan beberapa macam kata jadian lainnya.

Serupa dengan BI (bahasa Indonesia) jumlah imbuhan BJ (bahasa Jawa) tidaklah besar. BJ memiliki awalan *N*— yang seasal (*cognate*) dengan BI *meN*—; BJ *a*— (literar) dan *O*— seasal dengan *ber*— dalam BI; —*in* (literer), *ka*— (literer), dan *di*— seasal dengan *di*— di dalam BI; akhiran —*i* dalam BJ adalah seasal dengan —*i* dalam BI; *an*— seasal dengan —*an* didalam BI; —*kan* BI adalah padana dengan —*ake* dalam BJ. Akan tetapi, berbeda dengan BI, BJ masih mempunyai imbuhan-imbuhan khusus untuk beberapa macam makna imperatif dan subyongtif seperti: —*a*, —*na*, —*ana*, —*en* dan —*na*, yang nampaknya tidak ada padanannya di dalam BI sisipan —*in*— dan —*um*— walaupun masih dipakai dalam ragam bahasa literer, penggunaannya sudah tidak begitu produktif lagi. Seperti di dalam BI, BJ juga memiliki sisipan —*el*— dan —*er*— walaupun sisipan itu hampir dikatakan telah menjadi beku.

Untuk beberapa macam imbuhan, BJ membedakan bentuk imbuhan ragam bahasa literer (pustaka) dan ragam bahasa lainnya yang bukan literer di samping itu dibedakan pula beberapa bentuk imbuhan dalam tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *kromo*. Sebagai contoh, *di*— ialah awalan pembentuk kata kerja pasif *ngoko* dan bukan literer, —*in*— dan *ka*— ialah awalan-awalan pembentuk kata kerja pasif ragam literer, dan *dipun*— ialah awalan pembentuk kata kerja pasif *kromo*.

Karena adanya bentuk-bentuk imbuhan tersendiri buat ragama bahasa tertentu dan tingkat tutur tertentu dan karena adanya beberapa macam bentuk imbuhan nampaknya di dalam BI tidak ada padanannya, maka kelihatannya imbuhan di dalam BJ memang berjumlah lebih banyak daripada imbuhan di dalam BI.

Di dalam bab-bab berikut akan kita lihat bahwa pembahasan bentuk kata kerja jauh lebih rumit dan luas daripada pembahasan bentuk jenis-jenis kata lainnya. Di dalam tabel terlihat bahwa untuk kata kerja ada bentuk *dam - daman*: ada kolom vertikal dan horizontal secara bersama; sedang untuk kata sifat, kata benda, kata tambahan, dan kata bilangan hanya ada tabel yang bergaris menyilang saja. Hal ini disebabkan karena pada kata kerja memang terdapat arti-arti tambahan seperti arti relasi sintaktik setiap imbuhan, di samping adanya arti-arti kualitas tindakan. Di samping itu, imbuhan-imbuhan pada kata kerja memang dapat diurai satu persatu dan masing-masing masih memiliki artinya sendiri-sendiri. Dengan kata lain imbuhan-im-

buhan pada kata kerja sebetulnya bukanlah imbuhan yang bersifat simulfiks.

Berbeda dengan kata kerja, imbuhan-imbuhan simulfiks pada kata sifat, kata benda, kata tambahan, dan kata bilangan pada umumnya memang imbuhan simulfiks yang sebenarnya. Imbuhan itu tak dapat diurai dengan tidak merusak arti masing-masing komponen imbuhan yang ada. Kecuali itu, secara kebetulan imbuhan-imbuhan pada kata sifat, kata tambahan, kata benda, dan kata bilangan jumlah variasinya tidaklah begitu banyak, sehingga dengan demikian daftarnya dapat dibuat menurut tabel yang menyilang saja.

Sekedar memberi gambaran bagaimana rumitnya afiksasi dan reduplikasi dalam bahasa Jawa, dapat dilaporkan bahwa dalam laporan ini ditampilkan 26 tabel yang membuat kedua proses morfologi itu. Ini pun baru terbatas pada pembahasan lima jenis kata, yaitu: kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tambahan dan kata bilangan. Seandainya semua jenis kata dianalisis, kiranya jumlah tabel akan menjadi tambah pula.

2.2 Pengulangan

Bahasa Jawa banyak menggunakan pengulangan (reduplikasi atau duplikasi) di dalam proses morfologinya. Ada pengulangan utuh atau *dwilinggo*, pengulangan utuh dengan dibarengi bunyi (*dwilinggo salin suara*), pengulangan awal (*dwipurwa*), dan pengulangan akhir (*dwiwasana*). Pengulangan, dan demikian juga pengimbuhan, memang sangat banyak terdapat di dalam bahasa Jawa. Pengulangan dan pengimbuhan memang merupakan ciri-ciri khas yang menandai bahasa-bahasa rumpun Austronesia. Karenanya di dalam pembahasan nanti kedua proses morfologi ini dibahas secara bersama-sama pada waktu membicarakan pembentukan jenis-jenis kata tertentu. Di dalam tabel-tabel akan ditampilkan kedua proses ini saja. Sedangkan proses lainnya, yaitu pemajemukan dan penggantian bunyi, akan dibahas secara terpisah.

2.3 Pemajemukan dan Akronimsasi

Bahasa Jawa banyak sekali memiliki kata majemuk. Ada kata majemuk yang terdiri dari dua buah kata, tiga buah kata, dan bahkan ada yang berbentuk *camboran tugel* (akronim) pemajemukan dari potongan kata-kata komponennya. Kebiasaan berakronim nampaknya memang sudah lama berada di dalam bahasa daerah ini,

Di dalam pembahasan nanti pemajemukan dan proses akronim ini dibahas secara bersama-sama, sebab di samping kedua proses morfologi

itu hakekatnya sama. Jumlah akronim yang ada dalam bahasa Jawa sebelumnya begitu banyak.

Pembahasan tentang pemajemukan ini agak terhambat karena kurangnya pendalaman terhadap hakekat teoritis kata majemuk itu sendiri. Untuk sementara ini apa yang dapat ditampilkan di sini barulah uraian-uraian tentang identifikasi, klasifikasi, dan frekuensi penggunaan yang sifatnya agak dangkal. Mudah-mudahan saja, di waktu-waktu yang akan datang, kita segera dapat mengetahui hakekat kata dan kata-majemuk secara biak, dan demikian maka pemeriksaan-pemeriksaan terhadap kata kata-majemuk sesuatu bahasa yang khusus dapat dilenggarakan dengan lebih memuaskan.

Sebetulnya pemajemukan ini terjadi di seluruh jenis kata. Akan tetapi karena bentuknya yang berlainan yaitu menggunakan gabungan kata-kata, maka didalam laporan ini dibuat pembahasan secara terpisah.

2.4 Pengubahan Bunyi

Ada beberapa jenis kata BJ yang terjadi melalui proses morfologi pengubahan bunyi. Kata baru dibentuk dari kata lama dengan melalui perubahan bunyi vokalnya, atau dengan melalui bunyi konsonannya, atau dengan melalui perubahan kedua bunyi vokal dan konsonannya. Perubahan ini terjadi pada perubahan fonemnya saja. Sering terjadi perubahan pada akhir sebuah kata. Sering pula terjadi perubahan bunyi vokal pada suku pertama saja. Tetapi kadang-kadang terjadi pula perubahan bunyi vokal pada kedua suku katanya.

Beberapa kata dalam leksikon *krama* dibentuk dengan cara ini. Kemudian karena tuntutan ragam bahasa tertentu, terutama ragam puisi, sering pula terjadi pembentukan kata baru melalui perubahan bunyi ini.

Kata-kata berfrekuensi tinggi dalam ragam bahasan lesan juga sering dibentuk dengan perubahan bunyi. Tetapi agak berbeda dengan yang lain-lain, perubahan dalam ragam lisan (informal) ini umumnya dibentuk melalui penanggalan bunyi.

Di dalam tembang dan bahasa puisi banyak digunakan kata-kata yang terbentuk dari kata lain dengan perubahan beberapa bunyinya. Hal ini terutama disebabkan karena tuntutan persesuaian bunyi vokal akhir pada sesuatu bait tembang atau karena tuntutan penambahan jumlah suku kata pada sesuatu bait. Dengan demikian maka disamping perubahan bunyi vokal, ada juga perubahan bunyi dengan penambahan

suku kata. Dalam bab-bab tertentu, ada penambahan suku yang dianggap menjadikan bahasa itu terasa lebih indah.

2.5 Produktivitas

Di dalam laporan ini dibuat juga pernyataan-pernyataan tentang produktivitas suatu butir afiksasi, reduplikasi, pemajemukan dan pengubahan bunyi. Akan tetapi, pernyataan ini hampir semuanya dibuat berdasarkan kesan para anggota tim peneliti belaka. Dengan penelitian yang lebih dalam, kiranya pernyataan-pernyataan itu dapat dipertajam dan dapat dibuat dengan terperinci.

2.6 Frekuensi

Sering pula disinggung tentang frekuensi kejadian, butir-butir afiksasi, reduplikasi, pemajemukan dan pengubahan bunyi. Frekuensi berbeda dengan produktivitas, sebab kalau produktivitas berhubungan dengan kemampuan suatu butir proses morfologi mengadakan relasi dengan berbagai kata dasar, frekuensi berhubungan dengan sering dan tidaknya proses itu tampil dalam tutur. Karenanya di dalam laporan ini sering dibuat pernyataan tentang keduanya secara terpisah.

2.7 Perubahan Morfonemik

Seperi umumnya perubahan tentang morfonemik, dalam bab ini nanti akan dibicarakan tentang berbagai morfem beserta alomorf-alomorfnya dan persyaratan distribusinya.

Yang menarik untuk dilaporkan ialah bahwa di dalam BJ, syarat penentu distribusi olomorf-olomorf itu bukan saja terbatas pada syarat-syarat fonologis dan morfologis (*phonologically conditioned* dan *morphologically conditioned*), akan tetapi ada persyaratan lain yang dapat disebut. Persyaratan itu misalnya persyaratan dialek, unda-usuk, dan ragam bahasa. Artinya, karena perbedaan dialeknya, atau tingkat tuturnya, atau ragam bahasanya, maka olomorf suatu morfem pun juga berbeda bentuknya. Misalnya, akhiran —*ake* berbentuk —*ke* dalam ragam informal, dan —*aken* dalam *krama*, dan —*na* dialek Surabaya.

Demikianlah maka kiranya dalam analisa unsur bahasa, kita hendaknya selalu berpandangan luas, tidak hanya melihat tingkat sesuatu unsur dari sudut pandangan unsur bahasa tertentu, melainkan seharusnya dari sudut pandangan seluruh unsur dan ditambah sudut pandangan variasi bahasa.

3. KATA KERJA

3.1 Pendahuluan

Pembicaraan-pembicaraan mengenai kata kerja bahasa Jawa sering mengalami kesukaran dalam menentukan apakah sebuah kata merupakan kata kerja, kata sifat atau kata tambahan. Ketiga jenis kata ini sulit untuk dibeda-bedakan. Hal ini terutama karena adanya bentuk-bentuk morfologis yang sama dari ketiga jenis kata tersebut. Sebagai contoh, baik dalam kata kerja, kata sifat maupun kata tambahan terdapat bentuk-bentuk *DL*, *L-an* dan *NL* —*i* seperti pada kata *tuku-tuku*, *turon* dan *methiki* yang tergolong kata kerja, *gedhe-gedhe*, *abangan* dan *mbagusi* yang tergolong kata sifat, dan *rana-rana*, *cepetan* dan *ndheweki* yang tergolong kata tambahan.

Adanya bermacam-macam bentuk kata kerja juga merupakan kesukaran. Bentuk-bentuk kata kerja dapat dibedakan menurut *voice*, relasi obyek (hubungan tindakan dengan obyek), kualitas tindakan dan modalitasnya. Menurut *voicenya* kata kerja dapat dibedakan menjadi aktif dan pasif. Menurut relasi obyeknya kata kerja dapat dibedakan menjadi netral, lokatif dan kausatif. Menurut kualitas tindakannya kata kerja dapat dibedakan menjadi biasa, berkesinambungan, santai repetitif, resiprokal, statif, tak disengaja dan tak tertahan. Sedangkan menurut modalitasnya kata kerja dapat dibedakan menjadi indikatif, imperatif dan subjunktif. Subjunktif sendiri dapat dibedakan menjadi subjunktif optatif, kontradiktif dan *desideratif*. Subjuntif optatif mempunyai bentuk yang berbeda dengan subjunktif kontradiktif dan desideratif. Subjunktif kontradiktif dan desideratif mempunyai bentuk yang sama. Oleh karenanya dalam pembicaraan mengenai kata kerja di sini subjunktif optatif dipisahkan dari subjunktif kontradiktif dan desi-

deratif. Pembicaraan antara subjunktif kontradiktif dan desideratif baru dibahas dalam pembicaraan mengenai modalitas.

Pembagian bentuk kata kerja menurut *voice*, relasi obyek, kualitas tindakan dan modalitas dapat dilihat pada Tabel 1. Tanda (+) menunjukkan adanya arti (*voice*, relasi obyek, kualitas tindakan dan modalitas) yang dimaksud pada kolom atas dan samping. Tanda (—) menunjukkan tidak adanya arti yang dimaksud pada kolom atas dan samping. Pembagian lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3 untuk modalitas indikatif, 4 dan 5 untuk modalitas imperatif, 6 dan 7 untuk modalitas subjunktif optatif, dan 8 dan 9 untuk modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif.

Pembagian kata kerja menurut *voicenya* sangat dipengaruhi oleh kata asalnya: apakah kata asal transitif atau intransitif. Pembagian bentuk kata kerja menurut relasi obyek dan kualitas tindakannya juga dipengaruhi oleh kata asalnya. Bentuk yang sama kadang-kadang menunjuk pada relasi obyek atau kualitas tindakan yang berbeda karena arti lingga berbeda.

Dalam bab ini akan dibicarakan batasan kata kerja, kata kerja asli, kata kerja transposisi dari kata benda dan kata kerja transposisi dari kata sifat. Pembicaraan mengenai kata kerja asli, kata kerja transposisi dari kata benda, dan kata kerja transposisi dari kata sifat di sini akan didasarkan pada *voice*, relasi obyek, kualitas tindakan dan modalitas. Dalam pembicaraan mengenai kata kerja asli akan dibahas pula masalah kata kerja transitif dan intransitif.

Pembicaraan morfologi kata kerja di sini didasarkan pada arti (*voice*, relasi obyek, kualitas tindakan dan modalitas). Bila ada bentuk-bentuk yang menunjukkan *voice*, relasi obyek, kualitas tindakan atau modalitas yang sama bentuk-bentuk itu disatukan dalam satu pembicaraan atau kolom dalam tabel. Sebagai contoh, bentuk *NL —i* seperti pada *mbabiti* 'melempari' dan *NDL* seperti pada *mbabit-mbabit* 'melempari' disatukan dalam satu pembicaraan dan satu kolom dalam tabel karena keduanya menunjukkan kualitas tindakan yang sama. Dengan dasar itu pula bentuk-bentuk tertentu seperti *DL —an* dan *NL —i* akan muncul dalam beberapa pembicaraan dan kolom karena bentuk-bentuk itu menunjukkan relasi obyek dan kualitas tindakan yang berbeda. Bentuk *DL —an* akan muncul dalam pembicaraan mengenai kualitas tindakan santai dan kualitas tindakan resiprokal. Bentuk *NL —i* akan muncul dalam pembicaraan relasi obyek lokatif dan kualitas tindakan repetitif biasa. Hal ini biasa terjadi karena perbedaan kata asalnya.

Selanjutnya, pembicaraan di sini didasarkan pada arti yang langsung tampak pada kata kerja. Bila ada bentuk kata kerja yang menunjukkan arti yang berbeda-beda, tetapi baru tampak dalam konteks kalimat, bentuk-bentuk itu disatukan pula. Sebagai contoh, pembicaraan mengenai modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif disatukan. Perbedaan antara modalitas kontradiktif dan desideratif baru akan dibicarakan dalam nomer 3.5. Dalam pembicaraan-pembicaraan sebelumnya bila dituntut contoh-contoh yang menunjukkan modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif, hanya terjemahan dalam bahasa Indonesia dari subjunktif kontradiktif yang diberikan. Hal ini karena subjunktif kontradiktif lebih sering dipakai dari pada subjunktif desideratif.

3.2 Batasan Kata Kerja

Kata kerja adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk. Ada dua macam penanda untuk menentukan apakah sebuah kata merupakan kata kerja atau bukan. Yang pertama adalah penanda morfologis. Penanda ini hanya berlaku bila kata kerja merupakan kata kerja asal. Yang kedua adalah penanda sintaksis. Penanda sintaksis ini hanya berlaku sejauh kalimat belum mengalami transformasi-transformasi tertentu seperti penanggalan atau elepsis.

3.2.1 Penanda Morfologis

Kata kerja adalah kata yang bisa mengikuti gatra (*slot*) yang diisi dengan L (lingga).

- a. (N)L, NL —i dan NL —ake seperti pada *nulis* 'menulis' *nulisi* 'menulis pada', dan *nulisake* 'menuliskan'.
- b. (N)L —a, NL —ana dan NL —na seperti pada *nulisa* 'menulislah', *nulisana* 'menulislah pada', dan *nulisna* 'menulislah untuk'.
- c. tak (N)L, tak NL —i dan tak NL —ake seperti pada *tak nulis* 'biarlah saya menulis', *tak nulisli* 'biarlah saya menulis pada' dan *tak nulisake* 'biarlah saya menulis untuk'.
- d. (N)L —a, NL —ana dan NL —na seperti *nulisa* 'meskipun menulis', *nulisana* 'meskipun menulis pada', dan *nulisna* 'meskipun menulis untuk'.
- e. *di—L*, *di—L —i*, dan *di—L —ake* seperti pada *ditulis* 'ditulis', *ditulisi* 'ditulisi', dan *ditulisake* 'dituliskan'.
- f. *L —en*, *L —ana* dan *L —na* seperti pada *tulisen* 'tulislah', *tulisana* 'tulislah', dan *tulisna* 'tuliskanlah'.

g. *tak L —e*, *tak L —ane*, dan *tak L —ne* seperti pada *tak tulise* 'biarlah saya tulis', *tak tulisane* 'biarlah saya tulisi', dan *tak tulisne* 'biarlah saya tuliskan'.

h. *di—L—a*, *di—L—ana* dan *di—L—na* seperti pada *ditulisa* 'meskipun ditulis', *ditulisana* 'meskipun ditulisi', dan *ditulisna* 'meskipun dituliskan'.

Gatra (b) dan (d) secara fonemis sama. Akan tetapi penggunaannya berbeda. Gatra (b) dipergunakan dalam kalimat imperatif, sedangkan gatra (d) dipergunakan dalam subjunktif kontradiktif dan desideratif. Penggunaan gatra (b) dalam imperatif jarang. Untuk imperatif lebih sering dipergunakan slot (f) yang berbentuk pasif.

Penanda morfologis tersebut hanya dapat dipergunakan untuk menentukan apakah sebuah kata asal merupakan kata kerja asal atau bukan. Untuk menentukan apakah sebuah kata jadian merupakan akt kerja jadian atau bukan haruslah dilihat bentuk kata jadian tersebut: apakah bentuk kata jadian tersebut merupakan salah satu bentuk dari bentuk kata kerja dalam gatra-gatra di atas. Kata jadian *medeni* 'menakut-nakuti', *ngrubuhi* 'merobohi', *nurokake* 'menidurkan' dan *ngedekake* 'mendirikan' adalah kata kerja jadian karena bentuk kata-kata jadian tersebut adalah bentuk-bentuk yang terdapat dalam gatra-gatra di atas. Kedua kata jadian pertama mempunyai bentuk *NL—i* dalam slot (a). Sedangkan kedua kata jadian yang terakhir mempunyai bentuk *NL—ake* dalam gatra (a). Akan tetapi cara itu saja belum cukup. Haruslah dilihat apakah kata jadian tersebut dapat menduduki gatra-gatra dalam penanda sintaksis.

Kata-kata yang dapat menduduki gatra-gatra di atas hanyalah kata kerja asli saja. Jenis kata lain biasanya tidak dapat menduduki semua gatra tersebut bila bertransposisi menjadi kata kerja. Sebagai contoh kata sifat *wedi* 'takut'. Kata sifat ini hanya dapat menduduki gatra *NL—i medeni* 'menakut-nakuti', *NL—ana medenana* 'menakut-nakutiah atau meskipun menakut-nakuti', *tak L i tak medeni* 'biarlah saya menakut-nakuti', *di—L—i diwedeni* 'ditakut-takuti', *L—ana wedenana* 'takut-takutilah', *tak L—ane tak wedenane* 'biarlah saya takut-takuti', *di L—ana diwedenana* 'meskipun ditakut-takuti', dan *L—na wedekna* 'bawa dan takut-takutilah'.

Tidak semua kata kerja asal dapat menduduki semua gatra di atas. Hal ini tergantung pada kata kerja asal tersebut: apakah kata kerja asal tersebut transitif atau intransitif. Semua kata kerja asal transitif dapat menduduki semua gatra di atas. Kata kerja asal intransitif tidak bisa menduduki gatra-gatra *di—L* (e), *L—en tak L—e* (g) dan *di—L—a*

(h). Kata kerja asal intransitif *turu* 'tidur' dan *nagis* 'menangis' tidak dapat berbentuk **dituru*, **turunen*, **tak turue*, dan **diturua*, dan **ditangis*, **tangisen*, **tak tangise*, dan **ditangisa*. Kata kerja asal transitif dan intransitif ini akan dibicarakan nanti dalam nomer 3.1.

3.2.2 Penanda Sintaksis

Kata kerja bahasa Jawa menunjukkan ciri-ciri sintaksis sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk kalimat ingkar (negatif) dipergunakan kata *ora* 'tidak' seperti pada kalimat *Aku ora mangan* 'Saya tidak makan' dan *Anake ora turu* 'Anaknya tidak tidur'. Kata sifat dan kata tambahan juga mempergunakan kata *ora* dalam kalimat ingkar. Akan tetapi kata sifat dan kata tambahan dapat diikuti kata *dhewe* 'paling', dan *banget* 'sangat', dan didahului kata *rada* 'agak', *luwih* 'lebih' dan *paling* 'paling', sedangkan kata kerja tidak dapat diikuti atau didahului kata-kata tersebut. Dalam pembicaraan sehari-hari atau dalam tulisan-tulisan tidak pernah dijumpai kalimat-kalimat **Aku luwih mangan*, **Anake turu banget*, **Ibu rada mlaku* dan **Bocah kuwi paling nangis*. Kata kerja sering diikuti kata *dhewe* tetapi di sini *dhewe* tidak berarti 'paling' melainkan 'sendiri'.
- b. Kata kerja dapat diikuti kelompok kata tambahan yang didahului kata *karo* atau *kanthi* 'dengan' seperti pada kalimat *Dheweke teka karo ngguyu* 'Ia datang dengan tertawa', dan *Bocah kuwi teka karo jejogedan* 'Anak itu datang dengan menari-nari'.

Ciri-ciri sintaksis tersebut hanya berlaku sejauh kalimat belum mengalami transformasi tertentu seperti penanggalan atau elipsis. Dalam kalimat *Anton rindhik* 'Anton lambat' kata *rindhik* bukan kata kerja. Kalimat tersebut merupakan kalimat elipsis dari kalimat *Anton mlaku rindhik* 'Anton berjalan lambat'. Dalam kalimat *Bocah cilik kuwi egal-egol karo ngguyu-ngguyu ngenyek* 'Anak kecil itu melengkok-lengkok dengan tertawa-tawa mengejek' kata *egal-egol* bukan kata kerja. Kalima tersebut merupakan kalimat elipsis dari kalimat *Bocah cilik kuwi mlaku egal-egol karo ngguyu-ngguyu ngenyek* 'Anak kecil itu berjalan melengkok-lengkok dengan tertawa-tawa mengejek'.

Sebagaimana dikatakan di depan penanda sintaksis sangat penting untuk menentukan apakah sebuah kata jadian merupakan kata kerja atau bukan. Kata-kata jadian *medeni*, *ngrubuhi*, *nurokake* dan *ngedeg*— yang diambil sebagai contoh kata kerja jadian dalam pembicaraan mengenai penanda morfologis ternyata memerlukan kata *ora*

dalam kalimat ingkar seperti pada kalimat *Santo ora tau medeni adhine* 'Santo tidak pernah menakut-nakuti adiknya', *Wite ora ngrubuhi omah* 'Pohonnya tidak meroboh rumah', *Wati ora gelem nurokake adhine* 'Wati tidak mau menidurkan adiknya' dan *Tono ora gelem ngedekake cagake* 'Tono tidak mau mendirikan tiangnya'. Kata-kata tersebut juga dapat diikuti kelompok kata tambahan yang didahului kata *karo* atau *kanti* seperti pada *Santo medeni adhine kanti krubung sarung* 'Santo menakut-nakuti adiknya dengan bersembunyi dalam sarung'.

Penanda morfologis dan penanda sintaksis mempunyai kelebihannya sendiri-sendiri. Penanda morfologis lebih efektif untuk menentukan apakah sebuah kata asal merupakan kata kerja atau bukan, sedang penanda sintaksis dapat lebih efektif untuk menentukan apakah sebuah kata jadian merupakan kata kerja atau bukan.

3.3 Kata Kerja Asli

3.3.1 Kata kerja Transitif dan Intransitif

Kata kerja transitif dapat dibedakan menjadi kata kerja transitif yang memang kata kerja asalnya telah transitif, dan kata kerja transitif yang baru menjadi transitif setelah mendapatkan imbuhan. Begitu pula kata kerja intransitif. Ada kata kerja intransitif yang memang asalnya sudah intransitif, dan ada kata kerja intransitif yang baru menjadi intransitif setelah mendapat imbuhan.

Perbedaan antara kata kerja asal transitif dan kata kerja asal intransitif telah disinggung sepintas dalam pembicaraan mengenai penanda morfologis. Kata kerja asal transitif adalah kata kerja asal yang bisa menduduki gatra-gatra:

- a. (N)L, NL —i dan NL —ake
- b. (N)L —a, NL —ana dan NL —na
- c. tak (N)L, tak NL —i dan tak NL —ake
- d. (N)L —a, NL —ana dan NL —na
- e. di— L, di— L —i dan di— L —ake
- f. L —en, L —ana dan L —na
- g. tak L —e, tak L —ane dan tak L —ne
- h. di— L —A, di— L —ana dan di— L —na

Semua kata kerja asal transitif dapat menduduki gatra-gatra tersebut. Selain itu dapat pula disebutkan bahwa kata kerja asal transitif dapat mengambil obyek dalam sebuah kalimat. Kata kerja asal yang tidak dapat mengambil obyek dalam sebuah kalimat bukan kata kerja asal transitif. Pernyataan ini tidak berarti bahwa kata kerja asal transitif

harus mempunyai obyek dalam sebuah kalimat. Kata kerja asal transitif dapat dipergunakan tanpa mempergunakan obyek dalam sebuah kalimat, atau dipakai secara intransitif dalam sebuah kalimat.

Sebagai contoh kata kerja asal transitif adalah kata *tuku* 'membeli'. Kata *tuku* dapat menduduki semua gatra di atas:

- a. *tuku* 'membeli', *nukoni* 'membeli pada', dan *nukokake* 'mbelikan'
- b. *tukua* 'membelilah', *nukonana* 'mbelilah pada', dan *nukokna* 'mbelikanlah'.
- c. *tak tuku* 'biarlah saya membeli', *tak nukoni* 'biarlah saya membeli pada', dan *tak nukokake* 'biarlah saya membelikan'.
- d. *tukua* 'meskipun membeli', *nukonana* 'meskipun membeli pada', dan *nukokna* 'meskipun membelikan'.
- e. *dituku* 'dibeli', *ditukoni* 'dijadikan sasaran tindakan membeli' dan *ditukokake* 'dibelikan'.
- f. *tukunen* 'belilah', *tukonana* 'jadikanlah sasaran tindakan membeli', dan *tukokna* 'belikanlah'.
- g. *tak tukune* 'biarlah saya beli', *tak tukonane* 'biarlah saya jadikan sasaran tindakan membeli', dan *tak tukokne* 'biarlah saya belikan'.
- h. *ditukua* 'meskipun dibeli', *ditukonana* 'meskipun dijadikan sasaran tindakan membeli', dan *ditukokna* 'meskipun dibelikan'.

Kata kerja *tuku* juga dapat mengambil obyek dalam sebuah kalimat. Sebagai contoh, *Aku tuku buku* 'Saya membeli buku', *Tukua pelem* 'Belilah mangga'. *Aku tak tuku lemari* 'Biarlah saya membeli almari', dan *Tukua motor yen dhuwit utangan ya ora becik* 'Meskipun membeli mobil kalau uangnya uang pinjaman ya tidak baik'.

Kata kerja asal transitif tidak berubah menjadi kata kerja intransitif bila mendapat imbuhan atau reduplikasi untuk menunjukkan *voice*, relasi obyek, kualitas tindakan dan modalitas, kecuali bila imbuhan atau reduplikasi itu menunjukkan kualitas tindakan statif. Kata kerja asal transitif berubah menjadi kata kerja intransitif bila mendapat imbuhan atau reduplikasi untuk menunjukkan kualitas tindakan statif. Sebagai contoh kata kerja asal intransitif *gantung* 'gantung' yang berubah menjadi kata kerja intransitif *gumantung* 'tergantung' dengan mendapat imbuhan *-um-* untuk menunjukkan kualitas tindakan statif biasa (lihat kualitas tindakan statif biasa nomor 3.4.6 bagian a).

Kata kerja asal intransitif adalah kata kerja asal yang tidak dapat menduduki semua gatra di depan, dan tidak dapat mengambil obyek dalam sebuah kalimat. Kata kerja asal intransitif tidak dapat menduduki gatra-gatra *di—L*, *L —en*, *tak L —e* dan *di—L —a*.

Sebagai contoh, kata kerja asal intransitif *turu* 'tidur' tidak dapat berbentuk **dituru*, **turunen*, **tak turune* dan **diturua*. Kata kerja asal intransitif tersebut dengan hanya mengambil bentuk untuk relasi obyek netral juga tidak dapat mengambil obyek dalam sebuah kalimat.

Kata kerja asal intransitif dapat berubah menjadi kata kerja transitif bila mendapat imbuhan untuk menunjukkan relasi obyek lokatif dan kausatif. Kata kerja asal intransitif *turu* berbentuk *nuroni* 'meniduri', *nenuru* 'membuat seseorang tidur', dan *nurokake* 'menidurkan' dengan relasi obyek lokatif dan kausatif dalam modalitas indikatif. Kata jadian tersebut juga dapat mengambil obyek dalam kalimat seperti pada *Sapa sing nuroni amben iki mau bengi*? Siapa yang meniduri tempat tidur ini tadi malam', *Sinta nenuru adhine* 'Sinta menidurkan adiknya' dan *Yanti nurokake adhine menyang ngamben* 'Yanti menidurkan adiknya di tempat tidur'.

Kata kerja asal intransitif tidak berubah menjadi kata kerja transitif bila hanya mendapat imbuhan-imbuhan untuk relasi obyek netral dan *voice* aktif dan pasif. Oleh karena kata kerja jadian dengan relasi obyek netral yang dibentuk dari kata kerja asal intransitif tetap bersifat intransitif, kata kerja jadian tersebut tidak dapat mengambil obyek dalam suatu kalimat, dan dengan demikian tidak pula dapat berbentuk pasif. Itulah sebabnya kata kerja asal intransitif tidak dapat menduduki gatra-gatra *di—L, L—en, tak L—e* dan *di—L—a*. Gatra-gatra itu hanya dapat diduduki oleh kata kerja asal transitif saja.

3.3.2 Aktif dan Pasif

Kata kerja bahasa Jawa menurut *voicenya*, dapat dibedakan menjadi aktif dan pasif: Kata kerja aktif dipergunakan bila subyek melakukan tindakan, sesuatu atau menjadi sesuatu. Kata kerja pasif dipergunakan bila subyek dikenai tindakan. Hanya kata kerja transitif yang dapat berbentuk pasif. Dalam kalimat aktif subyek yang melakukan tindakan mendapat tekanan, sedangkan yang dikenai tindakan tidak mendapat tekanan. Dalam kalimat pasif yang dikenai tindakan dengan menduduki kedudukan subyek mendapat tekanan, sedangkan pelaku tindakan tidak mendapat tekanan.

1) Kata Kerja Aktif

Kata kerja aktif dibentuk dengan menambahkan awalan *N—* pada kata kerja asal. Untuk relasi obyek netral awalan *N—* ini tidak mutlak adanya untuk semua kata kerja. Ada beberapa kata kerja yang tidak

memerlukan awalan *N*— ini, seperti kata *tuku* 'membeli', *turu* 'tidur' dan *rubuh* 'roboh'. Untuk relasi obyek lokatif dan kausatif awalan ini mutlak adanya bagi semua kata kerja, seperti pada kata *nuroni* 'meniduri', *nukoni* 'membeli pada' dan *ngrubuhi* 'merobohi'.

Awalan *N*— mempunyai beberapa alomorf seperti /m/, /n/, /ny/ dan /nga/ yang pemakaianya masing-masing tergantung pada bunyi pertama dari kata kerja asal. Sebagai contoh, bila bunyi pertama dari kata kerja asal adalah /b/, maka alomorf yang dipakai adalah /m/ seperti pada *mbabit* 'melempar' dan *mbuang* 'membuang'. Bila bunyi pertama dari kata kerja asal adalah /k/, maka alomorf yang dipakai adalah /nga/ dengan bunyi /k/ luluh, seperti pada *ngepel* 'mengepal' dari kata *kepel* 'kepal' dan *ngeri* 'melambatkan diri' dari kata *keri* 'tinggal'. Alomorf awalan *N*— dan bunyi-bunyi pertama dari kata kerja asal yang menentukan pemakaianya akan dibicarakan sendiri dalam bab yang membicarakan perubahan morfonemik.

2) Kata Kerja Pasif

Ada beberapa imbuhan untuk membentuk kata kerja pasif. Imbuhan-imbuhan itu adalah *tak*, *kok*, *di*—, *ka*—, —*in*— dan *ke*—. Imbuhan-imbuhan tersebut berbeda penggunaan dan artinya. Imbuhan-imbuhan tersebut akan dibicarakan di sini secara berturut-turut.

(a) Awalan tak

Awalan ini dipergunakan bila pelaku tindakan adalah orang pertama tunggal. Sebagai contoh, *Bukune tak silih* 'Bukunya saya pinjam', *Omahe tak tuku* 'Rumahnya saya beli', dan *Radione tak dol* 'Radionya saya jual'. Awalan ini mempunyai variasi /daq/. /daq/ hanya dipergunakan dalam ragam bahasa formal saja, dan penggunaannya pun tergantung pada orang perorangan. Kebanyakan orang sekarang mempergunakan /taq/ walau dalam ragam bahasa formal sekalipun. Penulisan awalan *tak* dipisahkan dari kata kerjanya.

(b) Awalan kok

Awalan *kok* dipergunakan bila pelaku tindakan adalah orang kedua, baik tunggal maupun jamak. Bila pelaku tindakan adalah orang kedua jamak dipergunakan kata *padha* 'kalian' sebelum awalan *kok*. Sebagai contoh, *Adhimu kok kapakake?* 'Adikmu kau apakan?' *Rotimu wis kok pangan?* 'Rotimu sudah kau makan?', *Apa latare wis padha kok sapu?* 'Apakah halamannya telah kalian sapu?' dan *Gaweanmu wis padha kok rampungake?* Pekerjaan kalian telah kalian

selesaikan?' Pada kedua kalimat pertama pelaku tindakan adalah orang kedua tunggal. Sedangkan pada kedua kalimat terakhir pelaku tindakan adalah orang kedua jamak.

Awalan *kok* mempunyai tiga variasi, /taq/, /toq/ dan /mboq/. Pemilihan ketiga variasi ini tergantung pada orang perorangan.

Penulisan awalan *kok* dalam laporan ini dipisahkan dari kata kerjanya.

(c) *Awalan di*—

Awalan *di*— dipergunakan bila pelaku tindakan adalah orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Awalan ini mempunyai dua alomorf, /dipun/ dan /di/. /dipun/ dipergunakan dalam *kromo inggil*. /di/ dipergunakan dalam *ngoko* dan *kromo andap*. Meskipun demikian bila pembicara berbicara dengan sangat cepatnya, dan bunyi pertama dari kata kerja asal adalah bunyi vokal, awalan ini sering diucapkan /d/ seperti pada /dulu/ *diulu* 'ditelan'. Dalam kalimat kata kerja dengan awalan *di*— diikuti oleh pelaku tindakan dengan atau tanpa kata *dening* 'oleh'. Kalimat dengan *dening* lebih halus dari pada yang tidak dengan *dening*. Sebagai contoh, *Bukune disilih Ali* 'Bukunya dipinjam Ali'. *Rotine dipangan adhine* 'Rotinya dimakan adiknya', *Gaweane dirampungake dening ibune* 'Pekerjaannya diselesaikan oleh ibunya', dan *Layang kuwi ditulis dening bapakne* 'Surat itu ditulis oleh ayahnya'. Kedua kalimat terakhir yang memakai *dening* lebih halus kedengarannya dari pada kedua kalimat terakhir yang tidak memakai *dening*.

(d) *Awalan ka*—

Awalan *ka*— juga dipakai bila pelakunya adalah orang ketiga seperti awalan *di*—. Pada mulanya dirasa seperti ada perbedaan arti antara awalan *ka*— dengan awalan *di*—. Perbedaan seperti itu terletak pada 'aspect'-nya. Awalan *ka*— dipergunakan bila tindakan telah selesai. Awalan *di*— dipergunakan bila tindakan belum jelas apakah sudah selesai, baru saja selesai atau masih berlangsung. Akan tetapi ternyata perbedaan ini tidak lagi meyakinkan. Perbedaan yang tampak hanyalah bahwa awalan *ka*— dipergunakan dalam ragam sastra atau pustaka, sedangkan awalan *di*— dipergunakan dalam ragam yang bukan sastra atau pustaka, yaitu ragam informal atau formal.

Selain menunjukkan perbedaan dalam penggunaan, awalan *ka*— dan *di*— juga menunjukkan perbedaan dalam relasi obyek lokatif, dan kualitas tindakan repetitif. Relasi obyek lokatif dan kualitas tindakan

berulang dari kata kerja pasif dengan awalan *di*— dinyatakan dengan akhiran —*i*, dinyatakan dengan akhiran —*an* bila kata kerja pasif dibentuk dengan awalan *ka*—. Sebagai contoh, kata kerja pasif yang dibentuk dengan awalan *di*— dan dengan relasi obyek lokatif *ditulisi* 'ditulisi' dan *dituroni* 'ditiduri'. Kata-kata tersebut mempunyai akhiran —*an* bila kata kerja pasif dibentuk dengan awalan *ka*—, *katulisan* 'ditulisi' dan *katuronan* 'ditiduri'.

Awalan *ka*— hanya mempunyai satu alomorf saja, yakni /ka/, seperti pada *katulis* 'ditulis' dan *katuku* 'dibeli'. Awalan ini tidak mempunyai alomorf lain.

(e) *Sisipan —in—*

Sisipan —*in*— juga dipakai bila pelaku tindakan adalah orang ketiga seperti awalan *di*— dan *ka*—. Arti sisipan —*in*— sekarang seperti awalan *di*— dan *ka*—. Seperti awalan *ka*— sisipan —*in*— hanya dipakai dalam ragam sastra dan pustaka.

Seperti awalan *ka*— sisipan —*in*— juga menunjukkan perbedaan dengan awalan *di*— bila kata kerja menunjukkan relasi obyek lokatif atau bila kata kerja menunjukkan kualitas tindakan repetitif yang dinyatakan dengan akhiran —*i*. Kata kerja pasif mempergunakan akhiran —*an* untuk menunjukkan relasi obyek lokatif dan kualitas tindakan repetitif dalam modalitas indikatif, seperti pada *tinulisan* 'ditulisi' dan *pinethikan* 'dipetiki'.

Sisipan —*in*— mempunyai dua alomorf, yakni /in/ dan /ing/ yang pemilihannya ditentukan oleh bunyi pertama dari kata kerja. Bila bunyi pertama adalah bunyi vokal yang dipakai /ing/ seperti pada *ingutus* 'disuruh' dan *ingatur* 'diatur'. /in/ diletakkan sesudah bunyi konsonan pertama bila kata kerja dimulai dengan bunyi konsonan. /ing/ dilewatkan sebelum bunyi vokal bila kata kerja dimulai oleh bunyi vokal.

(f) *Awalan ke—*

Awalan *ke*— menunjukkan perbedaan yang besar dengan awalan-awalan sisipan di depan. Awalan *ke*— tidak menunjukkan adanya pelaku tindakan. Selain itu awalan *ke*— menunjukkan kejadian-kejadian atau tindakan-tindakan yang terjadi dengan tidak disengaja. Awalan-awalan dan sisipan di depan menunjukkan kejadian-kejadian atau tindakan-tindakan yang dilaksanakan dengan sengaja. Sebagai contoh penggunaan awalan *ke*—, *kethuthuk* 'terpuluk', *kepidak* 'terinjak' dan *kebusak* 'terhapus'.

Kata kerja pasif dengan awalan *ke*— juga mempergunakan akhiran —*an* untuk menunjukkan relasi obyek lokatif dan kualitas tindakan repetitif dalam modalitas indikatif. Sebagai contoh *ketulisan* 'tertulisi', *kelebonan* 'kemasukan', dan *kerubuhan* 'kerobohan'.

Tidak semua kata kerja pasif memerlukan imbuhan-imbuhan di atas. Ada bentuk-bentuk kata kerja pasif yang tidak memerlukan imbuhan-imbuhan di atas. Perbedaan antara kata kerja aktif dan pasif ditunjukkan dengan akhiran dan hilangnya awalan *N*— yang ada pada kata kerja aktif. Sebagai contoh kata kerja aktif *nulisa* 'menulislah', *nulisana* 'menulisilah' dan *nulisna* 'menuliskanlah' dalam modalitas imperatif mempunyai bentuk pasif *telisen* 'tulislah', *tulisana* 'tulisilah' dan *tulisna* 'tuliskanlah'. Kata kerja aktif *tak nulis* 'biarlah saya menulis', *tak nulisi* 'biarlah saya menulis', dan *tak nulisake* 'biarlah saya menuliskan' dalam modalitas subjunktif optatif mempunyai bentuk pasif *tak tulise* 'biarlah saya tulis', *tak tulisane* 'biarlah saya tulisi', dan *tak tulisne* 'biarlah saya tuliskan'. Kata kerja-kata kerja pasif tersebut tidak mempergunakan imbuhan-imbuhan yang biasa dipakai untuk membentuk kata kerja pasif. Perbedaan antara kata kerja aktif dan pasif dinyatakan dengan perbedaan akhiran dan penanggalan akhiran *N*— yang ada pada kata kerja aktif.

3.3.3 Relasi Obyek

Relasi obyek adalah hubungan antara tindakan yang dinyatakan kata kerja dengan obyek yang mengikuti kata kerja bila kata kerja itu mempunyai obyek.

Menurut relasi obyeknya kata kerja bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi kata kerja netral, kata kerja lokatif dan kata kerja kausatif. Kata kerja netral, lokatif dan kausatif berbeda-beda bentuknya sesuai dengan *voice*, kualitas tindakan dan modalitasnya. Dalam bagian ini akan dibicarakan kata kerja netral, kata kerja lokatif dan kata kerja kausatif. Bentuk-bentuk yang diberikan hanyalah bentuk-bentuk yang menunjukkan kualitas tindakan biasa saja.

1) Kata Kerja Netral

Kata kerja netral adalah bentuk kata kerja yang tidak memerlukan akhiran-akhiriran untuk melanjutkan relasi yang ada antara tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja dengan obyek yang mengikuti kata kerja, bila kata kerja itu mempunyai obyek. Hubungan antara tindakan dan obyek itu tidak tegas. Bentuk kata kerja netral dapat dilihat pada tabel 10 di belakang.

Tabel 10

TABEL 10

Relasi Obyek	Voice Moda-litas	Aktif	Pasif
Netral	Indikatif	(N) L	di - L
	Imperatif	(N) L - a	L - en
	Sub. Optatif	tak (N) L	tak L - e
	Sub. Kont. dan Des.	(N) L - a	di - L - a
Lokatif	Indikatif	NL - i	di - L - i
	Imperatif	NL - ana	L - ana
	Sub. Optatif	tak NL - i	tak L - ana
	Sub. Kont. dan Des.	NL - ana	di - L - ana
Kausatif	Indikatif	NL - ake	di - L - ake
		(N) DP	di - DP
	Imperatif	NL - na	L - na
		(N) DP - a	DP - en
	Sub. Optatif	tak NL - ake	tak L - ne
		tak (N) DP	tak DP - e
	Sub. Kont. dan Des.	NL - na	di - L - na
		(N) DP - a	di - DP - a

Bentuk kata kerja netral adalah sebagai berikut :

a. (N)L dan di— L

Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas indikatif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *nulis* 'menulis', *ditulis* 'ditulis', *nuku* 'membeli', dan *dituku* 'dibeli'.

b. (N)L —a dan L —en

Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas imperatif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *nulisa* 'menulislah', *tulisen* 'tulislah', *nukua* 'membelilah', dan *tukunen* 'belilah'.

c. tak (N)L dan tak L —e

Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas subjunktif optatif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *tak nulis* 'biarlah saya menulis', *tak tulise* 'biarlah saya tulis', *tak tuku* 'biarlah saya membeli', dan *tak tukune* 'biarlah saya beli'.

d. (N)L —a dan di— L —a

Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *nulisa* 'meskipun menulis', *ditulisa* 'meskipun ditulis', *tukua* 'meskipun membeli', dan *ditukua* 'meskipun dibeli'.

Ada kata kerja yang telah menunjukkan relasi obyek lokatif meskipun bentuknya netral. Kata kerja - kata kerja seperti itu bila mendapatkan imbuhan-imbuhan yang menyatakan relasi obyek lokatif akan menunjukkan kualitas tindakan repetitif biasa. Pembicaraan mengenai kualitas tindakan repetitif biasa ini dapat dilihat pada nomer 3.4.4 nomor 4) a.).

2) Kata kerja Lokatif

Kata kerja lokatif adalah bentuk kata kerja yang memerlukan imbuhan-imbuhan untuk menyatakan hubungan antara tindakan yang dinyatakan kata kerja dengan obyek yang mengikuti kata kerja: obyek menjadi lokasi atau sasaran dari tindakan. Bentuk-bentuk kata kerja lokatif dapat dilihat pada Tabel 10 di depan. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk kata kerja lokatif adalah sebagai berikut:

a. NL —i dan di— L —i

Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas indikatif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *nulisi* 'menulisi', *ditulisi* 'ditulisi', *nibani* 'menjatuhi', dan *ditibani* 'dijatuhi'.

b. NL —ana dan L —ana

Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas imperatif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *nulisana* 'menulislah',

tulisana 'tulisislah', *nibanana* 'menjatuhilah', dan *tibana* 'jatuhilah'

c. *tak NL* —*i* dan *tak L* —*ane*

Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas subjunktif optatif.

Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *tak nulisi* 'biarlah saya menulisi', *tak tulisana* 'biarlah saya menulisi', *tak nibani* 'biarlah saya menjatuhui', dan *tak tibana* 'biarlah saya jatuhui'.

d. *NL* —*ana* dan *di* — *L* —*ana*

Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *nulisana* 'meskipun menulisi', *ditulisana* 'meskipun ditulisi', *nibanana* 'meskipun menjatuhui', dan *ditibana* 'meskipun dijatuhui'.

Dalam pembicaraan mengenai kata kerja netral di atas telah disebutkan bahwa ada kata kerja dengan bentuk netral yang telah menunjukkan relasi obyek lokatif. Kata-kata seperti itu bila mendapatkan akhiran yang menunjukkan relasi obyek lokatif akan menunjukkan kualitas tindakan repetitif biasa. Akhiran-akhiran tersebut adalah —*i* untuk modalitas indikatif, —*ana* untuk modalitas imperatif, —*i* dan —*ane* untuk modalitas subjunktif optatif, dan —*ana* untuk subjunktif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh, *methiki* 'memetik berulang kali', *dipethiki* 'dipetik berulang kali', *methikana* 'memetiklah berulang kali', *pethikana* 'petiklah berulang kali', *tak methiki* 'biarlah saya memetik berulang kali', *tak pethikana* 'biarlah saya petik berulang kali', *methikana* 'meskipun memetik berulang kali', dan *dipethikana* 'meskipun dipetik berulang kali'. Kata *methik* telah menunjukkan relasi obyek lokatif. Oleh karenanya kata tersebut menunjukkan kualitas tindakan repetitif biasa bila mendapat akhiran yang menunjukkan relasi obyek lokatif.

3) Kata kerja Kausatif

Kata kerja kausatif adalah bentuk kata kerja yang memerlukan imbuhan-imbuhan untuk menyatakan hubungan antara tindakan yang dinyatakan kata kerja dengan obyek yang mengikuti kata kerja: obyek menjadi melakukan tindakan, berada dalam keadaan tertentu atau mempunyai sesuatu karena tindakan itu. Kata kerja kausatif sebenarnya dapat dibedakan menjadi kata kerja kausatif yang benar-benar kausatif, kata kerja kausatif beneaktif, dan kata kerja kausatif konsideratif. Kata kerja kausatif yang benar-benar kausatif menunjukkan bahwa obyek menjadi mempunyai sesuatu atau beruntung karena tindakan yang disebutkan kata kerja. Kata kerja kausatif konsideratif menunjukkan bahwa obyek dianggap berada dalam keadaan tertentu atau mempunyai sifat-sifat sesuai yang disebutkan kata asal dari bentuk

kata kerja kausatif konsideratif. Kata kerja kausatif beneaktif dapat mengambil dua obyek, obyek penderita dan obyek berkepentingan, tanpa kata *kanggo* atau *dianggo* 'untuk' seperti pada kalimat *Ibu mündhutake klambi adhik* 'Ibu membelikan baju adik'. Kata kerja kausatif yang benar-benar kausatif dan kata kerja kausatif konsideratif tidak dapat mengambil dua obyek tanpa kata *kanggo* atau *dianggo*. Perbedaan antara ketiganya tergantung pada kata asalnya. Kata kerja kausatif yang benar-benar kausatif dan kata kerja kausatif beneaktif kata asalnya adalah kata kerja. Kata kerja kausatif konsideratif kata asalnya adalah kata benda atau kata sifat, atau dengan kata lain, hanya kata kerja yang merupakan transposisi dari kata benda dan kata sifat saja yang dapat menunjukkan relasi obyek kausatif konsideratif.

Meskipun kata kerja kausatif dapat dibedakan menjadi tiga macam, dalam perbicaraan ini ketiganya dijadikan satu karena ketiganya mempunyai bentuk yang sama.

Bentuk-bentuk kata kerja kausatif dapat dilihat pada Tabel 10 di depan. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk kata kerja kausatif adalah sebagai berikut:

a. *NL —ake, NDP, di— L —ake* dan *di— DP*

Keempat bentuk ini menunjukkan modalitas indikatif. Kedua bentuk pertama aktif. Kedua bentuk terakhir pasif. Sebagai contoh, *nulisake* 'menuliskan', *ditulisake* 'dituliskan', *nibakake* 'menjatuhkan', *ditibakake* 'dijatuhkan', *nenuru* 'menidurkan', *diteturu* 'ditidurkan', *nenangis* 'membuat menangis', dan *ditetangis* 'dibuat menangis'.

b. *NL —na, NDP —a, L —na*, dan *DP —en*

Keempat ini menunjukkan modalitas imperatif. Kedua bentuk pertama aktif. Kedua bentuk terakhir pasif. Sebagai contoh, *nulisna* 'menuliskanlah', *tulisna* 'tuliskanlah', *nibakna* 'menjatuhkanlah', *tibakna* 'jatuhkanlah', *nenuua* 'menidurkanlah', *teturunen* 'tidurkanlah', *nenangisa* 'membuatlah menangis', dan *tetangisen* 'buatlah menangis'.

c. *tak NL —ake, tak NDP, tak L —ne* dan *tak DP —e*

Keempat bentuk ini menunjukkan modalitas subjunktif optatif. Kedua bentuk pertama aktif. Kedua bentuk terakhir pasif. Sebagai contoh, *tak nulisake* 'biarlah saya menuliskan', *tak tulisne* 'biarlah saya tuliskan', *tak nibakake* 'biarlah saya menjatuhkan', *tak tibakne* 'biarlah saya jatuhkan', *tak nenuru* 'biarlah saya menidurkan', *tak teturune* 'biarlah saya tidurkan', *tak nenangis* 'biarlah saya membuat menangis' dan *tak tetangise* 'biarlah saya buat menangis'.

d. *NL -na*, *NDP -a*, *di- L -na* dan *di- DP -a*

Keempat bentuk ini menunjukkan modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif. Kedua bentuk pertama aktif. Kedua bentuk terakhir pasif. Sebagai contoh, *nulisna* 'meskipun menuliskan', *ditulisna* 'meskipun dituliskan', *nibakna* 'meskipun menjatuhkan', *ditibakna* 'meskipun dijatuhkan', *nenuua* 'meskipun menidurkan', *diteturua* 'meskipun ditidurkan', *nenangisa* 'meskipun membuat menangis', dan *ditetangisa* 'meskipun dibuat menangis'.

Akhiran *-ake*, *-ne* dan *-na* mempunyai beberapa alomorf. Pemilihan alomorf tersebut ditentukan oleh bunyi terakhir dari kata kerja. Selain itu, kadang-kadang ada perubahan bunyi vokal dari kata kerja bila akhiran tersebut ditambahkan. Alomorf-alomorf tersebut, pemilihannya dan perubahan bunyi vokal pada kata kerja bila akhiran tersebut ditambahkan akan dibicarakan sendiri dalam bab yang membicarakan perubahan morfofonemik. Pembentukan dwipurwa (DP) juga akan dibicarakan dalam bab tersebut.

Kata kerja yang mengambil bentuk dwipurwa untuk menunjukkan relasi obyek kausatif sangat sedikit. Mungkin hanya kata *turu* 'tidur' dan *nangis* 'menangis' itu saja.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, kata kerja kausatif dapat dibedakan menjadi kata kerja kausatif yang benar-benar kausatif, kata kerja kausatif benefaktif dan kata kerja kausatif konsideratif. Apakah kata kerja kausatif menunjukkan relasi obyek kausatif yang benar-benar kausatif, kausatif benefaktif dan kausatif konsideratif tergantung pada kata asalnya. Kata-kata *ngrubuhake* 'merobohkan', *ngedegake* 'mendirikan', dan *nurokake* 'menidurkan' menunjukkan relasi obyek kausatif yang benar-benar kausatif. Obyek menjadi *rubuh* 'roboh', *ngadeg* 'berdiri' atau *turu* 'tidur'. Kata-kata *nukokake* 'membelikan', *nggawekake* 'membuatkannya', dan *njupukake* 'mengambilkan' menunjukkan relasi obyek kausatif beneaktif. Obyek menjadi mempunyai sesuatu. Kata-kata *medokake* 'menganggap betina', *mbodhokake* 'menganggap bodoh', dan *ngewanake* 'menganggap hewan' menunjukkan relasi obyek kausatif konsideratif. Obyek dianggap *wedok* 'betina', *bodho* 'bodoh', atau *kewan* 'hewan'.

Kata kerja kausatif dengan bentuk *(N)DP*, *NDP -a*, *tak (N)DP*, *NDP -a*, *di- DP*, *DP -en*, *tak DP -e* dan *di- DP -a* hanya menunjukkan relasi obyek kausatif yang benar-benar kausatif saja. Kata kerja dengan bentuk di atas tidak dapat menunjukkan relasi obyek kausatif benefaktif dan konsideratif.

Dalam pembicaraan mengenai relasi obyek di sini hanya bentuk-bentuk yang menunjukkan kualitas tindakan biasa saja yang diberikan, kecuali bentuk kata kerja kausatif dengan dwipurwa (DP) yang memang telah menunjukkan kualitas tindakan berkesinambungan.

3.3.4 Kualitas Tindakan

Ada delapan kualitas tindakan yang ditunjukkan oleh bentuk kata kerja dalam bahasa Jawa. Kedelapan kualitas tindakan tersebut adalah (1) biasa, (2) berkesinambungan, (3) santai, (4) repetitif, (5) resiprokal, (6) statif, (7) tak disengaja dan (8) tak tertahan. Kualitas tindakan santai dan statif hanya terdapat bila kata kerja aktif. Kualitas tindakan tak disengaja dan tak tertahan hanya terdapat bila kata kerja pasif. Dalam pasif kualitas tindakan biasa dapat dibedakan menjadi modern dan arkais atau kuna. Kualitas tindakan repetitif dapat dibedakan menjadi repetitif biasa dan repetitif afektif. Kualitas tindakan resiprokal dapat dibedakan menjadi resiprokal repetitif biasa dan resiprokal repetitif afektif. Kualitas tindakan statif dapat dibedakan menjadi statif biasa, statif tengah 'enak-enaknya', statif atributif, statif progresif dan statif terkena oleh. Kualitas tindakan tak disengaja dapat dibedakan menjadi tak disengaja biasa, tak disengaja repetitif biasa, dan tak disengaja repetitif afektif. Dan kualitas tindakan tak tertahan dapat dibedakan menjadi tak tertahan biasa, tak tertahan repetitif biasa, dan tak tertahan repetitif afektif.

Bagian ini akan membicarakan kualitas tindakan tersebut dan bentuk-bentuk kata kerja yang menyatakan kualitas tindakan.

1) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa berarti bahwa tindakan dilakukan atau terjadi biasa saja. Perhatian hanya diberikan pada tindakan dalam sekejap, atau tindakan memang hanya terjadi dalam sekejap. Tindakan ini tidak terjadi secara berkesinambungan, santai, repetitif, resiprokal, statif, tak disengaja atau tak tertahan.

Bentuk kata kerja yang menyatakan kualitas tindakan biasa berbeda-beda sesuai dengan *voice*, relasi obyek dan modalitasnya. Akan tetapi bentuk-bentuk kata kerja itu pada dasarnya L (lingga atau kata asal) saja. Bentuk-bentuk tersebut akan diuraikan di sini satu persatu dengan kata *silih pinjam* sebagai kata kerja asal dari setiap contoh.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas biasa dan dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 1, dan Tabel 3 kolom 1 dan 2. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *(N)L, di—L, ka—L* dan *—in—L* seperti pada *nyilih* 'meminjam', *disilih*, *kasilih* dan *sinilih* 'dipinjam'.
- b. *NL —i, di—L —i, ka—L —an* dan *—in—L —an* seperti pada *nyilihi* 'meminjammi', *disilihi*, *kasilihan*, dan *sinilihan* 'dipinjami'.
- c. *NL —ake, di—L —ake, ka—L —ake*, dan *—in—L —ake* seperti pada *nyilihake* 'meminjamkan', *disilihake*, *kasilihake*, dan *sinilihake* 'dipinjamkan'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan biasa dan dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 1, dan Tabel 5 kolom 1 dan 2. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *(N)L —a* dan *L —en* seperti pada *nyiliha* 'meminjamlah' dan *silihen* 'pinjamlah'.
- b. *NL —ana* dan *L —ana* seperti pada *nyilihana* 'meminjamilah' dan *silihana* 'pinjamilah'.
- c. *NL —na* dan *L —na* seperti pada *nyilihna* 'meminjamkanlah' dan *silihna* 'pinjamkanlah'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan biasa yang arkais tidak terdapat dalam modalitas imperatif.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan biasa dan dalam modalitas subjunktif optatif dapat dilihat pada Tabel 6 kolom 1, dan Tabel 7 kolom 1 dan 2. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *tak (N)L* dan *tak L —e* seperti *tak nyilih* 'biarlah saya meminjam' dan *tak silihe* 'biarlah saya pinjam'.
- b. *tak NL —i* dan *tak L —ane* seperti pada *tak nyilihi* 'biarlah saya meminjammi' dan *tak silihane* 'biarlah saya pinjami'.
- c. *tak L —ake* dan *tak L —ne* seperti pada *tak nyilihake* 'biarlah saya meminjamkan' dan *tak silihne* 'biarlah saya pinjamkan'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan biasa yang arkais tidak terdapat dalam modalitas subjunktif optatif.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan biasa dan dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 1, dan Tabel 9 kolom 1 dan 2. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *(N)L —a, di—L —a, ka—L —a* dan *—in—L —a* seperti pada *nyiliha* 'meskipun meminjam', *disiliha*, *kasiliha* dan *siniliha* 'meskipun dipinjam'.
- b. *NL —ana, di—L —ana, ka—L —an —a* dan *—in—L —an —a* seperti pada *nyilihana* 'meskipun meminjammi', *disilihana*, *kasilihana* dan *sinilihana* 'meskipun dipinjami'.

- c. *NL—na*, *di—L—na*, *ka—L—na* dan *—in—L—na* seperti pada *nyilihna* 'meskipun meminjamkan', *disilihna*, *kasilihna*, dan *sinilihna* 'meskipun dipinjamkan'.

Semua bentuk dalam nomer (a) di atas menunjukkan relasi obyek netral, nomer (b) relasi obyek lokatif, dan nomer (c) relasi obyek kausatif. Bentuk kata kerja kausatif dengan *DP* tidak dimasukkan di sini karena bentuk tersebut menunjukkan kualitas tindakan berkesinambungan. Semua bentuk pertama dalam tiap nomer adalah aktif. Sedangkan bentuk berikutnya adalah pasif.

2) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan menunjukkan bahwa tindakan yang disebutkan kata kerja merupakan tindakan yang berlangsung. Kelangsungan dari tindakan itu ditekankan di sini. Tindakan itu tidak hanya berhenti pada suatu titik, tetapi berlangsung dari satu titik ke titik yang lain. Apakah tindakan itu sudah selesai atau mencapai titik yang lain itu tidak menjadi masalah.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan berkesinambungan berbeda-beda sesuai dengan *voice*, relasi obyek dan modalitasnya. Akan tetapi bentuk kata kerja dengan kualitas berkesinambungan pada dasarnya adalah *DP*. Bentuk tersebut akan diuraikan di sini dengan kata kerja *tuku* 'membeli' sebagai kata asal dari setiap contoh.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan berkesinambungan dan dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 2 dan Tabel 3 kolom 3. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- (N)DP* dan *di—DP* seperti pada *nenuku* 'terus membeli'. Bentuk kata kerja **ditetuku* tidak ada.
- NDP—i* dan *di—DP—i* seperti pada *nenukoni* 'terus membeli pada dan dan *ditetukoni* 'terus dijadikan sasaran tindakan membeli'.
- NDP—ake* dan *di—DP—ake* seperti pada *nenukokake* 'terus membelikan' dan *ditetukokake* 'terus dibelikan'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan berkesinambungan dan dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 2, dan Tabel 5 kolom 3. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- (N)DP—a* dan *L—en* seperti pada *nenukua* 'terus membelilah'. Bentuk **tetukunen* tidak ada.
- NDP—ana* dan *L—ana* seperti pada *nenukonana* 'terus membelilah pada' dan *tetukonana* 'terus jadikanlah sasaran tindakan membeli'.
- NDP—na* dan *L—na* seperti pada *nenukokna* 'terus membelikanlah' dan *tetukokna* 'terus belikanlah'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan berkesinambungan dan dalam modalitas subjunktif optatif dapat dilihat pada Tabel 6 kolom 2, dan Tabel 7 kolom 3. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *tak (N)DP* dan *tak DP —e* seperti pada *tak nenuku* 'biarlah saya terus membeli'. Bentuk **tak tetukune* tidak ada.
- b. *tak NDP —i* dan *tak DP —ane* seperti pada *tak nenukoni* 'biarlah saya membeli terus pada' dan *tak tetukonane* 'biarlah saya jadikan sasaran tindakan membeli terus'.
- c. *tak NDP —ake* dan *tak DP —ne* seperti pada *tak nenukokake* 'biarlah saya membelikan terus' dan *tak tetukokne* 'biarlah saya belikan terus'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan berkesinambungan dan dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 2 dan Tabel 9 kolom 3. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *(N)DP —a* dan *di—DP —a* seperti pada *nenukua* 'meskipun membeli terus'. Bentuk **ditetukua* tidak ada.
- b. *NDP —ana* dan *di—L —ana* seperti pada *nenukonana* 'meskipun membeli terus pada' dan *ditetukonana* 'meskipun dijadikan sasaran tindakan membeli terus'.
- c. *NDP —na* dan *di—DP —na* seperti pada *nenukokne* 'meskipun membelikan terus' dan *ditetukokna* 'meskipun dibelikan terus'.

Semua bentuk dalam nomer (2) menunjukkan relasi obyek netral, nomer (b) relasi obyek lokatif, dan nomer (c) relasi obyek kausatif. Meskipun demikian kata kerja dengan hanya bentuk-bentuk seperti pada nomer (a) tetapi telah menunjukkan relasi obyek kausatif. Bentuk-bentuk itu telah dibahas pada 3.3.3 nomor (3) di depan.

Semua bentuk pertama dalam setiap nomer aktif. Sedangkan semua bentuk kedua pasif. Akan tetapi tidak semua kata kerja aktif dengan kualitas tindakan berkesinambungan dapat dibentuk pasif. Kata kerja pasif **ditetuku*, **tetukunen*, **tak tetukune*, dan **ditetukua* tidak ada.

3) Kualitas Tindakan Santai

Kualitas tindakan santai berarti bahwa tindakan dilakukan atau terjadi dengan seenak-enaknya. Pelaku tindakan melakukannya untuk mencari kepuasan.

Kualitas tindakan santai hanya terdapat dalam kata kerja aktif dan relasi obyek netral. Kualitas tindakan ini terdapat baik dalam modalitas indikatif, imperatif, subjunktif optatif dan subjunktif kontradiktif dan desideratif.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan santai dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 3. Bentuk tersebut adalah *DP—an* seperti pada kata *teturon* 'tiduran', *peplayon* 'berlari-lari' seenak-enaknya untuk mencari kepuasan' dan *tetembangan* 'bernyanyi seenak-enaknya untuk mencari kepuasan'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan santai pada modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 3. Bentuk tersebut adalah *DP—an—a* seperti pada *teturona* 'tiduranlah', *peplayona* 'berlari-lari-lah seenak-enaknya untuk mencari kepuasan', dan *tetembangana* 'bernyanyilah seenak-enaknya untuk mencari kepuasan'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan santai dalam modalitas subjunktif optatif dapat dilihat pada Tabel 6 kolom 3. Bentuk tersebut adalah *tak DP—an* seperti pada *tak teturon* 'biarlah saya tiduran', *tak peplayon* 'biarlah saya berlari-lari seenak-enaknya sampai puas', *tak tetembangan* 'biarlah saya bernyanyi seenak-enaknya sampai puas'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan santai pada modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 3. Bentuk tersebut adalah *DP—an—a* seperti pada *teturona* 'meskipun tiduran', *peplayona* 'meskipun berlari-lari seenak-enaknya untuk mencari kepuasan', dan *tetembangana* 'meskipun bernyanyi seenak-enaknya untuk mencari kepuasan'.

Kadang-kadang dipakai bentuk *L—an*, *L—an—a*, *tak L—an* dan *L—an—a* saja untuk menunjukkan kualitas tindakan santai, seperti pada kata *turon*, *playon*, dan *tembangan* yang artinya sama dengan yang memakai dwipurwa. Bentuk ini tidak formal. Selain itu ada pula bentuk *DL—an*, *DL—an—a*, *tak DL—an* dan *DL—an—a* untuk menunjukkan kualitas tindakan santai, seperti pada kata *omben-ombenan* 'minum seenak-enaknya sampai puas', *omben-ombenana* 'minumlah seenak-enaknya sampai puas', *tak omben-ombenan* 'biarlah saya minum seenak-enaknya sampai puas', dan *omben-ombenana* 'meskipun minum seenak-enaknya sampai puas'. Dalam hal ini yang diminum adalah minuman keras. Bentuk ini sangat tidak produktif. Mungkin hanya kata itu saja.

Bentuk *DP* untuk menunjukkan kualitas tindakan santai ini tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat dibentuk dengan *DP*

untuk menunjukkan kualitas tindakan santai. Sebagai gantinya dipakai kata *sakepenake* 'seenak-enaknya', atau *samareme* 'sepantas-puasnya' dalam kalimat.

Akan tetapi frekuensi bentuk ini agak tinggi. Kata *teturon*, *peplayon*, dan *tetembangan* kerap dipakai.

4) Kualitas Tindakan Repetitif

Kualitas tindakan repetitif berarti bahwa tindakan terjadi berulang kali. Tindakan tidak hanya terjadi sekali saja.

Kualitas tindakan ini dapat dibedakan menjadi repetitif biasa dan repetitif afektif. Perbedaan antara repetitif biasa dengan repetitif afektif adalah bahwa dalam repetitif afektif ada perasaan ketidaksenangan, ketidakpuasan atau kejengkelan terhadap tindakan yang dilakukan berulang kali tersebut, sedangkan pada repetitif biasa perasaan seperti itu tidak ada.

1.a) Kualitas Tindakan Repetitif Biasa

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa ada dua macam. Yang pertama ditandai dengan adanya akhiran yang bentuknya sesuai dengan modalitasnya, dan yang kedua ditandai dengan adanya *DL* (dwilingga) sebagai bentuk pokok. Kata kerja dengan bentuk pokok *DL* ini bentuknya berbeda-beda sesuai dengan *voice*, relasi obyek dan modalitasnya.

(1) Kualitas Tindakan Repetitif Biasa dengan Akhiran

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan akhiran, dan dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 4 dan Tabel 3 kolom 4. Bentuk tersebut adalah *NL*—*i* dan *di*—*L*—*i*. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *methiki* 'memetik berulang kali', dan *dipethiki* 'dipetik berulang kali'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan akhiran, dan dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 4, dan Tabel 5 kolom 4. Bentuk tersebut adalah *NL*—*ana* dan *L*—*ana*. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *methikana* 'memetiklah berulang kali', dan *pe-thikana* 'petiklah berulang kali'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan akhiran, dan dalam modalitas subjunktif optatif dapat dilihat pada Tabel 6 kolom 4, dan Tabel 7 kolom 4. Bentuk tersebut adalah *tak NL*—*i* dan *tak L*—*ane*. Bentuk pertama aktif. Bentuk

kedua pasif. Sebagai contoh, *tak methiki* 'biarlah saya memetik berulang kali', dan *tak pethikane* 'biarlah saya petik berulang kali'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan akhiran, dan dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 4, dan Tabel 9 kolom 4. Bentuk tersebut adalah *NL —ana* dan *di—L —ana*. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *methikana* 'meskipun memetik berulang kali', dan *dipethikana* 'meskipun dipetik berulang kali'.

Bentuk-bentuk di atas semuanya menunjukkan relasi obyek netral. Bentuk-bentuk tersebut sama seperti bentuk-bentuk kata kerja dengan relasi obyek lokatif. Akan tetapi akhiran-akhiran tersebut tidak menunjukkan relasi obyek lokatif. Akhiran-akhiran tersebut menunjukkan kualitas tindakan repetitif biasa. Masalah ini telah dibahas dalam pembicaraan mengenai kata kerja lokatif di depan (nomer 3.3.2). Bila kata kerja asal telah menunjukkan lokasi atau sasaran, akhiran-akhiran tersebut tidak menunjukkan relasi obyek lokatif, tetapi kualitas tindakan repetitif biasa.

(2) Kualitas Tindakan Repetitif Biasa dengan Dwilingga

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan dwilingga, dan dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 4, dan Tabel 3 kolom 4. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *(N)DL* dan *di—DL* seperti pada *nulis-nulis* 'menulis berulang kali' dan *ditulis-tulis* 'ditulis berulang kali'.
- b. *NDL —i* dan *di—DL —i* seperti pada *nulis-nulisi* 'menulisi berulang kali', dan *ditulis-tulisi* 'ditulisi berulang kali'.
- c. *NDL —ake* dan *di—DL —ake* seperti pada *nulis-nulisake* 'menulis-kan berulang kali', dan *ditulis-tulisake* 'dituliskan berulang kali'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan dwilingga, dan dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 4, dan Tabel 5 kolom 4. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *(N)DL —a* dan *DL —en* seperti pada *nulis-nulisa* 'menulislah berulang kali', dan *tulis-tulisen* 'tulislah berulang kali'.
- b. *NDL —ana* dan *DL —ana* seperti pada *nulis-nulisana* 'menulislah berulang kali', dan *tulis-tulisana* 'tulislah berulang kali'.
- c. *NDL —na* dan *DL —na* seperti *nulis-nulisna* 'menuliskanlah berulang kali', dan *tulis-tulisna* 'tuliskanlah berulang kali'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan dwilingga, dan dalam modalitas subjunktif optatif dapat dilihat pada Tabel 6 kolom 4, dan Tabel 7 kolom 4. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *tak (N)DL* dan *tak DL —e* seperti pada *tak nulis-nulis* 'biarlah saya menulis berulang kali', dan *tak tulis-tulise* 'biarlah saya tulis berulang kali'.
- b. *tak NDL —i* dan *tak DL —ane* seperti pada *tak nulis-nulisi* 'biarlah saya menulisi berulang kali', dan *tak tulis-tulisane* 'biarlah saya tulisi berulang kali'.
- c. *tak NDL —ake* dan *tak DL —ne* seperti pada *tak nulis-nulisake* 'biarlah saya menuliskan berulang kali', dan *tak tulis-tulisne* 'biarlah saya tuliskan berulang kali'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan dwilingga, dan dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 4, dan Tabel 9 kolom 4. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *(N)DL —a* dan *di— DL —a* seperti pada *nulis-nulisa* 'meskipun menulis berulang kali', dan *ditulis-tulisa* 'meskipun ditulis berulang kali'.
- b. *NDL —ana* dan *di— DL —ana* seperti pada *nulis-nulisana* 'meskipun menulisi berulang kali', dan *ditulis-tulisana* 'meskipun ditulisi berulang kali'.
- c. *NDL —na* dan *di— DL —na* seperti pada *nulis-nulisna* 'meskipun menuliskan berulang kali', dan *ditulis-tulisna* 'meskipun dituliskan berulang kali'.

Semua bentuk dalam nomer (a) menunjukkan relasi obyek netral, nomer (b) relasi obyek lokatif, dan nomer (c) relasi obyek kausatif. Semua bentuk pertama aktif. Semua bentuk kedua pasif.

Selain dipergunakan untuk menunjukkan kualitas tindakan repetitif biasa bentuk dwilingga juga dipergunakan untuk memperhalus ucapan, terutama dalam modalitas imperatif. Sebagai contoh, *Mangan-mangana dhisik* 'Makan-makanlah dahulu' dan *Turu-turua* 'Tidurlah'. Kata-kata *mangan-mangana* dan *turu-turua* dalam kalimat di atas lebih halus dari kata-kata *mangana* dan *turua*. Orang kedua atau yang diberi perintah lebih diberi kebebasan untuk melakukan atau tidak melakukan perintah tersebut pada kalimat perintah dengan kata kerja dwilingga daripada kalimat dengan lingga saja.

(3) Kualitas Tindakan Repetitif Afektif

Kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif afektif mempunyai bentuk pokok dwilingga salin swara (DLS). Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif afektif berbeda-beda sesuai dengan voice, relasi obyek dan modalitasnya.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif afektif, dan dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 5, dan Tabel 3 kolom 5. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *NDLS* dan *di—DLS* seperti pada *nutap-nutup* '(dengan menjengkelkan) menutup berulang kali', dan *ditutap-tutup* '(dengan menjengkelkan) ditutup berulang kali'.
- b. *NDLS —i* dan *di—DLS —i* seperti pada *nutap-nutupi* '(dengan menjengkelkan) menutupi berulang kali', dan *ditutap-tutupin* '(dengan menjengkelkan) ditutupi berulang kali'.
- c. *NDLS —ake* dan *di—DLS —ake* seperti pada *nutap-nutupake* '(dengan menjengkelkan) menutupkan berulang kali', dan *ditutap-tutup-ake* '(dengan menjengkelkan) ditutupkan berulang kali'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif afektif, dan dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 5 kolom 5, dan Tabel 5 kolom 5. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *(N)DLS —a* dan *DLS —en* seperti pada *nutap-nutupa* 'menutuplah berulang kali', dan *tutap-tutupen* 'tutuplah berulang kali'.
- b. *NDLS —ana* dan *DLS —ana* seperti pada *nutap-nutupana* 'menutuplah berulang kali', dan *tutap-nutupana* 'tutupilah berulang kali'.
- c. *NDLS —na* dan *DLS —na* seperti pada *nutap-nutupna* 'menutuplah berulang kali', dan *tutap-tutupna* 'tutupkanlah berulang kali'.

Sebenarnya yang dimaksud pembicara di sini bukanlah meminta orang kedua untuk melakukan tindakan yang berulang-ulang, tetapi melarangnya melakukan tindakan tersebut. Pembicara tidak menginginkan orang kedua melakukan tindakan tersebut.

Kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif afektif tidak terdapat dalam modalitas subjunktif optatif. Ini disebabkan karena adanya perasaan jengkel, tidak senang atau tidak puas terhadap pembicara atas tindakan yang dilakukan berulang-ulang, sedangkan dalam subjunktif optatif pelaku tindakan dan pembicara orangnya sama.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif afektif, dan dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif

dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 5, dan Tabel 9 kolom 5. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. (N)DLS —a dan di— DLS —a seperti pada *nutap-nutupa* 'meskipun (dengan menjengkelkan) menutup berulang kali', dan *ditutap-tutupa* 'meskipun (dengan menjengkelkan) ditutup berulang kali'.
- b. NDLS —ana dan di— DLS —ana seperti pada *nutap-nutupana* 'meskipun (dengan menjengkelkan) menutupi berulang kali', dan *ditutap-tutupana* 'meskipun (dengan menjengkelkan) ditutupi berulang kali'.
- c. NDLS —na dan di— DLS —na seperti pada *nutap-nutupna* 'meskipun (dengan menjengkelkan) menutupkan berulang kali', dan *ditutap-tutupna* 'meskipun (dengan menjengkelkan) ditutupkan berulang kali'.

Semua bentuk dalam nomer (a) menunjukkan relasi obyek netral, nomer (b) relasi obyek lokatif, dan nomer (c) relasi obyek kausatif. Semua bentuk pertama dalam setiap nomer aktif. Semua bentuk kedua pasif.

5) Kualitas Tindakan Resiprokal

Kualitas tindakan resiprokal berarti bahwa tindakan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan yang satu mengarahkan tindakan pada yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Tindakan itu dilakukan berulang kali atau bersifat repetitif. Kata kerja resiprokal mempunyai bentuk yang berbeda untuk menunjukkan apakah tindakan itu resiprokal repetitif biasa atau resiprokal repetitif afektif. Kata kerja dengan kualitas tindakan resiprokal hanya terdapat dengan relasi obyek netral saja.

a. Kualitas Tindakan Resiprokal Repetitif Biasa

Kata kerja resiprokal repetitif biasa mempunyai bentuk pokok *DL—an*. Kata kerja resiprokal repetitif biasa mempunyai bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan *voice* dan modalitasnya.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif biasa dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 6. Bentuk tersebut adalah *DL—an* seperti pada *antem-anteman* 'hantam-menghantam', dan *silih-silih* 'pinjam-meminjam'.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif biasa dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 6. Bentuk tersebut adalah *DL—an—A* seperti pada *antem-antemana* 'hantam-menghantamlah', dan *silih-silihana* 'pinjam-meminjamlah'.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif biasa dalam modalitas subjunktif optatif dapat dilihat pada Tabel 6 kolom 6. Bentuk tersebut

adalah *tak DL —an* seperti pada *tak antem-anteman* 'biarlah saya hantam-menghantam' dan *tak silih-silihan* 'biarlah saya pinjam-meminjam'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan resiprokal repetitif biasa dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 6. Bentuk tersebut adalah *DL —an —a* seperti pada *antem-antemana* 'meskipun hantam-menghantam', dan *silih-silihana* 'meskipun pinjam-meminjam'.

Kadang-kadang dipakai bentuk pokok *L —an* saja untuk mengganti bentuk *DL —an*, sehingga kata-kata di atas menjadi *anteman*, *silihan*, *antemana*, *silihana*, *tak anteman*, *tak silih*, *antemana*, dan *silihana*. Bentuk tersebut sering dipakai dalam pergaulan sehari-hari, dan dianggap tidak formal.

Bentuk *DL —an* tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat dibentuk *DL —an* untuk menunjukkan kualitas tindakan resiprokal repetitif biasa.

Bentuk-bentuk di atas hanya dipakai dalam aktif saja. Dalam pasif dipakai bentuk *—in— DL* (lihat Tabel 3 kolom 6). Arti antara kata kerja dengan bentuk *DL —an* dan *—in— DL* hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada tekanan saja. Bentuk *DL —an* menekankan pada pelaku yang saling melakukan tindakan terhadap satu sama lain. Bentuk *—in— DL* menekankan pada penderita yang dikenai tindakan oleh lainnya. Sebagai contoh, *antem-ingantem* 'hantam-menghantam', dan *silih-sinilih* 'saling meminjam'.

Kata kerja dengan kualitas tindakan resiprokal repetitif biasa dengan bentuk pasif ini hanya terdapat dalam modalitas indikatif saja. Bentuk ini juga tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat dibentuk *—in— Dl* untuk menunjukkan kualitas tindakan resiprokal repetitif biasa. Frekuensinya pun rendah. Bentuk ini biasanya dipakai dalam ragam pustaka.

b. Kualitas Tindakan Resiprokal Repetitif Afektif

Kata kerja resiprokal repetitif afektif mempunyai bentuk pokok *DLS —an*. Kata kerja resiprokal repetitif afektif menunjukkan bahwa tindakan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan yang satu mengarahkan tindakannya pada yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Tindakan tersebut dilakukan berulang kali sehingga menimbulkan perasaan jengkel atau tidak senang.

Kata kerja resiprokal repetitif afektif mempunyai bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan modalitasnya. Bentuk-bentuk tersebut

hanya aktif saja.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif afektif dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 7. Bentuk tersebut adalah *DLS—an* seperti pada *antem-anteman* 'hantam-menghantam (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)', dan *silah-silihana* 'pinjam-meminjam (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif afektif dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 7. Bentuk tersebut adalah *DLS—an—a* seperti pada *ontam-antemana* 'hantam-menghantamlah', dan *silah-silihana* 'pinjam-meminjamlah'. Kata-kata dengan bentuk tersebut bukan merupakan perintah, melainkan merupakan larangan.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif afektif dalam modalitas subjunktif optatif tidak ada.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif afektif dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 7. Bentuk tersebut adalah *DLS—an—a* seperti pada *ontam-antemana* 'meskipun hantam-menghantam (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)' dan *silah-silihana* 'meskipun pinjam-meminjam (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

Bentuk *DLS—an* tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat menduduki gatra tersebut. Frekuensinya pun rendah.

6) Kualitas Tindakan Statif

Kata kerja statif menunjukkan tindakan pengalaman. Kata kerja statif mirip dengan kata sifat. Sebagai contoh, *manganan* 'mempunyai sifat suka memakan', dan *gumantung* 'dalam keadaan tergantung'. Kata-kata seperti itu tidak dimasukkan ke dalam kata sifat transposisi dari kata kerja karena kata-kata tersebut tidak dapat menduduki slot-slot dalam penanda sintaksis pada kata sifat. Orang tidak pernah mengatakan **luwih manganan*, **rada manganan*, **paling manganan*, **manganan banget*, **luwih gumantung*, **rada gumantung*, **paling gumantung*, dan **gumantung banget*.

Kata kerja statif hanya aktif saja. Kata kerja statif hanya menunjukkan relasi obyek netral, dan modalitas indikatif dan subjunktif kontradiktif dan desideratif saja.

Kata kerja statif dapat dibedakan menjadi statif biasa, statif enak-enaknya, statif atributif, statif progresif, dan statif terkena oleh. Dalam nomer ini akan dibahas kelima jenis kata kerja statif tersebut.

a) Kualitas Tindakan Statif Biasa

Kata kerja statif biasa menunjukkan tindakan pengalaman. Bentuk kata kerja statif biasa dalam modalitas indikatif dapat dilihat

pada Tabel 2 kolom 8, dan dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif dalam Tabel 8 kolom 8. Bentuk tersebut adalah $-um-L$ dalam modalitas subjunktif indikatif, dan $-um-L-a$ dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh, *gumantung*, 'dalam keadaan tergeletak', *'dalam keadaan tergantung'*, *gumlethak* 'dalam keadaan tergantung', dan *gumlethaka* 'meskipun dalam keadaan tergeletak'. Bentuk $-um-L$ dan $-um-L-a$ ini tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat berbentuk demikian untuk menunjukkan kualitas tindakan statif biasa. Frekuensinya pun rendah.

Kualitas Tindakan Statif Enak-enaknya

Kata kerja dengan kualitas tindakan statif enak-enaknya menun-kan keadaan baru enak-enaknya untuk dikenai tindakan sesuai dengan kata kerja asalnya. Bentuk kata kerja statif enak-enaknya dalam modalitas subjunktif kontradiktif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 2, dan dalam modalitas subjunktif indikatif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 9. Bentuk tersebut adalah $-um-L$ dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif. Contoh, *cumolong* 'baru enak-enaknya dicuri' dan *jumupuk* 'baru enak-enaknya diambil', *cumolonga* 'meskipun baru enak-enaknya jumupuka' 'meskipun baru enak-enaknya diambil'. Kata kerja dengan bentuk ini dapat pula berarti dapat dikenai tindakan statif enak-enaknya. Meskipun bentuk ini dapat pula berarti dapat dikenai tindakan statif enak-enaknya. Frekuensi dari kata kerja dengan bentuk ini tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat menunjukkan kualitas tindakan statif biasa atau statif enak-enaknya.

Kualitas Tindakan Statif Atributif

Kata kerja statif atributif menunjukkan sifat, atau mempunyai sifat utkkan kata asalnya bila kata kerja tersebut merupakan sifat benda. Bentuk kata kerja statif atributif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 10 untuk modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif. Bentuk $L-an$ untuk modalitas subjunktif indikatif, dan $L-an$ untuk modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh,

contoh, *manganan* 'mempunyai sifat suka makan', *jajanan* 'mempunyai sifat suka makan atau minum di luar', *manganana* 'meskipun mempunyai sifat suka makan', dan *jajanana* 'meskipun mempunyai sifat suka makan atau minum di luar'. Bentuk ini tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat dibentuk demikian untuk menunjukkan kualitas tindakan statif attributif. Frekuensinya pun rendah.

d) *Kualitas Tindakan Statif Progresif*

Kualitas tindakan statif progresif berhubungan dengan kualitas tindakan statif progresif yang sedang berlangsung. Kata asalnya biasanya terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah kualitas tindakan statif progresif yang diberikan pada Tabel 2 kolom 11, da-

d) Kualitas Tindakan Statif Progresif
Kata kerja dengan kualitas tindakan statif atau yang sedang berlangsung

Bentuk ini tidak produktif, dan frekuensinya pun rendah. Bentuk ini sangat tidak produktif, dan frekuensinya pun tinggi. Tindakan Statif Terkena oleh seseorang dengan kualitas tindakan statif terkena oleh seseorang yang sejauh ini masih belum diketahui.

d) **Kualitas Tindakan Statif Progresif**
Kata kerja dengan kualitas tindakan statif progresif keadaan progresif atau yang sedang berlangsung. Kata asalnya biasanya kata sifat. Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan statif progresif dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 11, dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif pada Tabel 11, dan NL —ana dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif pada Tabel 11. Bentuk tersebut adalah *NZ* —i dalam modalitas indikatif dan *NL* —ana dalam modalitas subjunktif dalam keadaan sakit waktu akan melahirkan. Sebagai contoh, *nglarani* 'dalam keadaan sakit waktu melahirkan' dan *nglarana* 'meskipun dalam keadaan sakit waktu melahirkan'. Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan statif progresif dengan bentuk kata kerja yang menunjukkan relasi obyek sebutan kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa. Apakah sebuah kerja dengan bentuk tersebut menunjukkan kualitas tindakan statif progresif, relasi obyek netral atau kualitas tindakan repetitif tergantung pada bentuk asalnya.

e) Kualitas Tindakan Statif Terkena oleh kata kerja dengan kualitas tindakan statif terkena oleh kan keadaan terkena oleh sesuatu sesuai dengan bentuk as kerja dengan kualitas tindakan statif terkena oleh ini dalam modalitas indikatif saja. Bentuk kata kerja dengan bentuk tindakan statif terkena oleh dapat dilihat pada Tabel Bentuk tersebut adalah *L-en*. Sebagai contoh, gringgin an'. Bentuk ini sangat tidak produktif. Tidak banyak kata kerja asalnya tidak untuk menunjukkan kualitas

Bentuk ini sangat tidak produktif. Tidak banyak dapat berbentuk $L-en$ untuk menunjukkan kualitas terkena oleh, dan biasanya kata kerja asalnya tidak menunjukkan kualitas tindakan tak disengaja.

7) Kualitas Tindakan Tak Disengaja
Kata kerja dengan kualitas tindakan

Kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja

tindakan yang terjadi dengan tak disengaja. Kata kerja dengan kualitas ini dapat dibedakan menjadi biasa, repetitif biasa dan repetitif afektif. Kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja biasa menunjukkan bahwa tindakan yang terjadi dengan tak disengaja itu hanya sekali. Kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif biasa menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi tak disengaja berulang kali. Dan kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif afektif menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi dengan tak disengaja berulang kali sehingga menimbulkan perasaan jengkel atau tidak senang.

Kata kerja dengan kualitas ini hanya dalam bentuk pasif saja, dan hanya dapat menunjukkan relasi obyek netral dan lokatif, dan modalitas indikatif dan subjunktif kontradiktif dan desideratif.

a) *Kualitas Tindakan Tak Disengaja Biasa*

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja biasa dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 3 kolom 7. Bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- ke—L* seperti pada *kejupuk* 'terambil' dan *kegawa* 'terbawa'.
- ke—L—an* seperti pada *kelebon* 'kemasukan' dan *keselehan* 'keletakan'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja biasa dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 9 kolom 7. Bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- ke—L—a* seperti pada *kejupuka* 'meskipun terambil' dan *kegawaa* 'meskipun terbawa'.
- ke—L—ana* seperti pada *kelebona* 'meskipun kemasukan' dan *keselehana* 'meskipun (sesuatu) terletak'.

Bentuk-bentuk pada nomor (a) menunjukkan relasi obyek netral, nomer (b) relasi obyek lokatif.

Bentuk-bentuk tersebut produktif. banyak kata kerja yang dapat dibuat seperti bentuk-bentuk tersebut. Frekuensinya pun tinggi.

b) *Kualitas Tindakan Tak Disengaja Repetitif Biasa*

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif biasa dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 3 kolom 8. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- ke—DL* seperti pada *kejupuk-jupuk* 'terambil berulang kali' dan *kegawa-gawa* 'terbawa berulang kali'.
- ke—DL—an* seperti pada *keseleh-selehan* 'keletakan berulang kali'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif biasa dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 9 kolom 8. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *ke—DL—a* seperti pada *kejupuk-jupukua* 'meskipun terambil berulang kali' dan *kegawa-gawaa* 'meskipun terbawa berulang kali'.
- b. *ke—DL—an* seperti pada *keseleh-selehana* 'meskipun (sesuatu) terletak berulang kali'.

Bentuk-bentuk pada nomer (a) menunjukkan relasi obyek netral, pada nomer (b) relasi obyek lokatif.

Selain bentuk-bentuk *ke—DL—an* dan *ke—DL—an* (nomer b) terdapat pula bentuk (*ke—L—an*)² dan (*ke—L—an*)²—*a* seperti pada *kelebon-kelebon* 'kemasukan berulang kali', dan *kelebon-kelebona* 'meskipun kemasukan berulang kali'. Bentuk-bentuk tersebut merupakan variasi dari bentuk-bentuk *ke—DL—an* dan *ke—DL—an*.

Bentuk ini produktif, tetapi frekuensinya rendah. Orang cenderung untuk mengartikan tindakan yang terjadi dengan tak disengaja dan berulang-ulang sebagai tindakan yang menjengkelkan. Oleh karenanya dipakai kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif afektif.

c) *Kualitas Tindakan Tak Disengaja Repetitif Afektif*

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif afektif dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 3 kolom 9. Bentuk kata kerja tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *ke—DLS—a* seperti pada *kejupak-jupuk* 'terambil berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)', dan *kegowa-gawa* 'terbawa berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.
- b. *ke—DLS—an* seperti pada *keselah-selehan* 'keletakan berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif afektif dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 9 kolom 9. Bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *ke—DLS—a* seperti pada *kejupuk-jupuka* 'meskipun terambil berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)', dan *kegawa-gawaa* 'meskipun terbawa berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.
- b. *ke—DLS—an* seperti pada *keselah-selehana* 'meskipun keletakan berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

Semua bentuk dalam nomer (a) menunjukkan relasi obyek netral, nomer (b) relasi obyek lokatif.

Selain bentuk-bentuk *ke— DLS —an* dan *ke— DLS —ana* terdapat bentuk *(ke— L —an)S 2* dan *(ke— L —an)S 2 —a* seperti pada *keleban-lebon* 'kemasukan berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)' dan *keleban-kelebona* 'meskipun kemasukan berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'. Bentuk-bentuk tersebut merupakan variasi dari bentuk-bentuk *ke— DLS —an* dan *ke— DLS —ana*.

Bentuk ini produktif. Banyak kata kerja yang dapat berbentuk demikian untuk menunjukkan kualitas tindakan tak disengaja repetitif afektif. Frekuensinya pun tinggi.

8) Kualitas Tindakan Tak Tertahan

Kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan menunjukkan tindakan yang terjadi di luar penguasaan pelaku. Pelaku seolah-olah menjadi korban kekuatan lain sehingga ia terpaksa melakukan tindakan tersebut. Meskipun pelaku melakukan tindakan, tetapi karena ia juga merupakan korban kekuatan lain yang menyebabkannya melakukan tindakan tersebut, kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan digolongkan pasif.

Kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan dapat dibedakan menjadi tak tertahan biasa, tak tertahan repetitif biasa, dan tak tertahan repetitif afektif.

Kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan hanya terdapat dengan relasi obyek netral dan dalam modalitas indikatif dan subjunktif kontradiktif dan desideratif saja.

a) Kualitas Tindakan Tak Tertahan Biasa

Tindakan yang ditunjukkan kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan hanya terjadi sekali saja. Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 3 kolom 10, dan dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif pada Tabel 9 kolom 10. Bentuk tersebut *kepe— L* dalam modalitas indikatif, dan *kepe— L —a* dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh, *keplayu* 'terpaksa berlari', dan *keplayua* 'meskipun terpaksa berlari'.

Bentuk ini sangat tidak produktif. Hanya beberapa lingga saja yang dapat dibentuk dengan *kepe—* dan berarti tak dapat ditahan ini. Antaranya ialah *kepentut* 'terkentut', *kepoyoh* 'terkencing' *kepesing* 'terberak' dan *kepencret* 'terpencret'. Bentuk ini frekuensinya rendah.

Bentuk *ke—L* sering pula dipergunakan untuk menunjukkan kualitas tindakan tak tertahan. Sebagai contoh, *keceret* 'terberak'.

b) *Kualitas Tindakan Tak Tertahan Repetitif Biasa*

Tindakan yang ditunjukkan kata kerja dengan kualitas tindakan ini terjadi berulang kali. Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan repetitif biasa dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 3 kolom 11, dan dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif pada Tabel 9 kolom 11. Bentuk tersebut adalah *kepe—DL* dalam modalitas indikatif, dan *kepe—DL—a* dalam modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh, *keplayu-playu* 'terpaksa berlari berulang kali', dan *keplayu-playua* 'meskipun terpaksa berlari berulang kali'.

c) *Kualitas Tindakan Tak Tertahan Repetitif Afektif*

Tindakan yang ditunjukkan kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan repetitif afektif terjadi berulang kali sehingga menimbulkan perasaan jengkel atau tidak senang. Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan ini dapat dilihat pada Tabel 3 kolom 12 untuk modalitas indikatif, dan Tabel 9 kolom 12 untuk modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif. Bentuk tersebut adalah *kepe—DLS* untuk modalitas indikatif, dan *kepe—DLS—a* untuk modalitas subjunktif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh, *keploya-playu* 'terpaksa berlari berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)' dan *keploya-playua* 'meskipun terpaksa berlari berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

Hanya ada delapan kualitas tindakan yang dinyatakan kata kerja bahasa Jawa secara morfologis. Kualitas-kualitas tindakan lainnya dinyatakan secara sintaksis. Kedelapan kualitas tindakan itu pun sering dinyatakan secara sintaksis. Bentuk-bentuk atau kata-kata untuk menunjukkan kualitas-kualitas tindakan tersebut tidak dibahas di sini karena itu di luar bidang morfologi.

3.3.5 *Modalitas*

Modalitas adalah perubahan bentuk kata kerja untuk menunjukkan cara memandang atau sikap terhadap tindakan yang dinyatakan kata kerja: apakah tindakan tersebut dianggap sebagai kenyataan, sesuatu yang harus dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, keinginan, pengandaian, atau pengharapan.

Ada tiga macam modalitas dalam bahasa Jawa. Ketiga modalitas tersebut adalah indikatif, imperatif dan subjunktif. Subjunktif masih

dapat dibedakan lagi menjadi optatif, kontradiktif dan desideratif. Ketiga modalitas tersebut akan dibicarakan di sini secara berturut-turut dari indikatif, imperatif, dan subjunktif.

1) Indikatif

Kata kerja indikatif menunjukkan adanya kenyataan atau sesuatu yang berhubungan erat dengan kenyataan. Bentuk-bentuk kata kerja indikatif telah banyak dibicarakan dalam pembicaraan mengenai *voice*, relasi obyek dan kualita tindakan. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3. Berikut adalah bentuk-bentuk kata kerja indikatif dengan kualitas tindakan biasa dan contoh-contohnya:

- a. (*N*)*L* dan *di—L* untuk relasi obyek netral seperti pada kata *maca* 'membaca', *gawe* 'membuat', *diwaca* 'dibaca', dan *digawe* 'dibuat' dalam kalimat *Sardi durung maca layange ibune* 'Sardi belum membaca surat ibunya', *Maman gawe wedang* 'Maman membuat minuman', *Layange ibune durung diwaca* 'Surat ibunya belum dibaca', dan *Wedange uwis digawe* 'Minumannya telah dibuat'.
- b. *NL—i* dan *di—L—i* untuk relasi obyek lokatif seperti pada kata *nulisi* 'menulisi', *nglungguhi* 'menduduki', *ditulisi* 'ditulisi' dan *dilungguhi* 'diduduki' dalam kalimat *Santo nulisi tembok* 'Santo menulisi tembok', *Sindu nglungguhi topine bapakne* 'Sindu menduduki topi ayahnya', *Temboke ditulisi* 'Temboknya ditulisi' dan *Topine bapakne dilungguhi* 'Topi ayahnya diduduki'.
- c. *NL—ake* dan *di—L—ake* seperti pada kata *mundhutake* 'membeli-kan', *ngopekake* 'memetikkan', *dipundhutake* 'dibelikan' dan *diopekake* 'dipetikkan' dalam kalimat *Ibu mundhutake klambi adhik* 'Ibu membelikan baju adik', *Parman ngopekake pelem sapa ?* 'Parman memetikkan mangga siapa ?' *Adhik dipundhutake klambi* 'Adik dibelikan baju', dan *Sapa sing diopekake pelem ?* 'Siapa yang dipetikkan mangga ?'

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan kenyataan atau menanyakan kenyataan.

Kata kerja indikatif adalah bentuk kata kerja yang paling sering dipakai dalam bahasa Jawa. Kata kerja indikatif juga sering dipakai untuk menunjukkan modalitas imperatif dan subjunktif dalam hal-hal tertentu. Pemakaian kata kerja indikatif dalam modalitas imperatif dan subjunktif akan dibicarakan sendiri dalam pembicaraan mengenai modalitas imperatif dan subjunktif.

2) Imperatif

Kata kerja imperatif dipergunakan untuk memberikan perintah pada orang kedua. Tindakan merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh orang kedua. Bentuk-bentuk kata kerja imperatif telah banyak disinggung dalam pembicaraan-pembicaraan di depan. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5. Berikut adalah bentuk-bentuk kata kerja imperatif dengan kualitas tindakan biasa:

- (N)L —a dan L —en untuk relasi obyek netral seperti pada kata *njupuka* 'mengambilah', *gawe* 'membuatlah' *jupuken* 'ambilah' dalam kalimat *Njupuka pukul* 'Mengambilah pukul', *Gawe wedang* 'Membuatlah minuman', *Pukule jupuken* 'Ambilah pukul', dan *Wedange gawenen* 'Buatlah minuman'.
- NL* —ana dan *L* —ana untuk relasi obyek lokatif seperti pada kata *nulisana* 'menulislah pada', *menehana* 'memberilah', *tulisana* 'tulisi-
lah', dan *wenehana* 'berilah' dalam kalimat *Nulisana tembok* 'Menu-
lislah pada tembok', *Menehana kancamu* 'Memberilah temanmu', *Temboke tulisana* 'Tulisislah temboknya', dan *Kancamu wenehana* 'Berilah temanmu'.
- NL* —na dan *L* —na untuk relasi obyek kausatif seperti pada kata *ngopekna* 'Memetikkanlah', *nggawakna* 'membawakanlah', *opekna* 'petikkanlah', dan *gawakna* 'bawakanlah' dalam kalimat *Ngopekna pelem adhimu* 'Memetiklah mangga untuk adikmu', *Nggawakna rambutan kancamu* 'Membawalah rambutan untuk temanmu', *Adhimu opekna pele* 'Petikkanlah adikmu mangga', dan *Kancamu gawakna rambutan* 'Bawakanlah rambutan temanmu'.

Kalimat-kalimat perintah dengan kata kerja imperatif tersebut adalah kalimat perintah normal. Untuk memperhalus perintah sering dipakai kata *mbok* seperti pada kalimat *Mbok mangana dhisik* 'Makanlah dahulu', dan *Mbok aku tulisna* 'Tuliskanlah saya'. Arti yang tepat dari *mbok* dalam bahasa Indonesia tidak ada; fungsinya memperhalus dan menekankan permintaan.

Kata kerja indikatif juga sering dipakai untuk memberikan perintah. Kalimat perintah dengan kata kerja indikatif dianggap kurang halus bila dibandingkan dengan kalimat perintah dengan kata kerja imperatif. Sebagai contoh *Turu!* ! 'Tidurl!' *Gawe wedang!* 'Buat minuman' dan *Njupuk banyu!* ! 'Ambil air!'. Kalimat-kalimat tersebut menjadi halus bila dimulai dengan kata *mbok*, *Mbok turu* 'Tidurlah', *Mbok gawe wedang* 'Buatlah minuman', dan *Mbok njupuk banyu* 'Ambillah air'.

Kalimat-kalimat perintah dengan kata kerja indikatif dan imperatif di atas dipergunakan bila orang kedua dianggap lebih rendah atau sama kedudukannya. Bila orang kedua dianggap lebih rendah atau sama kedudukannya. Bila orang kedua dianggap lebih tinggi kedudukannya dipakai kata *kula aturi* atau *dalem aturi* dengan kata kerja indikatif yang berarti 'saya minta'. Sebagai contoh, *Kula aturi dhahar* 'Silahkan makan', dan *Dalem aturi sare* 'Silahkan tidur'.

Sering pula dipergunakan kalimat tanya dengan kata kerja indikatif untuk memberikan perintah atau meminta orang kedua untuk melakukan sesuatu. Kalimat tanya tersebut dimulai dengan *Kowe gelem* 'Kau mau' bila orang kedua dianggap lebih rendah atau sama kedudukannya dengan orang pertama, atau *Panjenengan kersa* yang artinya sama dengan *Kowe gelem* bila orang kedua dianggap lebih tinggi kedudukannya. Sebagai contoh, *Kowe gelem njupuk banyu ?* 'Kau mau ambil air ?' dan *Panjenengan kersa rawuh ?* 'Bapak/Ibu sudi datang ?'

Kata kerja imperatif tidak dipergunakan dalam kalimat negatif (ingkar). Dalam kalimat negatif juga dipergunakan kata kerja indikatif. Kalimat perintah negatif atau kalimat larangan dimulai dengan kata *aja* 'jangan'. Sebagai contoh, *Aja turu* 'Jangan tidur', *Aja njupuk pukul* 'Jangan mengambil pukul', dan *Aja nulisi tembok* 'Jangan menulisi tembok'.

3) *Subjunktif*

Subjunktif dapat dibedakan menjadi subjunktif optatif, kontradiktif dan desideratif. Ketiga macam subjunktif tersebut akan dibicarakan di sini secara berturut-turut.

a) *Subjunktif Optatif*

Kata kerja subjunktif optatif menunjukkan keinginan atau tindakan yang ingin dilakukan oleh pembicara atau orang pertama dalam waktu dekat. Keinginan atau tindakan yang ingin dilakukan oleh orang kedua dan ketiga tidak ditunjukkan secara khusus dalam bentuk kata kerja. Oleh karenanya tidak akan dibicarakan di sini.

Bentuk-bentuk kata kerja subjunktif optatif telah dibicarakan dalam pembicaraan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7. Berikut adalah bentuk-bentuk kata kerja subjunktif optatif dengan kualitas tindakan biasa:

- a. *tak (N)L* dan *tak L-e* untuk relasi obyek netral seperti pada kata *tak nyilih* 'biarlah saya meminjam', *tak ngirim* 'biarlah saya mengirim', *tak silihe* 'biarlah saya pinjam', dan *tak kirime* 'biarlah saya kirim' dalam kalimat *Aku tak nyilih bukumu* 'Biarlah saya meminjam

bukumu', *Aku tak ngirim simbok* 'Biarlah saya mengirim ibu', *Bukumu tak silihe* 'Biarlah bukumu saya pinjam', dan *Simbok tak kirime* 'Biarlah ibu saya kirim'.

b. *tak NL* —*i* dan *tak L* —*ane* untuk relasi obyek lokatif seperti pada *tak nyilihi* 'biarlah saya meminjami', *tak ngirimini* 'biarlah saya mengirimini', *tak silihane* 'biarlah saya pinjami', dan *tak kirimane* 'biarlah saya kirimini' dalam kalimat *Aku tak nyilihi buku Anton* 'Biarlah saya meminjami buku Anton', *Aku tak ngirimini layang ibu* 'Biarlah saya mengirimini surat ibu', *Anton tak silihane buku* 'Biarlah ibu saya kirimini surat'.

c. *tak NL* —*ake* dan *tak L* —*ne* untuk relasi obyek kausatif seperti pada kata *tak nyilihake* 'biarlah saya meminjamkan', *tak ngirimake* 'biarlah saya mengirimkan', *tak silihne* 'biarlah saya pinjamkan', dan *tak kirimne* 'biarlah saya kirimkan' dalam kalimat *Aku tak nyilihake pacul pak Min* 'Biarlah saya meminjamkan cangkul pak Min', *Aku tak ngirimake layange* 'Biarlah saya mengirimkan suratnya', dan *Layange tak kirimne* 'Biarlah suratnya saya kirimkan'.

Kata kerja subjunktif optatif menunjukkan keinginan atau sesuatu yang ingin dilakukan oleh orang pertama. Oleh karenanya kata kerja subjunktif tidak dapat disertai kata *uwis* 'sudah' karena keduanya saling bertolak belakang. Orang tidak pernah mengatakan **Aku uwis tak nyilih bukumu*, **Aku uwis tak ngirim simbok*, **Aku uwis tak nyilih buku Anton*, **Aku uwis tak ngirimini layang ibu*, **Aku uwis tak nyilihake pacul pak Min*, dan **Aku uwis tak ngirimake layange*. Akan tetapi orang dapat mengatakan *Bukune uwis tak silih* 'Bukunya sudah saya pinjam', *Simbok uwis tak kirim* 'Ibu sudah saya kirim', *Ibu uwis tak kirimini layang* 'Ibu sudah saya kirimini surat', *Anton uwis tak silihi buku* 'Anton sudah saya pinjami buku', *Pak Min uwis tak silihake pacul* 'Pak Min sudah saya pinjamkan cangkul', dan *Layange uwis tak kirimake Suratnya* 'sudah saya kirimkan'. Kalimat-kalimat tersebut berbeda dengan kalimat-kalimat pasif dalam nomer a, b dan c di atas. Kalimat-kalimat tersebut dalam modalitas indikatif saja.

Hubungan antara *tak* dengan lingga sangat erat dalam bentuk pasif. Antara *tak* dan lingga tidak dapat disisipkan kata *ora* 'tidak' untuk menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat negatif. Orang tidak pernah mengatakan **Peleme tak ora pethikane* atau **Wedange tak ora tutupane*. Dalam kalimat negatif *ora* diletakkan di depan *tak* seperti pada *Peleme ora tak pethikane* 'Biarlah mangganya tidak saya petiki', dan *Wedange ora tak tutupane* 'Biarlah minumannya

tidak saya tutupi'. Hubungan antara *tak* dengan lingga tidak erat dalam aktif. Antara *tak* dan lingga dapat disisipkan kata *ora* seperti pada kalimat *Aku tak ora nyilih bukune Tanto bae* 'Biarlah saya tidak meminjam buku Tanto saja' dan *Aku tak ora mangan* 'Biarlah saya tidak makan'.

Imbuhan-imbuhan untuk menunjukkan modalitas subjunktif sangat produktif. Banyak kata-kata yang dapat diberi imbuhan-imbuhan tersebut untuk menunjukkan modalitas subjunktif optatif. Frekuensinya pun tinggi. Akan tetapi pemakaiannya hanya terbatas pada ragam bahasa *ngoko* dan *krama madya* saja. Dalam ragam *krama inggil* dipakai bentuk kata kerja indikatif.

b) *Subjunktif Kontradiktif*

Kata kerja subjunktif kontradiktif menunjukkan suatu tindakan yang bertentangan dengan tindakan lain, atau menunjukkan suatu pengandaian. Oleh karenanya kata kerja subjunktif kontradiktif hanya terdapat dalam anak kalimat. Kata kerja subjunktif kontradiktif tidak terdapat dalam induk kalimat.

Bentuk-bentuk kata kerja subjunktif kontradiktif telah dibicarakan dalam pembicaraan mengenai relasi obyek dan kualitas tindakan. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 dan 9. Berikut adalah bentuk-bentuk kata kerja subjunktif kontradiktif:

a. (*NL*) —*a* dan *di*—*L* —*a* untuk relasi obyek netral seperti pada *udana* 'meskipun hujan', *nyatheta* 'meskipun mencatat', *digetaka* 'meskipun dibentak', dan *dipenginga* 'meskipun dilarang' dalam kalimat *Udana, aku mesthi mangkat* 'Meskipun hujan saya pasti berangkat', *Nyatheta yen ora tau sinau mesthi bodho* 'Meskipun mencatat kalau tidak pernah belajar tentu bodoh', *Digetaka bocah kuwi ora bakal wedi* 'Meskipun dibentak anak itu tidak akan takut', dan *Dipenginga Sugeng tetep lunga ngundha layangan* 'Meskipun dilarang Sugeng tetap pergi bermain layang-layang'.

b. *NL* —*ana* dan *di*—*L* —*ana* untuk relasi obyek lokatif seperti pada kata *menehana* 'meskipun memberi', *mecahaha* 'meskipun memecahi', *diwenehana* 'meskipun diberi', dan *dipecahaha* 'meskipun dipecahi' dalam kalimat *Menehana emas telung kilo, katresnanmu ora bakal ditampa* 'Meskipun kamu memberi emas tiga kilogram, cintamu tidak akan diterima', *Mecahaha kaca lemari, kowe ora bakal ditukokake sepedha montor* 'Meskipun kau memecahi kaca almari, kau tidak akan dibelikan sepeda motor', *Diwenehana rabuk, tanduran kuwi ora bakal urip subur* 'Meskipun diberi pupuk tanaman itu

tidak akan tumbuh subur', dan *Dipecahana kaca jendhelane, wong kuwi ora bakal metu marga saku wedine* 'Meskipun kaca jendelanya dipecahi, orang itu tidak akan ke luar karena takutnya'.

- c. *NL—na* dan *di—L—na* untuk relasi obyek kausatif seperti pada kata *nekakna* 'meskipun mendatangkan', *nggawakna* 'meskipun membawakan', *ditibakna* 'meskipun dijatuhkan', dan *digawekna* 'meskipun dibuatkan' dalam kalimat *Kowe nekakna kanca rong puluh, aku ora bakal mundur* 'Meskipun kau mendatangkan teman dua puluh saya tidak akan mundur' *Nggawakna bukune pak guru, yen bodho ora bakal munggah* 'meskipun membawakan buku pak Guru, kalau bodoh tidak akan naik kelas', *Gelas iki ditibakna ora pecah* 'Meskipun dijatuhkan gelas ini tidak pecah', dan *Kardi digawekna kopi telung gelas isih tetep ngantuk* 'Meskipun dibuatkan kopi tiga gelas Kardi tetap mengantuk'.

Tindakan-tindakan yang ditunjukkan kata kerja pada anak kalimat dipertentangkan dengan tindakan-tindakan yang ditunjukkan kata kerja dalam induk kalimat.

Anak kalimat yang mengandung kata kerja subjunktif kontradiktif dapat dibentuk dengan menambahkan kata *ora* 'tidak' seperti pada kalimat *Ora turua awan, dheweke betah melek tekan jam siji bengi* 'Meskipun tidur siang, ia tahan untuk tidak tidur sampai jam satu malam', dan *Ora diwenehana, aku ora bakal njaluk* 'Meskipun tidak diberi, saya tidak akan meminta'.

Imbuhan-imbuhan untuk menunjukkan modalitas subjunktif kontradiktif sangat produktif. Banyak kata kerja yang dapat dibentuk dengan imbuhan-imbuhan tersebut untuk menunjukkan modalitas subjunktif kontradiktif. Meskipun demikian sekarang frekuensinya rendah. Dalam pembicaraan sehari-hari kata kerja subjunktif kontradiktif sekarang jarang terdengar. Sebagai gantinya dipakai kata *arepa, sanadyan* atau *sanadyanta* yang artinya 'meskipun'. Sebagai contoh, *Arepa tiba, Sardi ora nangis* 'Meskipun jatuh, Sardi tidak menangis', *Sanadyan menehi, yen ora ikhlas, ya ora ana tegese* 'Meskipun memberi kalau tidak ikhlas, ya tidak ada artinya', *Sanadyan ta bapak lurah dereng rawuh, ananging gandheng wekdal sampun mepet, pramila sumangga sarasehan punika kita wiiti* 'Meskipun bapak lurah belum datang, tetapi karena waktu telah mendesak, marilah pertemuan ini kita mulai'.

Kata kerja subjunktif kontradiktif kebanyakan hanya dipakai dalam ragam bahasa *ngoko* dan *krama madya*. Dalam *krama inggil*

dipakai kata *sanadyan* atau *sanadyanta* tersebut dengan kata kerja indikatif.

c) *Subjunktif Desideratif*

Kata kerja subjunktif desideratif dipakai untuk menyatakan pengharapan. Kata kerja subjunktif desideratif terdapat baik dalam anak kalimat maupun induk kalimat.

Bentuk kata kerja subjunktif desideratif sama dengan kata kerja subjunktif kontradiktif. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 dan 9 atau pada pembicaraan mengenai subjunktif kontradiktif di atas. Berikut adalah contoh-contoh kata kerja subjunktif desideratif dan penggunaannya dalam kalimat:

- a. *ngrumeksaa* 'semoga menjaga', *paringa* 'semoga memberi', *linebura* 'semoga dimaafkan', dan *diukuma* 'semoga dihukum' dalam kalimat *Ibu ngrumeksa para putra* 'Semoga ibu menjaga anak-anak', *Gusti paringa welas dhumateng kawula* 'Semoga Tuhan mengasihani kami', *Sedaya kalepatan linebura ing dinten punika* 'Semoga semua kesalahan dimaafkan pada hari ini', dan *Bocah nakal kuwi diukuma kareben kapok pisan* 'Semoga anak nakal itu dihukum biar jera'. Kata-kata kerja di atas menunjukkan relasi obyek netral.
- b. *melasana* 'semoga mengasihani', *angrawuhana* 'semoga menghadiri', *diparingana* 'semoga diberi', dan *kawelasana* 'semoga dikasihani' dalam kalimat *Gusti melasana kawula* 'Semoga Tuhan mengasihani kami', *Dalem suwun bapak angrawuhana upacara dauning pinangantin* 'Saya minta bapak sudi menghadiri upacara pernikahannya', *Para putra nyuwun diparingana welas* 'Anak-anak minta diberi belas kasih', dan *Putra-putra sami kawelasana* 'Semoga anak-anak dikasihani'. Kata-kata kerja di atas menunjukkan relasi obyek lokatif.
- c. *midhangetna* 'semoga mendengarkan', *mirengna* 'semoga mendengarkan', *kaparingna* 'semoga diberikan', dan *katebihna* 'semoga diajukan' dalam kalimat *Gusti midhangetna pasambat kawula* 'Semoga Tuhan mendengarkan rintihan kami', *Mirengna panyuwun kawula* 'Semoga mendengarkan permintaan kami', *Arta kasebat kapingna dhumateng lare punika* 'Uang tersebut semoga diberikan pada anak ini', dan *Abdi dalem katebihna saking godha rencana* 'Semoga kami diajukan dari percobaan-percobaan'. Kata kerja tersebut menunjukkan relasi obyek kausatif.

Sekarang penggunaan kata kerja subjunktif desideratif sangat terbatas. Kata kerja tersebut hanya dipergunakan dalam ragam literer

atau pustaka. Dalam pembicaraan sehari-hari dipakai kata kerja indikatif seperti pada kalimat *Mugi-mugi bapak kersa ngrawuhi upacara punika* 'Semoga bapak sudi menghadiri upacara itu', dan *Kula suwun bapak kersa nglenggahi kursi ingkang sampun sumadiya* 'Saya mohon bapak-bapak duduk di kursi yang telah disediakan'.

3.4 Kata Kerja Transposisi dari Kata Benda

Kata benda dapat bertransposisi menjadi kata kerja dengan mendapatkan imbuhan. Kata kerja transposisi dari kata benda tersebut dapat menunjukkan *voice*, relasi obyek, kualitas tindakan dan modalitas sebagaimana kata kerja asli. Dalam bagian ini akan dibicarakan imbuhan-imbuhan yang dapat mengubah kata benda menjadi kata kerja, *voice*, relasi obyek, kualitas tindakan dan modalitas.

3.4.1 Imbuhan-imbuhan yang Mengubah Kata benda Menjadi Kata kerja

Ada delapan belas imbuhan yang dapat mengubah kata benda menjadi kata kerja. Imbuhan-imbuhan tersebut adalah:

- 1) *N*— seperti pada *mbedhil* 'menembak', dari kata *bedil* 'senapan', dan *macul* 'mencangkul' dari kata *pacul* 'cangkul'.
- 2) *tak* seperti pada *tak sapu* 'saya sapu' dari *sapu* 'sapu', dan *tak sendhok* 'saya sendok' dari *sendhok* 'sendok'.
- 3) *kok* seperti pada *kok pukul* 'kau pukul', dari kata *pukul* 'pukul' dan *kok keris* 'kau keris' dari *keris* 'keris'.
- 4) *di*— seperti pada *ditembok* 'ditembok' dari kata *tembok* 'tembok', dan *digambar* 'digambar' dari kata *gambar* 'gambar'.
- 5) *ka*— seperti *kakeris* 'dikeris' dari kata *keris* 'keris', dan *katumbak* 'ditumbak' dari kata *tumbak* 'tumbak'.
- 6) *—in*— seperti pada *pinedhang* 'dipedang' dari kata *pedhang* 'pedang', dan *tinumbak* 'ditumbak' dari *tumbak* 'tumbak'.
- 7) *ke*— seperti pada *kepemes* 'terkena pisau' dari *pemes* 'pisau', dan *kesikut* 'terkena siku-siku' dari *sikut* 'siku-siku'.
- 8) *kepe*— seperti pada *kepentut* 'terkentut' dari *entut* 'kentut', dan *kepoyoh* 'terkencing' dari kata *uyoh* 'air kencing'.
- 9) *DL* seperti *omah-omah* 'berumah tangga' dari kata *omah* 'rumah', dan *anak-anak* 'beranak' dari kata *anak* 'anak'.
- 10) *DL*—*an* seperti pada *pit-pitan* 'naik sepeda seenaknya sampai puas' dari kata *pit* 'sepeda'.

- 11) —an seperti *listrikan* 'mempunyai listrik' dari kata *listrik* 'listrik', dan *gondhengan* 'mempunyai genting' dari kaga *gendheng* 'genting'.
- 12) —en seperti pada *gudhigen* 'terkena gudig' dari kata *gudhig* 'gudig', dan *wudhunen* 'terkena bisul' dari kata *wudhun* 'bisul'.
- 13) —en seperti pada *paculen* 'cangkullah' dari kata *pacul* 'cangkul', dan *bedhilen* 'tembaklah' dari kata *bedhil* 'senapan'.
- 14) Akhiran —en di sini berbeda dengan akhiran —en di atas. Akhiran —en di sini untuk kata kerja pasif dalam modalitas imperatif, sedangkan akhiran —en di atas untuk kualitas tindakan statif terkena oleh (lihat nomor c kualitas tindakan statif terkena oleh).
- 15) —ana seperti pada *paculana* 'cangkullah' dari kata *pacul* 'cangkul', dan *gelangana* 'pasangilah gelang' dari kata *gelang* 'gelang'.
- 15) —na seperti pada *bisna* 'bayarilah ongkos naik bisnya' dari kata *bis* 'bis' dan *bedhilna* 'tembakkanlah' dari kata *bedhil* 'senapan'.
- 16) —e berpasangan dengan *ta*k seperti pada *ta*k *sapune* 'biarlah saya sapu' dari kata *sapu* 'sapu' dan *ta*k *gulene* 'biar saya buat gulai' dari kata *gulo* 'gulai'.
- 17) —ane berpasangan dengan *ta*k seperti pada *ta*k *banyonane* 'biarlah saya beri air' dari kata *banyu* 'air', dan *ta*k *jarangane* 'biarlah saya beri air hangat' dari kata *jarang* 'air hangat'.
- 18) —ne berpasangan dengan *ta*k seperti pada *ta*k *satekne* 'biarlah saya satekan' dari kata *sate* 'satai', dan *ta*k *lukokne* 'biarlah saya bajakkan' dari kata *luku* 'bajak'.

Kebanyakan kata benda yang dapat bertransposisi menjadi kata kerja adalah kata benda yang tergolong pada:

- 1) Ala atau senjata seperti *bedhil* 'senapan' dan *pacul* 'cangkul' yang dapat bertransposisi menjadi *mbedhil* 'menembak' dan *macul* 'men-cangkul'.
- 2) Bahan seperti *glepung* 'tepung' dan *lenga* 'minyak' yang dapat bertransposisi menjadi seperti *ngglepung* 'membuat tepung' dan *nglengani* 'meminyaki'.
- 3) Profesi seperti *guru* 'guru' dan *lurah* 'lurah' yang dapat bertransposisi menjadi seperti *ngguroni* 'menggurui' dan *nglurahi* 'menjadi lurah di'.
- 4) Kendaraan seperti *becak* 'beca' dan *pit* 'sepeda' yang dapat bertransposisi menjadi seperti *mbecak* 'naik beca' dan *ngepit* 'naik sepeda'.
- 5) Perhiasan atau pakaian seperti *gelang* 'gelang' dan *klambi* 'baju' yang dapat bertransposisi menjadi seperti *nggelangi* 'menggelangi' dan *nglambeni* 'memasangi baju'.

- 6) Masakan atau makanan seperti *gule* 'gulai' dan *sambel* 'sambal' yang dapat bertransposisi menjadi seperti *nggule* 'menggulai' dan *nyambel* 'menyambal'.
- 7) Bagian tubuh seperti *kuping* 'telinga' dan *tangan* 'tangan' yang dapat bertransposisi menjadi seperti *nguping* 'mendengarkan', dan *nangani* 'menangan'.
- 8) Bagian rumah seperti *gendheng* 'genting' dan *cagak* 'tiang' yang dapat bertransposisi menjadi seperti *nggendifhengi* 'memberi genting', dan *nyagaki* 'memberi tiang'.

Akan tetapi, tidak semua kata kerja yang tergolong dalam kedelapan golongan tersebut dapat bertransposisi menjadi kata kerja.

3.4.2 Aktif dan Pasif

Kata kerja transposisi dari kata benda dapat menunjukkan voice seperti kata kerja asli. Kata kerja yang dibentuk dengan *N-* (1) adalah aktif. Kata kerja yang dibentuk dengan awalan *tak* (2), *kok* (3), *di-* (4), *ka-* (5), *-in-* (6), *ke-* (7) dan *kepe-* (8), dan akhiran *-en*, *-ana*, *-na*, *-e*, *-ane* dan *-ne* adalah pasif. Akan tetapi tidak semua kata kerja aktif mempunyai pasangan kata kerja pasif. Hal ini sama seperti kata kerja asli. Hanya kata kerja aktif mempunyai pasangan kata kerja pasif.

3.4.3 Relasi Obyek

Kata kerja transposisi dari kata benda dapat menunjukkan relasi obyek netral, lokatif dan kausatif seperti kata kerja asli. Akan tetapi, banyak kata kerja transposisi dari kata benda hanya dapat menunjukkan satu atau dua relasi obyek saja. Sebagai contoh, kata benda *banyu* 'air', *lurah* 'lurah' dan *tangan* 'tangan' hanya dapat berbentuk *mbanyoni* 'memberi air', *nglurahi* 'menjadi lurah di', dan *nangani* 'menangani' dalam modalitas indikatif. Kata-kata kerja transposisi dari kata benda itu hanya menunjukkan relasi obyek lokatif. Kata benda *becak* 'beca', *bis* 'bis' dan *andhong* 'dokar' yang hanya dapat berbentuk *mbecek* 'naik beca', *ngebis* 'naik bis', *ngandhong* 'naik dokar', *mbecekake* 'membayari ongkos naik becanya', *ngebisake* 'membayari ongkos naik bisnya' dan *ngandhongake* 'membayari ongkos naik dokarnya' dalam modalitas indikatif. Ketiga kata kerja transposisi pertama menunjukkan relasi obyek netral, sedangkan ketiga kata kerja transposisi terakhir menunjukkan relasi obyek kausatif.

3.4.4 Kualitas Tindakan

Kata kerja transposisi dari kata benda dapat menunjukkan kualitas tindakan seperti kata kerja asli. Dalam hal ini ada perbedaan mengenai kualitas tindakan statif antara kata kerja transposisi dari kata benda dan kata kerja asli. Kata kerja transposisi dari kata benda tidak dapat menunjukkan kualitas tindakan statif biasa dan statif enak-enaknya. Kata kerja transposisi dari kata benda hanya dapat menunjukkan kualitas tindakan statif atributif dan statif terkena oleh.

Berikut adalah kualitas-kualitas tindakan yang dapat ditunjukkan kata kerja transposisi dari kata benda, dan contoh-contohnya:

- 1) Kualitas tindakan biasa seperti pada *nyate* 'menyatai' dan *ngepit* 'naik sepeda'.
- 2) Kualitas tindakan berkesinambungan seperti pada *nyenyapu* 'menyapu terus', dan *memacul* 'mencangkul terus'.
- 3) Kualitas tindakan santai seperti pada *pit-pitan* 'naik sepeda seenak-enaknya untuk mencari kepuasan'.
- 4) Kualitas tindakan repetitif, yang dapat dibagi:
 - a Repetitif biasa dengan akhiran seperti pada *nyapuni* 'menyapu berulang kali', dan *dipukulana* 'meskipun dipukuli berulang kali'.
 - b Repetitif biasa dengan *DL* seperti pada *mbedil-mbedhil* 'menembak berulang kali', dan *tak pukulane* 'biarlah saya pukuli'.
 - c Repetitif afektif seperti pada *nyopa-nyapu* '(dengan menjengkelkan) menyapu berulang kali', dan *dipukal-pukuli* '(dengan menjengkelkan) dipukuli berulang kali'.
- 5) Kualitas tindakan resiprokal, yang dapat dibagi:
 - a Resiprokal repetitif biasa dengan *DL—an* seperti pada *pedhang-pedhangan* 'pedang-memedang', dan *bedhil-bedhilan* 'tembak-menembak'.
 - b Resiprokal repetitif biasa dengan *—in—L* seperti pada *pedhang-pinedhang* 'pedang-memedang', dan *bedhil-binedhil* 'tembak-menembak'.
 - c Resiprokal repetitif afektif seperti *pedang-pedhengan* '(dengan menjengkelkan) pedang-memedang dan *bedhal-bedhilan* '(dengan menjengkelkan) tembak-menembak'.
- 6) Kualitas tindakan statif, yang terbagi menjadi:
 - a Statif atributif seperti pada *listrikan* 'mempunyai listrik' dan *gendhengan* 'mempunyai genting'.
 - b Statif terkena oleh seperti pada *kadhasen* 'terkena penyakit kadas', dan *panunen* 'terkena penyakit panu'.

- 7) Kualitas tindakan tak disengaja, yang terdiri dari:
- Tak disengaja biasa seperti pada *kepukul* 'terpukul' dan *kebedhil* 'tertembak'.
 - Tak disengaja repetitif biasa seperti pada *kepukul-pukul* 'berulang kali terpukul', dan *kepacul-pacul* 'berulang kali tercangkul'.
 - Tak disengaja repetitif afektif seperti pada *kepukal-pukul* 'berulang kali terpukul (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)' dan *kepedhang-pedhang* 'berulang kali terkena pedang (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.
- 8) Kualitas tindakan tak tertahan, yang terdiri dari:
- Tak tertahan biasa seperti pada *kepentut* 'terkentut', dan *kepoyoh* 'terkencing'.
 - Tak disengaja repetitif biasa seperti pada *kepentut-pentut* 'terkentut-kentut', dan *kepoyoh-poyoh* 'terkencing-kencing'.
 - Tak tertahan repetitif afektif seperti pada *kepentat-pentut* 'terkentut kentut (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)', *kepoyah-poyoh* 'terkencing-kencing (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

3.4.5 *Modalitas*

Kata kerja transposisi dari kata benda juga dapat menunjukkan modalitas indikatif, imperatif dan subjunktif seperti kata kerja asli. Tidak ada perbedaan antara kata kerja transposisi dari kata benda dan kata kerja asli. Bentuk-bentuk kata kerja transposisi dari kata benda dapat dilihat pada Tabel 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 di depan.

Berikut adalah contoh-contoh kata kerja transposisi dari kata benda dalam modalitas indikatif, imperatif, dan subjunktif, dengan kualitas tindakan biasa:

- Indikatif:
 - dengan relasi obyek netral: *nyapu* 'menyapu' dan *ditembok* 'ditembok'.
 - dengan relasi obyek lokatif: *nggendhengi* 'menggentingi', dan *dige-dhegi* 'diberi dinding bambu'.
 - dengan relasi obyek kausatif: *nyapukake* 'menyapukan' dan *dibisake* 'dibayari ongkos naik bisnya'.
- Imperatif
 - dengan relasi obyek netral: *nyapua* 'menyapulah', dan *sapunen* 'sapulah'.
 - dengan relasi obyek lokatif: *nggendhengana* 'memasanglah genting', dan *gedhegana* 'pasanglah dinding bambu'.

- c. dengan relasi obyek kausatif: *mukulna* 'memukulkanlah', dan *sapukna* 'sapukanlah'.
- 3) Subjunktif
- (1) Subjunktif optatif
 - a. dengan relasi obyek netral: *tak mbedhil* 'biarlah saya menembak', dan *tak bedhile* 'biarlah saya tembak'.
 - b. dengan relasi obyek lokatif: *tak nggengdhengi* 'biarlah saya memasangi genting', dan *tak gendhengane* 'biarlah saya pasangi genting'.
 - c. dengan relasi obyek kausatif: *tak ngebisake* 'biarlah saya membayari ongkos naik bisnya', dan *tak sapukne* 'biarlah saya sapukan'.
 - (2) Subjunktif kontradiktif
 - a. dengan relasi obyek netral: *nyapua* 'meskipun menyapu', *disapua* 'meskipun disapu'.
 - b. dengan relasi obyek lokatif: *nggedhegana* 'meskipun memasangi dinding mbambu', dan *dikedhegana* 'meskipun dipasangi dinding mbambu'.
 - c. dengan relasi obyek kausatif: *mbedhilna* 'meskipun menembakan', dan *dibedhilna* 'meskipun ditembakkan'.
 - (3) Subjunktif desideratif
 - a. dengan relasi obyek netral: *kepacula* 'semoga terkena cangkul', dan *kasaliba* 'semoga disalib'.
 - b. dengan relasi obyek lokatif: *mberkahana* 'semoga memberi rakhmat pada', dan *kaberkahana* 'semoga diberi rakhmat'.
 - c. dengan relasi obyek kausatif: *medhangna* 'semoga memedangkan', dan *kapedhangna* 'semoga dipedangkan'.

3.5 Kata Kerja Transposisi dari Kata Sifat

Kata sifat dapat bertransposisi menjadi kata kerja dengan mendapatkan imbuhan. Kata kerja transposisi dari kata sifat ini dapat menunjukkan *voice*, relasi obyek, kualitas tindakan dan modalitas sebagaimana kata kerja asli. Bentuk-bentuk kata kerja transposisi dari kata sifat dapat dilihat pada Tabel 10 dan 11 di belakang.

Dalam bagian ini akan dibicarakan imbuhan-imbuhan yang dapat mengubah kata sifat menjadi kata kerja, *voice*, relasi obyek, kualitas tindakan, dan modalitas.

TABEL 11

KATA KERJA TRANSPOSISI DARI KATASIFAT AKTIF

Re-lasi Obyek	Kualitas Tindakan	BIASA	BERKE-SINAM-BUNGAN	SANTAI	REPETITIF		KOMPETITIF		STATIF				
					biasa	afektif	repetitif biasa	repetitif afektif	biasa	enak-enaknya	atributif	progresif	teroleh
Netral	(N)L	(N)DP	-	-	(N)DL (N)L-i	(N)DLS	DL-an	DLS-an	-	-	-	-	-
Lokatif	NL-i	NDP-i	-	-	NDL-i	NDL-i	-	-	-	-	-	-	-

TABEL 12

KATAKERJA TRANSPOSISI DARI KATASIFAT PASIF

3.5.1 Imbuhan-imbuhan yang Dapat Mengubah Kata Sifat Menjadi Kata Kerja

Ada enam belas imbuhan yang dapat mengubah kata sifat menjadi kata kerja. Imbuhan-imbuhan tersebut adalah:

1. *N*— seperti pada *ngabang* 'memerah', dan *mbunder* 'membundar'.
2. *tak* seperti pada *tak putih* 'saya putih', dan *tak rusak* 'saya rusak'.
3. *kok* seperti pada *kok abang* 'kau merah', dan *kok bunder* 'kau bundar'.
4. *di*— seperti pada *diabang* 'dibuat merah', dan *dirusak* 'dirusak'
5. *ka*— seperti pada *kaluhurake* 'diluhurkan', dan *kaadohake* 'dijauhkan'.
6. —*in*— seperti pada *rinezgedan* 'dikotori' dan *linuhurake* 'diluhurkan'.
7. *ke*— seperti pada *kerusak* 'terusak', dan *keputih* 'terkena warna putih'.
8. *DL* —*an* seperti pada *pinter-pinteran* 'saling berebut pandai', dan *resik-resikan* 'saling berebut bersih'.
9. —*en* seperti pada *abang*— 'merahlah' dan *putihen* 'putihlah'.
10. —*ana* seperti pada *bunderana* 'bundarilah' dan *resikana* 'bersihkanlah'.
11. —*na* seperti *bunderna* 'bundarkanlah' dan *abangna* 'meraskanlah'.
12. —*e* berpasangan dengan *tak* seperti pada *tak abange* 'biarlah saya merah', dan *tak putihe* 'biarlah saya putih'.
13. —*ane* berpasangan dengan *tak* seperti pada *tak bunderane* 'biarlah saya bundari', dan *tak abangane* 'biarlah saya merahi'.
14. —*ne* berpasangan dengan *tak* seperti *tak abangne* 'biarkan saya merahkan', dan *tak apikne* 'biarlah saya perbaiki'.
15. *mi*— berpasangan dengan —*i* seperti pada *mitunani* 'merugikan', dan *mikuwati* 'memperkuat'.
16. *mi*— seperti pada *milara* 'menyakiti'.

Imbuhan-imbuhan tersebut merupakan imbuhan-imbuhan yang langsung mengubah kata sifat menjadi kata kerja. Sesudah mendapatkan imbuhan-imbuhan tersebut kata kerja transposisi dari kata sifat dapat mendapatkan imbuhan-imbuhan lain untuk menunjukkan relasi obyek, kualitas tindakan dan modalitas.

Sebagaimana kata kerja transposisi dari kata benda, kata kerja transposisi dari kata sifat banyak yang hanya dapat menunjukkan satu

atau dua relasi obyek saja. Sebagai contoh, kata sifat *wedi* 'takut' bila bertransposisi menjadi kata kerja hanya dapat menunjukkan relasi obyek lokatif dan kausatif saja, seperti pada *medeni* 'menakut-nakuti' dan *wedekna* 'takut-takutilah'. Kata sifat *cilik* 'kecil' juga hanya dapat menunjukkan relasi obyek lokatif dan kausatif saja bila bertransposisi menjadi kata kerja, seperti pada *nyiliki* 'memberi sesuatu lebih kecil', dan *nyilikake* 'memperkecil'.

3.5.2 Aktif dan Pasif

Kata kerja transposisi dari kata sifat dapat menunjukkan *voice* aktif atau pasif. Kata kerja yang dibentuk dengan *N*—(1) adalah aktif. Kata kerja yang dibentuk dengan *ta* (2); *kok* (3); *di*—(4); *ka*—(5), —*in*—(6), dan *ke*—(7) adalah pasif. Sebagai contoh kata kerja transposisi yang aktif adalah *ngabang* 'memerah' *mbunder* 'membuat bulat', dan *ngresiki* 'membersihkan'. Sebagai contoh kata kerja transposisi dari kata sifat yang pasif adalah *ta* *larani* 'saya sakiti', *kok* *resiki* 'kau bersihkan', *dirusak* 'dirusak', *kaluhurake* 'diluhurkan' *rinedegan* 'dikotori', dan *keregdedan* 'terkotori' (Lihat kembali 3.5.1).

3.5.3 Relasi Obyek

Kata kerja transposisi dari kata sifat juga dapat menunjukkan relasi obyek netral, lokatif dan kausatif. Sebagai contoh kata kerja transposisi yang menunjukkan relasi obyek netral, *ngabang* 'memerah' *mbunderan* 'membundarlah' *ta* *mutih* 'biarlah saya memutih' dan *ngrusaka* 'meskipun merusak'. Sebagai contoh kata kerja transposisi dari kata sifat yang menunjukkan relasi obyek lokatif, *ngregedi* 'mengotori', *ngregedana* 'mengotorilah', *ta* *ngresiki* 'biarlah saya membersihkan', dan *ngresikana* 'meskipun membersihkan'. Sebagai contoh kata kerja transposisi dari kata sifat yang menunjukkan relasi obyek lokatif, *ngregedi* 'mengotori', *ngregedana* 'mengotorilah', *ta* *ngresiki* 'biarlah saya membersihkan', dan *ngresikana* 'meskipun membersihkan'. Sebagai contoh kata kerja transposisi dari kata sifat yang menunjukkan relasi obyek kausatif, *ngresikake* 'membersihkan', *ngluhurna* 'meluhurkanlah', *ta* *ngabangake* 'biarlah saya memerahkan', dan *ngresikna* 'meskipun membersihkan'.

Kata-kata seperti *ngabang* 'memerah' *ngijo* 'menghijau', *mutih* 'memutih' dan *nguning* 'menguning' juga mengandung arti kausatif meskipun bentuknya netral, tanpa akhiran —*ake*, —*na*, atau —*ne*. Kata-kata seperti itu banyak jumlahnya, terutama bila kata asalnya menunjukkan warna. Kata *mutih* di atas selain mempunyai arti

'memutih' juga bisa berarti berpuasa tidak makan garam atau pantang makan garam.

3.5.4 Kualitas Tindakan

Kata kerja transposisi dari kata sifat juga dapat menunjukkan kualitas-kualitas tindakan seperti kata kerja asli. Akan tetapi kata kerja transposisi dari kata sifat hanya dapat menunjukkan kualitas tindakan statif progresif. Kata kerja transposisi dari kata sifat tidak dapat menunjukkan kualitas tindakan statif biasa, statif (sedang) enak-enaknya, statif atributif dan statif terkena oleh.

Berikut adalah kualitas tindakan yang dapat ditunjukkan kata kerja transposisi dari kata sifat:

1. Kualitas tindakan biasa seperti pada *ngabang* 'memerah', *medeni* 'menakut-nakuti', dan *diresikake* 'dibersihkan'.
2. Kualitas tindakan berkesinambungan seperti pada *reresik* 'membersihkan terus' dan *ngelara* 'membuat sakit terus'.
- 3.a. Kualitas tindakan repetitif
 - b. Repetitif biasa dengan akhiran seperti pada *ngabangi* 'memerah berulang kali' dan *ngresiki* 'membersihkan berulang kali'.
 - c. Repetitif afektif seperti pada *ngrusak-ngrusek* 'merusak berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)', dan *ngobang-nge-beng* 'memerah berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.
4. Kualitas tindakan kompetitif, yaitu:
 - a. Kompetitif repetitif biasa, *pinter-pinteran* 'saling berebut pandai', dan *dhuwur-dhuwuran* 'saling berebut tinggi'.
 - b. Kompetitif repetitif afektif seperti pada *dhuwar-dhuwuran* 'saling berebut tinggi berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)', dan *endhak-endhekan* 'saling berebut pendek berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.
5. Kualitas tindakan statif progresif seperti pada *nclarani* 'menderita sakit waktu melahirkan'.
6. Kualitas tindakan tak disengaja, seperti:
 - a. Tak disengaja biasa seperti pada *keputih* 'terkena warna putih', dan *keregdedan* 'terkotori'.
 - b. Tak disengaja repetitif biasa seperti *keputih-putih* 'terkena warna putih berulang kali', dan *keregded-regedan* 'terkotori berulang kali'.

- c. Tak disengaja repetitif afektif seperti pada *keputah-putih* 'terkena warna putih berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)', dan *keregad-regedan* 'terkotori berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

Kata kerja transposisi dari kata sifat tidak dapat menunjukkan kualitas tindakan santai, resiprokal, statif biasa, statif enak-enaknya, statif atributif, statif terkena oleh, dan tak tertahan. Akan tetapi kata kerja transposisi dari kata sifat dapat menunjukkan kualitas tindakan kompetitif yang tidak ada pada kata kerja asli, dan kata kerja transposisi dari kata benda. Kata kerja dengan kualitas tindakan kompetitif sama bentuknya dengan kata kerja dengan kualitas tindakan resiprokal, dan artinya pun hampir sama. Pada keduanya ada unsur saling.

3.5.5 Modalitas

Kata kerja transposisi dari kata sifat dapat menunjukkan modalitas indikatif, imperatif, dan subjunktif seperti kata kerja asli. Tidak ada perbedaan antara kata kerja transposisi dari kata sifat dan kata kerja asli dalam modalitas.

Berikut adalah contoh-contoh kata kerja transposisi dari kata sifat dalam modalitas indikatif, imperatif, dan subjunktif:

1) Indikatif

- dengan relasi obyek netral: *nyedhak* 'mendekat', *ngaduh* 'menjauh', *dirusak* 'dirusak', dan *dibunder* 'dibundar'.
- dengan relasi obyek lokatif: *nyedhaki* 'mendekati', *ngadahi* 'menjauhi', *dicedhaki* 'didekati', *didohi* 'dijauhi'.
- dengan relasi obyek kausatif: *nghluhurake* 'meluhurkan', *ndhuwurake* 'meninggikan', *diluhurake* 'diluhurkan' dan *didhuwurake* 'dinggikan'.

2) Imperatif

- dengan relasi obyek netral: *nghluhurna* 'meluhurkanlah', *nyedhakna* 'mendekatkanlah', *luhurna* 'luhurkanlah', dan *cedhakna* 'dekatkanlah'.
- dengan relasi obyek lokatif: *ngresikana* 'membersihkanlah', *nyedhakana* 'mendekatilah', *resikana* 'bersihkanlah', dan *cedhakana* 'dekatilah'.
- dengan relasi obyek kausatif: *ngresikna* 'membersihkanlah', *nyedhakna* 'mendekatkanlah', *resikna* 'bersihkanlah' dan *cedhakna* 'dekatkanlah'.

3) Subjunktif

a) Subjunktif optatif

- i. dengan relasi obyek netral: *tak ngabang* 'biarlah saya memerah', *tak nyedhak* 'biarlah saya mendekati', *tak abange* 'biarlah saya merah', *tak bundhere* 'biarlah saya bundarnya'.
- ii. dengan relasi obyek lokatif: *tak ngadahi* 'biarlah saya 'menjahuhi', *tak nyedhaki* 'biarlah saya mendekati', *tak dohane* 'biarlah saya jauhi', dan *tak cedhakane* 'biarlah saya dekati'.
- iii. dengan relasi obyek kausatif: *tak ngendhekake* 'biarlah saya merendahkan', *tak ndhuwurake* 'biarlah saya meninggikan', *tak endhekne* 'biarlah saya rendahkan', dan *tak dhuwurne* 'biarlah saya tinggikan'.

b) Subjunktif kontradiktif

- i. dengan relasi obyek netral: *ngabanga* 'meskipun memerah', *mutiha* 'meskipun memutih', *diabanga* 'meskipun diberi warna merah', dan *diputiha* 'meskipun diberi warna putih'.
- ii. dengan relasi obyek lokatif: *ngregedana* 'meskipun mengotori', *ngresikana* 'meskipun membersihkan', *diregedana* 'meskipun dikotori', dan *diresikana* 'meskipun dibersihkan'.
- iii. dengan relasi obyek kausatif: *ndhuwurna* 'meskipun meninggikan', *ngendhegna* 'meskipun merendahkan', *didhuwurna* 'meskipun ditinggikan', dan *diadhegna* 'meskipun direndahkan'.

c) Subjunktif desideratif

- i. dengan relasi obyek netral: *ngadoha* 'moga-moga menyaduh', *diabangna* 'moga-moga diberi warna merah, dan *diirenga* 'moga-moga diberi warna hitam'.
- ii. dengan relasi obyek lokatif: *madhangana* 'semoga menerangi', *melasana* 'semoga mengasihani', *kapadhangana* 'semoga diterangi', dan *kawelasana* 'semoga dikasihani'.
- iii. dengan relasi obyek kausatif: *nghluhurna* 'semoga meluhurkan', *nebihna* 'semoga menjauhkan', *linuhurna* 'semoga diluhurkan', dan *katebihna* 'semoga dijauhkan'.

3.6 Penutup

Dari pembicaraan di atas teranglah bahwa kata kerja merupakan masalah dalam bahasa Jawa. Kata kerja bahasa Jawa mempunyai bentuk yang kompleks untuk menunjukkan *voice*, relasi obyek, kualitas tindakan dan modalitas. Kekompleksan tersebut masih ditambah dengan masalah transposisi. Kata benda dan kata sifat dapat bertransposisi menjadi kata kerja dengan hanya mendapatkan imbuhan-imbuhan-

an yang dipergunakan untuk menunjukkan *voice*, relasi obyek, kualitas tindakan dan modalitas, sehingga seolah-olah tidak ada bedanya antara kata kerja, kata benda dan kata sifat. Pembicaraan di atas di harapkan dapat membantu mengerti morfologi bahasa Jawa.

4. KATA BENDA

4.1 Pendahuluan

Berhubung ide dasar dari adanya kata benda (substantifa) itu bersumber pada tradisi pembagian jenis kata bahasa Yunani dan Latin, maka pembahasan tentang kata benda bahasa Jawa pastilah jauh dari memuaskan. Maklumlah, bahasa Jawa tidak serumpun dengan bahasa Yunani dan Latin, maka sifat bahasa Jawa tidaklah serupa dengan sifat bahasa Yunani dan Latin. Jadi bila ada hal-hal yang dianggap tidak begitu tepat atau kurang serasi dalam pembahasan ini, bisa diduga hal ini merupakan akibat dari pemakaian kaidah itulah. Namun, tidaklah mustahil bahwa pembahasan sederhana ini akan mengundang pemikiran ke arah pencarian pedoman yang lebih memadai.

Kata benda dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara. Misalnya, menurut artinya, kata benda itu dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu kata-kata yang tergolong seperti *macan* 'harimau' dan *wesi* 'besi' serta kata-kata yang dibendakan atau dianggap sebagai benda/kata benda seperti *akal* 'akal' dan *katentreman* 'ketenteraman'. Dengan kata lain kelompok pertama itu boleh dianggap sebagai kata benda yang berwujud (konkrit) sebab dapat diamati melalui pancaindera, sedangkan kelompok kedua sebaliknya mendapat sebutan kata benda tak berwujud (abstrak) karena tak dapat diamati secara langsung, tetapi hanya bisa dijangkau dengan pikiran.

Menurut bentuk morfologinya, kata benda dalam bahasa Jawa berupa bentuk *lingga* (L) dan bentuk *andahanan*. Bentuk andahan yang beraneka ragam itu dibentuk melalui beberapa proses morfologi. Di antara beberapa proses morfologi yang ada, imbuhan (afiksasi)

merupakan pembentuk kata benda yang sangat penting, seperti misalnya dalam kata-kata *suketan* 'rumputan', *kabudayan* 'kebudayaan', *pamiara* 'pemelihara', dan *piala* 'kejahatan/keburukan'. Di samping imbuhan, perulangan (reduplikasi) juga cukup berperanan dalam pembentukan kata benda jamak, seperti *seseger* 'aneka makanan atau minuman yang menyegarkan' dan *watu-watu* 'batu-batu'. Untuk membentuk kata benda jamak, perulangan juga bisa dikombinasikan dengan imbuhan, contohnya *gegodhongan* 'dedaunan' dan *pangareparep* 'pengharapan'. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa bentuk kata benda dalam bahasa Jawa juga digolongkan menjadi bentuk tunggal (*singularis*) dan bentuk jamak (*pluralis*). Sedangkan bila dilihat peranannya dalam kalimat, maka kata benda biasanya berfungsi sebagai subyek atau obyek.

4.2 Batasan

Berikut ini adalah batasan (definisi) dari kata benda menurut artinya, sebagai patokan dari pembahasan selanjutnya umumnya sbb.:

Batasan: Kata benda yaitu suatu jenis kata yang menandai atau menamai suatu benda yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat dan tidak tergantung pada jenis kata lain, seperti misalnya *orang*, *tempat*, *benda*, *kualitas*, atau *tindakan*.

Adapun penanda sintaktis dari kata benda bahasa Jawa antara lain yaitu bahwa dalam bentuk ingkar (negatif) kata tersebut dapat didahului oleh *dudu* 'bukan', misalnya: *dudu jaran* 'bukan kuda', *dudu pratanda* 'bukan pertanda', *dudu sesawahan* 'bukan persawahan', dan *dudu wong-wongan* 'bukan orang-orangan'. Di samping penanda sintaksis, ada juga penanda morfologis, yakni dengan bentuk *dwilingga* (DL), misalnya *bocah* 'anak' menjadi *bocah-bocah* 'anak-anak' dan *pelem* 'mangga' menjadi *pelem-pelem* 'mangga-mangga'. Tetapi penanda morfologis ini hanya terbatas pada kata benda konkret saja, dan tidak berlaku untuk kata benda abstrak. Contohnya, kata benda asbrak *akal* 'akal' bila dalam bentuk DL menjadi *akal-akal* yang kurang lebih bisa berarti *reka-reka* 'coba-coba (sendiri)' misalnya dalam kalimat *Tini akal-akal gawe kacu* 'Tini coba-coba membuat sapu tangan (sendiri)'. Jadi, pemakaian bentuk DL di sini justru menimbulkan penyimpangan arti dan bahkan mengubah jenis kata. Di samping itu, kata yang berimbuhan *pa-*—*an* seperti *pekarangan* 'pekarangan', *per-*—*an* seperti *prapen* 'perapian', *paN-* seperti *panggedhe* 'pembesar', dan *pra-* seperti *prajurit* 'perjurit' biasanya juga kata benda. Akan tetapi, imbuhan lainnya tidak dipakai sebagai penanda secara mutlak, karena

bentuk-bentuk imbuhan serupa juga dipakai dalam jenis kata lain.

Dalam bab ini akan dibahas kata benda bahasa Jawa baik dalam bentuk asli maupun transposisi yang disertai dengan penyajian tabel.

4.3 Kata Benda Asli

Kata benda dalam bahasa Jawa mungkin terdiri dari kata benda sebenarnya, atau kata benda dalam bentuk aslinya, dan kata benda transposisi, yakni kata benda yang dibentuk dari jenis kata yang lain, seperti kata kerja dan kata sifat. Kata benda transposisi ini boleh jadi dibentuk dengan sengaja dari jenis kata lain atau terjadi karena adanya jenis kata lain yang karena kebetulan berfungsi sebagai subyek atau obyek dalam kalimat dan praktis diperlakukan sebagai kata benda. Jadi, kata *mangan* 'makan' (yang dasarnya kata kerja) dalam kalimat *Ibu ngajari mangan marang adhiku* 'Ibu mengajar makan adikku' dianggap atau diperlakukan sebagai kata benda karena jabatannya sebagai obyek.

Kata benda dalam bentuk aslinya bisa berupa *lingga* (L), *dwilingga* (DL), *dwipurwa* (DP), atau kombinasi dari masing-masing bentuk tersebut dengan imbuhan (afiks) tertentu. Kata benda transposisi terutama dibentuk dari kata kerja atau kata sifat, baik dalam bentuk lingga maupun melalui proses afiksasi dan reduplikasi. Selain transposisi dari kata kerja dan kata sifat, sebetulnya masih ada transposisi dari jenis kata lainnya, seperti misalnya dari kata bilangan yang karena sangat terbatas jumlahnya maka tidak dibicarakan dalam bab ini secara khusus. Sekedar contoh saja, kata benda *protelon* 'pertigaan' dan *prapatan* 'perempatan' merupakan transposisi dari kata bilangan *telu* 'tiga' dan *papat* 'empat'.

Penyusunan tabel-tabel yang dipaparkan dalam bab ini bertolak dari sudut arti atau semantik, meskipun penelitiannya dimulai dari pengamatan dan klasifikasi bentuk-bentuk yang ada. Pendekatan ini nampaknya menyimpang dari pendekatan terhadap jenis kata lainnya yang bertitik tolak dari sudut bentuk, tetapi hal ini dipilih untuk memudahkan pembuatan tabel-tabel kata benda itu.

Secara kasar, keseluruhan kata benda bahasa Jawa, asli dan transposisi, bisa dibagi menjadi 12 macam arti, yaitu 1. biasa, 2. pengabs-trakan (abstraksi), 3. agen (agentif), 4. alat (instrumental), 5. obyek, 6. hasil (resultatif), 7. menyebabkan (kausatif), 8. bersifat (atributif), 9. lokasi (lokatif), 10. meniru (imitasi), 11. jenis kelamin (genus), dan 12. pembendaan penentu (substantivasi penentu). Dari 12 macam arti ini ada beberapa macam yang tidak berlaku untuk kata benda asli, dan

hanya berlaku untuk kata benda transposisi, begitu pula sebaliknya. Tanda silang (x) dalam Tabl 13 berikut ini menunjukkan adanya satu atau lebih bentuk tertentu yang mendukung macam arti yang bersangkutan.

Sebagai catatan umum, tanda-tanda yang dipakai untuk menunjukkan produktivitas dan frekuensi dari bentuk-bentuk morfologi yang tercantum dalam Tabel 14, 15, dan 16 adalah sbb.:

(kosong) = produktif
= agak produktif
** = tidak produktif

(kosong) = sering (frekuensi tinggi)
+ = agak sering
++ = tidak sering

Tabel 13

TABEL 13

NO.	ARTI	KATA BENDA ASLI		TRANSPOSISI KATA KERJA - KATA BENDA		TRANSPOSISI KATA SIFAT - KATA BENDA	
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
1.	Biasa	1. Konkrit	x	x			
		2. Abstrak	x	x			
2.	Pengabstrakan	x		x	x	x	x
3.	Agen	x		x		x	
4.	Alat	x		x	x	x	
5.	Obyek		x	x	x		
6.	Hasil			x	x	x	x
7.	Menyebabkan					x	
8.	Bersifat					x	x
9.	Lokasi	x	x	x	.	x	
10.	Meniru	x					
11.	Jenis	1. O	x	x			
	kelamin	2. O	x	x			
12.	Pembendaan penentu		x	x	x	x	x

Dalam Tabel 13 ini arti no. 1 ("biasa") dibedakan menjadi konkrit (1) dan abstrak (2), demikian pula arti no. 11 ("jenis kelamin") juga terdiri dari dua bagian, yakni laki-laki/jantan dengan simbol "O" (1) dan perempuan/betina dengan simbol "O" (2). Bentuk jamak yang dimasukkan dalam tabel ini hanya terbatas pada bentuk DL dan bentuk-bentuk khusus saja, yang bisa dilihat dalam Tabel 14, 15, dan 16.

Tabel-tabel untuk kata benda tidak semajemuk seperti tabel-tabel untuk kata kerja karena imbuhan-imbuhan untuk kata benda asli dan transposisi sebagian besar bersifat simulfiks yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jadi dalam kata *kamulyan* 'kemuliaan', misalnya bila salah satu imbuhanya ditinggalkan, akan terbentuk kata **kamulya* atau **mulyan* yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Namun karena kata benda mempunyai bentuk tunggal dan jamak yang cukup jelas, maka ada dua jalur arti yang horizontal dan vertikal. Jadi dalam hal ini tabel-tabel ini tidak sesederhana tabel-tabel untuk kata sifat dan kata tambahan yang masing-masing hanya memiliki satu lajur arti saja.

Tabel 14 berikut ini memuat beberapa macam bentuk morfologi kata benda asli yang diklasifikasikan menurut macam artinya dan disertai dengan beberapa contoh kata-katanya.

Dari Tabel 14 ini dapat dilihat bahwa kata benda asli nampaknya hanya mencakup sembilan macam arti saja. Sedangkan untuk tiga macam arti yang lain, yaitu 'hasil', 'menyebabkan', dan 'bersifat', selama penelitian berlangsung tidak ditemui bentuk yang mewakili. Khusus untuk kata benda tunggal, arti no. 5, yakni 'obyek', juga tidak ada bentuk yang mendukungnya. Bentuk kata benda jamak dalam Tabel 14 ini hanya tercatat bentuk *DL* di samping bentuk-bentuk yang khusus, antara lain *DL-an*, *paNDL*, *pa-L-an*, *DL-an*, *DL(-a)*, dan *DL(-i)*. Jadi untuk perulangan dari kata turunan/jadian yang tidak khusus, seperti misalnya *pangendhang-pangendhang* 'pemukul-pemukul gendang', *kalurahan-kalurahan* 'kelurahan-kelurahan', dan *bandhulan-bandhulan* 'ayunan-ayunan' sengaja tidak dicantumkan bentuknya dalam Tabel 14 ini, meskipun bentuk-bentuk tersebut ada. Hal ini disebabkan karena perulangan seperti itu sering kali tidak merupakan suatu keharusan, apalagi bila di sekitar kata benda semacam itu terdapat kata, ungkapan, atau konteks yang menunjukkan bahwa kata benda tersebut berarti jamak.

Rupa-rupanya memang ada suatu keanehan di dalam kata benda bahasa Jawa, yaitu bahwa antara arti yang disebut dan bentuk yang tertera dalam tabel tidak ada kesesuaian yang ajek. Konkritnya saja,

antara bentuk *DL* dan arti jamak kadang-kadang terdapat banyak kekecualian atau penyimpangan. Misalnya, kata *wong-wong* 'orang-orang' jelas berarti jamak, tetapi *ula-ula* 'tulang belakang' tidak berarti jamak. Dalam hal ini *ula-ula* hanya merupakan *DL* semu saja. Sebaliknya bentuk lingga (L) *wong* 'orang' yang biasanya berarti tunggal bisa juga berarti jamak dalam konteks tertentu. Kita tahu bahwa kata *wong* itu sungguh-sungguh berarti jamak bila didahului atau diikuti oleh kata-kata yang mempunyai arti jamak atau berfungsi menjamakan seperti misalnya *akeh* 'banyak', *sawatara* 'beberapa', *para* 'para', *loro* 'dua', dan *sewelas* 'sebelas'. Jadi *akeh wong* 'banyak orang' dan *wong sewelas* 'orang sebelas/sebelas orang' menunjukkan bahwa kata *wong* tersebut berarti jamak. Kata sifat dalam bentuk *DL* juga menunjukkan bahwa kata benda yang dimodifikasikannya adalah jamak meskipun bukan dalam bentuk perulangan, seperti dalam perkataan *wonge ayu-ayu* 'orangnya cantik-cantik'. Begitu pula konteks wacana bisa menunjukkan suatu kata benda dalam bentuk L yang berarti jamak, contohnya:

Pak Kasan duwe kebo. Kebone lagi padha

'Pak Kasan mempunyai kerbau. Kerbaunya sedang sama-sama'

diguyang. Si Amat, anake pak Kasan, ngguyang

'dimandikan. Si Amat, anak(nya) pak Kasan, memandikan'
kebo sing gedhe dhewe.

'kerbau yang terbesar'.

Kata *kebo* 'kerbau' dalam kalimat pertama jelas berarti jamak. Apalagi dalam kalimat kedua ada kata *padha* 'sama-sama' dan dalam kalimat terakhir ada perkataan *kebo sing gedhe dhewe* 'kerbau yang terbesar' yang memberi petunjuk bahwa kerbaunya lebih dari satu.

Demikian pula hubungan antara *DP* dengan arti jamak tidak ada kesesuaian yang ajek. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam transposisi kata sifat _____ kata benda.

Dalam Tabel 14 ini, bentuk dari arti no. 11 ("jenis kelamin") seharusnya mendapat perlakuan lain, sebab perubahan bunyi sebetulnya ialah proses morfologi tersendiri di samping afiksasi dan reduplikasi. Pembahasannya dalam tabel ini hanya sekedar merupakan tambahan belaka.

Akhiran *-an* dan kombinasinya dengan awalan tertentu rupanya banyak dipakai dalam pembentukan kata benda. Sementara itu bentuk morfologi yang serupa belum tentu mengandung arti yang sama. Misalnya bentuk *ka-L-an* ternyata bisa berarti 'pengabstrakan' (no. 2)

dalam kata *kamanungsan* 'kemanusiaan' dan bisa pula berarti "lokasi" (no. 9) dalam kata *kalurahan* 'kelurahan'. Hal ini agaknya disebabkan oleh perbedaan type akar kata antara *manungsa* 'manusia' dengan *lurah* 'lurah'. Yang pertama adalah type kata benda nama jenis, sedang yang kedua merupakan nama jabatan. Ada pula suatu bentuk yang dapat dianggap tunggal atau jamak yaitu bentuk *pa—L—an*, misalnya dalam kata *papringan* '(tempat) rumpun bambu' yang artinya "lokasi" (no. 9). Dianggap tunggal bila dilihat dari sudut kesatuan atau unitnya, dan dianggap jamak bila ditinjau dari segi jumlah unsur-unsurnya.

Awalan-awalan seperti *ka—* dan *pa—* yang biasanya kita temui dalam ragam formal dan pustaka, juga mempunyai variasi bunyi dalam ragam informal, yakni sering diucapkan *ke—* dan *pe—*. Misalnya kata *kalurahan* 'kelurahan' menjadi *kelurahan* dan kata *pagunungan* 'pegunungan' menjadi *pegunungan*. Awalan *paN—* juga sering diucapkan *peN—* dalam ragam informal, misalnya kata *panyuling* 'peniup seruling' menjadi *penyuling*.

Selanjutnya akan disajikan secara berturut-turut bentuk-bentuk morfologi kata benda asli berikut contoh-contoh penerapannya menurut klasifikasi arti.

4.3.1 Biasa

1) Konkrit

a) *L*, seperti

buku 'buku', *getih* 'darah', *sawah* 'sawah', *teh* 'teh'.

b) *DL (semu)*

Bentuk ini dianggap bentuk *DL* yang semu karena tidak ada bentuk *l*-nya. Jadi dalam bahasa Jawa tidak dikenal kata **ager* dan **unyeng*, yang ada kata *ager-agter* 'agar-agter' dan *unyeng-unyeng* 'pusar-pusar/pusar kepala'. Kata-kata semacam ini tidak banyak jumlahnya.

Contoh lain: *ayang-ayang* 'bayangan', *andheng-andheng* 'tahi lalat', *awer-awer* 'pakaian', *ugel-ugel* 'pergelangan'.

c) *DLS (semu)*

Bentuk ini prinsipnya seperti bentuk *DL(semu)*. Bedanya kalau bentuk *DL(semu)* tidak mengalami perubahan apa-apa, sedangkan dalam bentuk ini terjadi perubahan bunyi. Kata-kata dalam bentuk ini sangat terbatas sekali.

Contoh: *kolang-kaling* 'buah enau yang sudah dikupas'

orang-aring 'jenis tumbuhan yang dapat dibuat minyak rambut'

Tabel 14 (Kata t TABEL 14 KATA BENDA ASLI

NO.	ARTI	TUNGGAL		JAMAK		
		BENTUK	CONTOH	BENTUK	CONTOH	
1.	Biasa	1. Konkrit	a. L ** b. DL(se-mu) c. DLS**+ semu)	buku, teh ager-ager ugel-ugel kolang-kaling orang-arung	i DL ** ii DL-an *	buku-buku wit-witan, woh-wohan
		2. Abstrak	a. L **	agama, akal		
2.	Pengabstrakan		a. ka-L-an b. DP ** c. pra-L **	kabuda-yaan, kaseni-an pepali, pepati prajanji, pratanda		
3.	Agen		a paNL *	pangarit, pangrebab		
4.	Alat		a paNL**	pangganjel		
5.	Obyek				i paNDL**	pangaran-aran
6.	Hasil					
7.	Menyebabkan					
8.	Bersifat					
9.	Lokasi	a L-an	suketan, Mrican	i pa-L-an *	padesan, pagunungan	

		b. ka-L-an c. pa-L-an* d. per-L-an**	kalurahan, kawedanan papringan, pomahan prapen	ii DP-an *	sesawahan, tetegalan
10.	Meniru	a L-an ** b DL-an	bandhulan, celengan- dam-daman gajah- gajahan		
11.	jenis 1 O *) 2 O	a L(-a) ** a L(^{ai})	dewa, pu'tra dewi, putri	i DL(-a)** i DL(-i) **	dewa-dewa dewi-dewi
12.	Pembendaan	a ...-ku ...-mu ...'-e	kupingku uci-ucimu kabupaten- ne	i ...-ku ...-mu ...'-e	mas-masku sesawahan- mu pen-pene

*) Catatan: Untuk perubahan bunyi yang terjadi dalam arti "jenis kelamin" ini, periksa juga bab Pergantian Bunyi.

d) *DL*, seperti:

buku-buku 'buku-buku'
kembang-kembang 'bunga-bunga'
sapi-sapi 'lembu-lembu'

e) *DL—an*

Akhiran —an di sini berfungsi menunjukkan jenis, seperti:
godhong-godhongan 'daun-daunan'
oyot-oyotan 'akar-akaran'
wit-witan 'pohon-pohonan'
woh-wohan 'buah-buahan•

2) *Abstrak*

L, seperti:

agama 'agama'
akal 'akal'
budi 'budi'

4.3.2 *Pengabstrakan*

a) *ka—L—an*, seperti

kabudayan 'kebudayaan'
kadonyan 'keduniaan'
kasenian 'kesenian'

b) *DP*

Kata-kata dalam bentuk ini amat terbatas. Contoh:

pepali 'larangan/pantangan'
pepati 'kematian'

c) *pra—L*, seperti:

prajanji 'perjanjian'
pratanda 'pertanda'

4.3.3 *Pelaku*

paN

Awalan *paN*— di sini seolah-olah berarti *wong kang N*— 'orang yang meN....', seperti:

pangarit 'penyabit rumput' (orang yang pekerjaannya menyabit rumput)

pangendhang 'pemukul gendang'
pangrebab 'penggesek rebab'
panyuling 'peniup seruling'

4.3.4 Alat

paNL

Berbeda dengan awalan *paN*— di atas, awalan *paN*— di sini berarti "sesuatu yang dipergunakan untuk meN— ... ", seperti:
pangganjel 'pengganjal'

4.3.5 Obyek

paNDL

Awalan *paN*— ini menimbulkan arti 'sebagai sasaran/obyek dari suatu tindakan', seperti:

pangaran-aran 'buah mulut'

4.3.6. Hasil _____

4.3.7 Penyebab _____

4.3.8 Yang bersifat _____

4.3.9 Lokasi

a) *L—an*

Akhiran —*an* ini berarti "tempat ...", seperti:

kacangan 'tempat tanaman kacang'

suketan 'rumputan'

Mrican (sebuah kampung di Yogyakarta, berasal dari kata *mrica* 'merica/lada putih').

Suryadiningrat (kampung yang terletak di kota Yogyakarta, mungkin dulu merupakan tempat tinggal keluarga besar *Suryadiningrat*)

b) *ka—L—an*, seperti:

kalurahan 'kelurahan'

kawedanan 'kawedanan'

kraton 'keraton'

c) *pa—L—an*, seperti:

paidon 'peludahan'

papringan '(tempat) rumpun bambu'

pomahan 'perumahan'

d) *per—L—an*, seperti:

prapen 'perapian'

e) *pa—L—an*

Bentuk yang sama dengan bentuk no. 3.9.c di atas disertakan dalam kolom jamak ini karena adanya kata dalam bentuk ini yang dapat dianggap jamak bila dipandang dari sudut jumlah unsur-unsur

surnya, seperti:

pacinan 'tempat tinggal orang-orang Cina yang biasanya merupakan pemukiman khusus di tengah kota'

padesan 'pedesaan'

padhukuhan 'pedukuhan'

pagunungan 'pegunungan'

f) *DP—an*, seperti:

sesawahan 'persawahan'

tetegalan 'perladangan'

4.3.10 *Tiruan*

a) *L—an*

Akhiran —an di sini berarti "seperti atau tiruan/meniru", seperti:

bandhulan 'ayunan' (seperti bandul)

celengan 'tabung pekak' (bentuknya seperti celeng 'babi hutan')

gunungan 'tiruan gunung'

b) *DL—an*

Bentuk *DL* di sini tidak mendukung arti jamak. Sedang akhiran —an tetap berarti 'meniru', seperti:

dam-daman 'damdam' (permainan pada papan yang bertapak catur, berasal dari kata *dam* 'corak tapak catur')

gajah-gajahan 'gajah-gajahan' (boneka yang bentuknya menyerupai gajah)

wong-wongan 'orang-orangan' (tiruan orang)

4.3.11 *Jenis kelamin*

1) Laki-laki/jantan (♂)

a) *L(—a)*

Sekedar catatan, dalam bahasa Jawa, selain bentuk *L(—a)* dipakai juga akhiran —man dan —wan yang berasal dari bahasa Sanskerta dan sangat lazim dipergunakan dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan jenis kelamin laki-laki/Jantan, seperti misalnya kata *seniman* 'seniman' dan *bangsawan* 'bangsawan'. Di bawah ini beberapa contoh kata-kata dalam bentuk *L(—a)*. Untuk terangan lebih lanjut, lihat bab Pergantian Bunyi, seperti:

dewa 'dewa'

putra 'putera'

siswa 'siswa'

b) *DL(—a)*, seperti:

dewa-dewa 'dewa-dewa'
siswa-siswi 'siswa-siswi'

2) Perempuan/betina (♀)

a) *L(—i)*

Seperti halnya bentuk no. 3.11.1.a di atas, selain bentuk *L(—i)* terdapat pula pemakaian akhiran —*wati* yang berasal dari bahasa Sanskerta untuk menunjukkan jenis kelamin perempuan/betina, seperti dalam kata *sastrawati* 'sastrawati'. Berikut ini adalah contoh kata-kata dalam bentuk *L(—i)*, seperti:

dewi 'dewi'
putri 'puteri'
siswi 'siswi'

b) *DL(—i)*, seperti:

putri-putri 'puteri-puteri'
siswi-siswi 'siswi-siswi'

4.3.12 Pembendaan penentu

Akhiran —*ku*, —*mu*, dan —*e* (dengan varian —*ne*) cenderung untuk dikategorikan sebagai kata ganti pemilik untuk ketiga-tiganya dan sebagai artikel (kata sandang) penentu khusus untuk akhiran —*e*. Karena diperlakukan sebagai jenis kata tersendiri, maka ketiga akhiran itu memberi modifikasi sintaksis terhadap kata dasar dan tidak bisa dipakai sebagai penanda morfologi dari kata benda (asli). Selain tidak memberi modifikasi morfologis, ketiga akhiran itu pun ternyata tidak dapat dipakai sebagai penanda sintaksis dari kata benda (asli) pula karena tidak bisa dipergunakan untuk membedakan kata benda asli dengan transposisi. Maklumlah, ketiganya bisa diterapkan dengan mudah pada semua kata benda asli maupun transposisi dalam bentuk lingga maupun *andaturunan* seperti misalnya: *guluku* 'leherku', *turumu* 'tidurmu', dan *abote* 'beratnya'. Jadi ketiganya tidak sejalan dengan kata *dudu* 'bukan' yang dipakai sebagai penanda sintaksis kata benda asli bahasa Jawa.

Akhiran —*ku* dan —*mu* jelas berfungsi menyatakan pemilik. Sedang akhiran —*e* selain berperanan menyatakan pemilik (misalnya dalam kalimat *Amatadolomahe* 'Amat menjual rumahnya' dan sebagai artikel penentu (seperti dalam kalimat *Aku weruh kucing, kucinge pincang* 'Saya melihat kucing, kucingnya timpang') ia juga mempunyai peranan lain, misalnya sebagai penunjuk waktu seperti misalnya dalam kalimat *Mangkate, koperku keri* 'Pada waktu berangkat, koper saya ketinggalan'. Bagaimanapun juga, karena secara keseluruhan ketiga

akhiran tersebut dapat berfungsi sebagai "pembedaan penentu" dalam hubungannya dengan kata benda, maka ketiganya dicantumkan juga dalam tabel-tabel untuk kata benda sebagai pelengkap, dan hanya ditempatkan pada urutan terakhir (no. 12).

Sejalan dengan akhiran *-e*, dapat disebut pula akhiran *-ing* yang sering dipakai dalam ragam formal dan pustaka. Kedua-duanya dapat berfungsi sebagai penghubung atau perangkai antara kata benda dengan kata benda, seperti contohnya *omahe Usman* 'rumah Usman' dan *rasaning ati* 'rasa hati'. Di sini perbedaan antara *-e* dengan *-ing* tampaknya sangatlah kecil. Mungkin dapat dikatakan bahwa sebagai perangkai maka akhiran *-e* rasanya lebih dekat menghubungkan kata benda dengan kata benda daripada akhiran *-ing*. Untuk memperjelas perbedaannya, maka frasa *omahe Usman* dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan memadai menjadi *Usman's house* (nampak dekat hubungannya), sedang *rasaning ati* menjadi *the feelings of the heart* (nampak agak jauh hubungannya).

Berikut ini contoh-contoh penerapan akhiran *-ku*, *-mu*, dan *-e* sebagai "pembedaan penentu".

1) ...*-ku*/ ...*-mu*/ ...*-e*, contoh:

kupingku 'telingaku'

uci-ucimu 'uci-ucimu' (daging keras yang menempel)

kabupatene 'kabupatennya'

2) ...*-ku*/...*-mu*/ ...*-e*, seperti:

mas-masku 'abang-abangku'

sesurahanmu 'persawahanmu'

pen-pene ' pena-penanya'

4.4 Kata Benda Transposisi dari Kata Kerja

Dalam Tabel 15 berikut ini tercantum bentuk-bentuk morfologi kata benda yang merupakan transposisi dari kata kerja. Seperti halnya dalam Tabel 14, maka bentuk-bentuk dalam Tabel 15 ini juga dikelompokkan menurut arti. Terlampir contoh kata-kata dari bentuk-bentuk yang bersangkutan.

Kata benda transposisi dari kata kerja yang terlihat dalam Tabel 15 ini rupanya hanya merangkum tujuh macam arti saja, yakni: 'pengabstrakan', 'agen', 'alat', 'obyek', 'hasil', 'lokasi', dan 'pembedaan penentu'. Sedangkan untuk lima macam arti yang lain kelihatannya tidak memiliki bentuk-bentuk pendukungnya. Persis seperti Tabel 14,

Tabel 15 ini sengaja tidak diisi dengan bentuk perulangan dari kata turunan/jadian yang tidak khusus, meskipun bentuk-bentuk semacam itu ada, seperti misalnya dalam kata *pangilon-pangilon* 'cermin-cermin' dan *irisan-irisan* 'irisan-irisan'. Yang tercantum dalam kolom "jamak" di sini hanyalah bentuk-bentuk jamak yang khusus seperti *paNDL* dan *DP-an*, termasuk *DP*.

Awalan *pa-*/*paN* dan akhiran *-an* beserta kombinasinya ternyata cukup berperanan dalam membentuk kata benda transposisi dari kata kerja. Di samping itu ada bentuk-bentuk morfologi yang sama, seperti: *paNL*, *paNL-an*, *L-an*, *DP-an*, dan *DL-an*, tetapi artinya berlainan. Hal ini agaknya disebabkan karena perbedaan macam akar kata dari kata kerja pembentuknya. Misalnya antara kata *panguridan* 'penghidupan' dengan kata *pandhelikan* 'persembunyian' memiliki bentuk yang sama (*paNL-an*) namun mempunyai arti yang berlainan. Yang pertama berarti 'pengabstrakan' (no. 2), sedang yang kedua berarti 'lokasi' (no. 9). Selain itu ada pula sebuah kata dalam bentuk morfologi tertentu ternyata memiliki arti lebih dari satu, tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Misalnya saja kata *pangilon* 'cermin' (*pa-L-an*) yang bisa berarti 'alat' (no. 4), yakni 'alat untuk bercermin' dan dapat pula berarti 'lokasi' (no. 9) atau 'tempat untuk bercermin'.

Awalan *paN-* pada kata-kata seperti *pangajab*, *pangrungu*, dsb. sering berubah jadi *peN-* dalam ragam informal, sehingga kata-kata tersebut berbunyi *pengajab* dan *pengrungu*. Demikian pula dalam ragam yang sama awalan *pa-* sering diucapkan *pe-*, misalnya *pangilon* 'cermin' menjadi *pengilon* dan *paturon* 'tempat tidur' jadi *peturon*.

Berikut ini adalah perincian dari Tabel 15.

4.4.1 Biasa _____

4.4.2 Pengabstrakan

Di antara bentuk-bentuk morfologi yang mendukung arti 'pengabstrakan' ini ternyata tidak ada satu pun yang serupa dengan bentuk-bentuk pendukung arti 'pengabstrakan' dalam tabel kata benda asli (Tabel 14).

a) *L*

Bentuk *L* ini bisa dianggap sebagai kata benda bila kebetulan berfungsi sebagai subyek atau obyek dari kalimat, seperti:

tuku 'beli'

turu 'tidur' (*Turune pules* 'Tidurnya pulas')

TABEL 15 TRANSPOSISI KATA KERJA — KATA BENDA

NO.	ARTI	TUNGGAL		JAMAK	
		BENTUK	CONTOH	BENTUK	CONTOH
1.	Biasa				
2.	Pengabstrakan gl	a. L ** b. NL c. paNL ** d. paNL-an ** e. pi-L **	tuku, turu nangis, nglangi pangrungu, pangudi pangaotan, panguripan pitutur, piwulang	i paNDL **	pangareparep
3.	Agen	a. paNL ** b. pa-L **	pamacek, pamiara pagawe, pamong		
4.	Alat	a paNL ** b. pa-L-an **	panyangga pangilon, patukon	i paNDL **	pangarem- arem, pangarikh- arih
5.	Obyek	a. L-an *	buron, gawean, tanduran	i DP-an ** ii DL-an **+	beburon, tetanduran alap- alapan
6.	Hasil	a. L-an *	gorengan, irisian	i DP **++ ii DP-an ** iii DL-an *	gegremet, reridu gegayuhan tetukon goreng- gorengan

7.	Menyebabkan				
8.	Bersifat				
9.	Lokasi	a. L-an ** b. paNL-an c. pa-L-an ** d. per-L-an **	sendhen pandhelik- an palagan' paturon pertapan		
10.	Meniru				
11.	Jenis kelamin				
12.	Pembendaan	a. ...-ku ...-mu ...-é	turuku gaweanmu pangudine	i ...-ku ...-mu ...-é	pangarep- arepku tetukonmu beburone

b) *NL*, seperti:

nangis 'menangis'

nglangi 'berenang' (*Nglangi iku sehat* 'Berenang itu sehat')

c) *paNL*, seperti:

pangajab 'keinginan/kehendak'

pangruku 'pendengaran'

pangudi 'usaha/upaya'

d) *paNL—an*, seperti:

panggaotan 'matapencaharian'

panguripan 'penghidupan'

e) *pi—l*, seperti:

pituduh 'petunjuk'

pitutur 'penuturan'

piwulang 'pengajaran'

f) *paNDL*, seperti

pangarep-arep 'pengharapan'

pangundhat-undhat 'caci-maki'

4.4.3 Agen

a) *paNL*

Awalan *paN*— di sini seolah-olah berarti 'tukang' atau 'orang/binatang yang meN— ...', seperti:

- pamacek* 'pajantan'
- pamiara* 'pemelihara'
- panggarap* 'penggarap'

b) *pa—L*

Awalan *pa*— di sini artinya sama dengan awalan *paN*— di atas, seperti:

- pagawe* 'pegawai/pekerja'
- pamong* 'pamong/pengasuh'

4.4.4 Alat

a) *paNL*

Awalan *paN*— ini berarti "alat untuk meN—", seperti:

- panyangga* 'penyangga/penopang'
- pangukur* 'pengukur' (alat untuk mengukur)

b) *pa—L—an*, seperti:

- pangilon* 'cermin' (alat untuk bercermin)
- patukon* 'alat untuk membeli' (misalnya: uang)

c) *paNDL*, seperti:

- pangarem-arem* 'pemuas'
- pangarih-arih* 'pelipur/penghibur'

4.4.5 Obyek

a) *L—an*

Akhiran —an ini berarti 'yang menjadi sasaran tindakan', seperti:

- buron* 'buruan'
- gawe-an* 'pekerjaan'
- tanduran* 'tanaman'

b) *DP—an*, seperti:

- beburon* 'buruan-buruan'
- tetanduran* 'tanaman-tanaman/tanam-tanaman'

c) *DL—an*, seperti:

alap-alapan '(mereka) yang diburu-buru atau dikejar-kejar'
Kata *alap-alapan* ini terkadang dapat berarti tunggal bila si pen-derita tunggal. Contohnya: *Dewi Surtikanthi dadi alap-alapan wong-wong kang padha kedanan marang dheweke* 'Dewi Surtikanthi menjadi buruan orang-orang yang tergil-gila kepadanya'.

4.4.6 Hasil

a) *L—an*

Arti akhiran —an di sini yaitu 'hasil dari suatu tindakan atau perbuatan tertentu', seperti:

gorengan 'makanan yang digoreng'

irisan 'irisannya'

ukiran 'ukiran'

b) *DP*, seperti:

gegremet 'binatang-binatang merayap'

reridu 'gangguan-gangguan'

c) *DP—an*, seperti:

gegayuhan 'cita-cita/jangkauan'

tetanduran 'aneka tanaman'

tetukon 'barang-barang belian'

d) *DL—an*, seperti:

Kalau bentuk *DP—an* lebih menekankan 'macamnya', maka bentuk *DL—an* ini lebih menekankan 'jumlahnya', seperti:

goreng-gorengan 'makanan-makanan yang digoreng'

iris-irisinan 'irisannya-irisannya'

4.4.7 Penyebab _____

4.4.8 Yang bersifat _____

4.4.9 Lokasi

Bentuk-bentuk morfologi pada arti no. 4.9 ini berarti 'tempat untuk ber- .../meN— .../ ...'

a) *L—an*, seperti:

sendhen 'sandaran'

b) *paNL—an*, seperti:

pandhelikan 'persembunyian'

panggorengan 'belanga' (tempat untuk menggoreng)

pangrantunan 'tempat arwah menanti'

c) *pa—L—an*, seperti:

palagan 'tempat berlaga'

pangilon 'cermin' (tempat bercermin)

paturon 'tempat tidur'

d) *per—L—an*, seperti:

pertapan 'pertapaan'

4.4.10 Meniru _____

4.4.11. Jenis kelamin _____

4.4.12 Pembedaan penentu

a) ...—*ku*/...—*mu*/...—*e*, seperti:

turuku 'tidurku'

gaweannmu 'pekerjaanmu'

pangudine 'usahanya'

b) ...—*ku*/...—*mu*/...—*e*, seperti:

pangarep-arepku 'pengharapanku'

tetukonmu 'barang-barang belianmu'

beburone 'buruan-buruannya'

4.5 Kata Benda Transposisi dari Kata Sifat

Teknik penyajian Tabel 16 berikut ini persis sama dengan teknik penyajian Tabel 14 dan 15.

Rupa-rupanya bentuk-bentuk morfologi dalam Tabel 16 ini hanya mendukung delapan macam arti saja, yaitu 'pengabstrakan', 'agen', 'alat', 'hasil', 'menyebabkan', 'bersifat', 'lokasi', dan 'pembedaan penentu'.

Akhiran —*an*, terutama dengan kombinasi awalan *pa—/paN—*, nampaknya tetap menonjol peranannya sebagai pembentuk kata benda transposisi dari kata sifat, seperti halnya dari kata kerja. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk morfologi yang serupa seperti *paNL*, *paNL—an*, *pa—L—an*, *L—an*, dan *DP—an*, namun berlainan artinya. Lebih jauh lagi, dalam Tabel 16 ini dapat dilihat tentang tidak adanya kesesuaian yang tetap antara bentuk *DP* dengan arti jamak. Pada kolom no. 8 ("bersifat") terdapat bentuk *DP* yang menunjukkan arti tunggal, sekaligus bentuk *DP* yang mendukung arti jamak. Jadi kata *kekasih* 'kekasih' menunjukkan arti tunggal, sedangkan kata *seseger* 'aneka makanan atau minuman yang menyegarkan' menunjukkan arti jamak, meskipun keduanya mempunyai bentuk morfologi yang sama, yaitu *DL*.

Dalam ragama informal, awalan *ka—* dalam kata-kata seperti *kaadilan* 'keadilan' dan *kasarasan* 'kesehatan' sering diucapkan *ke—*, menjadi *keadilan* dan *kesarasan*. Perubahan bunyi yang sering terjadi dalam ragam informal semacam ini juga berlaku untuk awalan *pa—/paN—*, misalnya *palarisan* 'pelaris' menjadi *pelarisan* dan *panglipur* 'pelipur' menjadi *penglipur*.

Selanjutnya perincian dari Tabel 16 ini adalah seperti berikut:

4.5.1 Biasa _____

4.5.2 Pengabstrakan

Adalah salah satu bentuk morfologi yang mempunyai persamaan dengan bentuk morfologi yang mendukung arti "pengabstrakan" dalam tabel kata benda asli (Tabel 14) yaitu bentuk *ka—L—an* yang cukup banyak dipakai. Sedangkan dua bentuk yang lain dalam kolom no. 2 ini, yakni *L* dan *pi—L* tidak mempunyai jajarannya.

a) *L*

Seperti halnya dalam Tabel 15 kolom arti no. 2.a, maka bentuk *L* ini dapat diperlakukan sebagai kata benda jika kebetulan mempunyai fungsi atau jabatan sebagai subyek atau obyek dalam kalimat, seperti:

ayu 'cantik'

becik 'baik' (*Becik alane gumantung marang kowe dhewe* 'Baik buruknya tergantung kamu sendiri')

srakah 'serakah' (*Srakah iku sifat kang ala* 'Serakah itu sifat yang jelek')

b) *ka—L—an*, seperti:

kaadilan 'keadilan'

kamulyan 'kemuliaan'

kasarasan 'kesehatan'

kaurmatan 'kehormatan'

c) *pi—L*

Kata-kata dalam bentuk ini amat terbatas jumlahnya, seperti:

piala 'kejahatan/keburukan'

piandel 'kepercayaan'

d) *paNDL*, seperti:

pangeram-eram 'mukjizat'

4.5.3 Agen

a) *paNL*

Bentuk ini menyatakan arti "pelaku dari suatu sifat tertentu", seperti:

pambarep 'anak sulung'

pangayom 'pengayom/pelindung'

panggedhe 'pembesar'

panguwat 'penguat'

4.5.4 Alat

- a) *L—an*, seperti:
basahan 'air yang dipergunakan untuk membasahi pakaian yang akan diseterika'
telesan 'kain atau pakaian yang dipergunakan untuk mandi di luar'
- b) *paNL*, seperti:
pangawet 'bahan atau reramuan yang dipergunakan untuk mengawetkan sesuatu'
paningset 'pengikat' (barang-barang termasuk uang yang dipakai sebagai sarana untuk mengikat dan mempererat hubungan antar pasangan calon mempelai, diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita waktu pertunangan dalam adat Jawa)

4.5.5 *Obyek* _____

4.5.6 *Hasil*

- a) *L—an*, seperti:
bathen 'keuntungan'
payon 'perolehan dari menjual sesuatu'
- b) *DP—an*, seperti:
bebathen 'keuntungan-keuntungan'
pepayon 'perolehan-perolehan dari penjualan'

4.5.7 *Penyebab*

Bentuk-bentuk morfologi berikut ini mendukung arti 'yang menyebabkan'

- a) *paNL*, seperti:
panglararia 'pelaris' (barang yang dijual lebih murah kepada pembeli pertama dengan maksud supaya barang-barang yang lain cepat laku)
panglipur 'pelipur' (yang menyebabkan lipur)
- b) *paNL—an*, seperti:
panglarasan 'penglarasan/penyesuaian'
- c) *pa—L—an*, seperti:
palarisan 'pelaris' (biasanya diartikan sebagai ilmu, jimat, atau mantera yang dianggap menyebabkan laris)
- d) *NDP*, seperti:
memedi 'hantu' (dari kata *wedi* 'takut')
- e) *NDP—an*, seperti:

memeden 'hantu (buatan)'

4.5.8 *Yang bersifat*

Seperti halnya macam arti no. 7 di atas ("menyebabkan"), maka macam arti "bersifat" ini hanya terdapat dalam Tabel 16, dan bentuk-bentuk morfologinya tidak ditemui dalam Tabel 14 dan 15, setidak-tidaknya pada saat penelitian berlangsung.

a) *L—an*

Akhiran —an di sini berfungsi sebagai 'pemberi atribut atau sifat ... yang dominan pada sesuatu', seperti:

legen 'nira' (legen ini kata dasarnya legi 'manis')

paitan 'rempah atau ramuan yang rasanya pahit, biasanya untuk obat'

kuningan 'kuningan'

b) *DP*, seperti:

kekasih 'kekasih'

lelembut 'sebangsa roh atau arwah'

c) *DP—an*, seperti:

lelucon 'lelucon/penggeli hati'

d) *DP*, seperti:

kekecut 'aneka makanan atau minuman yang rasanya asam'

rerusuh 'kerusuhan-kerusuhan'

seseger 'aneka makanan atau minuman yang menyegarkan atau yang rasanya segar'

e) *DP—an*, seperti:

pepaitan 'rempah-rempah atau reramuan yang rasanya pahit'

sesegeran 'makanan-makanan atau minuman-minuman yang rasanya segar'

f) *DL*, seperti:

res-res 'kotoran-kotoran yang lembut'

4.5.9 *Lokasi*

a) *L—an*, seperti:

eyuhan 'keteduhan' (tempat yang teduh)

petengan 'kegelapan' (tempat yang gelap)

sepen 'kamar atau lemari tempat makanan disimpan' (kata dasarnya sepi 'sepi')

b) *paNL—an*, seperti:

pangayoman 'pengayoman/perlindungan' (tempat berlindung)

pangresikan 'tempat untuk membersihkan sesuatu'

c) *pa—L—an*, seperti:

pakiwan 'belakang' (tempat buang air kecil atau air besar)
pasucen 'tempat untuk menguduskan sesuatu'

4.5.10 *Tiruan* _____

4.5.11 *Jenis kelamin* _____

4.5.12 *Pembendaan penentu*

a) ...—*ku*/...—*mu*/...—*e*, seperti.

piandelku 'kepercayaanku'
kekasihmu 'kekasihmu'
ayune 'cantiknya'

b) ...—*ku*/...—*mu*/...—*e*, seperti:

pepayonku 'perolehan-perolehan dari penjualan'
bebathenmu 'keuntungan-keuntunganmu'
pangeram-erame 'mukjizatnya'.

TABEL 16 TRANSPOSISI KATA SIFAT — KATA BENDA

NO.	ARTI	TUNGGAL		JAMAK	
		BENTUK	CONTOH	BENTUK	CONTOH
1.	Biasa				
2.	Pengabstrakan	a. L ** b. ka-L-an c. pi-L **	ayu, becik kaadilan, kamulyan piala, piandel	i paNDL**	pangeram- eram
3.	Agen	a. paNL** *	pambarep, panggedhe		
4.	Alat	a. L-an ** b. paNL**	basahan, telesan pangawet, paningset		

5.	Obyek				
6.	Hasil	a L-an ** b. paNL-an c. pa-L-an d. NDP ** e. NDP-an	bathon payon	i DP-an** 	bebathen, pepayon
7.	Menyebabkan	a paNL ** b. paNL-an c. pa-L-an d. NDP ** e. NDP-an	panglis, panipur paglaras- ar yalaris memedi memeden		
8.	Bersifat	a. L-an b. DP ** c. DP-an**	kuningan paitan kekasih, lelembut lelucon	i DP ** ii DP-an ** iii DL ***+	kekecut, seseger pepaitan, sesegeran res-res
9.	Lokasi	a. L-an ** b. paNL-an c. pa-L-an	eyuban, sepen pangayoman pakiwan, pasucen		
10.	Meniru				
11.	Jenis kelamin				
12.	Pembendaan	a. ...-ku ...-mu ...-é	piandelku kekasihmu ayune	i ...-ku ...-mu ...-é	pepayonku bebathen- mu pangeram- erame

4.6 Penutup

Demikianlah secara singkat pembahasan mengenai kata benda bahasa Jawa. Masih banyak kiranya hal-hal yang dapat diperdalam. Di samping itu ada pula hal yang agak meragukan untuk dibahas di sini. Dalam hal ini dapatlah ditunjuk persoalah akhiran —*e*. Sejajar dengan itu sebetulnya juga dapat disebut akhiran —*ing* yang menghubungkan kata benda dengan kata benda, dan penghubung —*ng* yang menghubungkan kata bilangan dengan kata benda (seperti misalnya *pitung uwit* 'tujuh pohon'). Akhiran-akhiran itu agak meragukan dalam hal klasifikasinya: apakah akan dianggap sebagai imbuhan pembentuk suatu kata, ataukah pembentuk frase saja. Memang morfem-morfem itu nampaknya berfungsi membentuk frase, akan tetapi jika diteliti lebih jauh akhiran kata kerja seperti —*ake* dan —*i* pun menghubungkan kata dengan kata. Bedanya ialah bahwa hubungan sintaksis yang dibina oleh —*ake* atau —*i* bersifat hubungan komplementer, sedangkan yang dibina oleh —*e*, —*ing*, dan —*ng* bersifat hubungan modifikasi genetif dan modifikasi posesif. Hanya saja, memang terasa bahwa akhiran —*e* dan —*ing* lebih bersifat pembentuk frase daripada pembentuk kata.

5. KATA SIFAT

5.1 Pendahuluan

Dalam membicarakan kata sifat bahasa Jawa seringkali mendapat masalah -masalah yang sukar dipecahkan. Seperti halnya jenis kata yang lain, seperti kata kerja, kata benda atau kata tambahan, kesulitan itu timbul karena adanya kesamaan imbuhan yang menjadi ciri morfologis dari jenis-jenis kata tersebut. Imbuhan —*an*, misalnya, dapat dipakai untuk membentuk semua jenis kata. Bahkan imbuhan —*an* itu dapat ditambahkan pada kata tertentu dan kata-kata jadian yang dibentuk dapat menunjukkan dua jenis kata yang berlainan klasnya. Kata *gembelengan* dan *ceniningan* mempunyai kata dasar *gembeleng* dan *cenining*. Setelah keduanya mendapatkan imbuhan —*an*, maka kata-kata baru itu lalu dapat dipakai sebagai kata sifat dan sekaligus juga sebagai kata tambahan. Karena kasus-kasus demikian inilah kesulitan-kesulitan itu dapat timbul dalam menentukan jenis kata dalam bahasa Jawa. Hal ini pun masih ditambah dengan kesulitan-kesulitan yang datang dari sifat dari bahasa Jawa yang secara luwes dapat mentransposisikan jenis kata tertentu menjadi jenis kata lain dengan tidak menimbulkan perubahan bentuk apa pun.

Dalam bab ini akan dibahas kata sifat bahasa Jawa dengan berbagai masalahnya. Untuk mendapatkan titik tolak yang kuat dalam memasukkan kata tertentu ke dalam kategori kata sifat, pertama-tama akan disinggung batasan kata sifat. Kemudian untuk menentukan apakah kata tertentu dapat dimasukkan ke dalam kategori kata sifat atau tidak akan dipergunakan penanda morfologis dan penanda sintaksis dari kata sifat itu. Kata sifat yang asli, baik yang turunan maupun yang masih berupa lingga akan mendapat bahasan pula. Sesudah itu akan dibahas pula bentuk-bentuk kata sifat transposisi.

Dalam hal kata sifat transposisi ini akan dibicarakan transposisi kata sifat dari kata benda, transposisi dari kata kerja, dan kata sifat transposisi dari kata tambahan.

Selain kesulitan untuk menentukan apakah suatu kata tertentu dapat digolongkan sebagai kata sifat atau tidak, juga muncul kesulitan untuk menentukan jenis imbuhan tertentu. Hal ini timbul karena dalam satu jenis kata sering terdapat dua imbuhan yang bentuknya hampir sama dan artinya pun sulit untuk dibedakan. Seperti halnya terjadi pada kata *kumayu* 'bertingkah seolah-olah dirinya cantik' (menunjukkan sifat seorang perempuan). Kalau dilihat dari bentuknya, mungkin kata itu dapat dianalisa menjadi *kuma*— + *ayu* 'cantik'. Dalam hal ini dapatlah dimengerti bahwa dalam bentukan tersebut terjadi peluluhuan bunyi *a*. Jadi imbuhan yang dipakai ialah *kuma*—. Akan tetapi, selain dapat dijumpai kata *kumayu*, ada juga kata *kumaki* yang dipakai untuk menunjukkan sifat seorang laki-laki. Kata ini kiranya lebih masuk akal jika dianalisis menjadi *kaki* 'orang laki-laki' + —*um*—. Sulitlah untuk dapat menerima analisis dengan awalan *kuma*—. Kalau hal ini betul, apakah ini berarti analisis *kuma*— + *ayu* juga keliru? Di sinilah terletak kesulitan analisis, dan dengan demikian kesulitan pemahaman.

5.2 Batasan Kata Sifat

Kata sifat biasanya diberi batasan sebagai kata yang digunakan bersama dengan kata benda untuk menerangkan atau untuk memberi modifikasi pada kata benda tersebut, baik kata benda yang menunjukkan benda hidup maupun benda mati.

Contoh:

klambi abang 'baju merah', *omah gedhe* 'rumah besar', *bocah lara* 'anak sakit', *sandhal rusak* 'sandal rusak', *omah reged* 'rumah kotor', *bocah kesed* 'anak mala'.

5.2.1 Penentu Jenis Kata Sifat

Untuk mempermudah pengetrapan batasan kata sifat tersebut dalam mengelompokkan kata-kata ke dalam kata sifat perlulah kiranya dicari penanda khusus yang dapat dipergunakan.

1) Penanda Morfologis

Seperti telah dikatakan dalam pembukaan, untuk menentukan apakah suatu kata dapat dimasukkan ke dalam jenis kata sifat perlulah ada pedoman. Pedoman pertama yang dapat dipergunakan ialah *penanda morfologis*. Dalam menggunakan penanda morfologis ini dapatlah

dilihat apakah kata-kata yang dianggap kata sifat dapat memenuhi ciri-ciri penanda morfologis itu atau tidak. Kalau suatu kata dapat memenuhi syarat-syarat yang dituntut dalam penanda morfologis itu, maka berarti kata itu dapat dikategorikan ke dalam jenis kata sifat.

a) *Lingga* (L)

Pertama-tama perlu kiranya disebut bahwa seperti jenis kata yang lain, kata sifat pun dapat mempunyai bentuk *lingga* yang berdiri sendiri. Dari jenis lingga ini nantinya dapat juga dibentuk kata sifat jenis yang lain yang bersifat turunan, seperti:

gampang 'mudah', *angel* 'sukar', *sugih* 'kaya', *lemu* 'gemuk',
adoh 'jauh', *pinter* 'pandai', *elek* 'jelek', *lara* 'sakit'.

b) *Ke—L—en*

Penanda morfologis kedua yang dapat disebut ialah bentuk *Ke—L—en*. Semua kata sifat dapat diberi imbuhan *ke—* —*en* untuk menentukan sifat 'keterlaluan' dari sesuatu hal, seperti:

Kegampangan 'terlalu mudah', *kepinteran* 'terlalu pandai'
kesenengan 'terlalu senang', *kematengen* 'terlalu masak'

c) *Lingga berubah suara* (LS)

Selanjutnya, kata sifat selalu dapat mengalami proses pergantian suara untuk menyatakan intensifikasi sifat kata tersebut. Selain suara itu biasanya terjadi pada suku terakhir suatu kata atau suku kedua dari belakang. Di dalam bahasa Jawa yang standar, kata-kata yang salin suara demikian ini biasanya hanya kata sifat. Kata kerja dan kata benda tidak dapat mengalami perubahan suara.

Contoh:

abuing 'merah sekali', *irueng* 'hitam sekali', *anguel* 'sukar sekali', *guampang* 'sangat mudah'.

Akan tetapi dalam dialek lain, seperti dialek-dialek di Jawa Timur, sering didapati pergantian vokal ini terjadi pula pada kata kerja). Tambahan keterangan lain ialah bahwa pergantian vokal begini biasanya dibarengi dengan pergantian tekanan bunyi dan karenanya hanya biasa terjadi pada ragam bahasa lisan (informal). Namun demikian, ironisnya, pergantian vokal ini mungkin merupakan satu-satunya penanda morfologis yang dapat diandalkan buat menanda kata sifat.

d) *Pengulangan* (DL)

Untuk menunjukkan suatu benda yang bersifat jamak, kata sifat yang dipergunakan pun dapat mengalami proses pengulangan, walaupun perlu dicatat bahwa tidak semua kata sifat dapat diulang. Contoh:

angel-angel 'sukar-sukar', *sugih-sugih* 'kaya-kaya', *anteng-anteng* 'pendiam-pendiam', *ijo-ijo* 'hijau-hijau'.

Penanda-penanda morfologis tersebut di atas dapat dipakai untuk menentukan jenis kata sifat. Tetapi bentuk lingga dan dwilingga sebenarnya juga menandai jenis kata lain, seperti kata benda, kata kerja ataupun kata tambahan. Maka dari itu, kalau ada keragu-raguan terhadap jenis sesuatu kata, dan jika bentuk morfologisnya tidak dapat dijadikan faktor penentu yang meyakinkan, dapatlah selanjutnya diterapkan penanda jenis yang lain. Penanda itu ialah penanda sintaksis. Posisi kata dalam frase atau dalam klausa atau dalam kalimat sering menjadi petunjuk tambahan mengenai jenis kata itu.

5.2.2 *Penanda sintaksis*

Jadi selain dipergunakan penanda morfologis untuk menentukan jenis kata sifat, juga dapat dipergunakan *penanda sintaksis*. Dengan menggunakan penanda sintaksis ini dapatlah ditentukan apakah suatu kata tertentu dapat dimasukkan kedalam kelompok kata sifat atau tidak. Caranya yaitu dengan memasukkan kata tersebut ke dalam suatu slot sintaksis. Kotak sintaksis (slot) ialah posisi yang dapat diduduki suatu kata dalam hubungannya dengan kata yang lain, dalam hubungannya di dalam frase, di dalam klausa, ataupun di dalam kalimat.

Antara lain dapatlah disebut bahwa kata sifat bahasa Jawa harus dapat didahului kata *luwih* 'lebih', *ora* 'tidak' *rada* 'agak' dan juga harus dapat diikuti oleh kata-kata *dhewe* (sendiri), paling dan *banget* 'sangat'.

Contoh:

luwih apik 'lebih baik', *luwih mbodhoni* 'lebih berpura-pura bodoh'; *ora pinter* 'tidak pandai', *ora gampangan* 'tidak bersifat mudah untuk', *rada bagus* 'agak cakèp', *rada kepinteran* 'agak terlalu pandai', *pinter dhewe* 'paling pandai'/(pandai sendiri), *bodho dhewe* 'paling bodoh'/(bodoh sendiri), *gampang banget* 'mudah sekali', *kuminter banget* 'sangat berlagak pandai'.

Memang slot tersebut dapat dipergunakan untuk melihat posisi kata sifat, tetapi rasa-rasanya tidak mutlaklah slot-slot ini dapat dipakai sebagai penanda sintaksis kata sifat. Kelemahannya ialah bahwa kata-kata seperti *ora* dapat mendahului kata kerja maupun kata tambahan.

Contoh:

ora mlaku 'tidak berjalan' (kata kerja)

ora semrawut 'tidak serabutan' (kata tambahan)

Sedangkan kata *luwih* dan *rada* rasanya dapat mendahului kata tambahan:

luwih banter 'lebih cepat'
luwih kasep 'agak terlambat'
rada mruput 'agak awal'
rada semrawut 'agak serabutan'

Begini kada *dhewe* dan *banget* dapat mengikuti kata tambahan:

banter dhewe 'paling cepat'
semrawut dhewe 'paling serabutan'
banter banget 'cepat sekali'
rindhik banget 'pelan sekali'

Kalau seandainya slot-slot di atas itu dianggap sebagai slot kata sifat saja, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kata-kata seperti *banter* dan *mruput* adalah kata sifat pula.

Oleh karena kesamaan-kesamaan tersebut, maka dalam bab ini akan dicoba dibuat penanda sintaksis yang lebih meyakinkan, yang hanya berlaku untuk menanda kata sifat saja, artinya kalau penanda itu dipakai untuk mentest kata-kata selain kata sifat tidak akan berlaku. Penanda tersebut berupa slot-slot berikut:

Kata benda (kb) + ---- + banget, dan
Kata benda + luwih + ----

Contoh:

-Aku mau tuku *klambi abang banget*.
 kb + ks + banget
'Saya tadi membeli baju merah sekali'
- *Klambiku luwih abang tinimbang duwekmu*.
 kb + luwih + ks
'Bajuku lebih merah dari kepunyaanmu'.

Slot kata sifat ini adalah sesuai dengan batasan bahwa kata sifat memodifikasi kata benda.

5.3 Kata Sifat Asli

Maksud kata sifat asli ialah kata sifat yang sudah memenuhi syarat-syarat yang menjadi ciri kata sifat seperti telah diuraikan di atas. Kata sifat yang asli ini dapat berupa *kata turunan* maupun berupa *lingga* saja. Tetapi jelas bahwa yang dimaksud dengan kata sifat asli berarti kata-kata tersebut berasal dari kata sifat (kata dasarnya merupakan kata sifat).

Contoh:

lingga: *gampang* 'mudah', *angel* 'sukar', *sugih* 'kaya', *edan* 'gila',
kandel 'tebal', *rusak* 'rusak'
turunan: *angelan* 'bersifat sukar untuk'', *kegedhen* 'terlalu be-

sar', medeni 'bersifat menakutkan'.

Tentu saja setiap pembentukan kata baru selalu menimbulkan arti yang baru, meskipun tidak selalu mengubah kelas katanya. Jadi setiap bentuk kata yang mempunyai imbuhan berbeda pasti mempunyai arti yang berbeda pula. Dalam bab ini terutama akan dibicarakan macam-macam imbuhan yang dipakai dalam pembentukan kata sifat dan sekaligus arti dari masing-masing bentukan itu. Maka berikut ini akan disajikan *tabel* kata sifat beserta artinya, dengan disertai contoh-contoh. Sesudah penyajian tabel, pembahasan tentang segala masalah yang bersangkutan dengan setiap bentukan, baik arti maupun keanehan, akan ditampilkan.

TABEL 17

Arti	Bentuk	Contoh
	L	gampang, angel, seneng, ijo, susah, sumeh, bodho, reged
terlalu	ke- L -en	kebangeten, kesugihan, kegampangen, kepanasan, kegedhen
sangat	LS	gampiing, anguel, gedhue, ijuo aduoh, sugiih, susuah, uanteng
meniru, memaksa diri ber	kuma- L	kumalungkung, kumawani, kumayu
menyebabkan menjadi	N- DP	memelas, nyenyengit, nyenyerik
jamak	DL	angel-angel, gampang-gampang ayu-ayu, elek-elek, lemu-lemu
bersikap	mi- L	miturut, mituhu
bersifat	L -an	gampangan, susahan, ayeman, aleman, alusan
meniru	N- L	mbambung, ngedan, nurut
ingin memberi kesan	-um- L	sumugih, sumuci, kuminter, gumdhe, gumagus, gumampang
meniru	N-L -i	mbagusi, medoki, mbocahi

bersifat menyebabkan	NL -i	maregi, medeni, ngedani
meniru yang berlebihan	-um- DL	kumudu-kudu, kumiter-pinter, remesik-resik

5.3.1 Lingga (*L*)

Di bagian depan telah dikatakan bahwa semua jenis kata selalu mempunyai bentuk lingganya. Kata sifat ini pun dapat berbentuk lingga. Dan bentuk lingga ini mempunyai arti 'bersifat ...' (seperti yang terkandung dalam kata sifat itu sendiri). Karena memang kata sifat selalu mempunyai arti *bersifat* ..., maka dapat dikatakan bahwa kata sifat yang berbentuk lingga mempunyai arti biasa. Jadi dalam hal ini tidak ada masalah tambahan, asal saja orang sudah memahami arti yang ada dalam kata lingga itu sendiri.

Contoh penggunaan kata sifat lingga dalam kalimat:

Aku duwe panganan enak.

'Saya punya makanan enak'.

Bapak lara ana ing rumah sakit uwis telung dino.

'Bapak sakit di rumah sakit sudah tiga hari'.

Garapan sing elek kudu dibaleni maneh.

'Pekerjaan yang jelek harus diulangi lagi'.

Kata sifat yang berbentuk lingga ini jumlahnya banyak sekali, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kata sifat yang berbentuk lingga bersifat terbuka.

5.3.2 *Ke—L—en*

Bentuk *ke—L—en* sebagai pembentuk kata sifat ini sangat produktif penggunaannya dalam bahasa Jawa. Bentuk ini dipergunakan untuk membentuk kata baru dengan mempergunakan kata dasar kata sifat. Hampir semua kata sifat yang berbentuk lingga dapat dijadikan bentuk *ke—L—en* ini.

Dari bentukan baru ini kemudian diperoleh arti baru pula dari kata sifat itu. Arti bentukan *ke—L—en* itu adalah 'bersifat terlalu (melebihi yang diharapkan)'. Dari kata sifat *gampang* umpamanya, setelah ditambah dengan imbuhan *ke—en*, *kegampangan*, artinya menjadi terlalu mudah.

Contoh lain:

ijo 'hijau' menjadi *kijonen* 'terlalu hijau'
akeh 'banyak' menjadi *kakehan* 'terlalu banyak'
sugih 'kaya' menjadi *kesugihen* 'terlalu kaya'
lemu 'gemuk' menjadi *kelemon* 'terlalu gemuk'

Dalam mengungkapkan sikap keterlaluan ini orang Jawa sering menggunakan bentuk yang berlebihan, yang sebetulnya tidak perlu lagi. Sebetulnya bentuk *ke—en* saja sudah cukup untuk menyatakan sifat keterlaluan itu, tetapi karena merasa belum mantap maka ditambah lagi dengan bentuk salin suara (LS), seperti

kegampangen 'terlalu mudah' menjadi *kegampingen* 'terlalu mudah sekali'

kesenengen 'terlalu senang' menjadi *kesenuengen* 'terlalu senang sekali'.

Bahkan penggunaan tekanan yang mengakibatkan perubahan suara itu pun sering dirasa kurang mengungkapkan perasaan, maka digunakanlah kata penyangat *banget* untuk menambah bentuk yang sebenarnya sudah tidak perlu lagi itu. Jadi dalam ungkapan semacam itu terjadilah tiga bentuk penyangat yang dipakai sekaligus dalam satu kata.

Contoh:

kegampingen 'terlalu mudah sekali' menjadi *kegampingen banget* 'terlalu mudah sekali'

Tapi perlu diingat sekali lagi bahwa bentuk ini hanya bentuk yang berlebihan saja dan ini hanya akan terjadi dalam ragam informal saja.

Bentuk *ke—L—en* ini mengingatkan adanya imbuhan *ke—en* pada kata kerja seperti *kadhemen* 'kedinginan', *kepanasen* 'kena panas' yang sebetulnya merupakan variasi "salah kaprah" dari *ke—en*. *Ke—en* sebagai pembentuk kata sifat merupakan simulfiks yang sangat produktif, dan seandainya tidak ada gangguan adanya persamaan bentuk dengan *ke—en* pada kata-kata *kepanasen* dan *kadhemen* di atas, *ke—en* sebetulnya dapat dijadikan salah satu penanda kata sifat yang sangat efektif.

Di daerah lain, terutama di Jawa Timur, perubahan bunyi vokal ini sering terjadi pada suku awal, tetapi ini merupakan variasi kedaerahan belaka. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa penggunaan perubahan bunyi ini adalah sangat produktif dan dapat dipakai sebagai penanda yang cukup efektif dari kata sifat.

5.3.3 Perubahan bunyi (LS)

Untuk menyatakan sifat *sangat*, bahasa Jawa kecuali mengenal kata *banget* sebagai kata penyangat, juga mempergunakan tekanan suara yang dimunculkan dengan adanya *perubahan suara*. Seperti telah disinggung dalam bentuk *ke—L—en* yang berlebihan bahwa *perubahan suara* dipakai untuk lebih mengintensifkan sifat sangat. Dalam bahasa Jawa standar, penambahan ini terjadi pada suku terakhir. Perubahan suara ini dibarengi dengan adanya penambahan tekanan pada suku kata terakhir itu sehingga suku kata yang mendapat tekanan itu berubah bunyinya.

Contoh:

gampang 'mudah' menjadi *gampieng* 'mudah sekali'
susah 'susah' menjadi *susiit* 'susah sekali'
ireng 'hitam' menjadi *irueng* 'hitam sekali'

Seperti juga dalam bentuk *ke— —en* perubahan bunyi pada kata sifat ini sering dikombinasikan dengan kata penyangat *banget* 'sangat', sehingga terjadilah penyangatan ganda yang tidak perlu, seperti:

Aku mau mlaku-mlaku nganti aduoh banget
'Aku tadi berjalan-jalan sampai jauh sekali'
Aku tuku klambi ambiing banget
'Saya membeli baju merah sekali'

Dalam pembentukan kata sifat dengan menggunakan imbuhan *ke— —en* telah dikatakan bahwa penggunaan perubahan suara untuk mengintensifkan sifat sangat dalam kata sifat adalah sangat produktif penggunaannya. Kata sifat asli yang simple maupun yang turunan dan sebagian besar kata sifat transposisi dapat mengalami perubahan suara ini.

5.3.4 Kuma— L

Bentukan kata sifat baru dengan menggunakan imbuhan *kuma—* menimbulkan arti 'memaksakan diri ber ...'. Dalam hal perbuatan ini, sifatnya adalah negatif. Jadi tindakannya tidak sesuai dengan sifat yang sebenarnya dimiliki oleh orang yang bertindak itu. Atau dapat dikatakan bahwa orang itu bertindak *sok* atau *berlagak*.

Sebenarnya bentuk imbuhan ini tidak produktif dalam pemakaianya sebagai pembentuk kata sifat yang baru. Penggunaannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja, seperti:

wani 'berani' menjadi *kumawani* 'berlagak berani'
ayu 'cantik' menjadi *kumayu* 'berlagak cantik'

5.3.5 *N—DP*

Bentuk imbuhan lain yang dapat dipakai untuk membentuk kata sifat yang baru ialah bentuk *nasal* (*N*). Walaupun bentuk nasal ini hanya dapat ditambahkan pada kata-kata terbatas saja, namun mempunyai sifat khas yang tidak mungkin digantikan kedudukannya oleh bentuk imbuhan yang lain. Arti dari bentukan ini ialah 'menimbulkan rasa ...', seperti:

sengit 'benci' menjadi *nyenyengit* 'menimbulkan rasa benci'

welas 'belas kasih' menjadi *memelas* 'menimbulkan rasa belas kasihan'.

Sangat perlu berhati-hati dalam menggunakan imbuhan nasal ini dalam membentuk kata sifat yang baru, karena sebetulnya bentuk imbuhan itu sendiri adalah bentuk imbuhan yang biasa dipakai dalam kata kerja. Dan perlu diingat bahwa banyak sekali kata sifat yang berubah klas katanya kalau mendapatkan imbuhan nasal (*N*). Jadi, imbuhan *N* tidak produktif dalam kedudukannya sebagai pembentuk kata sifat.

5.3.6 *N—DL—i*

Seperti dalam bentuk kata sifat dengan menggunakan imbuhan nasal, maka bentuk *N—DL—i* kalau dilihat secara sepintas saja akan menimbulkan kesan bahwa kata tersebut adalah kata kerja. Hal inipun terjadi karena munculnya *N—*, yang biasanya berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Tetapi setelah diperhatikan dengan seksama, dapatlah dilihat ciri-ciri yang melekat pada kata dengan bentuk *N—DL—i* ini. Kalau kata tersebut betul merupakan kata sifat maka kata tersebut harus dapat dimasukkan ke dalam slot kata sifat. Sedangkan kalau kata tersebut adalah kata kerja pasti tidak akan pernah masuk dalam slot kata sifat.

Contoh: *ngentheng-enthengi*

(Karena hanya satu contoh saja, maka tidak masuk tabel).

5.3.7 *Pengulangan (DL)*

Selanjutnya bentuk imbuhan atau bentuk perubahan yang dapat terjadi dalam membentuk kata sifat yang baru adalah dengan menggunakan proses *pengulangan* (DL). Sebetulnya bentukan baru dengan menggunakan proses pengulangan ini tidak menimbulkan arti yang istimewa, melainkan mempunyai arti yang biasa saja seperti yang terkandung dalam arti linggannya saja. Tetapi untuk menyatakan bahwa kata sifat itu menunjukkan pada kata benda jamak, maka diperguna-

kanalh bentuk *DL* ini.

Contoh:

Yati klambine apik-apik.

'Yati mempunyai baju yang bagus-bagus'

Blumbangku iwake gedhe-gedhe

'Di dalam blumbang saya terdapat ikan besar-besar'

Kedua kata tersebut di atas, *apik-apik* dan *gedhe-gedhe*, menunjukkan bahwa kata benda yang dimodifikasi adalah kata benda jamak.

Selain menimbulkan arti jamak, bentuk *DL* ini juga menimbulkan arti 'terlalu ...'. Biasanya arti terlalu ini berlaku untuk sesuatu yang berbau negatif. Kata sifat yang mempunyai bentuk *DL* dengan arti 'terlalu ...' ini biasanya dipakai dengan mengikuti kata larangan *aja 'jangan'*.

Contoh:

Aja lunga adoh-adoh mengko kangelan olehe nggoleki.

'Jangan pergi terlalu jauh nanti sulit mencarinya'

Aja apik-apik mundhak ora dipercaya.

'Jangan terlalu baik supaya dipercaya'.

Bentuk *DL* ini sebenarnya cukup produktif penggunaannya dalam pembentukan kata sifat bahasa Jawa. Kata-kata sifat yang terdiri dari dua suku kata selalu dapat diduplikasikan/diulang. Frekuensi penggunaannya pun cukup tinggi.

5.3.8 *L —an*

Hampir semua jenis kata mempunyai bentuk yang menggunakan imbuhan *—an*. Bahkan arti dari semua bentukan itu pun hampir senada. Kemiripan arti bentukan tersebut nampak jelas jika bentuk tersebut terdapat dalam kata kerja, kata tambahan dan kata sifat. Ketiga sebetulnya mempunyai arti sama, yaitu 'bersifat'. Maka sulitlah membedakan kata-kata yang menggunakan imbuhan *—an* baik yang bersifat transposisi maupun yang asli, tanpa melihat hubungannya dengan kata yang lain. Ini berarti bahwa orang baru dapat menentukan apakah suatu kata itu berarti kata sifat atau bukan sesudah menceknya dengan memasukkannya dalam slot kata sifat itu. Jadi caranya mendailah dengan menggunakan penandaan sintaksif.

Contoh:

Sipat gampangan kuwi sok-sok kok ya ana apike.

'Sifat mudah melakukan sesuatu sering ada baiknya juga'.

Wong kuwi yen angelan sok disengiti kancane.

'Orang yang mempunyai sifat sukar sering dibenci temannya'.

Penggunaan imbuhan —*an* dalam pembentukan kata sifat ini tidak begitu produktif, tetapi frekuensi penggunaan kata-kata tersebut cukup tinggi.

5.3.9 *N—L*

Kata sifat dengan bentuk *N—L* seperti halnya bentuk lain yang menggunakan *nasal* (*N—*), secara sepintas kilas nampaknya seperti kata kerja. Tetapi sekali lagi jika ditest berdasarkan pada pedoman yang telah diuraikan di atas, ternyata akan ditemukan beberapa bentuk tersebut yang termasuk dalam jenis kata sifat. Seperti kata *ngedan* 'berbuat seolah-olah gila', sebetulnya mempunyai sedikit sifat kata kerja. Kata tersebut dapat dikatakan mempunyai sifat aktif, menjalankan sesuatu. Tetapi kata tersebut juga dapat ditambah dengan kata komparatif (membandingkan) *luwih*, atau kata *rada*. Terutama kata *luwih* 'lebih' adalah kata yang hanya dapat ditambahkan pada kata sifat dan bukannya kata kerja, contoh:

Slamet rada mbambung.

'Slamet agak gila-gilaan'.

Slamet nglara.

'Slamet berpura-pura sakit'.

Slamet luwih ngesed katimbang adhike.

'Slamet lebih bermalas-malasan dibanding dengan adiknya'.

Dari contoh-contoh tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa awalan *nasal* (*N—*) dapat berarti 'berpura-pura...' atau 'ber...—an'.

Penggunaan awalan *N—* untuk membentuk kata sifat bahasa Jawa tidaklah begitu produktif bahkan dapat dikatakan penggunaannya sangat terbatas saja.

5.3.10 —*um*—

Sisipan —*um*— dapat membentuk kata sifat. Kadang-kadang sisipan —*um*— ini berubah bentuknya menjadi *ma*—. Tetapi sebetulnya, secara morfologis, kedua imbuhan itu merupakan alomorf dari suatu morfem yang sama. Bentuk *ma*— *L* terjadi kalau kata dasar tadi berasal dari kata yang diawali dengan huruf hidup, seperti kata *anut*, *alang*. Sedangkan sisipan —*um*— dapat ditambahkan pada setiap kata selain kata-kata yang diawali dengan bunyi hidup (Periksa bab: Perubahan morfonemik).

Arti bentukan ini biasanya ialah 'berbuat seolah-olah seperti ...' atau 'bersifat sok .../berlagak ...'. Jadi tidak sesuai dengan sifat

yang sebenarnya. Contoh:

Aku Jane ora seneng karo bocah sing kuminter.

'Sebetulnya saya tidak senang anak yang sok pandai'.

Wong sing sumugih malah bisa disengiti kancane.

'Orang yang berlagak kaya bisa jadi dibenci temannya'.

Bocah sing manut karo wong tuwa bakal dadi.

Anak yang punya sifat menurut orang tua pasti berhasil'.

Di samping itu semua, kata sifat dapat berubah bentuknya setelah mendapat sisipan —um—, menjadi kata sifat yang lain artinya. Contoh: *gedhe* 'besar' menjadi *gumedhe* 'berlagak besar' *sugih* 'kaya' menjadi *sumugih* 'berlagak kaya' *pinter* 'pandai' menjadi *kuminter* 'berlagak pandai' *bagus* 'tampan' menjadi *gumagus* 'berlagak tampan'

Jadi arti —um— di sini ialah 'berlagak ...'. Artinya negatif.

Seperti nampak pada contoh-contoh di atas, penyisipan —um— kadang-kadang dibarengi dengan perubahan bunyi yang agak drastis. Pinter setelah mendapat imbuhan —um— tidak menjadi **puminter*, melainkan *kuminter*. Bagus tidak menjadi **bumagus*, tapi *gumagus*.

5.3.11 *N—L—i*

Kata sifat juga dapat dibentuk dengan menggunakan imbuhan yang sering dipergunakan untuk membentuk kata kerja, yaitu *N—L—i*. Tentu saja karena penggunaan imbuhan yang biasa dipakai untuk membentuk kata kerja, maka secara sepintas bentuk kata sifat dengan imbuhan *N—L—i* kelihatannya sebagai kata kerja. Hal ini sama dengan yang terjadi sewaktu membicarakan bentuk imbuhan *nasal*.

Arti dari bentukan inipun menyerupai arti bentukan yang bersifat kata kerja. Meskipun kata sifat, artinya menunjukkan arti kata kerja. Bentukan *N—L—i* mempunyai dua arti pokok, yaitu:

1. 'bersifat meniru atau berbuat seperti'

2. 'bersifat menyebabkan'.

Dilihat dari segi penggunaannya, imbuhan *N—L—i* kurang sekali dipakai untuk membentuk kata sifat. Dengan kata lain, proses pembentukan kata sifat dengan menggunakan imbuhan *N—L—i* tidaklah produktif. Tetapi walaupun bentuk ini tidak produktif, frekuensi penggunaannya cukup tinggi, karena imbuhan ini kerap dipakai. Contoh-contoh:

Yen matur karo wong tuwa kuwi ora mbagusi.

'Kalau bicara dengan orang tua jangan berlagak tampan'

Rupane medeni banget.

'Tampangnya bersifat menakutkan'

Telo kuwi arepa ora enak nanging maregi.

'Walaupun ketela tidak enak rasanya, tapi menyebabkan kenyang'

5.3.12 —um— DL

Selanjutnya imbuhan yang dapat dipakai untuk membentuk kata sifat ialah imbuhan —um— yang dikombinasikan dengan proses pengulangan terhadap linggannya. Karena merupakan suatu kombinasi —um— dan DL, maka kalau muncul arti yang sifatnya kombinasi tidaklah mengherankan juga. Di bagian depan telah diuraikan bahwa bentuk —um— L mempunyai arti *mempunyai sifat sok*. sedangkan pengulangan lingga mempunyai arti *jamak* atau *sangat*. Sebab itu arti yang terjadi setelah penggabungan kedua imbuhan itu menjadi 'sifat sok yang berlebih-lebihan', seperti :

Aku uwis kumudu-kudu arep nempiling.

'Saya sudah ingin sekali memukul'.

Dilihat dari segi penggunaannya, bentuk imbuhan —um— dengan DL ini kurang produktif, tetapi frekuensi penggunaannya cukup tinggi.

5.3.13 maha L

Untuk menyatakan kata sifat yang mempunyai tingkatan *paling* atau *yang ter ...* sering dipergunakan imbuhan *maha*—. Bentukan baru dengan menggunakan kata *maha* ini tidak hanya terdapat dalam kata sifat tapi juga terdapat dalam kata benda dan kata kerja, seperti:

kata benda: maha ratu 'ratu tertinggi'

maha patih 'sang patih'

kata kerja : mahapriksa 'paling tahu'

Untuk menentukan apakah kata-kata yang mendapatkan kata *maha* ini termasuk kata sifat atau tidak perlu dipergunakan slot kata sifat. Sedangkan arti dari *maha* ialah seperti telah dikatakan di atas ialah '*yang paling atau yang ter ...*'. Maka bentuk *maha + ks* adalah '*yang paling ...*' atau '*... yang paling ...*'.

Contoh:

Gusti Allah kuwi maha adil.

'Tuhan Allah adalah yang paling adil'

Gusti Allah kuwi mahasuci.

'Tuhan Allah itu yang paling suci'

Kelihatannya penggunaan kata *maha* ini selalu dihubungkan dengan arti yang positif. Maka penggunaannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja.

Tetapi dalam menggunakan kata *maha* untuk membentuk kata baru, timbulah keragu-raguan untuk memastikan apakah bentuk tersebut merupakan bentuk *imbuhan* (awalan) atau *bentuk bebas*. Keraguan tersebut timbul setelah melihat kenyataan bahwa *maha* dapat disubstitusikan dengan bentuk *paling* yang merupakan bentuk bebas. Maka di sini cenderung di katakan bahwa *maha* adalah *bentuk bebas*, bukannya bentuk *imbuhan*.

5.4 Kata Sifat Transposisi

Dalam pembukaan telah disinggung bahwa kata sifat dipisahkan menjadi dua, yaitu kata sifat asli dan kata sifat transposisi. Adapun yang dimaksud dengan kata sifat transposisi ialah kata sifat yang dibentuk dari jenis kata lain dengan menambahkan imbuhan pada kata-kata tersebut. Adapun bentuk yang mungkin terjadi dalam kata sifat transposisi ini adalah sesuai dengan bentuk-bentuk kata sifat asli turunan. Tetapi tidak semua bentuk yang muncul dalam bentuk-bentuk kata sifat asli, mungkin sekali tidak ditemukan dalam kata sifat transposisi ini. Berikut ini akan ditampilkan ketiga kata sifat transposisi.

5.4.1 Kata sifat transposisi dari kata benda

Kata sifat transposisi dari kata benda yaitu kata sifat yang sudah mendapatkan imbuhan dengan kata dasar adalah kata benda.

1) Bentuk

Dengan melihat pada tabel yang disajikan dapatlah dilihat bahwa bentuk yang dapat muncul dalam kata sifat transposisi dari kata benda ialah: *mi—L, L—an, N—L, —um—L, N—L—i, kuma—DL*. Hal ini terjadi karena memang tidak semua bentuk yang ada dalam bentukan kata sifat turunan yang asli dapat dipakai dalam kata sifat transposisi dari kata benda. Kecuali itu perlu diperhatikan bahwa semua bentuk yang dipakai dalam kata sifat transposisi dari kata benda ini tidak produktif, tapi biasanya frekuensi penggunaannya cukup tinggi. (lihat contoh pada tabel).

2) Arti

Arti dari semua bentukan yang dapat ditemukan dalam kata sifat transposisi dari kata benda ini pada umumnya sama dengan arti

bentukan kata sifat asli, sesuai dengan masing-masing bentukan. Umpamanya arti dari bentuk *L—an* dalam kata sifat transposisi dari kata benda ini adalah 'mempunyai sifat/bersifat' yang juga merupakan arti dari bentuk *L—an* dalam kata sifat turunan yang asli. (lihat pada contoh dalam tabel).

TABEL 18

Arti	Bentuk	Contoh
bersifat mempunyai	mi- L	mirasa, miraos
bersifat seperti	L -an	kampungan, kratonan
seperti	N- L	mbanyu, mbeling, ngolik, ngolor, mblaraksempal
seperti	-um- L	cumanthoko, kumenthus, sumanak, sumadulur, sumrinthil
berlaku seperti	N- L -i	mbapaki, mbocahi, ndesani, nguthani
menyebabkan jadi	N- L -i	migunani, mikuwati, mitunani, mikolehi
seperti	kuma- DL	kumlanda-landa, kumratu-ratu

5.4.2 Kata sifat transposisi dari kata kerja

Kata sifat dapat dibentuk dari kata kerja melalui proses morfologis sebagai berikut:

1) Bentuk

Seperti halnya kata sifat transposisi dari kata benda, dalam kata sifat transposisi dari kata kerja ini tidak dapat dijumpai semua bentuk yang ada dalam kata sifat turunan yang asli. Adapun bentuk yang dapat ditemukan adalah: *mi—L*, *L—an*, *-um—L*, *N—L—i*. Bentuk yang ditemukan dalam kata sifat transposisi ini seperti halnya dalam bentuk-bentuk transposisi lainnya selalu tidak produktif, tapi frekuensinya penggunaannya cukup tinggi. (lihat contoh dalam tabel).

2) Arti

Mengenai arti yang dapat ditemukan dalam transposisi ini hampir sama seperti arti yang terkandung dalam setiap bentuk yang sama dalam kata sifat turunan yang asli. Sedikit suatu perbedaan yang ditemukan dalam kata sifat transposisi dari kata kerja ini ialah bahwa bentuk *N—L—i* hanya mempunyai satu arti: 'bersifat menyebabkan'. Sedangkan dalam bentuk yang asli maupun transposisi dari kata benda bentuk tersebut mempunyai arti dua: 1) bersifat seperti (atributif), dan 2) bersifat menyebabkan (kausatif).

(lihat contoh dalam tabel)

Tabel 19

TABEL 19

Arti	Bentuk	Contoh
bersifat	mi- L	misuwur
bersifat seperti	L- an	manganan, jajanan, aleman
bersifat seperti	-m- L	sumarah, sumeleh, dumuwe maju
bersifat menyebabkan	N- L -i	mencuti, nggandrungi, ngedani, mlesedi, numani

5.4.3 Kata sifat transposisi dari kata tambahan

Kata sifat dapat dibentuk dari kata tambahan dengan melalui proses morfologis sebagai berikut:

1) Bentuk

Seperti dalam bentuk transposisi lainnya, dalam transposisi kata sifat dari kata tambahan ini pun hanya sedikit bentuk-bentuk kata sifat turunan asli yang muncul. Bentuk-bentuk ini adalah sebagai berikut: *DL*, *L—an*, *N—L*, *—um—L*, *N—L—i*, *—um—DL*. (lihat contoh dalam tabel).

2) Arti

Mengenai artinya, tidaklah dapat ditemukan banyak perbedaan arti bentukan dalam kata sifat turunan yang asli maupun kata sifat transposisi lainnya.

Seperti dalam kata sifat transposisi dari kata kerja, dapat ditemukan sedikit perbedaan arti dari bentuk *N—L—i* dari bentuk aslinya, yakni dalam transposisi ini bentuk tersebut hanya mempunyai satu arti dan artinya itu ialah 'bersifat menyebabkan'.

Contoh: (lihat contoh dalam tabel).

TABEL 20

Arti	Bentuk	Contoh
bersifat seperti	DL	kerlip-kerlip, kriyip-kriyip kiyer-kiyer
bertingkat/ bersifat	L-an	gembelengan, ceniningan
bersifat	N- L	njrebabah, mbregengeng
bersifat	-um- L	semrawut, kemruwes, kemrusuk, kemropok
bersifat menyebab- kan	-um- DL	megap-megap, menggeh-meng- geh

Seperti telah diutarakan di depan, kata sifat dan kata tambahan selalu saling berkaitan, sehingga sulitlah untuk menentukan apakah suatu kata itu kata sifat atau kata tambahan jika tidak melihat konteknya. Ini berarti harus dilihat kedalam slot manakah kata tersebut dapat dipergunakan, sebelum menentukan jenis katanya.

Misalnya, kata *ceniningan* (*L—an*) yang artinya '(menunjukkan sikap yang tidak sopan karena matanya melihat ke sana - ke mari dan bertindak semboron)'. Kata tersebut dapatlah dipergunakan untuk kata tambahan yang berfungsi sebagai kata yang menerangkan sikap/tingkah laku, tetapi di lain pihak juga dapat dipergunakan untuk menerangkan sifat seseorang.

Contoh:

Bocah mlaku kok ceniningan

'Anak berjalan kok dengan tingkah yang tidak sopan'
(dipakai dalam kata tambahan)

Bocah ceniningan koyo ngono kuwi ditampa ?
(dipakai dalam kata sifat)

Jadi jelaslah bahwa penggunaan bentuk-bentuk kata tambahan dalam kata sifat transposisi ini sebetulnya tidak mengubah bentuk kata tambahan itu sendiri. Hanya saja kata tersebut dapat dipakai (bentuk-bentuk kata tertentu dari kata tambahan) dalam slot kata sifat.

5.5 Penutup

Dalam kata kerja dapat ditemukan bentuk subjunktif. Dengan menggunakan kata sifat pun dapatlah dibentuk arti subjunktif sama dengan pada kata kerja, subjunktif tersebut dibentuk dengan menambahkan imbuhan —a. Arti yang dihasilkan juga seperti yang terdapat dalam kata kerja subjunktif kontradiktif.

Contoh:

Laraa kae yen kepengin sekolah ya kena.

'Walaupun sakit kalau ingin berangkat sekolah boleh juga'.

Pintera kae yen ora sregep ya angel-luluse.

'Walaupun pandai kalau tidak rajin akan sulit untuk lulus'.

Dari contoh di atas jelas bahwa kata-kata sifat yang mendapat imbuhan —a selalu mendapatkan perlawanan dengan pernyataan yang mengikuti kata tersebut. Jadi sesuai dengan harapan yang ditimbulkan oleh kata sifat tersebut.

Semua kata sifat, baik yang asli (turunan dan lingga biasa) maupun kata sifat transposisi dari jenis kata yang lain selalu dapat ditambah dengan imbuhan —a. Semuanya itu mempunyai arti kontradiktif.

6. KATA TAMBAHAN

6.1 Pendahuluan

Bahasa Jawa mempunyai jenis kata-kata tambahan. Cara pembentukannya juga dapat dilacak melalui cara pembentukan menggunakan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Sebelum membicarakan proses-proses morfologi yang dialami oleh kata tambahan, sebaiknyalah dibicarakan dahulu batasan tentang kata tambahan itu, agar tidak terjadi kesimpangsiuran di dalam pengidentifikasiannya.

Menurut fungsinya, kata tambahan biasanya memberi keterangan kepada kata kerja, kata sifat, kata tambahan sendiri, dan juga kepada seluruh klausa yang dijajarinya. Contoh:

Keterangan pada kata kerja:

- *mlayu cepet-cepet* 'berlari cepat-cepat'

Keterangan pada kata sifat:

- *ireng banget* 'hitam sekali'

Keterangan pada kata tambahan:

- *rada suwe* 'agak lama'

Keterangan pada segenap kalimat:

- *Sajake, kowe lara.* 'Agaknya, kamu sakit'.

Menurut artinya, kata tambahan biasanya berarti keterangan tentang *cara* bagaimana suatu perbuatan terjadi, bagaimana suatu kata sifat terjadi, suatu kata tambahan terjadi, atau suatu klausa terjadi.

Contoh:

mlaku cepet, 'berjalan cepat'

Yang kedua, kata tambahan dapat memberi keterangan tentang *frekuensi*.

Contoh:

sok lara 'sering sakit'

arang-arang teka 'jarang-jarang datang'

Kata tambahan juga dapat memberi keterangan tentang *tempat* sesuatu terjadi.

Contoh:

mlayu mrana-mrene 'lari kesana-kemari'

Selanjutnya, kata tambahan dapat memberi keterangan tentang *waktu* sesuatu terjadi. Contoh:

lungoa saiki 'pergilah sekarang'

mau ana jambret 'tadi ada penjambretan'

Kata tambahan juga memberi keterangan tentang *tingkat* kejadian sesuatu.

Contoh:

rada kesed 'agak malas'

kesed banget 'malas sekali'

Berdasarkan fungsi dan artinya, kiranya dapatlah dibuat suatu batasan, tentang kata tambahan itu, yaitu bahwa kata tambahan ialah kata yang menerangkan tentang cara, frekuensi, waktu, atau tempat suatu kata kerja, kata sifat, kata tambahan, atau suatu klausa.

6.2 Penanda Kata Tambahan

Sekarang persoalannya bagaimanakah kata tambahan itu dapat diidentifikasi. Dalam hal ini paling tidak kita dapat menyajikan dua macam penanda kata tambahan: *pertama*, penanda morfologis, dan *kedua*, penanda sintaksis.

6.2.1 Penanda Morfologis

Tentang bentuk morfologis kata tambahan, tabel imbuhan dalam halaman berikut dapat dipakai sebagai pedoman penandanya.

6.2.2 Penanda Sintaksis

Tentang penanda sintaksis kata tambahan dapat diikuti jalan pikiran berikut. Pertama, kata tambahan bisa mengikuti kata kerja, kata sifat, atau kata tambahan. Jadi, kata tambahan dapat mengikuti frase seperti *anggone* ... (*anggone turu* ..., *anggone lara* ..., *anggone mundur* ...). Kedua, kata tambahan dapat diberi modifikasi oleh kata tambahan lain seperti *rada* 'agak', *luwih* 'lebih', *banget* 'sekali', *dhewe* 'sendiri'. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kata tambahan seharusnya dapat menempati slot sebagai berikut:

anggone kata kerja *banget*
kata sifat (dhewe)
kata tambahan

Contoh:

anggone mlaku cepet banget 'berjalan cepat sekali'
anggone lara suwe banget 'sakitnya lama sekali'
anggone megal-megol suwe banget 'berlenggak-lenggoknya lama sekali'
anggone mlayu ndhisik dhewe 'larinya mendahului sendiri'
anggone kata kerja *rada* ...
kata sifat (*luwih*)

Contoh:

anggone mangan rada alon 'makannya agak pelan'
anggone lara luwih suwe 'sakitnya lebih lama'
anggone teka luwih gasik 'datangnya lebih awal'
anggone bareng rada suwe 'bersamanya agak lama'

Penanda sintaksis semacam ini hanya berlaku untuk kata tambahan asli saja, dan tidak dapat dipergunakan untuk kata tambahan transposisi dari jenis kata lain.

Jika dibandingkan dengan kata sifat, yang juga menggunakan penanda sintaksis yang sama, maka kata tambahan tidak bisa menempati slot:

L (kata benda) -----

Jadi dalam bahasa Jawa tidak terdapat frase **watu banget** 'batu sangat'. Tetapi, hanya kata tambahan sajalah yang dapat menempati slot-slot di bawah ini yang tidak bisa ditempati kata sifat.

anggone 'caranya' L (kata kerja) -----, seperti:

anggone mangan alon-alon 'caranya makan pelan-pelan'
----- NL (kata kerja) —e(—ne), seperti:
engko ngombene 'nanti minumnya'

Penanda yang membedakan antara kata tambahan dengan kata sifat semacam ini agaknya memang diperlukan, sebab cukup banyak contoh-contoh kata tambahan yang juga terdapat dalam kata sifat atau mungkin dasarnya memang kata sifat, seperti misalnya *apih* 'baik/bagus', *bénar* 'benar', *angel* 'sulit', *kuwat* 'kuat', dsb. Perbedaan jenis katanya baru tampak dalam frase atau konteks kalimat. Misalnya saja dalam frase *kuwat nyambut gawe* 'kuat bekerja', maka kata *kuwat* di sini merupakan kata tambahan, sedangkan dalam frase *wong kuwat* 'orang kuat' jelas terlihat bahwa kata *kuwat* itu termasuk kata sifat.

Rupanya kata tambahan bahasa Jawa ini tidak memiliki penanda morfologis. Selanjutnya dalam bab ini akan dibahas kata tambahan bahasa Jawa dalam bentuk asli dan transposisi yang dilengkapi dengan penyajian tabel.

6.3 Kata Tambahan Asli

Seperti halnya dengan kata benda, kata kerja, dan kata sifat, maka kata tambahan bahasa Jawa rupanya terdiri dari kata tambahan yang asli atau sejati dan kata tambahan transposisi. Pada umumnya kata tambahan transposisi ini dibentuk dari kata sifat, kata kerja, dan kata benda, atau kata bilangan yang agak terbatas.

Tabel-tabel dalam bab ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk yang ada. Bentuk-bentuk untuk kata tambahan asli dapat dilihat dalam Tabel 22, Tabel 23, 24, 25 dan 26 secara berturut-turut memuat bentuk-bentuk kata tambahan transposisi dari kata sifat, kata kerja, kata benda, dan kata bilangan. Ada sekitar 22 bentuk yang mewakili keseluruhan kata tambahan bahasa Jawa, baik asli maupun transposisi. Tidak semua bentuk yang ada itu digunakan dalam kata tambahan asli. Begitu juga; hanya beberapa bentuk tertentu saja yang dipergunakan dalam kata tambahan transposisi. Yang terang, macam-macam bentuk yang dipakai dalam kata tambahan transposisi kebanyakan tidak berselebihan banyak dengan aneka bentuk yang dipakai dalam kata tambahan asli. Sebagai bahan pembanding antara aneka macam bentuk yang dipergunakan dalam kata tambahan asli maupun transposisi, berikut ini terlampir Tabel 21 yang memuat 22 macam bentuk yang ada dalam kata tambahan bahasa Jawa. Dalam Tabel 21 ini tanda silang (x) menunjukkan dipakainya bentuk yang bersangkutan dalam kata tambahan asli atau transposisi.

Dari Tabel 21 tersebut dapat dilihat bahwa ada sekitar 16 macam bentuk yang mewakili kata tambahan asli, 13 macam bentuk mendukung kata tambahan transposisi dari kata sifat, 10 macam bentuk menopang kata tambahan transposisi dari kata benda, dan 4 macam bentuk dipakai dalam transposisi kata bilangan - kata tambahan. Bentuk *L-an* rupanya dipergunakan dalam kata tambahan asli saja. Bentuk *NL-an* kiranya hanya ditemui dalam transposisi kata bilangan - kata tambahan, sedang bentuk *NL-ake* agaknya hanya termasuk dalam kata tambahan transposisi dari kata sifat belaka. Bentuk *meNL* rupa-rupanya juga hanya dipergunakan dalam transposisi kata sifat-kata tambahan. Perlu dicatat bahwa tercatatnya 22 macam

bentuk untuk kata tambahan asli dan transposisi ini tidak berarti menutup kemungkinan adanya bentuk-bentuk lain yang tidak mustahil lepas dari pengamatan selama penelitian berlangsung.

Seperti biasa, masih dipergunakan untuk menunjukkan produktivitas serta frekuensi bentuk-bentuk yang termuat dalam Tabel 22 sampai Tabel 26, yaitu:

(kosong)=produktif

* = agak produktif

** = tidak produktif

(kosong = sering (frekuensi tinggi)

+ = agak sering

++ = tidak sering

TABEL 21 KATA TAMBAHAN

No.	BENTUK	KATA TAM- BAHAN ASLI	KATA TAMBAHAN TRANPOSI			
			ks-kt	kk-kt	kb-kt	tbl-kt
1	L	x	x			
2	DL/DL semu	x	x	x		
3.	DLS (semu)	x				
4	L-an	x	x	x	x	x
5	DP-an	x		x	x	
6	DL-an	x	x	x	x	
7	ke-L-an	x	x	x		
8	NL-an					x
9	NL			x	x	x
10	NL-i	x	x		x	
11	NL-ake		x			
12	NDL				x	x
13	ke-L-en	x	x	x	x	x
14	kami-L-en	x	x			
15	L-e	x			x	

16	sa-L-e	x	x	x		
17	sa-DL-e		x	x		
18	meNL		x			
19	ke-DL	x	x	x		
20	N-	x				
21	mak+ono matope	x				
22	pating+ono matope	x				

Catatan:

- ks-kt' = kata sifat – kata tambahan
- kk-kt = kata kerja – kata tambahan
- kb-kt = kata benda – kata tambahan
- kbl-kt = kata bilangan – kata tambahan.

Berikut ini disajikan Tabel 22 yang memuat bentuk-bentuk morfologi yang dipergunakan dalam kata tambahan asli atau sejati. Bentuk-bentuk tersebut didampingi oleh arti yang didukungnya beserta contoh-contoh katanya.

TABEL 22

NO.	ARTI	BENTUK	CONTOH
1.	Bersifat	L **	alon, banget, bareng, dhewe
2.	Bersifat & jamak	DL/DL semu**	alon-alon, girap-girap
3.	Meniru & berulang	DLS (semu) **	egal-egol, thas-thes
4.	Bersifat	L-an *	dhewekan, sempoyongan
5.	Dengan secara & Sinambung	DP-an **	bebarengan, sesenggrukan
6.	Dengan secara	DL-an **	byar-byaran, pet-petan
7.	Tak terelakkan/ Kebetulan	ke-L-an **	kedhisikan, kapinujon
8.	Menyebabkan	NL-i **	ndeweiki, ndhisiki
9.	Tak terelakkan	ke-L-en **	kebebelen, kewowogen
10.	Tak terelakkan	kami-L-en **	kamisosolen, kamitenggengen
11.	Secara & Dugaan	L'-é **	ajege, biasane, sajake
12.	Bersifat/Sampai	sa-L'-é **	kebanjur-banjur, kepingkel-
13.	Tak terelakkan & Sinambung	ke-DL **	kebanjur-banjur, kepingkel- pingkel, ketula-tula
14.	Dengan	N- *	mlongo, nyranthil
15.	Meniru & tunggal	<p><i>mak+ono-</i> <i>matope</i> ***</p> <p>a. satu suku b. DW semu c. -el- semu d. -er- semu e. peN- semu F. seN- semu g. seN- semu h. je- i. be- j. ge-</p>	<p>-byar, -dhor -cekakar, -pethunthung -gleger, -plendhung -kremus, -prengut -pencelat, -pengkeret -sengkring, -sentrup -jenggirat, -jenggleng -jegagig, -jeglek -bedhengus, -gedabig, -gedebug</p>

NO.	ARTI	BENTUK	CONTOH
16	Meniru & Jamak	pating + onomatope** a. DW semu b. —el— semu c. —er— semu d. peN— semu e. seN— semu f. jeN— g. je— h. be— i. ge—	- <i>cekikik</i> , - <i>dremimil</i> - <i>klesik</i> , - <i>plempuh</i> - <i>brengok</i> , - <i>sranthil</i> - <i>pencolot</i> , - <i>pendhisil</i> - <i>sempoyong</i> , - <i>senggruk</i> - <i>jempalik</i> , - <i>jengkelit</i> - <i>jekulrut</i> - <i>bedhigas</i> - <i>gedhabayah</i>

Dalam Tabel 22 terlihat jelas bahwa kata tambahan dalam bentuknya yang asli dapat berupa *lingga* (L), *dwilingga* (DL), kombinasi L maupun DL dengan imbuhan, *dwilingga saling swara* (DLS), kombinasi *dwipurwa* (DP) dengan imbuhan, dan frase *mak* serta *pating* dengan onomatope. Onomatope di sini pada umumnya berujud tiruan bau, bentuk, bunyi, gerak, rasa, rupa, atau sikap. Onomatope yang terdapat dalam kosakata bahasa Jawa agaknya memang cukup banyak dan beragam serta merupakan kata-kata yang pada umumnya sulit diterjemahkan. Onomatope ini bisa berujud kata yang hanya terdiri dari suku kata serta bentuk *dwiwasana* (DW) yang semu. Selain itu, onomatope bahasa Jawa ini juga dapat berujud 'andahan semu' dalam pola-pola bentuk fonemik tertentu seperti —el— dan —er— (seolah-olah merupakan sisipan); peN— dan seN— (menyerupai awalan); serta jeN—, je—, be—, dan ge— (nampaknya seperti awalan). Disebut 'andahan semu' karena bila dilihat bentuknya seperti andahan, tetapi sebetulnya merupakan bentuk lingga biasa. Dalam paramasastra bahasa Jawa, andahan semu ini sering disebut *lingga andahan*.

Imbuhan yang paling banyak dipakai dalam kata tambahan asli rupa-rupanya akhiran —an. Bentuk nomer 7, yakni *ke—L—an*, ternyata mempunyai dua macam arti, yaitu "tak terelakkan" untuk kata seperti *kedhisikan* 'keduluan' dan "kabetulan" untuk kata seperti *kapinujon* 'kabetulan (sedang)'. Agaknya perbedaan macam akar kata antara *dhisik* dan *pinuju* itulah penyebab perbedaan arti ini, meskipun bentuk morfologi andahan sama, yakni *ke—L—an*.

Uraian berikut ini dimaksudkan untuk memperjelas Tabel 22 sekaligus menerapkan bentuk-bentuk kata tambahan asli tersebut dalam kata-kata. Untuk menghindari timbulnya arti yang mendua, diberikan pula beberapa contoh di sana-sini.

6.3.1 *L*

Ada kata tambahan asli yang berbentuk lingga. Bentuk *L* ini mempunyai arti 'bersifat' (atributif) karena berfungsi sebagai pemberi sifat atau cara bagaimana suatu tindakan dilakukan maupun sifat dari suatu keadaan tertentu yang tercermin dalam kata yang diterangkannya.

Contoh: *alon* 'pelan' *bareng* 'bersama'
 banget 'sangat' *dhewe* 'sendiri'

6.3.2 *DL/DL semu*

Ada juga kata tambahan asli yang berbentuk dwilingga. *DL* ini bisa merupakan *DL* dari bentuk *L* yang terdapat dalam nomor 1 di atas.

Contoh: *alon-alon* 'pelan-pelan'
 dhewe-dhewe 'sendiri-sendiri'

Tetapi, *DL* ini juga ada yang berarti *DL semu*, karena tidak dapat dilacak arti lingganya.

Contoh: - *girap-girap* (berloncat-loncatan karena gemetar ketakutan);
 Naliwa weruh ula Giman sumingkir kanthi girap-girap.
 'Ketika melihat ular, Giman menyingkir dengan berteriak-te-riak dan gemetar ketakutan'.

Di samping mempunyai arti "bersifat", bentuk *DL/DL semu* ini juga mengandung pengertian "jamak".

6.3.3 *DLS (semu)*

Bentuk dwilingga salin swara ini bisa disebut sebagai bentuk semu karena kebanyakan lingganya tidak dapat berdiri sendiri. Selain berarti "meniru" (imitatif), bentuk *DLS* ini juga memiliki arti "berulang" (repetatif).

Contoh: *egal-egol* 'berlenggak-lenggok'
 thas - thes [cara menanggapi, menjawab, atau mengenai sesuatu secara cepat, tepat, dan kena]
 ujas-ujus [bertingkah laku gegabah di hadapan orang-orang yang lebih tua].

6.3.4 *L —an*

Akhiran *—an* dalam bentuk ini memberi arti "bersifat" pada

lingganya.

Contoh: dhewekan 'sendirian'

sempoyongan 'terhuyung-huyung'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa akhiran *—an* itu diimbuhkan pada kata dasar yang aslinya merupakan kata tambahan, yakni *dhewe* dan *sempoyong*.

Catatan: Kata *dhewekan* di atas morfonemiknya menarik perhatian, karena *dhewe + an* ternyata tidak menjadi **DHEWEN*, tetapi menjadi *dhewekan*.

6.3.5 DP —an

Selain memberi arti "dengan secara" pada dwipurwa yang diikutinya, akhiran *—an* dalam bentuk ini seringkali juga menunjukkan pengertian "sinambung" (kontinyuatif).

Contoh: bebarengan 'bersama-sama'

sesenggrukan 'tersedu-sedu'

6.3.6 DL —an

Dalam bentuk ini akhiran *—an* memberi arti "dengan secara" kepada dwilingga yang diikutinya.

Contoh: byar-byaran (semalam suntuk hingga fajar);

Wong-wong mau main kertu nganti byar-byaran.

'Orang-orang itu bermain kartu semalam suntuk'

pet-petan 'berkunang-kunang'

Catatan: Kata dasar dari *byar-byaran* ialah *byar*, tiruan rupa dan gerak yang timbul dengan mendadak dan cepat serta bersinar kuat dan terang.

6.3.7 ke—L—an

Imbuhan *ke— —an* di sini menunjukkan arti "tak terelakkan" karena mengandung unsur ketidaksengajaan dan keterlanjuran.

Contoh: kedhisikan 'keduluan'

kesuwéen 'terlalu lama'

Kadang-kadang, imbuhan ini juga berarti "kebetulan".

Contoh: kapinujon 'kebetulan (sedang)'

6.3.8 NL —i

Kombinasi awalan *N—* (nasal) serta akhiran *—i* ini menimbulkan arti "menyebabkan" (kausatif).

Contoh: ndheweki 'menyendiri (memencilkan diri)

ndhisiki 'mendahului'

ngijeni 'menyendiri' (memisahkan diri)

6.3.9 *ke—L—en*

Dalam bentuk ini, kombinasi imbuhan *ke— —en* memiliki arti "tak terelakkan".

Contoh: *kebebelen* [sukar buang air besar atau berak]

kebangetan 'keterlaluan'

kewowogen 'jenuh' [waktu menghadapi pekerjaan yang bertumpuk-tumpuk]

6.3.10 *kami—L—en*

Arti kombinasi imbuhan *kami— —en* di sini persis sama dengan arti imbuhan *ke— —en* di atas, yakni "tak terelakkan".

Contoh: *kamisosolen* 'tersendat-sendat/terbata-bata'

kamitenggengen 'terpana'

6.3.11 *L—en*

Akhiran *—e* (dengan varian *—ne*) ini berarti "secara".

Contoh: *ajege* 'selalu'

biasane 'biasanya'

Selain itu, akhiran ini juga dapat berarti "dugaan".

Contoh: *ketoke* 'kelihatannya'

sajake 'agaknya'

6.3.12 *sa—L—e*

"Bersifat" atau "sampai" adalah arti dari kombinasi imbuhan *sa— —e*

Contoh: *sajege* 'selamanya'

sateruse 'seterusnya'

6.3.13 *ke—DL*

Di samping mengandung arti "tak terelakkan", awalan *ke—* di sini juga menunjukkan pengertian "sinambung" terhadap dwilingga yang mengikutinya.

Contoh: *kebanjur-banjur* 'terlanjur-lanjur'

kepingkel-pingkel 'tergelak-gelak'

6.3.14 *N—*

Bentuk ini sebetulnya merupakan suatu andahan semu karena

bentuknya memang kelihatan seperti bentuk andahan yakni kombinasi antara lingga dan nasal, padahal bentuk ini hanyalah lingga saja. Dalam hal ini awalan "semu" *N*— atau nasal itu seolah-olah berarti "dengan *N*".

Contoh: *mlenggong* 'tercengang/terlongong-longong'
mlongo 'melongo'
nyranthil (dengan compang-camping)

6.3.15 *mak + onomatope*

Kata *mak* ini memang sulit diterjemahkan dengan tepat. Mungkin kata (awalan) 'ber' sedikit mendekati arti kata *mak* tersebut. Yang terang kata *mak* ini mengisyaratkan sesuatu yang mendadak timbul atau tiba-tiba muncul. Seperti telah disinggung di muka, pada umumnya onomatope di sini berujud tiruan bau, bentuk, bunyi, gerak, rasa, rupa, atau sikap bila dilihat secara semantis. Frase *mak + onomatope* ini jelas mengandung arti "meniru" dalam pengertian "tunggal".

Contoh:

- a. *Satu suku:* - *mak byar* [tiruan rupa dan gerak yang timbul dengan mendadak dan cepat serta bersinar kuat dan terang]
 - *mak dhor* [tiruan bunyi dari sesuatu yang meletus, misalnya bunyi senapan]
Aku krungu swara mak dhor saka kulon.
'Saya mendengar suara "dor" dari arah barat'.
 - *mak seng* [tiruan bau busuk yang menimpa hidung]
- b. *DW semu:* - *mak cekakar* [tiruan gerak terkapar]
mak pethunthung [tiruan gerak dan bentuk yang menggembung]
- c. *—el— semu:* - *mak gleger* [tiruan suara menggelegar]
 - *mak plendhung* [tiruan gerak dan bentuk yang menggelembung seperti bola]
- d. *—er— semu:* - *mak kremus* [tiruan bunyi seperti yang terdengar waktu menggigit atau mengunyah kerupuk]
 - *mak prengut* [tiba-tiba mrengut]
- e. *peN— semu:* - *mak pencelat* [tiruan gerak melenting atau meloncat]
 - *mak pengkeret* [tiruan gerak mengerut atau mengecil]
- f. *seN— semu:* - *mak sengkring* [tiruan rasa seperti tertusuk benda kecil atau kena seterum]
 - *mak sentrup* [tiruan bunyi atau gerak waktu menarik]

- kembali ingus yang keluar dari hidung yang sedang selesma]
- g. *jeN*— : - *mak jenggitat* [tiruan gerak seperti bangun dengan tiba-tiba atau seperti terperanjat]
 - *mak jenggleng* [tiruan bunyi yang terdengar waktu ada dua benda keras atau logam, misalnya gerbang kereta api, yang bertumbukan atau saling mengenai]
- h. *je*— : - *mak jegagig* [tiruan gerak seperti terkejut, terkesiap, atau terperanjat]
 - *mak jeglek* [tiruan bunyi seperti waktu menutup pintu atau jendela keras-keras]
- i. *be*— : - *mak bedhengus* [tiruan gerak seperti waktu seekor lembu mengibaskan atau menggerakkan moncongnya]
- j. *ge*— : - *mak gedabig* [tiruan gerak seperti jatuh terpelanting]
 - *mak gedebug* "berdebum" [tiruan bunyi yang terdengar waktu buah kelapa jatuh ke tanah]

6.3.16 *pating + onomatope*

Frase ini berbeda dengan frase *mak + onomatope* di atas, hanya karena frase ini memiliki pengertian "jamak" saja. Ini berarti bahwa agen atau subyek dalam kalimat yang memuat frase semacam ini biasanya merupakan persona jamak, seperti *kami*, *kalian*, atau *mereka*. Karena bentuk onomatope satu suku tidak bisa diterapkan di sini, maka yang tinggal hanya bentuk *DW semu* serta pola-pola bentuk fonemik tertentu seperti —*el*— *semu*, *ge*—, dsb. Kata *pating* sendiri kira-kira berarti 'saling/sama-sama/serentak'.

Contoh:

- a. *DW semu*: - *pating cekikik* 'saling (tertawa) terkikik-kikik/terkikik-kikik'
 - *pating dremimil* [tiruan gerak seperti waktu menggerakkan bibir saat berdoa atau mengucapkan mantera dengan cepat]
- b. —*el*— *semu*: - *pating klesik* 'dengan saling (bercakap) berbisik-bisik'
 [tiruan bunyi orang berbisik-bisik]
 - *pating plempuh* 'saling melempuh'
- c. —*er*— *semu*: - *pating brengok* 'sama-sama berteriak-teriak dengan serentak'
 - *pating sranthil* [tiruan bentuk compang-camping]

- d. *peN—semu*: - *pating pencolot* 'dengan meloncat-loncat';
Truwelu-truweluku mrana-mrene pating pencolot
'Kelinci-kelinci saya ke sana ke mari dengan me-
loncat-loncat'.
- *pating pendhisil* [tiruan bentuk berbenjol-benjol kecil-kecil]
- e. *seN—semu*: - *pating sempoyong* [tiruan gerak sempoyongan seperti
mau rebah]
- *pating senggruk* [tiruan bunyi waktu menangis tersedu-
sedu]
- f. *jeN—* : - *pating jempalik* 'saling terbalik'
- *pating jengkelit* 'saling berjempalitan'
- g. *je—* : - *pating jekutrut* [tiruan rupa waktu habis bangun tidur
atau sedang kesusahan]
- h. *be—* : - *pating bedhigas* [tiruan gerak dan sikap gegabah, kasar
serta acak-acakan]
- i. *ge—* : - *pating gedhabayah* [tiruan bentuk yang berlebih-lebihan
sehingga tidak serasi]

Catatan:

1. Nampaknya kata-kata seperti *klesik* dan *prengut* terbentuk dari akar kata ditambah sisipan —el— atau —er—, tetapi pada umumnya kalau dikembalikan kepada bentuk tanpa sisipan tersebut kita akan menemukan kata-kata yang asing sama sekali seperti **kesik* dan **pengut*. Itulah sebabnya —el— dan —er— di sini hanyalah dianggap sebagai sisipan semu. Beberapa kekecualian memang ada, yakni untuk kata-kata seperti *jlerit* (jerit) 'bunyi jeritan', *glebyar* (gebyar) 'rupa gemerlap', dan *brengok* (bengok) 'suara teriakan' yang sangat terbatas adanya. Demikian pula untuk bentuk dwiwasana (DW), di sini juga kita temukan akar kata **pethun* yang mendasari andahan (semu) *pethunthung* misalnya. Kiranya bentuk DW semacam ini hanyalah DW semu saja.
2. Meskipun ada bentuk *pating brengok*, tetapi tidak ada bentuk *mak brengok*. Ini memberi petunjuk bahwa kata *brengok* itu hanya mempunyai pengertian jamak saja. Tetapi *plempuh* dan *sentrup* bisa dikombinasikan dengan *mak* atau *pating*, jadi misalnya ada kemungkinan frase *mak plempuh* dan *pating sentrup*.

6.4 Kata tambahan transposisi

Seperti telah diutarakan di muka, selain adanya kata tambahan bentuk asli atau sejati dalam bahasa Jawa dikenal pula kata tambahan

transposisi dari jenis kata lain. Pada umumnya kata tambahan transposisi ini dibentuk dari kata sifat, kata kerja, kata benda atau kata bilangan. Selanjutnya akan disajikan tabel-tabel transposisi yang memuat bentuk-bentuk morfologi yang bentuk lingganya berasal dari keempat jenis kata yang telah disebut di atas. Tabel 23 memuat bentuk-bentuk morfologi kata tambahan yang merupakan transposisi dari kata sifat, Tabel 24 dari kata kerja, Tabel 25 dari kata benda, dan Tabel 26 dari kata bilangan. Urutan ini didasarkan pada banyak sedikitnya jumlah bentuk morfologi yang terdaftar selama penelitian berlangsung.

Rupa-rupanya akhiran —*an* seperti juga dalam kata tambahan asli banyak dipakai dalam kata tambahan transposisi ini.

Artinya yang didukung oleh bentuk-bentuk morfologi yang bersangkutan berikut contoh-contoh penerapan bentuk-bentuk tersebut dalam kata-kata disertakan dalam tabel-tabel transposisi berikut ini.

6.4.1 *Kata Tambahan Transposisi dari Kata Sifat*

TABEL 23

NO.	ARTI	BENTUK	CONTOH
1.	Bersifat	L **	hebat, sregep
2.	Bersifat & Jamak	DL **	peni-peni, sregep-sregep
3.	Dengan secara	L-an **	garingan, telesan
4.	Dengan secara	DL-an *	edan-edanan, alus-alusan
5.	Kebetulan	ke-L-an **	kebeneran
6.	Menyebabkan	NL-i **	medeni, mboseni
7.	Menyebabkan	NL-aké **	mangkelake, nggemesake
8.	Terlalu/ Tak terelakkan	ke-L-en	ketuwan, kalusen
9.	Tak terelakkan	kami -L-en **+	kamigilan
10.	Sampai	sa-L-é	saabange, sawarege
11.	Se mungkin	sa-DL-é'	saapik-apike, saenak-enake
12.	Menuju/Mengarah	me-NL **	mendhuwur, menengen
13.	Tak terelakkan menjadi	ke-DL **	kedawa-dawa

1. *L*

Arti: Bersifat, seperti:

hebat 'hebat'

sregep 'rajin'

Amir sregep sinau

'Amir rajin belajar'

apik 'baik/bagus'

2. *DL*

Arti: Bersifat dan majemuk, seperti:

peni-peni 'bagus-bagusa/indah-indah'

sregep-sregep 'rajin-rajin'

3. *L—an*

Arti: Dengan secara, seperti:

garingan 'keringan' (tanpa kuah)

telesan (mandi tanpa melepaskan pakaian atau kain)

anyepan (makan tanpa garam atau cabai);

Aku mau mangan anyepan.

'Saya tadi makan tanpa garam/cabai'.

4. *DL—an*

Arti: Dengan secara, seperti:

edan-edanan 'gila-gilaan'

alus-alusan 'dengan cara yang halus'

5. *ke—L—an*

Arti: Kebetulan, seperti:

kebeneran 'kebetulan'

Kebeneran kowe teka.

'Kebetulan kau datang'.

6. *NL—i*

Arti: Menyebabkan, seperti:

mboseni 'membosankan'

medeni 'menakutkan'

megahi (membuat ogah)

7. *NL—ake*

Arti: Menyebabkan, seperti:

mangkelake 'menjengkelkan'
nggemesake 'menggemaskan'

8. *ke—L—en*

Arti: Terlalu atau tak terelakkan, seperti:

kalusen 'terlalu halus'
keciliken 'kekecilan'
ketuwana 'terlalu tua'

9. *kami—L—en*

Arti: Tak terelakkan, seperti:

kamigilan (andahan yang berasal dari kata dasar *gila* ini artinya kurang lebih: merasa alergi, takut, ngeri atau jijik melihat sesuatu yang menyebabkan timbulnya perasaan tersebut misalnya ulat, cacing, atau ular).

10. *sa—L—e*

Arti: Sampai ..., seperti:

saabange 'sampai merah'
saayune 'sampai cantik'
sawarege 'sampai kenyang'

11. *sa—DL—e*

Arti: Se ... mungkin, seperti:

saapik-apike 'sebaik mungkin'
saenak-enake 'seenak mungkin'

12. *meNL*

Arti: Menuju atau mengarah ke ..., seperti:

medhuwur 'ke atas'
menengen 'ke kanan'
mengiwa 'ke kiri'

13. *ke—DL*

Arti: Tak terelakkan menjadi ..., seperti:

kedawa-dawa 'melantur-lantur'

6.4.2 Kata Tambahan Transposisi dari Kata Kerja

TABEL 24

NO.	ARTI	BENTUK	CONTOH
1.	Dengan secara	DL	** kira-kira
2.	Dengan secara	L-an	** jogedan, tayungan
3.	Dengan secara & Sinambung	DP-an	** jejogedan, tetayungan
4.	Dengan secara/saling	DL-an	** adhep-adhepan, lek-lekan
5.	Tak terelakkan	ke-L-an	** kejodheran, konangan
6.	Dengan meN-	NL	** ndlosor, nggliyer
7.	Tak terelakan	ke-L-en	** kelelegen, kecekiken
8.	Sampai	sa-L-'	** saolehe, sarampunge
9.	Se mungkin	sa-DL-'	** sabisa-bisane, saentuk-entuke
10.	Tak terelakkan & Sinambung	ke-DL	** kepidak-pidak, kesandhung-sandhung

1. DL

Arti: Dengan secara, contoh:
kira-kira 'kira-kira'

2. L—an

Arti: Dengan secara, contoh:
jogedan (dengan menari)
tayunan (dengan menari)

Pergelaran wayang kulit atau wayang purwa biasanya diakhiri dengan *tayungan* yang dilakukan oleh tokoh Bima dalam ceritera Mahabharata atau oleh Hanuman dalam ceritera Ramayana.

3. DP—an

Arti: Dengan secara, contoh:
jejogedan [dengan menari]
tetayungan [dengan menari]

Murid-murid kang lulus ujian iku mulih kanthi tetayungan.
'Murid-murid yang lulus ujian itu pulang dengan menari-nari'.

4. *DL—an*

Arti: Dengan secara atau saling, seperti:
adhep-adhepan 'dengan saling berhadap-hadapan'
lek-lekan 'begadang'

5. *ke—L—an*

Arti: Tak terelakkan, seperti:
kejodheran 'terbuka/ketahuan (rahasianya)'
konangan 'terpergok/ketahuan'

6. *NL*

Arti: Dengan meN—, seperti:
ndlosor (dengan menjalar atau melata)
nggliyer (dijalari perasaan mau mabok, terlena, atau berkunang-kunang).

7. *ke—L—en*

Arti: Tak terelakkan, seperti:
kelelegen 'tertelan'
kecekiken 'tersedak'

8. *sa—L—e*

Arti: Sampai . . . , seperti:
saolehe 'sedapatnya'
saentuke 'sedapatnya'
sarampunge 'sampai selesai'

9. *sa—DL—e*

Arti: Se . . . mungkin, seperti:
sabisa-bisane 'sedapat mungkin/sebisa-bisanya/sedapat-dapatnya'
saentuke 'sedapat mungkin/sedapat-dapatnya'

10. *ke—DL*

Arti: Tak terelakkan dan sinambung, seperti:
kepidak-pidak 'terinjak-injak'
kesandhung-sandhung 'terantuk-antuk'
kesenggol-senggol 'tersenggol-senggol/tersinggung-singgung'

6.4.3 Kata Tambahan Transposisi dari Kata Benda

TABEL 25

NO.	ARTI	BENTUK	CONTOH
1.	Ber-/Dengan secara	L-an	* sandhalan, kampungan
2.	Ber-	DP-an	** jejaranan
3.	Ber-	DL-an	** iket-iketan, jas-jasan
4.	Ber/Naik	NL	* ngepit, nyepur
5.	Dengan secara	NL-i	** mbocahi, ndesani
6.	Ber-	NDL	** ngati-atи
7.	Terlalu	ke-L-en	** kawanen, kewengen
8.	Penentu	L-é	** mulane, pungkasane
9.	Tak terelakkan & Berulang	ke-DL	** kesikut-sikut, ketungkak-tungkak

1. L—an

Arti: Ber- atau dengan secara, seperti:

sandhalan 'bersandal'

sepaton '(dengan) bersepatu'

kampungan 'kampungan (dengan secara kampungan)

2. DP—an

Arti: Ber-; seperti:

jejaranan 'berkuda'

Para prajurit mau ngrondha padesan kanthi jejaranan.

'Para perajurit tadi meronda pedesan dengan berkuda'.

3. DL—an

Arti: Ber-, seperti:

iket-iketan 'memakai ikat kepala'

jas-jasan 'berjas' (memakai jas).

4. *NL*

Arti: Ber- atau naik, seperti:
ngepit 'bersepeda'
nyepur 'naik kereta api'
ndhokar 'berbendi' (naik bendi)

5. *NL-i*

Arti: Dengan secara, seperti:
mbocahi (dengan secara anak-anak)
ndesani 'kampungan (dengan secara desa)

6. *NDL*

Arti: Ber-, seperti:
ngati-ati 'berhati-hati'

7. *ke-L-en*

Arti: Terlalu, seperti:
kawanen 'kesiangan'
kesuken 'terlalu pagi'
kewengen 'kemalaman'

8. *L-e*

Arti: Penentu, seperti:
mulane 'makanya'
pungkasane 'akhirnya'

Catatan: Kalau *mulane* mempunyai kata dasar *mula* yang berarti 'permulaan', namun setelah mendapat imbuhan *-e* (*-ne*) ternyata artinya berubah menjadi 'makanya'. Bila yang dimaksudkan adalah kata yang artinya 'permulaannya', maka bisa digunakan kata *mula-mulane* yang bentuknya *DLS-E(-ne)*. Bentuk semacam ini juga termasuk dalam kata tambahan transposisi dari kata benda seperti tidak dicantumkan dalam tabel.

9. *ke-DL*

Arti: Tak terelakkan dan berulang

Contoh: *kesikut-sikut* [berulang kali terkena siku orang lain]
ketungkak-tungkak [berulang kali terkena tungkai orang lain, misalnya waktu main sepak bola]

4.4 Kata Tambahan Transposisi dari Kata Bilangan

TABEL 26

NO.	ARTI	BENTUK	CONTOH
1.	Bersifat/Ber-	L-an	telon, liman
2.	Masing-masing bernilai (mata uang)	NL-an	nyatusan, nyewon
3.	Masing-masing terdiri dari/ mendapat/mem- beri	NL	ngloro, nglima
4.	Masing-masing terdiri dari/ mendapat/mem- beri & jamak	NDL	ngloro-ngloro, mapat-mapat

1. L—an

Arti: Bersifat atau ber—, seperti:

telon 'bertiga'

liman 'berlima'

piton 'bertujuh'

2. NL—an

Artinya: Masing-masing bernilai (berharga), juga dipakai dalam mata uang, seperti:

nyatusan 'nyeratusan' (masing-masing bernilai/berharga seratus)

nyeringgitan 'seringgitan' (masing-masing berharga satu ringgit)

nyewon 'seribuan' (masing-masing bernilai/berharga seribu)

3. NL

Arti: Masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi . . ., seperti:

nelu (masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi tiga)

ngloro (masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi dua)

nglima (masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi lima)

4. NDL

Arti: Masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi, disamping itu juga mempunyai pengertian jamak, seperti:
ngloro-ngloro (masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi dua-dua)
mapat-mapat (masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi empat)

mengatakan bahwa proses penggabungan ini merupakan proses pema-jemukan, lebih-lebih setelah melihat penulisan kata-kata tersebut dalam bentuk grafis, dan melihat "cognate" nya di dalam bahasa Indonesia. Contoh:

wolulas = 18

: delapan belas

sangalikur = 29

: dua puluh sembilan

a) Pembentukan Bilangan di atas Sepuluh

Kata bilangan yang digunakan untuk menyatakan bilangan di atas *sepuluh* 'sepuluh', yaitu mulai dengan *sewelas* 'sebelas' sampai dengan bilangan *sangalas* 'sembilan belas' selalu dinyatakan dengan mengga-bungkan —*las* pada kata yang menunjukkan satuan yaitu *siji* 'satu' sampai dengan *sanga* 'sembilan'.

Bentuk —*las* selalu berubah-ubah bentuknya mernurut kata bilangan satuan yang diikutinya.

- /— *welas*/ Kalau bentuk —*las* ditambahkan pada kata bilangan *se*— (*siji*) 'satu' bentuknya akan menjadi —*welas*. Contoh: *se-welas* 'sebelas'.
- /— *belas*/ Kalau bentuk —*las* ditambahkan pada kata bilangan *pat* (*papat*) 'empat', dan *nem* (*enem*) 'enam', maka bentuknya akan menjadi —*belas*. Contoh: *patbelas* 'empat belas', *nembelas* 'enam belas'.
- /—*las*/ Selain itu dipakai lah bentuk —*las*. Contoh: *rolas* 'dua be-las', *telulas* 'tiga belas', *limolas* 'lima belas', *pitulas* 'tujuh belas' *wolulas* 'delapan belas', *sangalas* 'sembilan belas'.

b) Pembentukan Bilangan Duapuluhan ke atas

Untuk menyatakan bilangan di atas *rongpuluhan* 'dua puluh' sampai dengan *sangalikur* 'dua puluh sembilan' selalu digunakan —*likur*, yang takan bilangan di atas *sepuluh* sampai dengan *sembilan belas*. Akan takan bilangan di atas *sepuluh* sampai dengan *sembilanbelas*. Akan tetapi, untuk angka 25 dipergunakan bentuk lain. Contoh:

<i>selikur</i>	'dua puluh satu'
<i>rolikur</i>	'dua puluh dua'
<i>telulikur</i>	'dua puluh tiga'
<i>patlikur</i>	'dua puluh empat'
<i>selawe</i>	'dua puluh lima'
<i>nemlikur</i>	'dua puluh enam'
<i>pitulikur</i>	'dua puluh tujuh'
<i>wolulikur</i>	'dua puluh delapan'
<i>sangalikur</i>	'dua puluh sembilan'

c) *Bilangan Puluhan, Ratusan, Ribuan dst*

Untuk menyatakan bilangan puluhan, ratusan, ribuan dst. dipakai cara seperti yang ada pada bilangan *belasan* dan *likuran*. Contoh:

<i>sepuluh</i>	'10'
<i>rongpuluhan</i>	'20'
<i>telungpuluhan</i>	'30'
<i>patangpuluhan</i>	'40'
<i>seket</i>	'50'
<i>sewidak</i>	'60'
<i>pitungpuluhan</i>	'70'
<i>wolungpuluhan</i>	'80'
<i>sangangpuluhan</i>	'90'

Dalam hal bilangan ini ada dua hal yang perlu dicatat. Pertama, partikel penghubung —ng dipakai. Kedua, untuk bilangan 50 dan 60 dipergunakan kata-kata khusus.

Untuk bilangan ratusan dipergunakan gabungan kata berikut:

<i>satus</i>	'100'
<i>rongatus</i>	'200'
<i>telungatus</i>	'300'
<i>patangatus</i>	'400'
<i>limangatus</i>	'500'
<i>nematus</i>	'600'
<i>pitungatus</i>	'700'
<i>wolungatus</i>	'800'
<i>sangangatus</i>	'900'

Dalam bilangan ratusan ini ada satu hal yang perlu dicatat, yaitu bahwa pada bilangan 100, antara *sa* + *atus* tak ada penghubung = q, dan bahkan antara *sa* dan *atus* terjadi kontraksi.

Untuk bilangan ribuan digunakan bentuk-bentuk berikut:

<i>sewu</i>	'1000'
<i>rongewu</i>	'2000'
<i>telungewu</i>	'3000'
<i>patangewu</i>	'4000'
<i>limangewu</i>	'5000'
<i>nemewu</i>	'6000'
<i>pitungewu</i>	'7000'
<i>wolungewu</i>	'8000'
<i>sangangewu</i>	'9000'

Bilangan *ewu* ini mengikuti pola pembentukan bilangan ribuan.

kaping 'kali'. Tetapi bentuk bebas tersebut sudah tidak masuk lagi dalam bidang morfologi. Di sini hanya akan dibicarakan bentuk imbuhan *ke—* atau *ka—* saja.

Di atas sudah dikatakan bahwa imbuhan *ka—* dan *ke—* hanya digunakan untuk membentuk kata bilangan yang menunjukkan bilangan tingkat dari satu sampai dengan sepuluh. Tetapi ada bentuk imbuhan *ka—* yang khusus untuk membentuk kata bilangan yang menunjuk pada hitungan musim yang biasa terjadi di Jawa. Hitungan musim itu terjadi dari satu sampai duabelas. Sedangkan kata yang dipergunakan juga khusus sifatnya, artinya kata-kata yang digunakan untuk menunjuk masa itu agak lain dengan yang ditemukan dalam menghitung atau menjumlahkan.

Contoh:

- kasa* : musim yang pertama
- karo* : musim yang kedua
- katiga* : musim yang ketiga
- kapat* : musim yang keempat
- kalima* : musim yang kelima
- kanem* : musim yang keenam
- dst.

Karena bentuk ini sifatnya khusus maka jelas bahwa penggunaan imbuhan *ka—* ini pun tidak produktif.

5) *Kata Bilangan Kumpulan*

Yang dimaksud dengan kata bilangan kumpulan ialah kata yang menunjukkan kumpulan suatu barang secara keseluruhan, seperti *telu-telune* 'ketiga-tiganya', *sakeloron* 'berdua', *sekarone* 'keduanya'.

Cara pembentukan kata bilangan kumpulan

a) *DL —ne*

Kata bilangan kumpulan dapat dibentuk dengan menggunakan proses pengulangan (DLo dengan menambah *—ne* dibelakang bentuk DL tsb). Tentu saja yang dapat dipakai untuk Lingga sebagai dasar pembentukan ini adalah kata bilangan biasa. Jadi tidaklah mungkin membentuk kata bilangan kumpulan ini dengan menggunakan sembarang kata dasar saja.

Contoh:

loro-lorone 'kedua-duanya', *telu-telune* 'ketiga-tiganya', *papat-papate* 'keempat-empatnya', dst.

Dengan melihat bentuknya, dapatlah diambil kesimpulan bahwa bentuk DL mempunyai arti jamak, yaitu menunjukkan kumpulan dari sejumlah angka, dan bentuk imbuhan *e* (*-ne*) menunjuk pada keseluruhan.

b) *Sa— + ke— L —an*

Selain dibentuk dengan menggunakan pengumpulan dan imbuhan *e* (*-ne*), kata bilangan kumpulan juga dapat dibentuk dengan menggunakan bentuk *sa— + ke— L —an*, seperti: *sakeloron* 'berdua'

Arti dari bentukan ini adalah sama dengan bentukan *DL —e(-ne)* di atas.

c) *se— + ka— L —e (-ne)*

Selain menggunakan bentuk *sa— + ka— L —an*, masih ada bentuk lain yang dapat dipergunakan untuk membentuk kata bilangan kumpulan, yaitu: *sa— + ka— L —e (-ne)*. Contoh:

sekarone 'berdua'/'keduanya'

Arti dari bentukan ini pun sama dengan bentukan pertama dan kedua di atas.

6) *Penutup*

Dalam bahasa Jawa, kata bilangan yang digunakan dalam bidang perdagangan mengandung beberapa penyimpangan dalam pembentukan kata bilangan. Penyimpangan-penyimpangan itu agaknya sudah tidak disadari lagi oleh para pemakai karena jelas terlihat bahwa setiap orang Jawa dapat menggunakan tanpa mengerti mengapa hal itu terjadi. Contoh:

<i>sejinah</i>	'sepuluh'
<i>karotengah</i>	'satu setengah'
<i>karobelah</i>	'seratus lima puluh'
<i>kapatsasur</i>	'tiga puluh lima'

Memang, dalam bahasa Jawa selalu banyak ditemukan variasi-variasi bentuk kata. Hal ini kelihatannya tidak menimbulkan masalah bagi para penutur asli. Tapi sebetulnya banyak bentuk kata bilangan yang mulai tak begitu populer di kalangan penutur berusia muda. Pola-pola yang semakin menjadi populer ialah pola yang serupa dengan bahasa Indonesia.

8. KATA MAJEMUK

8.1 Pendahuluan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kata majemuk tidaklah mudah. Ada kalanya kata majemuk dibedakan dengan frase atau ungkapan karena keadaannya hampir sama. Berikut ini beberapa contoh, yang rasanya seperti kata majemuk, akan tetapi sebenarnya bukan:

1. *Ana walang kekek mencok pager*

'Ada belalang kekek hinggap di pagar'. *Walang kekek* bukan kata majemuk.

2. *Ee, njanur gunung kowe teko.* 'Hai, seperti daun kelapa muda di gunung kau datang'.

njanur gunung → 'seperti daun kelapa muda digunung' mak-sudnya '*kadingaren*', luar biasa [biasanya tidak]

3. *Adhiku methik kembang mawar.* 'Adikku memetik *bunga mawar*'. Contoh-contoh tersebut bila dilihat sepintas saja, nampaknya memang seperti kata majemuk, sebab terdiri dari penggabungan dua buah kata. Tetapi kata-kata itu tak dapat digolongkan pada kata majemuk karena kata-kata itu masing-masing komponennya masih berdiri sendiri. Bandingkan dengan kata majemuk berikut ini:

1. *Ki dhalang njaluk gendhing walang kekek.* 'Ki dalang minta gending/lagu walang kekek'.

Walang kekek → nama lagu gamelan.

2. *Ibu mundhut kembang setaman kanggo sajen.* 'Ibu membeli *kembang setaman* untuk sesaji'. *Kembang setaman* → bunga rampai.

3. *Aku kudu bekti marang wong tuwo.* 'Aku harus berbakti terhadap orang tua'. *Wong tuwo* → ayah dan ibu.

Yang terdiri atas tiga buah kata:

Suraadimanggala (nama orang)

Kartadanuasmara (nama orang)

Kuntawijayandanu (senjata Karno)

Yang terdiri atas akronim yang dalam tata bahasa bahasa Jawa disebut *cambaran tugel*, seperti:

ndhkemu cendhek lemu

'pendek dan gemuk'

dhevur gedhe dhuwur

'besar dan tinggi'

dubang idu abang

'ludah merah' dari orang makan sirih.

dhegus gedhe bagus

'besar dan tampan'

thukmis bathukklimis 'dahi halus, artinya don yuan'

Jika mendapat imbuhan, seperti halnya imbuhan pada sebuah kata, maka imbuhan pada kata majemuk pun harus ditempatkan pada permulaan atau akhir kata majemuk itu. Bahkan menjadi tanda; bila imbuhan itu dapat diselipkan pada komponen kata majemuk, maka kata itu bukan kata majemuk, seperti:

nagasarine.

randha royale

balapecahipun

dipun tadhah kaya.

dijapa mantrani

ditapa brantani

Jika didalam duplikasi, maka perulangan kata majemuk juga diperlakukan seperti sebuah kata, sehingga kata majemuk itu harus diulang seluruhnya. Dengan demikian dalam proses imbuhananya kata majemuk akan mengalami keadaan yang sama, seperti sebuah kata biasa. Jadi imbuhan pada perulangan kata majemuk akan ditempatkan pada permulaan atau akhir perulangan kata majemuk itu, seperti berikut:

Perulangan biasa:

wong tuwo-wong tuwo

nogosari-nogosari

baluwarti-baluwarti

tapak dara - tapak dara

Perulangan kata dengan imbuhan

wong tuwo - wong tuwane

bolowarti - bolowartine

nogosari - nogosarinipun

8.3 Klasifikasi

Kata majemuk dapat digolongkan menjadi beberapa macam kelompok. Sedang penggolongannya dapat dibuat dari beberapa segi, yaitu: bentuk posisi modifikasinya, kadar luluhnya komponen, persamaan arti komponennya, artinya, jenis, artinya jenis katanya, dan bidang yang dilambanginya.

8.3.1 Bentuk

Dari segi bentuk, kata majemuk dapat diperinci menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

1) Satu kata:

Ini merupakan pendekatan dari dua kata menjadi satu kata, yang tersusun atas dua suku kata terakhir dari kedua kata asalnya, seperti:

thukmis → dari *bathuk klimis*

('dahi halus')

'Suka akan dahi halus/cantik'

kakkong → dari *tungkak bokong*

('tumit pantat')

'pantat dekat tumit'

lunglit → dari *balung kulit*

('tulang kulit')

'kulit melekat pada tulang'

2) Dua kata

Ini adalah pendekatan antara dua kata yang masing-masing masih lengkap, seperti:

kebo giro

(kerbau marah) → [nama lagu jawa]

suruh londo

(sirih belanda) → [nama tanaman].

3) Tiga kata

Ini kata majemuk yang merupakan pendekatan antara tiga kata, seperti:

(1) Ada yang salah satu komponennya, masih terasa memiliki arti unsur dasar, seperti:

saka guru 'tiang induk rumah joglo'
tanah wutah roh 'tanah tumpah darah'

(2) Ada yang semua komponennanya masih mencerminkan arti unsur dasar, walau secara tak langsung sekalipun, seperti:

buntut urang [rambut pada tengkuk seperti ekor udang].
kucer cino [bunga mawar panjang seperti kucir cino].
jaran kepang [permainan berbentuk kuda, tetapi dari kepang].
guloklopo [seperti warna gula dan kelapa/merah putih].

(3) Salah satu komponen mencerminkan sifat unsur dasarnya, seperti:

jaka belek [bintang mars merah seperti sakit mata].
gubug penceng [empat bintang berposisi seperti trapesium].
bangun tulak [bendera pusaka untuk menolak penyakit].
udan riris [kain bermotif seperti hujan rintik-rintik].

(4) *Tidak ada asosiasi*

Didalam kata majemuk ada yang semua komponennya sama sekali tidak mencerminkan arti pada arti yang baru, seperti:

lare angon [nama ular]
walang kekek [nama lagu jawa]
rujak senthe [nama motif kain]
carang geseng [nama makanan berkuah]
rondho royal [tape goreng]

4) *Persamaan arti komponen*

Kata majemuk ditinjau dari segi persamaan arti komponen dapat diperinci menjadi beberapa kelompok, yaitu:

a) Komponen pertama sama artinya dengan komponen yang kedua. Biasanya kata majemuk jenis ini mempunyai arti yang bersifat menyatakan, seperti:

padhang nyingglang 'terang benderang'.
bunder leker 'bulat sempurna'.
banjir bandhang 'banjir besar'.

b) Arti komponen yang pertama berlawanan dengan komponen yang kedua, seperti:

kiwo tengen 'kiri kanan'.

rino wengi 'siang malam'
endhek dhuwur 'tinggi rendah'

Bentuk ini menimbulkan dua macam arti, yaitu:

Arti meluas:

maju mundur 'maju mundur'
adoh cedhak 'jauh dekat'

Arti khusus:

sampeyandalem 'paduka tuan'
jenengingsun 'aku' [oleh raja].

c) Arti komponen yang satu dengan yang lain, tak ada hubungan. Bentuk ini mempunyai arti yang sama sekali baru jika dibanding dengan arti komponen-komponennya, seperti:

rondho royal 'tape goreng'
nogosari [makanan dari tepung diisi pisang]

8.3.2 Arti

Jika kata majemuk ditinjau dari keadaan arti, maka akan berbeda-beda keadaannya.

Menurut artinya, kata majemuk dapat diperinci sebagai berikut:

a) *Lebih luas*

Kedua komponen dalam kata majemuk mempunyai keadaan arti yang lebih luas maknanya, seperti:

gulung koming 'bergulung-gulung'
ngalor ngidul 'keutara dan keselatan' (tidak cocok)
sanak kadang 'sanak saudara'.

b) *Lebih khusus*

Kedua komponennya mempunyai arti yang *lebih khusus* pengertiannya, seperti:

tanah wutah roh 'tanah tumpah darah'.
jim priprayangan 'semua jim dan setan-setan'.

c) Arti yang sama sekali baru

Keadaan komponennya mempunyai keadaan arti yang sama sekali baru pengertiannya, seperti:

semar mendem (makanan dari ketan isi daging dan dibungkus dengan telor dadar).
putri mandhi (makanan dair hongkwe).
rojo lele (nama beras yang cukup enak).

d) Menyangatkan

Kedua komponennya mempunyai arti yang menyangatkan,

tanah wuth roh 'tanah air'
Adisuroprabowo [nama orang]

2) Posisi Modifikasi

Bila kata majemuk ditinjau dari segi posisi modifikasi (dari unsur-unsur kata), maka dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yaitu:

a) Mengikuti pola DM

Pertama, dapat disebut bahwa kata yang diterangkan terletak di depan kata yang menerangkan, seperti:

garudha nglayang

[siara perat yang bagaikan burung garuda melayang]

udan riris.

[motif kain bergaris-garis seperti jatuhnya hujan].

b) Mengikuti pola MD.

Kedua, dapat disebut bahwa kata yang menerangkan terletak didepan kata yang diterangkan, seperti:

raja pati 'pembunuhan'

sandi asmo 'nama samaran'

tedhak siti 'turun tanah' (upacara).

c) Kata yang pertama kedudukannya sejajar dengan kata yang kedua, seperti:

tonggo teparo 'semua tetangga'

subo sito 'sopan santun'

gemah ripah 'makmur subur'

toto raharjo 'teratur dan sejahtera'

sato kewan 'marga sadwa'

wono woso 'hutan rimba'

tambal sulam 'menambal dan menyulam'

3) Luluhnya Komponen

Ditinjau dari segi tingkat keluluhuan arti masing-masing komponennya, kata majemuk bahasa jawa dapat digolong-golongkan menjadi sebagai berikut:

a) Masih ada asosiasi arti

Walaupun arti kata majemuk itu sama sekali lain dengan arti komponennya, tetapi kadang-kadang yang ada sedikit-sedikit masih dapat mengandung arti sebagian komponennya. Dalam hal ini dapat ditunjuk hal-hal berikut:

nguler kambang [berjalan atau bekerja dengan amat lamban]
nggulo wenthah 'mengasuh'.

d) Kata Bilangan

kapat sasur '35'
karo belah '150'
karo tengah '1½'
karo teng '12/2 sen'

e) Kata Penghubung

ewodene 'adapun'
ewo semono 'bagaimanapun juga'
opo dene 'apa lagi'
kados pundi 'bagaimana'
apa maneh 'lagi pula'

f) Kata Ganti

abdi dalem 'hamba'
sampeyan dalem 'tuan hamba'
kakang mbok 'kakak perempuan'
kakangmas 'kakanda'
yayimas/dimas 'adinda'
kajeng ibu 'ibunda'

g) Kata Keterangan

kadhangkala 'kadang-kadang'
kalamongso 'acap kali'
bokmanawa 'barangkali'
kurang luwih 'lebih kurang'
sajeg jumleg 'selamanya'
sakedhep netro 'sekejap mata'

h) Kata Seru (interjeksi)

adhuh biyung !
adhuh lae !
adhuh gusti !
jagad dewo bathoro !
nyowo anakku !

i) Kata Depan (preposisi)

nangendi 'di mana'

soko endi 'dari mana'
menyangendi 'ke mana'
ingkene 'di sini'
ingriki 'di sini'
ndhuwur (*ing dhuwur*) 'di atas'

j) Kata Sandang (gelar/titel)

sanghyang [sebutan dewo]
dhan yang (*dhang hyang*)
kanjeng ratu
gusti bei
den mas
den ajeng
raden roro
(ra)den bei

7) Kebudayaan

Kata majemuk bila ditinjau dari unsur-unsur Kebudayaannya, dapat disebut antara lain hal-hal sebagai berikut:

1) Dari segi ekonomi paling tidak kita dapat menunjuk kepada hal-hal berikut:

a) *Hitungan*:

karo tengah 'satu setengah'
karo belah 'seratus lima puluh'
karo teng 'dua belas setengah sen'
kapatsasur 'tiga puluh lima'

b) *Benda/alat*:

mas picis 'benda-benda emas'
rojo brono 'benda-benda permata'
bolo pecah 'piring-mangkok'
kelat bau 'perhiasan lengan'

c) *Kain/pakaian*

rujak senthe [motif bathik]
parang rusak [motif kain bathik]
sabuk wolo [berkain untuk anak kecil]
sogok upil [bagian runcing dari baju surjan]
kuthu baru [kupu-kupu kebaya]

d) *Makanan*

rondho royal [tape goreng]

bengawan solo [makanan dari tela]
kuping leo [kue goreng seperti telinga]
putri mandhi [hungkwe berisi pisang]

e) *Tanaman*

tupak doro [tanaman yang terapung]
kuping gajah [sebangsa lompong berdaun hijau agak ungu]
kuping kului [sebangsa lompong berdaun putih panjang]
lara setu [akarnya berbau harum]
randhu alas [randu liar]

f) *Bunga*

arumdalu 'sedap malam'
nyonya nginang 'nyonya makan sirih'
kucir cina [bunga merah dan panjang]
luh penganten 'bunga rambat'
megar sore 'bunga sore'
kembang mayang 'bunga temantan'
gagar mayang 'bunga kematian'

g) *Buah/biji*

polo wijo 'hasil tanaman ladang'
gambir sawit 'kelapa sawit'
jambe ndawe 'jambe yang besar'
kapu logo [biji jenis obat tradisionil]

h) *Padi-padian*

raja lele
bengawan solo
joko bolot
menthik wangi
pendhok emas

i) *Binatang*

rojo kojo 'sapi kerbau, kuda'. 'ternak'
sato kewan 'binatang berkaki 4'
cucak rowo [nama burung]
kokok belok [nama burung]

j) *Bagian tubuh binatang*

pupu gendhing 'paha ayam'
dhodho menthok 'dada ayam'
sandhung lamur 'daging sapi'
lulur dalam 'daging sapi yang paling baik'

k) *Lambang*

- gulo klopo* 'merah putih'
bangun tulak [bendera pusaka untuk tulak bala]
pare anom [panji-panji berwarna kuning dan hijau]
- l) Gelar perang (juga nama)
supit urang
garudho nglayang
emprit nebo
klabang sayuto
dirada meta
- m) Pusaka kepercayaan (ini juga nama)
gelap ngampar
sapu jagad
pacar wutah
lebur sekethi
susra birawa
- n) Upacara
tedhak siti 'turun tanah'
tumplak punjen 'penghabisan mengawinkan anak'
tadhah kaya [penyerahan kekayaan kepada temanten putri]
panggih asto 'perkawinan'
jopo montro 'mantera'
topo broto 'bertapa'
mujo semedi 'mengheningkan cipta'
pati geni [puasa dengan tidak makan segala yang kena api]
- o) Hantu
glundhung pringis [hantu kepala]
banas pati [hantu dengan api menyala-nyala]
nini thowok [nini towok]
nyai blorong [putri berbadan ular]
- p) Senjata
saru tomo [senjata arjuna]
pasopati [senjata arjuna]
rujak polo [senjata bhimo]
- q) Kejahatan
rojo pati 'pembunuhan'
rojo tatu [penganiayaan dengan melukai]
rudo peksi 'perkosaan'
jarah rayah 'perebutan'
soroh amuk 'mengamuk'
apus kromo 'penipuan'
gendhak sikoro 'penyiksaan'
anut grubyuk 'ikut-ikutan'

r) Jabatan

maha raja 'raja besar'
kami tuwa 'ketua wilayah'
lurah desa 'lurah'
wali kota 'wali kota'
bau rekso 'keamanan'
jaga satru 'petugas keamanan'

s) Hubungan keluarga

jatu kromo 'istri/suami'
kulowargo 'keluarga'
moro tuwo 'mertua'
kadang kadeon 'sanak saudara'
wandu wandawa 'sanak saudara'
kakang mbok 'kakak perempuan'
kakang mas 'kakanda'
pak lik 'paman'

t) Bagian tubuh

cethik bolong 'persendian pada pangkal paha'
wulu kalong 'bulu halus pada seluruh kulit'
buntut urang 'rambut pada tengkuk'
godhek wok 'rambut pada dagu sampai plipis'
simbar dhodho 'rambut pada dada'

u) Bangunan

omah joglo 'rumah joglo' [nama sebentuk rumah]
cere gancet 'rumah model 2 susun atap'
balu warti 'benteng'
soko guru 'tiang pusat'

v) Bintang

joko belek 'bintang mars'
panjer sore 'bintang timur'
bimo sakti [sekelompok bintang yang membujur]
gubug penceng [sekelompok bintang berbentuk trapesium]

w) Senitari

pandhe lari 'nama tari serimpi'
bancak dhoyok 'tarian dua punokawan panji'
jaran kepang 'kuda kepang'
kethek ogleng 'tarian kera'
gambir anom 'tarian ksatriya tunggal'
klono topeng 'tarian ksatriya tunggal memakai topeng'.

- x) Gerakan dalam tari
 - pacak gulu* 'gerakan leher'
 - wedhi kengser* 'gerakan telapak kaki'
 - gajah ngoling* 'gerakan tubuh'
 - ombak banyu* 'gerakan tangan'
- y) Senisuara tembang
 - dhandhanggulo* [nama lagu]
 - turulare* [nama jenis dhandhanggulo]
 - pari jotho* [nama jenis sinom]
 - bapak pucung* [nama lagu]
- z) Gendhing/lagu karawitan
 - kebo giro* 'gendhing penyambut tamu'
 - kodhok ngorek* [nama gendhing]
 - manyar sewu* [nama gendhing]
 - walang kekek* [nama gendhing]
 - kenyo tinembe* [nama gendhing]
 - udan mas* [nama gendhing]
- aa) Kesehatan
 - raja singa* 'penyakit kusta'
 - gudhig wesi* 'berbintik-bintik dan gatal'
 - adem panas* 'penyakit malaria'
 - mata iwaken* [seperti bisul tetapi keras sekali]
 - belak rambat* 'kaki pecah-pecah'
 - wudun tapak* 'bisul pada telapak kaki'

8.3.3 Kesimpulan

Demikian gambaran pemajemukan yang ada di dalam bahasa Jawa Analisis tentang pemajemukan di sini sama sekali belum memuaskan. Hal ini pertama-tama disebabkan karena sempitnya waktu penelitian, dan kedua pegangan teoritis tentang kata majemuk memang belum banyak dibenahi orang. Diperkirakan di sini bahwa kemampuan analisis kata majemuk banyak sekali dipengaruhi oleh kemajuan pengertian kita tentang kata leksikal yang biasa. Mudah-mudahan di waktu yang tak terlalu lama, hal ini dapat diperjelas dengan lebih baik.

9. PERUBAHAN BUNYI

9.1 Pendahuluan

Selanjutnya, ada proses morfologi di dalam BJ dengan melalui perubahan bunyi. Suatu kata dapat dibentuk dari suatu kata dasar tertentu dengan lebih dahulu merubah satu atau beberapa bunyi vokal atau konsonannya. Proses morfologi semacam ini terutama terjadi pada pembentukan kata-kata berikut:

- a. Pembentukan kata *krama* atau *madya* dari *ngoko*.
- b. Perubahan bunyi kata karena tuntutan *guru lagu*.
- c. Perubahan bunyi kata karena tuntutan *guru wilangan*.
- d. Perubahan bunyi karena jenis kelamin.
- e. Perubahan bunyi karena informalisasi ragam.
- f. Perubahan bunyi karena poetisasi ragam.

a. Perubahan Bunyi karena Tuntutan Krama

Untuk membentuk kata *krama* atau *madya* dari kata *ngokonya* sering dilalui proses perubahan bunyi, seperti berikut:

Kata krama *kinO* 'kuna' dibentuk dari kata ngoko *kunO* 'kuna', kata krama *risak* 'rusak' dibentuk dari kata ngoko *rusak* 'rusak' dan kata krama *pantun* 'padi' dibentuk dari kata ngoko *pari* 'padi'.

Sebetulnya ada dua macam untuk membentuk kata krama: Pertama, dengan cara suplisi yaitu dengan cara mengganti bentuk morfemnya dengan kata baru yang sama sekali berbeda dengan bentuk ngokonya, dan cara kedua, dengan cara penggantian bunyi seperti di atas. Sebagai contoh pembentukan krama dengan cara suplisi ialah, kata krama *griyo* 'rumah' yang dibentuk dari kata ngoko *omah* 'rumah', kata krama *tiyang* 'orang' yang dibentuk dari kata ngoko *uwOng* 'orang'.

Pembentukan kata krama dengan cara penggantian bunyi ini dapat dikelompokan menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mempunyai pola pembentukannya sendiri-sendiri. Masing-masing pola dibentuk melalui semacam analogi, walaupun perubahan-perubahan yang terjadi sering harus melalui kaidah-kaidah pembentukan yang cukup rumit.

Yang dimaksud perubahan berpola ialah bahwa perubahan itu menuju kepada hal-hal yang serupa melalui ketentuan-ketentuan tertentu. Kata-kata ngoko yang memiliki bentuk fonem yang berbeda akhirnya akan memiliki bentuk-bentuk krama yang serupa. Sebagai contoh, sekitar tujuhpuluhan lima kata ngoko yang bentuk fonemnya berbeda akhirnya akan memiliki bentuk-bentuk krama yang serupa. akhirnya dapat dibentuk menjadi kata-kata krama dengan merubah beberapa fonemnya dibagian akhir menjadi —Os.

Kata-kata krama yang dibentuk melalui perubahan bunyi yang berpola dan melalui cara-cara analogis ini dapat dikelompok-kelompokkan menjadi antara lain sebagai berikut:

<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Contoh ngoko</i>	<i>Contoh krama</i>	
(1) Kri (N)	Xntun	<i>pari</i> <i>mari</i> <i>lemari</i> <i>kirim</i>	<i>pantun</i> <i>mantun</i> <i>lemantun</i> <i>kintun</i>	'padi' 'sembuh' 'almari' 'kirim'
(2) Xb(u)(K)	Xbet	<i>lebu</i> <i>ambu</i> <i>jambu</i>	<i>lebet</i> <i>'bau'</i> <i>'jambu'</i>	'masuk'
		<i>sambong</i> <i>imboh</i> <i>laboh</i> <i>ribot</i>	<i>sambet</i> <i>imbet</i> <i>labet</i> <i>ribet</i>	'sambung' 'tambah' 'bela' 'sibuk'
<i>Catatan: jero yang sangat dekat dengan kata lebu menjadi lebet 'dalam'.</i>				
(3) XOK(o)	X(O)	<i>OnO</i> <i>semOnO</i> <i>segOrO</i> <i>kOri</i> <i>mOri</i> <i>gOri</i>	<i>wOnten</i> <i>semonten</i> <i>seganten</i> <i>kOnten</i> <i>mOnten</i> <i>gOnten</i>	'ada' 'sekian' 'lautan' 'pintu' 'kain' 'nangka yang belum masak'
(i)	(a)nten			

<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Contoh</i>	<i>ngoko</i>	<i>Contoh krama</i>
X iKO	Xinten	<i>SOré</i>	<i>sOnten</i>	'sore,petang'
		<i>kiro</i>	<i>kinten</i>	'kira'
		<i>pirO</i>	<i>pinten</i>	'berapa'
		<i>dinO</i>	<i>dinten</i>	'hari'
		<i>cinO</i>	<i>cinten</i>	'cina'
<i>Catatan:</i> <i>sOpO</i> menurut ketentuan itu seharusnya <i>sOnten</i> , untuk tidak kacau dengan <i>sOnten</i> yang berarti sore maka dipakai <i>sinten</i> .				
X uK(o a(K) i)	Xunten	<i>apurO</i> <i>jemuhah</i> <i>tumuli</i> <i>nuli</i>	<i>apunten</i> <i>jemunten</i> <i>tumunten</i> <i>nunten</i>	'ampun' 'jum'at' 'lalu' 'kemudian'
XéKé	Xanten	<i>seméné</i> <i>mengkéné</i> <i>wOndéné</i>	<i>semanten</i> <i>mekaten</i> <i>wOndenten</i>	'sekian' 'demikian' 'namun'
(4) Xep	Xjeng	<i>arep</i> <i>mbarep</i> <i>adhep</i>	<i>ajeng</i> <i>mbajeng</i> <i>ajeng</i>	'mau' 'sulung' 'hadap'
Xyu		<i>kayu</i> <i>mlayu</i> <i>guyu</i> <i>payu</i>	<i>kajeng</i> <i>mlajeng</i> <i>gujeng</i> <i>pajeng</i>	'kayu' 'lari' 'tertawa' 'laku'
Xju		<i>maju</i>	<i>majeng</i>	'kedepan, ma- ju'

Catatan: Apakah dulu ada kata *lalu*, yang kramanya *lajeng* 'lalu'; ini menarik karena sekarang ngokonya dibentuk dengan kata lain: *banjur*.

<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Contoh</i>	<i>ngoko</i>	<i>Contoh krama</i>
(5) X(ri(m) ni	Xnton	<i>mari</i> <i>lemari</i> <i>kari</i> <i>lestari</i>	<i>manton</i> <i>lemanton</i> <i>kanton</i> <i>lestanton</i>	'sembuh' 'almari' 'tinggal' 'lestari, ber- langsung hi- dup'
		<i>kirim</i> <i>wani</i>	<i>kinton</i> <i>wanton</i>	'kirim' 'berani'

(6) XKO	XKi	<i>negOrO</i> <i>rupO</i> <i>warnO</i> <i>cobO</i> <i>regO</i> <i>mugO</i> <i>kuwOwO</i> (<i>kuwat</i>)	<i>negari</i> <i>rupi</i> <i>warni</i> <i>cObi</i> <i>regi</i> <i>mugi</i> <i>kuwawi</i>	'negara' 'rupa' 'warna' 'coba' 'harga' 'semoga' 'kuat'
(7) XuKu e	XeKO	<i>gugu</i> <i>glugu</i> <i>tunggu</i> <i>lemu</i> <i>kuru</i>	<i>gegO</i> <i>glegO</i> <i>tenggO</i> <i>lemO</i> <i>kerO</i>	'turut' 'pohon' kela- pa' 'tunggu' 'gemuk' 'kurus'
(8) XuKO	XiKO	<i>kunO</i> <i>mulO</i> <i>kuthO</i>	<i>kinO</i> <i>milO</i> <i>kithO</i>	'kuna' 'maka' 'kota'
(9) XuKo(K)	XeKa(K)	<i>lunggoh</i> <i>sugoh</i> <i>wutoh</i>	<i>lenggah</i> <i>segah</i> <i>wetah</i>	'duduk' 'jamu'(an)' 'utuh'
(10) XuKa(K)	XiKa(K)	<i>susah</i> <i>bungah</i> <i>rusak</i> <i>bukak</i> <i>kumat</i>	<i>sisah</i> <i>bingah</i> <i>risak</i> <i>bikak</i> <i>kimat</i>	'susah, sedih' 'gembira' 'rusak' 'buka' 'kambuh'
(11) XaKang	X awis	<i>arang</i> <i>larang</i> <i>semarang</i> <i>pekarangan</i> <i>anyang</i>	<i>awis</i> <i>awis</i> <i>semawis</i> <i>pekarawan</i> <i>awis</i>	'jarang' 'mahal' 'semarang' 'pekarangan' 'tawar'
X OrO	X awis	<i>ketOrO</i> <i>watOrO</i>	<i>ketawis</i> <i>watawis</i>	'kelihatian' 'kira-kira'
(12) X l(O) (ah)	XwOn	<i>Olo</i> <i>kalah</i>	<i>awOn</i> <i>kawOn</i>	'jelek' 'kalah'

Dengan pembagian ini tidaklah berarti bahwa setiap kata ngoko yang berakhir atau berpola seperti yang tertera di atas harus memiliki bentuk krama seperti yang tertera dalam daftar. Ketentuan ini hanya berlaku pada kata-kata yang terbatas jumlahnya, dan oleh karena itu proses pembentukan kata dengan analogi perubahan bunyi ini tidaklah bersifat produktif dan terbuka. Kadang-kadang terdapat bentuk yang baru saja mendapatkan perubahan dengan jalan analogi ini, tetapi pada umumnya bentuk-bentuk baru yang timbul itu lalu dianggap kurang standard oleh kalangan standard pemegang bahasa Jawa. Pembentukan krama baru semacam itu sering dipraktekan oleh orang desa yang kurang terdidik dan kurang pergaulan kota, dan oleh karenanya kata-kata yang mereka bentuk itu pun lalu dicap sebagai *krama desa*.

9.2 *Pembentukan kata-kata krama dengan Os*

Sebagai contoh adanya aturan pada pembentukan bentuk krama, dalam bab ini akan dicoba dirumuskan ketentuan-ketentuan yang menjadi dasar pembentukan kelompok bentuk krama ini.

Tentunya akan lebih menjadi ideallah apabila bab ini mencakup seluruh tipe pembentukan kata-kata krama. Dengan begitu perubahan fonologi secara teratur dapat dibicarakan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku secara umum. Akan tetapi usaha itu di luar jangkauan bab ini, dan pembentukan kata-kata krama dengan —Os itu sendiri sudah cukup rumit untuk dibicarakan dalam bab tersendiri.

Karena struktur suku akhir bentuk ngoko itu sangat beraneka ragam bentuknya sedang bentuk krama itu secara teratur berakhir dengan —Os, maka cukup beralasanlah apabila bentuk ngoko itu dianggap sebagai basis bentuk-bentuk pokok demi pembentukan kata-kata krama itu. Sebetulnya hal ini dapat ditinjau dari sejarah bahasa Jawa, bahwa semua bentuk krama yang dibentuk dengan suplisi fonem berkembang dari bentuk ngoko; kecenderungan ini berlangsung sampai sekarang dan kita dapat mengetahui bahwa kata-kata krama berkembang dari bentuk lama, yaitu bentuk ngoko yang telah ada.

Karena jumlah kata-kata krama yang dibentuk dengan —Os itu terbatas jumlahnya, maka dalam bab ini disajikan daftarnya lengkap untuk membantu para pembaca mengikuti pembicaraan-pembicaraan selanjutnya.

Daftar kata:

Dalam daftar ini dan untuk pembicaraan selanjutnya, untuk penulisan bunyi bahasa Jawa dibuat sebagai berikut:

o dipergunakan untuk *ɔ*, *e* untuk *ə*, *e* untuk E, *ng* untuk *ŋ* dan *ny* untuk *ñ*. *e* untuk e, *q* untuk ?

Ada satu perkecualian: kata krama *graji* 'gergaji' adalah *grantos*, pembentukannya tidak sesuai dengan pola biasanya. Hal ini dibicarakan kemudian.

Daftar kata-kata yang membentuk krama dengan akhiran —Os

<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	
1. <i>ati-ati</i>	<i>atôs -atôs</i>	'hati-hati'
2. <i>ajî</i>	<i>aôs</i>	'bernilai, berharga'
3. <i>anti</i>	<i>antôs</i>	'menanti'
4. <i>arti</i>	<i>artôs</i>	'arti, makna'
5. <i>batin</i>	<i>batôs</i>	'batin, kata hati'
6. <i>bekti</i>	<i>bektôs</i>	'bakti'
7. <i>bupati</i>	<i>bupatôs</i>	'bupati'
8. <i>crito</i>	<i>criôs</i>	'ceritera'
9. <i>dadi</i>	<i>dadôs</i>	'Jadi, menjadi'
10. <i>dumadi</i>	<i>dumadôs</i>	'terjadi'
11. <i>dandan</i>	<i>dandôs</i>	'berdandan'
12. <i>jati</i>	<i>jatôs</i>	'pohon jati, sungguh'
13. <i>enthEni</i>	<i>entôsi</i>	'menunggu'
14. <i>ganti</i>	<i>gantôs</i>	'menukar'
15. <i>genti</i>	<i>gentôs</i>	'berganti'
16. <i>gati</i>	<i>gatôs</i>	'penting'
17. <i>gemati</i>	<i>gematôs</i>	'sayang'
18. <i>graji</i>	<i>graniôs</i>	'gergaji'
19. <i>yekti, yeti</i>	<i>yektiôs, yetôs</i>	'sungguh'
20. <i>kôyô</i>	<i>kadôs</i>	'seperti, rupanya'
21. <i>kanti</i>	<i>kantôs</i>	'sabar'
22. <i>kati</i>	<i>katôs</i>	'kati, ukuran berat'
23. <i>ketan</i>	<i>ketôs</i>	'ketan, jenis beras'
24. <i>krôsô</i>	<i>kraôs</i>	'kerasan'
26. <i>kuwôsô</i>	<i>kuwatôs</i>	'khawatir'
28. <i>ladi</i>	<i>ladôs</i>	'melayani'
29. <i>lumadi</i>	<i>lumadôs</i>	'tersedia'
30. <i>môcô</i>	<i>maôs</i>	'membaca'
31. <i>môjô</i>	<i>maôs</i>	'pohon maja'
32. <i>mirôsô</i>	<i>miraôs</i>	'enak,lezat'

<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	
33. <i>mricô</i>	<i>mriyôs</i>	'merica'
34. <i>ngaji</i>	<i>ngaôs</i>	'mengaji, membaca qur'an'
35. <i>nganti</i>	<i>ngantôs</i>	'sampai, hingga'
36. <i>ngerti</i>	<i>ngertôs</i>	'mengetahui, mengerti'
37. <i>upadi</i>	<i>upadôs</i>	'usaha, upaya'
38. <i>upôyô</i>	<i>upadôs</i>	'usaha, upaya'
39. <i>pajeg</i>	<i>paôs</i>	'pajak'
40. <i>pati</i>	<i>patôs</i>	'agak, sebegitu'
41. <i>patri</i>	<i>patrôs</i>	'pateri, solder'
42. <i>piranti</i>	<i>pirantôs</i>	'alat'
43. <i>pitôyô</i>	<i>pitadôs</i>	'percaya, kepercayaan'
44. <i>prôdô</i>	<i>praôs</i>	'perada, jenis cat emas'
45. <i>precôyô</i>	<i>precadôs</i>	'percaya'
46. <i>prihatin</i>	<i>prihatôs</i>	'prihatin'
47. <i>ranti</i>	<i>rantôs</i>	'tomat' (jenis tomat) menanti
48. <i>rôsô</i>	<i>raôs</i>	'rasa'
49. <i>rudatin</i>	<i>rudatôs</i>	'susah'
50. <i>rekôsô</i>	<i>rekaôs</i>	'sukar'
51. <i>rumanti</i>	<i>rumantôs</i>	'tersedia'
52. <i>rumângsô</i>	<i>rumaôs</i>	'terasa, merasa'
53. <i>saji</i>	<i>saôs</i>	'sesaji'
54. <i>sawiji</i>	<i>sawiôs</i>	'luar, hanya satu'
55. <i>sekaEn</i>	<i>sekatôs</i>	'sekaten'
56. <i>semôyô</i>	<i>semadôs</i>	'menunda perjanjian, berjanji'
57. <i>sengadi</i>	<i>sengadôs</i>	'sengaja'
58. <i>sinajan</i>	<i>sinaôs</i>	'meskipun'
59. <i>sranti</i>	<i>srantôs</i>	'sabar'
60. <i>srati</i>	<i>sratôs</i>	'pemelihara gajah; sranti'
61. <i>supôtô</i>	<i>supaôs</i>	'bersumpah'
62. <i>supôyô</i>	<i>supadôs</i>	'supaya, agar'
63. <i>surôsô</i>	<i>suraôs</i>	'maksud, bermaksud'
64. <i>suwôsô</i>	<i>suwaôs</i>	'perunggu'
65. <i>tari</i>	<i>tarôs</i>	'bertanya, minta'

<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	
66. <i>tlatEn</i>	<i>tlatôs</i>	'berhati-hati, teliti'
67. <i>trasi</i>	<i>traôs</i>	'terasi'
68. <i>traju</i>	<i>traôs</i>	'teraju, alat pengukur berat'
69. <i>wôjô</i>	<i>waôs</i>	'baja'
70. <i>wanti</i>	<i>wantôs</i>	'peringatan, harap'
71. <i>warti</i>	<i>wartôs</i>	'kabar'
72. <i>waspôdô</i>	<i>waspâôs</i>	'waspada'
73. <i>wôcô</i>	<i>waôs</i>	'baca'
74. <i>wigati</i>	<i>wigatôs</i>	'penting'
75. <i>mutôwatiri</i>	<i>mutôwatôsi</i>	'mengkhawatirkan'

Kata-kata pada daftar tersebut di atas dapat digolongkan menjadi tujuh klas:

- a. yang menanggalkan *ng*; contoh *rumôngsô* - *rumâôs*
- b. yang menanggalkan *t* atau *d*; contoh *critô*-*criyôs*, *waspôdô* - *waspâôs*.
- c. yang menanggalkan *s*, *c*, atau *j*; contoh: *trasi* - *traos*, *wôcô* - *waôs*, *aji* - *aôs*.
- d. yang mengganti *y* dengan *d*; contoh: *supôyô* - *supadôs*, *kôyô* - *ku-dos*.
- e. yang mengganti *o* dengan *a*; contoh: *rôsô* - *raôs*, *wôcô* - *waôs*.
- f. yang mendapat sisipan fonem *y*; contoh: *sidô* - *siyôs*, *critô* - *criyos*.
- g. yang tanpa perubahan kecuali yang berakhir V(C) menjadi *Os*; contoh: *prihatin* - *prihatôs*, *dadi* - *dadôs*.

Lebih lanjut dapatlah dicatat bahwa:

- a. penanggalan *ng* terjadi sebelum suku akhir;
- b. *t*, *d* ditanggalkan apabila berada pada suku akhir dan sebelum ô. Akan tetapi vokal o ini berubah menjadi *a* apabila diikuti oleh sufiks seperti —*e*, —*ipôn*, —*eng*.. Oleh karena itu *crito* mungkin mempunyai alomorf *crita*, *waspôdô* - *waspada*, dan *supôyô* - *supaya*.
- c. *s*, *c*, *j* pada akhir suku kata ditanggalkan, entah vokal berikutnya *i*, *e*, *a*, ô atau *u*;
- d. *y* berubah menjadi *d*, apabila vokal yang mengikutinya pada suku akhir itu ô;
- e. *O* berubah menjadi *d*, apabila berada sebelum suku akhir;

- f. *y* disisipkan antara *i* dan *O* (perlu dicatat bahwa *y* disisipkan antara *i* dan vokal apa pun, karena hal ini merupakan ketentuan umum yang berlaku dalam bahasa ini. Bahasa Jawa selalu menunjukkan kata-kata seperti: *kiyi* 'ini', *piye* 'bagaimana', *kiyu* 'cape, lelah', *iyo* 'iya', *siyang* 'siang', *siyong* 'taring', *kiyeng* 'sehat walafiat'.

g. Kata-kata krama yang dibentuk dengan —*Os* selalu mempunyai bentuk —(K)*Os*.

Dari observasi-observasi ini dapatlah dirumuskan ketentuan-ketentuan berikut:

- a. ng → Ø / V ----- SV(K)

b. {t(s), d} → Ø / -a
O

c. {s, (c), (j)} → Ø / ----- V(K)

d. y → d / -a
O

e. O → a /

f. Ø → y / i ----- V

g. V(K) ----- Os / -----

Interferensi didapati antara:

- 1) a dan c; 2) c dan f; 3) b dan d; 4) d dan f; 5) b dan f) 6) e dan g.
Oleh karena itu semacam peraturan harus ada di antara tiap ketentuan ini.

1. Ada interferensi substraktif antara ketentuan c dan a; kedua ketentuan ini adalah peraturan sendiri, yaitu a harus mendahului c. Istilah Chafe dipakai di sini.
Apabila hal ini tidak benar a tidak ada, dan ng pada *rumongso* tidak ditanggalkan, yang mengakibatkan hasil terakhir *rumangos* yang sebetulnya *rumaos*.
 2. Ada interferensi aditif antara ketentuan-ketentuan c dan f. Ketentuan c adalah layak sebagai tambahan ketentuan f. Oleh karena itu c harus ditempatkan sebelum f atau ketentuan f itu harus tidak ada, dan ya tidak pernah disisipkan dan sebagai hasil terakhirnya menjadi *mrios*, *crios* yang sebetulnya *mriyos* dan *crios*.
 3. Ketentuan f harus ada sesudah d. Ada lagi interferensi aditif yang se-suai antara ketentuan f dan d, dan oleh karena itu interferensi ketentuan d harus mendahului interferensi ketentuan f. Apabila tidak,

maka y yang disisipkan sebetulnya akan berubah menjadi d dan sebagai hasil terakhir *cridos* yang sebetulnya *criyos*.

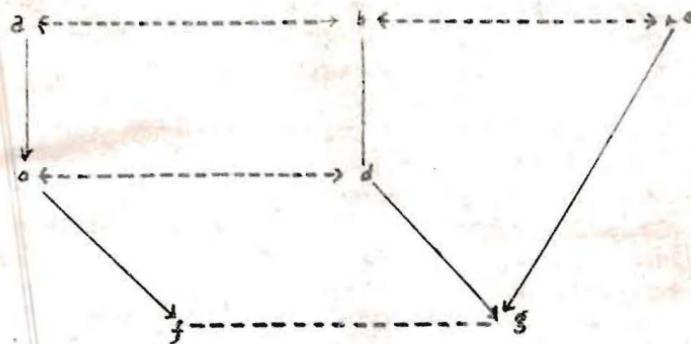
Selain dari pada itu, ketentuan b harus mendahului ketentuan d, atau y dalam ketentuan d pada akhirnya menjadi O karena ketentuan b, jadi kita akan memperoleh *supaos* sebagai hasil terakhirnya, yang sebetulnya *supados*.

Ketentuan b harus berada sebelum ketentuan f, ataukah ketentuan f tidak berlaku pada bentuk dasar seperti *crito*; sebagai hasil *critos* y yang semestinya bentuk yang betul adalah *criyos*.

Akhirnya untuk ketentuan e dan g, ketentuan e harus mendahului ketentuan g, atau O pada Os masih berubah menjadi a karena ketentuan e, dan akhirnya kita akan mendapatkan —as yang sebetulnya —Os; contoh: *taras* yang sebetulnya *tarOs*.

Dalam hal-hal lain tidak ada interferensi yang diketemukan, dan oleh karena itu ketentuan-ketentuannya diatur secara srampangan. Maka tidak ada urutan ketentuan yang harus diikuti, misalnya antara ketentuan-ketentuan a dan b, a dan e, b dan e, c dan d, d dan e, c dan e.

Diagram berikut menjelaskan hubungan antara ketentuan-ketentuan yang harus diurutkan dan yang tidak perlu.



Garis yang tebal menunjukkan ketentuan-ketentuan yang teratur, an garis-garis menunjukkan yang aturannya *random* (acak).

Ketentuan-ketentuan di atas secara konsisten berlaku secara umum dalam bahasa Jawa. Sebagai contoh dapat dilihat pada pasangan-pangan berikut yang membentuk kata-kata krama yang homonim.

<i>traju</i>	'teraju, neraca'	
<i>trasi</i>	'terasi'	<i>traOs</i>
<i>wOcO</i>	'baca'	<i>waOs</i>
<i>wOjO</i>	'baja'	<i>waOs</i>
<i>mOcO</i>	'membaca'	
<i>mOjO</i>	'pohon maja'	<i>maOs</i>
<i>krOsO</i>	'merasa, terasa'	
<i>krasan</i>	'kerasan'	<i>kraOs</i>
<i>upOyO</i>	'upaya (moderen)	
<i>upadi</i>	'usaha' (kuna, pustaka)	<i>upadOs</i>

Ketentuan-ketentuan itu juga berlaku pada kata-kata krama yang baru-baru ini terbentuk. Sebagian besar kata-kata ini dipandang sebagai *substandars* (bukan baku). Mereka dibentuk oleh orang-orang klas rendah yang tidak mengetahui bentuk krama yang betul, seperti:

- | | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| a. <i>tani - tanOs</i> 'petani' | c. <i>wedi - wedOs</i> 'takut' |
| b. <i>lali - lalOs</i> 'lupa' | d. <i>ajreh - ajrOs</i> 'takut' |

Pada contoh a tidak ada bentuk krama baku. Tidak semua kata-kata ngoko bahasa Jawa mempunyai bentuk krama; yang mempunyai bentuk krama biasanya tidak diubah dalam ucapan-ucapan (tutur) krama. Kata-kata pada contoh b harus dibentuk krama dengan suplisi morfem; contoh: *lalu kesupEn* 'lupa', *wedi ajreh* 'takut'. Karena *ajreh* sudah bentuk krama, maka kita menyebut *ajrOs* (pada contoh c) suatu contoh hiperkrama.

Perlu dicatat apabila sebuah kata terdiri lebih dari satu morfem, setiap morfem diperlakukan terpisah dalam pembentukkan krama. Ketentuan-ketentuan yang tercantum di atas hanya berlaku untuk morfem-morfem yang mempunyai akhiran-akhiran krama —Os. Maka kata *mutOwatiri* 'mengkawatirkan' yang terdiri dari morfem *mutO* 'mempunyai banyak *watir*', 'kekhawatiran' dan —i 'sufiks lokatif' mempunyai bentuk krama *mutOwatOsi*. *MutO* dan —i tetap tidak berubah, karena mereka tidak mempunyai bentuk krama. Kata *ngudOrOsO* 'menyatakan perasaan seseorang tentang sesuatu' yang terdiri dari morfem *NG*— 'prefiks verbal transitif actif', *wudO* 'telanjang' *rOsO* 'perasaan', mempunyai bentuk krama *ngudOraOs*. *NG*— dan *wudO* tetap tidak berubah, karena mereka tidak mempunyai bentuk krama. Hal ini menerangkan mengapa *O* pada *mutO* dan *ngudO* tidak dipengaruhi oleh ketentuan e. Ini termasuk pada morfem-morfem yang berbeda dari pada morfem-morfem yang tercakup pada ketentuan-ketentuan itu.

Ada perkecualian yang tampak pada ketentuan-ketentuan itu, yaitu bentuk krama dari *graji* 'gergaji' adalah *grantOs* yang sebetulnya menurut ketentuan itu *graOs*. Kita dapat membuat hipotesis bahwa ketidak teraturan ini disebabkan oleh semacam analogi. Ada beberapa kasus (masalah) mengenai kata-kata ngoko yang berbentuk krama dengan —Os dimana rangkaian /ra/ yang ada pada sebelum suku akhir dengan vokal akhir /i/. Kebanyakan dari kasus-kasus ini /nt/ mendahului vokal akhir, maka membentuk akhiran krama pada /rantOs/; contoh: *srantOs*, *pirantOs*, *rantOs*. Pada beberapa kata ngoko yang mulai dengan /g/ pada suku kata sebelum suku akhirnya, juga berakhiran krama /—ntOs/; contoh: *gantOs*, *gentOs*. Maka tampaknya masuk akal untuk mengandaikan bahwa *graji* yang terdiri dari /gra/ pada suku kata sebelum suku akhir dan /i/ pada posisi akhir membentuk krama biasa *grantOs* secara analogi dengan contoh di atas.

9.3 Perubahan Bunyi karena Tuntutan "guru lagu"

Selanjutnya, di samping pembentukan krama, dalam ragam pustaka, sering terjadi variasi bunyi vokal karena tuntutan "guru lagu" pada akhir baris bait puisi tembang. Bunyi baris bait harus berakhir dengan vokal tertentu, agar terdengar lebih puitis. Perubahan bunyi tersebut bisa berbentuk sebagai berikut:

(1) /o/ menjadi /i/.

/o/ pada suku kata dasar dua suku kata atau lebih yang terbuka, sering terjadi variasi dengan /i/.

Contoh:

janmo - janmi 'manusia'

warto - warti 'khabar'

jalmo - jalmi 'manusia'

prapto - prapti 'datang'

ngarso - ngarsi 'depan'

sujanmo - sujanmi 'manusia'

pawarto - pawarti 'berita'

sujalmo - sujalmi 'manusia'

puniko - puniki 'ini'

Jika vokal pada suku penultimate berujud /o/, maka sesudah vokal akhir menjadi /i/ karena tuntutan fonematis bahasa Jawa maka /o/ itu berubah menjadi /a/, seperti:

pangaksomo - pangaksami 'maaf'

usodo - usadi 'obat'

nagoro - nagari 'negara'

pramesworo - prameswari 'permaisuri'

- (2) /ak/ menjadi /uk/
/a/ pada akhir kata dasar dua suku kata atau lebih yang tertutup sering menjadi /u/—, seperti:
Mataram - Matarum 'Mataram'
- (3) /i/ menjadi /yo/
—/i/ pada akhir kata dasar dua atau tiga suku kata, sering berubah menjadi /yo/, seperti:
budi - budyo 'budi'
bupati - bupatyo 'bupati'
kadi - kadyo 'seperti'
lagi - lagyo 'sedang'
- (4) /e/ menjadi /yo/
/e/ pada suku akhir dari kata dasar dua suku kata, jika terbuka terjadi variasi dengan vonem /yo/, dan jika tertutup oleh sebuah konsonan terjadi variasi dengan /yo/ atau /yak/:
Contoh
age - agyo 'cepat' *bage - bagyo* 'berbahagia'
mangke - mangkyo 'nanti' *rame - ramyo* 'ramai'
kaget - kagyat 'terkejut'
- (5) {—e} atau {—ipun} menjadi /—nyo/
—/e/ dari sufiks {—e} (Ngoko) atau /ipun/ dari sufiks {—ipun} (krama) dalam penerapannya pada kata dasar terpakai variasi /—nyo/, seperti
arane - arannyo 'namanya'
atine - atinyo 'hatinya'
bojone - bojonyo 'isterinya'
dununge - dunungnyo 'letaknya'
dunungipun (K) - *dunungnyo* 'letaknya'
papane - papannyo 'tempatnya'
pinggire - pinggirnyo 'tepinya'
tegese - tegesnya 'artinya'
- (6) /i/ menjadi /u/.
—/i/ dari suku kata yang tertutup oleh konsonan, sering terjadi variasi dengan /u/, seperti:
wis - wus 'sudah'

(7) /oN/ menjadi /waN/

—/o/ yang berdistribusi pada suku terakhir dengan terkunci oleh sebuah konsonan nasal dan kata yang terdiri dari dua atau tiga suku kata, maka /o/ terjadi variasi dengan /wa/, seperti:

- ingong - ingwang* 'saya'
kadaton - kadatwan 'istana'
kakayon - kakaywan 'pepohonan'

(8) /e/ menjadi /a/

— /e/ pada ultima dan penultima pada kata dasar kedua-duanya berubah menjadi *a*, seperti:

- jejer - jajar* 'berdampingan'
sapele - sapolo 'tiada beberapa'

(4) *Perubahan bunyi karena tuntutan "guru wilangan"*

Dalam puisi tembang, sering terjadi pengurangan atau penambahan suku kata, karena tuntutan "guru wilangan", yaitu tuntutan jumlah suku kata pada suatu bait. Pengurangan suku kata terjadi karena sinkope atau kontraksi.

a) Sinkope

—/a/ di tengah kata sering disinkopekan, seperti:
nagari - nagri 'negara'

—/e/ di tengah kata yang tidak berasal dari afiks sering pula disinkopekan, lebih-lebih jika sesudah vokal itu konsonan likwida /l/ atau /r/, seperti:

- jumeneng - jumoneng* 'berdiri'
welas (asih) - mlas (asih) 'belas kasihan'
nerak - nrak 'menerjang'
seru - sru 'keras, dasyat'
terang - trang 'jelas'
weruh - wruh 'tahu'
jero - jro 'dalam'
terus - trus 'lalu'

—/o/ di tengah kata sering disinkopekan, seperti:
poro - pro 'para'

b) Kontraksi

Untuk pengurangan suku kata sering terjadi kontraksi, dua kata digabungkan menjadi satu kata. Penggabungan ini selalu me-

ngikuti hukum sandi. Sandi itu antara lain ialah sbb.: yang penentuannya masih dapat diteliti lebih lanjut.

— u + i: (w)e, seperti:

nuju + *ing*: *nujweng* 'pada waktu'

mlebu + *ing*: *mlebweng* 'masuk ke ...'

— o + i : e, seperti:

waspodo + *ing*: *waspadeng* 'waspada akan'

karso + *ing*: *karseng* 'kehendak'

— a + a : a, seperti:

dibyo 'sakti' + *ambeg* 'bersifat' ————— *dibyambeg*.

c) Epentlich

Untuk memperpanjang bentuk kata, sering digunakan orang cara menambah sisipan vokal atau bahkan menambahkan sisipan

—*in*— pada suatu kata, seperti:

gumrengeng - *gumarengeng* 'berdengung'

sumrambah - *sumarambah* 'umum'

drajad - *darajad* 'derajad'

dluwang - *daluwang* 'kertas'

kramat - *karamat* 'keramat'

nlongso - *nalongso* 'sedih'

nrimo - *narimo* 'menerima'

srawung - *sarawung* 'bergaul'

tlogo - *talogo* 'telaga'

wlakang - *walakang* 'lipat paha'

wrongko - *warongko* 'sarung'

mlebu - *malebu* 'masuk'

mlumpat - *malumpat* 'meloncat'

satriyo - *sanatriyo* 'satriya'

panganten - *pinanganten* 'mempelai'

d) Paragoge

Kadang-kadang untuk menambah jumlah suku kata pada suatu baik tembang, ditambahlah suatu kata dengan —*ya*. Hal ini tidak menambah rasa puitis atau apa-apa, kecuali menambah jumlah suku kata. Penambahan ini disebut penambahan paragogis.

Contoh:

pura - *puraya* 'istana'

gara - *garaya* 'hebat'

gita - *gitaya* 'nyanyian sajak'

9.4 Perubahan Bunyi untuk Mengindahkan

Agar terdengar poetis, sering bentuk suatu kata dirubah. Perubahan itu dapat berbentuk penambahan. Penambahan *a* atau *ha* sering menimbulkan rasa poetis.

Contoh penambahan /a/ di depan kata:

- mung - amung* 'hanya'
margo - amargo 'sebab'
milo - amilo 'maka'
jalaran - ajalaran 'sebab'
mbangun - hambahun 'membangun'
nanging - hananging 'tetapi'
jenengi - hanjenengi 'memberi nama'
ngungsi - hangungsi 'mengungsi'
bareng - (h)abareng 'bersama'
agni - hagni 'api'
aldoko - haldoko 'gunung'
atmo - hatmo 'semangat'
ardo - hardo 'tamak'

9.5 Perubahan Bunyi karena Jenis Kelamin

Dalam bahasa Jawa mempunyai pasangan kata yang mempunyai beda bunyi pada bunyi. Perbedaan bunyi itu ialah pada bunyi vokal /a/ dan /i/. Akhirnya variasi fonem /a/ menjadi /i/ pada akhir kata ada yang menyatakan jenis kelamin. Jumlah kata-kata demikian sangat terbatas, yaitu kata-kata yang seperti dewa, raksasa dan sebagainya.

Contoh

<i>dewa</i> 'dewa'	<i>dewi</i> 'dewi'	
<i>bathoro</i>	<i>'bathara'</i>	<i>bathari</i>
<i>rasekso</i>	<i>'raksasa'</i>	<i>raseksi</i>
<i>widodoro</i>	<i>'bidadara'</i>	<i>widodari</i>
<i>kumbono</i>	<i>'kumbana'</i>	<i>kumbani</i>
<i>bremono</i>	<i>'brahma'</i>	<i>bremani</i>

Kata-kata ini umumnya ialah kata-kata pungut dari bahasa sanskerta.

9.6 Perubahan Bunyi karena Ragam Informal

Kata-kata ragam bahasa informal biasanya mempunyai bentuk yang hampir sama dengan kata-kata ragam bahasa formal. Yang dimaksud di sini ialah kata-kata yang berfrekuensi tinggi. Biasanya, kata-kata dalam ragam informal terbentuk dari kata-kata ragam formal dengan beberapa perubahan. Biasanya yang terjadi ialah penanggalan-

penanggalan atau kontraksi. Berikut ini sekedar contoh:

(1) *Penanggalan suku pertama*:

<i>ono - no</i>	'ada'
<i>ora - ra</i>	'tidak'
<i>iki - ki</i>	'ini'
<i>iku - ku</i>	'itu'
<i>isih - sih</i>	'masih'
<i>maneh - neh</i>	'lagi'
<i>manggo - nggo</i>	'mari'
<i>tekan - kan</i>	'sampai'
<i>bapak - pak</i>	'ayah'
<i>ibu - bu</i>	'ibu'
<i>tole - le</i>	'buyung'
<i>sedela - dela</i>	'sebentar'
<i>panjenengan - njenengan</i>	'engkau'

(2) *Penanggalan Bunyi Awal*

Kata dasar dua suku kata yang suku pertamanya /w/ yang kemudian diikuti oleh konsonan likwida dan vokal, maka aferesis dari semi vokal bilabial itu banyak terjadi, seperti:

<i>wlondo - londo</i>	'Belanda'
<i>wluku - luku</i>	'bajak'
<i>wlirang - lirang</i>	'belerang'
<i>whulang - lulang</i>	'belulang'
<i>wragad - ragad</i>	'biaya'
<i>wrongko - rongko</i>	'sarung'
<i>wringin - ringin</i>	'beringin'

Kata dasar dua suku kata yang suku pertamanya dengan distribusi /W/ kemudian diikuti oleh vokal, maka aferesis /w/ atau /wa/, seperti:

<i>wayah - ayah - yah</i>	'waktu'
<i>wetan - etan - tan</i>	'timur'
<i>weruh - eruh - ruh</i>	'tahu'
<i>wonten - onten - ten</i>	'ada'
<i>wutuh - utuh - tuh</i>	'utuh'

Kata dasar dua suku kata yang bermula dengan konsonan seperti /d/; /l/ atau /m/, maka aferesis dari konsonan tersebut mungkin terjadi, seperti:

dudu - udu - du 'bukan, lain'
durung - urung - rung 'belum'
lagi - agi - gi 'sedang'
mengko - engko - ko 'nanti'

- 4) Unsur /di/ dari prefik *di*— (Ngoko) atau *dipun*— (krama), dalam kata jadian tiga suku kata atau lebih sering hilang, seperti:
- ditimbali - timbali* 'dipanggil'
dipuntambah - puntambah 'ditambah'
dipung wangsville - punwangsville 'dibalas, diulangi'
- 5) Vokal /a/ pada sufiks [—ake] (Ngoko) atau [—aken] (Krama), dalam kata kerja bentuk aktif atau pasif sering disinkopekan, seperti:
- nawaqake - nawaqke* 'menawarkan'
ditawaqake - (di)tawaqke 'ditawarkan'
nyelehake - nyeluhke 'meletakkan'
diselehake - (di)selehke 'diletekkan'
naweqaken - naweqken 'menawarkan'
dipuntaweqaken - (di)puntaweqken 'ditawarkan'
nyelehaken - nyeluhken 'meletakkan'
dipun selehaken (di)punselehken 'diletekkan'
- 6) Vokal /a/ atau /e/ dari prefik pada afiks [ka(e)]—/—an] dalam bentuk jadian yang bentuk dasarnya bermula dengan konsonan likwida /l/ atau /r/ lebih banyak disinkopekan, seperti:
- kalakuwan - kelakuwan - klakuwan* 'kelakuan'
kaluwiani - keluwiani - kluwiani 'kelebihan'
- 7) Karena konsonan-konsonan dorso-velar dapat bergabung dengan /w/, maka /e/ disinkopekan, seperti:
- kewetu - kwetu* 'terucapkan'
kewalik - kwalik 'terbalik'
- 8) Dalam kata kerja pasif dengan prefiks [di—] yang bentuk dasarnya bermula dengan vokal bukan /e/, maka dalam banyak hal /i/ pada prefiks itu melebur dengan vokal permulaan kata dasar, sehingga gejala sinkope terjadi, seperti:
- diarani - darani* 'dikira'
dioper - doper 'dipindah'
diobati - dobati 'diobati'

diundang - dundang 'diundang'
dietung - detung 'dihitung'
dieseemi - desemi 'diberi senyum'

- 9) Vokal dari sufiks [—an] atau pengunci kata dasar tiga suku kata, jika sesudahnya ditambah sufiks kata ganti milik [—mu] atau [—ku], maka /n/ tersebut dalam bentuk jadian lalu ditanggalkan, seperti:
- tulisanmu - tulisamu* 'tulisanmu'
tulisanku - tulisaku 'tulisanku'
lenggananmu - lengganamu 'lenggananmu'
lenggananku - lengganaku 'lenggananku'
- 10) Kata-kata yang terdiri dari dua suku kata, dan berpola —vksv—, maka /k/ sering ditanggalkan, seperti:
- baqdo - bodo* 'sesudah', 'lebaran'
zekso - jeso 'jaksa'
sesi - sesi 'saksi'
taksih - tasih 'masih'
- 11) Dalam sebuah kata bersuku tiga yang suku keduanya terdiri dari konsonan dengan likwida /r/, maka /r/ tersebut sering disinkopekan, seperti:
- kepriye - kepiye* 'bagaimana'
prekoro - pekoror 'perkara'
priyayi - piyayi 'pegawai negeri'
- 12) /um/ di tengah kata sering disinkopekan, seperti:
- dumugi - dugi* 'sampai'
rumiyin - riyin 'dahulu'
- 13) Sinkope sering dapat melibatkan beberapa bunyi yang berada di tengah-tengah suku kata, seperti:
- malah - mah* 'malah(an)'
njaluq - njuq 'meminta'
saweq - seq 'sedang'
dhuwit - dhit 'uang'
duwe - nde 'mempunyai'
dhewege - dhewege 'dia'
jare - je 'katanya'

- 14) Kontrasi pun sering melibatkan beberapa bunyi dalam suatu frase, seperti:

ana ing endi - nangdi 'ada dimana'

iki lho - gilo 'Ini lho'

puniko lhe - negile 'Ini lho'

kae lho - galo 'Itu lho'

9.7 Kesimpulan

Ternyata proses morfologi dalam bahasa Jawa cukup besar jumlahnya. Dalam beberapa hal, seperti misalnya dalam bentuk krama dan ragam informal, pemakaiannya cukup berfrekuensi tinggi. Akan tetapi, produktivitasnya memang tak dapat disebut tinggi. Perubahan bunyi ini kiranya masih perlu diteliti lebih lanjut, pembahasannya dapat tuntas.

10. PERUBAHAN MORFOFONEMIK

10.1 Pendahuluan

Dalam bab ini kami akan membicarakan perubahan *morfofonemik* di dalam Bahasa Jawa. Yang dimaksud dengan perubahan morfofonemik ialah perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada di sekitarnya atau oleh syarat-syarat sintaksis atau syarat-syarat lainnya.

Di sini akan kami bicarakan morfem-morfem berikut:

{N—}	{—an}	{—in}
{di—}	{—i}	{—um—}
{ka—}	{—ake}	{—el—}
{ke—}	{—ono}	{—er—}
{sa—}	{—o}	
{pa—}	{—no}	
{pi—}	{—e}	
{pra—}	{—en}	
{pan—}		

Hal ini kami tulis dengan maksud mendapatkan kejelasan tentang perubahan-perubahan morfofonemik itu, dan pada akhirnya menemukan keunikan-keunikan yang ada pada Bahasa Jawa.

Karena pembicaraan ini menyangkut segi fonetik, maka cara penulisan bunyi-bunyinya mengikuti cara penulisan dalam Bab 9.

10.2 Awalan {N—}

{N—} mempunyai lima alomorf yaitu: /nge—/; /m—/; /n—/; /ng—/; /ny—/.

N— berbentuk:

/nge—/, apabila diikuti oleh kata dasar yang bersuku kata satu, seperti:

- cet 'cat' - *ngecet* 'mengecat'
- bom 'bom' - *ngebom* 'membom'
- dol 'jual' - *ngedol* 'menjual'
- tik '(mesin) tik' - *ngetik* 'mengetik'
- bis 'bis' - *ngebis* 'naik bis'

/m—/ Apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /b,p,w,m/, seperti:

- bali 'kembali, ulang' — *mbaleni* 'mengulangi'
- pacul 'cangkul' — *maculi* 'mencangkul'
- weneh 'beri' — *menehi* 'memberi'
- maling 'pencuri' — *malingi* 'mencuri'

/n—/— Apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /t,d,th,dh,n/, seperti:

- tabraq 'tabrak' — *nabraq* 'menabrak'
- dudut 'tarik' — *ndudut* 'menarik'
- thuthuq 'pukul' — *nuthuq* 'memukul'
- dhupaq 'sepak' — *ndhupaq* 'menyepak'

/ng—/— Apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /k,g,r,l,w/, atau vokal, seperti:

- garap 'garap' — *nggarap* 'mengerjakan'
- kukur 'garuk' — *ngukur* 'menggaruk (karena gatal)'
 - *ngyekteqake* 'membuktikan'
 - *ngrabekake* 'mengawinkan'
 - *nglaleqake* 'melupakan'
 - *ngwadulake* 'mengadu'
 - *ngobong* 'membakar'
 - *ngiris* 'mengiris'
 - *ngantem* 'menghantam'
- yekti 'sungguh'
- rabi 'kawin'
- lali 'lupa'
- wadul 'adu'
- obong 'bakar'
- iris 'iris'
- antem 'hantam'

/ny—/— Apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /s,c,j,ny/, seperti:

- sapu 'sapu' — *nyapu* 'menyapu'
- cukur 'cukur' — *nyukur* 'mencukur'
- jaluq 'minta' — *njaluq* 'meminta'
- nyata 'nyata' — *nyataqake* 'membuktikan'

1) Apabila *N*— diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/,

/w/, /m/, /t/, /th/, /n/, /k/, /s/, /c/ atau /ny/, maka fonem tersebut luluh menjadi satu dengan N—, seperti:

<i>pacul</i> 'cangkul'	— <i>macul</i> 'mencangkul'
<i>wanuh</i> 'kenal'	— <i>manuhake</i> 'mengenalkan'
<i>mari</i> 'sembuh'	— <i>mareqake</i> 'menyembuhkan'
<i>tuku</i> 'beli'	— <i>nuka</i> 'membeli'
<i>thothoq</i> 'ketuk'	— <i>nothoq</i> 'mengetuk'
<i>nakal</i> 'nakal'	— <i>nakali</i> 'menakali'
<i>keno</i> 'kena'	— <i>ngeno</i> 'mengenai'
<i>sawang</i> 'lihat'	— <i>nyawang</i> 'melihat'
<i>cokot</i> 'gigit'	— <i>nyokot</i> 'menggigit'
<i>nyono</i> 'kira'	— <i>nyono</i> 'mengira'

2) Apabila {N—} bergabung dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /w/ maka reaksi fonemnya akan berbentuk /ngw—/ atau /m—/. {N—} menjadi /ngw—/ apabila dipakai dalam ragam bahasa formal, sedang dalam ragam bahasa tidak formal, {N—} biasanya berbentuk /m—/, seperti:

Contoh:

<i>weneh</i> 'beri'	— <i>ngwenehi</i> — <i>menehi</i> 'memberi'
<i>wadhhah</i> 'tempat'	— <i>ngawadhhahi</i> - <i>madhhahi</i> 'menaruh dalam tempat'
<i>wani</i> 'berani'	— <i>ngwaneni</i> - <i>maneni</i> 'berani kepada'

3) Dalam ragam bahasa sastra {N—} biasanya berbentuk aN. Dalam hal ini reaksi fonem N— mengikuti ketentuan di atas, seperti:

<i>bali</i> 'kembali, ulang'	— <i>ambaleni</i> 'mengulangi'
<i>dudut</i> 'tarik'	— <i>andudut</i> 'menarik'
<i>dhawuh</i> 'perintah'	— <i>andhawuhi</i> 'memerintahkan'
<i>balang</i> 'lempar'	— <i>ambalangi</i> 'melempari'

Dalam surat-surat {aN—} ini bahkan biasanya ditulis dengan {haN—}, seperti:

<i>basang</i> 'pasang'	— <i>hambasangi</i> 'memasang'
<i>dadi</i> 'jadi'	— <i>handadegake</i> 'menjadikan'
<i>mangan</i> 'makan'	— <i>hamangan</i> 'memakan'

4) Apabila kata dasar itu sebuah *dwipurwa* dan konsonan pertamanya sebuah letup tak bersuara, maka {N—} ikut direduplikasikan, seperti *tuku* 'belanja' - *tetuku* - *menuku* 'berbelanja'

pati 'pati' - *pepati* - *memateni* 'membunuh'
Tetapi untuk kata dasar lainnya {N—} tidak ikut direduplikasikan,
seperti:

gulang 'ajar' — *gegulang* 'belajar' — *nggegulang* 'mengajar'

10.3 Awalan {di—}

{di—} digunakan dalam tingkat tutur ngoko dan madya. Dalam ragam bahasa krama {di—} ini sering berbentuk {dipun} seperti:

Ngoko	Madya	Krama	Arti
<i>dijupug</i>	<i>dipundhut</i>	<i>dipun pundhut</i>	'diambil'
<i>ditulis</i>	<i>diserat</i>	<i>dipun serat</i>	'ditulis'
<i>dipangan</i>	<i>ditedha</i>	<i>dipun dhahar</i>	'dimakan'
<i>diombe</i>	<i>diunjuq</i>	<i>dipun unjuq</i>	'diminum'
<i>diwoco</i>	<i>diwaos</i>	<i>dipun waos</i>	'dibaca'
<i>diceluq</i>	<i>didangu</i>	<i>dipun dangu</i>	'ditanyai'

Catatan

Bentuk {di—} ini biasanya tidak mengalami perubahan bentuk bila diikuti baik oleh vokal maupun konsonan. Tetapi ada orang-orang tertentu, yang karena cepatnya bercakap, sering mengubah /di—/ menjadi /d—/ bila bentuk /di—/ ini diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan vokal, seperti:

ombe 'minum' — *di+ombe* — *dombe* 'diminum'
amuq 'amuk' — *di+amuq* — *damuq* 'diamuk'
ijol 'tukar' — *di+ijol+je* — *dijolke* 'ditukarkan'
idaq 'injak' — *di+idaq* — *didaq* 'diinjak'

Dengan kata lain, vokal /i/ pada *di—* luluh dengan vokal kata dasar yang mengikutinya.

10.4 Awalan {ka—}

{ka—} artinya sama dengan {di—}, tetapi bentuk {ka—} hanya terdapat dalam ragam bahasa formal dan ragam pustaka, baik krama maupun ngoko. {ka—} tidak pernah mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan dengan kata dasar, baik kata dasar itu dimulai dengan vokal maupun konsonan, seperti:

Kata Dasar		Formal		Non-Formal/Non-Pustaka
	Pustaka			
<i>kersa</i>	'hendak'	<i>kakersaqake</i>	<i>dikersaqke</i>	'dikehendaki'
<i>pundhut</i>	'ambil'	<i>kapundhut</i>	<i>dipundhut</i>	'diambil'
<i>duka</i>	'marah'	<i>kadukanan</i>	<i>didukani</i>	'dimarahi'
<i>dhawuh</i>	'perintah'	<i>kadhawuhan</i>	<i>didhawuhi</i>	'diperintahkan'
<i>serat</i>	'tulis'	<i>kaserat</i>	<i>ditulis</i>	'ditulisi'

10.5 Awalan {ke—}

{ke—} di dalam surat-surat biasanya ditulis /ka—/, tetapi bentuk ini berbeda dengan ka— yang kami terangkan di atas. {ke—} di sini berarti tidak disengaja, sama dengan /ter—/ dalam Bahasa Indonesia. ke— biasanya dipakai dalam ragam bahasa non-formal, seperti:

<i>jupuq</i> 'ambil'	— <i>kejupuq</i> 'terambil'
<i>thuthuq</i> 'pukul'	— <i>kethuthuq</i> 'terpukul'
<i>suduq</i> 'tusuk'	— <i>kesuduq</i> 'tertusuk'

- (1) Apabila {ke—} diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan vokal, maka, terjadilah peluluhan seperti dibawah ini:
1. *ke + ili* 'alir' — *keli* 'terhanyut'
 - ke + eling* 'ingat' + *an* — *kelingan* 'teringat'
 2. *ke + edan* 'gila' + *an* — *kedanan* 'tergila-gila'
 - ke + ilang* 'hilang' + *an* — *kelangan* 'kehilangan'
 3. *ke + embet* 'libat' + *an* — *kembetan* 'terlibat, kepercikan'
 - ke + eleq* 'jelek' + *an* — *kelegen* 'terlalu jelek'
 4. *ke + antem* 'hantam' — *kantem* 'terhantam'
 - ke + angkat* 'angkat' — *kangkat* 'terangkat'
 5. *ke + obong* 'bakar' — *kobong* 'terbakar'
 - ke + ompol* 'ompol' + *an* — *kompolan* 'terompoli'
 6. *ke + ombe* 'minum' — *kombe* 'terminum'
 - ke + oncat* 'lepas' + *an* — *koncatan* 'ditnggal pergi olhe'
 7. *ke + udan* 'hujan' + *an* — *kodanan* 'kehujanan'
 - ke + uncal* 'lempar' + *an* — *koncalan* 'kena lempar'
 8. *ke L + ebom* 'bom' — *kebom* 'kejatuhan bom'
 - ke + entut* 'kentut' + *an* — *kentutan* 'kena kentut'

Pemilihan antara 1. *ke ↗ ke ↗*, dan antara
2. *ka ↗ ko ↗ ko ↗ ke ↗* di atas ditentu-

kan oleh aturan fonematis atau oleh pola susunan vokal yang ada pada Bahasa Jawa, yaitu:

ke + i K i = *ké* contoh: *ke + ili — kèli* 'terhanyut'

ke + i K a = *ké* contoh: *ke + ilang — kélangan* 'kehilangan'

ke + e K V = *ké* contoh: *ke + èmbèt — kembètan* 'kepercikan'

ke + o K o = *ko* contoh: *ke + ôbong — kôbong* 'terbakar'

ke + a K V = *ka* contoh: *ke + antem — kantem* 'terhantam'

ke + o K V = *ko* contoh: *ke + ombé — kombé* 'terminum'

ke + u K a = *ko* contoh: *ke + udan — kodanan* 'kehujanan'

ke + e K V = *ke* contoh: *ke + ebom — kebom* 'kejatuhan bom'

(2) Apabila hasil prefiksasi (penambahan awalan) *ka* + vokal itu menghasilkan *K V K—*, maka kadang-kadang terjadi semacam dwipurwa atau hiperkorek yang berbentuk *ke KV—*, seperti:

ke + amba + an — *kekamban* 'terlalu besar'

ke + ombe — *kekcombe* 'terminum'

(3) Apabila bentuk *ke—* ini diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan bunyi letup bersuara (voiced plosive), /b/, /d/, /dh/, /g/, maka sering terjadilah asimilasi bunyi awal *ke—* menjadi *ge—*, seperti:

ke + demoq 'sentuh' - *kedemoq* - *gedemoq* 'tersentuh'

ke + bakar 'bakar' - *kebakar* - *gebakar* 'terbakar'

ke + dheploq 'tumbuk' - *kedheploq* - *gedheploq* 'tertumbuk'

ke + dudut 'tarik' - *kedudut* - *gedudut* 'tertarik'

ke + geblag 'jatuh' - *kegeblag* - *gegeblag* 'terjatuh'

10.6 Awalan {sa—}

{sa—} dipakai untuk menunjukkan ukuran, yang biasanya berarti satu, {sa—} mempunyai dua alomorf yaitu /se—/ dan /saq—/. /se—/ yang biasanya ditulis /sa—/ dipakai apabila kata dasar yang mengikutinya bersuku dua atau lebih, dan mulai dengan bunyi konsonan. /sa—/ biasanya dipakai dalam ragam formal, seperti:

se + gajah 'gajah' — *segajah* 'sebesar gajah'

se + kilo 'kilo' — *sekilo* 'satu kilo'

se + tenggoq 'bakul' — *setenggoq* 'sekeranjang'

/saq—/ dipakai selain ketentuan di atas, yaitu antara lain apabila kata dasarnya bersuku satu, atau bersuku dua tetapi mulai dengan vokal, seperti:

saq— + mit 'dikit' — *sagmit* 'sedikit'

saq + nyuq 'sentar' — *sagnyuq* 'sebentar(sekali)'

saq + omah 'rumah' — *saqomah* 'serumah, sebesar

rumah'

Dalam ragam informal /saq—/ —lah yang biasanya dipakai.

<i>se + gajah</i> 'gajah'	— <i>saqgajah</i> 'sebesar gajah'
<i>se + sendhoq</i> 'sendok'	— <i>saqsendhoq</i> 'satu sendok'
<i>se + goni</i> 'goni'	— <i>saqgoni</i> 'satu goni'

10.7 Awalan {pa—}

{pa—} sering dipakai dalam ragam bahasa formal dan pustaka, seperti:

<i>pa + warto</i> 'berita'	— <i>pawarto</i> 'berita'
<i>pa + gelar + an</i> 'pentas'	— <i>pagelaran</i> 'pementasan'
<i>pa + idu an</i> 'ludah'	— <i>paidon</i> 'tempat ludah'
<i>pa + ukum an</i> 'hukum'	— <i>paukuman</i> 'hukuman'
<i>pa + uger + an</i> 'atur'	— <i>paugeran</i> 'aturan'
<i>pa + idaq + an</i> 'injak'	— <i>pidaqan</i> 'perinjakan'
<i>pa + enget + an</i> 'ingat'	— <i>pengetan</i> 'peringatan'
<i>pa + angon + an</i> 'gembala'	— <i>pangongan</i> 'tempat gembala'
<i>pa + omah + an</i> 'rumah'	— <i>pomahan</i> 'perumahan'
<i>pa + utang + an</i> 'hutang'	— <i>potangan</i> 'hutang, perutangan'

- 1) Berdasarkan contoh-contoh di atas maka dapat dikatakan bahwa bunyi vokal pada /pa—/ bila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan bunyi vokal sering luluh karena pengaruh bunyi vokal berikutnya, kecuali pada kata-kata:

pa + ukum + an — *paukuman*, bukan *pukuman
pa + uger + an — *paugeran*, bukan *puguran.
pa + idu + an — *paidon*, bukan *pidon.

Mana yang luluh dan mana yang tidak kiranya masih harus diteliti lebih lanjut.

- 2) Dalam ragam bahasa non-formal dan non-pustaka, bila *pa—* ini diikuti oleh kata-kata dasar yang mulai dengan konsonan, bentuknya sering menjadi /pe—/.

Contoh:

pa + guyub + an 'kumpul' — *paguyuban* 'perkumpulan'
pa + kerti 'tingkah' — *peketerti* 'watak'
pa + kabar + an 'kabar' — *pecabaran* 'warta-berita'

10.8 Awalan {pi—}

{pi—} biasanya digunakan dalam ragam bahasa pustaka, dan biasanya tida mengalami peluluhan/perubahan bentuk. *pi—* ini dipakai pada

kata-kata tertentu saja, seperti yang tertera di bawah ini:

- pi + andel* 'percaya' — *piandel* 'kepercayaan'
- pi + olo* 'jahat, jelek' — *piolo* 'berhala, kejelekan'
- pi + wulang* 'ajar' — *piwulang* 'pengajaran'
- pi + wales* 'balas' — *piwales* 'balasan'
- pi + tutur* 'kata' — *pitutur* 'petuah'
- pi + sungsung* 'upeti' — *pisungsung* 'upeti'
- pi + agem* 'pakai' — *piagem* 'pakaian'

- 1) Mungkin saja *pi—* ini merupakan salah satu alomorf dari *pa—*, yang distribusinya ditentukan oleh persyaratan morfologi (morphologically conditioned). Orang mengira begitu sebab *pi* bentuknya mirip *pa—*, dan artinya pun mirip arti *pa—* yang lain.
- 2) Tambahan *pi—* ini sering mendapat sisipan —in— seperti pada kata *pinisepuh*, *pinituo*, dls.
pi + — in — + sepuh 'tua' — *pinisepuh* 'orang-orang tua'
pi + — in — + tuo 'tua' — *pinituo* 'orang-orang tua'

10.9 Awalan {pra—}

{*pra—*} mempunyai dua alomorf yaitu /*pra—*/ dan /*pre—*/ . Bentuk /*pra—*/ dipakai dalam ragam bahasa formal dan pustaka, seperti:

- pra— + setyo* 'setiya' — *prasetyo* 'kesetiayaan'
- pra + lambang* 'lambang' — *pralambang* 'perlambang'
- pra + janji* 'janji' — *prajanji* 'perjanjian'
- pra + wiro* 'berani' — *prawiro* 'pemberani'
- pra + jurit* 'jurit' — *prajurit* 'perjurit, bala'
- pra — tondho* 'tanda' — *pratondho* 'pertanda'

Bentuk /*pre—*/ dipakai dalam ragam bahasa non-formal. Bentuk /*pre—*/ ini sering berubah menjadi /*per—*/, tetapi penggunaan /*pre—*/ atau /*per—*/ tergantung kepada kesenangan perseorangan saja, seperti:

- pre + coyo* — *precoyo* — *percoyo* 'percaya'
- pre + tandho* — *pretondho* — *pertondho* 'pertanda'
- pre + koso* — *prekoso* — *perkoso* 'perkasa'

10.10 Awalan {paN—}

{*paN—*} mempunyai dua alomorf yaitu /*paN—*/ dan /*peN—*/ . Bentuk /*paN—*/ dipakai dalam ragam bahasa formal dan pustaka, seperti:

- pan + deleng + ang* 'lihat' — *pandelengan* 'penglihatan'
- pan + daqwo* 'dakwa' — *pandaqwo* 'dakwaan'
- pan + jongko* 'jangka, harap' — *panjongko* 'penjangka, harapan'

pan + suwun 'minta' — *panyuwun* 'permintaan'

Bentuk /peN—/ biasanya dipakai dalam ragam bahasa nonformal dan non-pustaka, seperti:

pen + deleng 'lihat' — *pendeleng* 'penglihatan'

pen + jaluq 'minta' — *penjaluq* 'permintaan'

pen + budidoyo 'usaha' — *pembudidoyo* 'daya upaya, usaha'

pen + tabuh 'pukul' — *penabuh* 'pemukul, penabuh'

Catatan

Penjabaran {N—} pada {paN—} mengikuti pola yang tertera pada {N—} yang kami terangkan terdahulu, yaitu N— ini dapat berbentuk /m/, /n/, /ng/, /ny/ atau /nge/ sesuai dengan bunyi pertama yang ada pada kata dasar yang mengikutinya, seperti:

paN— + mitro 'teman' — *pamitro* 'berteman'

paN + cet 'cat' — *pangecet* 'pengecatannya'

paN + tulis 'tulis' — *panulis* 'penulis'

paN + ayom 'teduh, lindung' — *pangayom* 'pelindung'

paN + car'ah 'hina' — *panyamah* 'hinaan, penghinaan'

paN + puji 'puji' — *pamuji* 'pujian'

10.11 Akhiran {—i}

{i} mempunyai dua bentuk, yaitu /Z—i/ dan /—ni/.

Bentuk /—i/ dipakai apabila kata dasar yang diikutinya berakhir dengan konsonan, seperti:

njur'uq + i 'mengambil' — *njupuqi* 'mengambil'

nuthuq + i 'memukul' — *nuthuqi* 'memukuli'

ngantem + i 'menghantam' — *ngantemi* 'menghantam berkali-kali'

Bentuk /—ni/ dipakai apabila kata dasar yang mengikutinya berakhir dengan vokal, seperti:

nyusu + ni 'menyusu' — *nyusoni* 'menyusui'

moro + ni 'datang' — *marani* 'mendatangi'

mbelo + ni 'membela' — *mbelani* 'membela'

Perubahan-perubahan bunyi vokal pada kata dasar sebagai akibat proses afiksasi dengan /—i/ ialah sebagai berikut:

- 1) Bila kata dasar itu berakhir dengan —i K atau —u K, maka kwalita bunyi —i dan —u yang mendahului konsonan tersebut lalu menjadi lebih tinggi setelah mendapat akhiran /—i/.

Contoh:

nulis + i 'menulis' — *nulisi* 'menulisi'

nangis + i 'menangis' — *nangisi* 'menangisi'
nuthuq + i 'memukul' — *nuthuqi* 'memukuli'

2) Apabila kata dasar berakhir dengan bunyi vokal, maka setelah mendapat akhiran —ni vokal itu berubah sebagai berikut:

—o + ni = o — *loro* 'dua' + i — *ngloroni* 'mendua'
—u + —ni = o — *tuku* 'beli' + i — *nukoni* 'membeli, berbelanja'
—e + —ni = e — *pepe* 'jemur' + i — *mepeni* 'menjemuri'
—i + —ni = e — *bali* 'kembali' + i — *mbaleni* 'mengulangi'
—o + —ni = a — *moro* 'datang' + i — *marani* 'mendatangi'
—a + —ni = a — *ora* 'tidak' + i — *ngorani* 'mengungkiri'

Perlu diperhatikan bahwa apabila kata dasar terdiri dari dua suku, dan suku-suku itu bervokal sama —o —o—, —e—e—, dan —o—o—, maka kedua vokal itu terkena pengaruh perubahan yang serupa. Selanjutnya perubahan bunyi semacam ini juga berlaku pada kata-kata yang mendapat akhiran —ono yang akan kami bicarakan nanti.

10.12 Akhiran {—an}

{—an} hanya mempunyai satu alomorf saja, yaitu /—an/.

Bentuk /—an/ dipakai baik apabila kata dasar yang mengikutinya berakhir dengan konsonan, maupun apabila kata dasar berakhir dengan vokal, seperti:

jangan 'sayur' + an — *janganan* 'sayuran'
dolan 'main' + an — *dolanan* 'permainan'
gulu 'leher' + an — *gulon* 'leher baju'
bali 'kembali' + an — *balen* 'saling kembali'

Apabila kata dasar itu berakhir dengan vokal, maka terjadilah peluluhan antara vokal akhir kata dasar itu dengan —an. Perubahan bunyi vokal sebagai akibat proses afiksasi dengan {—an} adalah sebagai berikut:

1. i + an = èn — *klambi* 'baju' + an — *klambèn* 'berbaju'
2. e + an = èn — *séndhé* 'sandar' + an — *sèndhèn* 'sandaran'
= éan — *séndhé* 'sandar' + an — *séndhéan* 'sandharan'
3. o + an = an — *mèjö* 'meja' + an — *méjan* 'bermeja'
4. a + an = nan — *jakarta* 'jakarta' + an — *jakartanan* 'gaya Jakarta'
5. o + an = on — *loro* 'dua' + an — *lorón* 'mendua'
6. u + an = on — *tuku* 'beli' + an — *tukòn* 'belian'

1) Jika kata dasar berakhir dengan /i/ dan mendapat akhiran /an/, maka bunyi itu akan luluh menjadi /en/, seperti:

Contoh:

klambi 'baju' + *an* — *klamben* 'berbaju, memakai baju'
bayi 'bayi' + *an* — *bayen* 'melahirkan'

2) Kata dasar yang berakhir dengan vokal /e/ menunjukkan gejala yang belum mantap apabila ditambah akhiran —*an*. Sering /e/ itu tidak mengalami perubahan bunyi apabila diberi imbuhan /an/, seperti:

rame 'ramai' + *an* — *ramean* 'keramaian'
gawe 'buat' + *an* — *gawean* 'buat-an'
sare 'tidur' + *en* — *sarean* 'tiduran'

Tetapi sering juga /e/ itu luluh dengan —*an* menjadi /e/. Hal ini menarik dan dapat diteliti lebih lanjut mengapa begitu, seperti:

rame + *an* — *ramen*
sendhe + *an* — *sendhen*
duwe 'punya' + *an* — *duwen* 'milik'

3) Apabila kata dasar berakhir dengan vokal /o/, maka setelah mendapat tambahan —*an* bunyi itu akan menjadi /an/, seperti:

gowo 'bawa' + *an* — *gawan* 'barang yang dibawa'.
konco 'teman' + *an* — *kancan* 'berteman'
woco 'baca' + *an* — *wacan* 'bacaan'

Apabila kata dasar pada ketentuan ini mempunyai dua vokal /o/, ke-duanya akan luluh menjadi /a/, bila diberi akhiran /an/, seperti:

kondho 'bicara' + *an* — *kandhan* 'pembicaraan'
songo 'sembilan' + *an* — *sangan* 'menyembilan'

4) Kasus kata dasar yang berakhir dengan /a/ dan mendapat imbuhan /an/ jarang sekali terdapat dalam bahasa Jawa.

5) Apabila kata dasar berakhir dengan vokal /o/ mendapat imbuhan /an/, maka vokal itu akan luluh menjadi /on/, seperti:

bodho 'bodoh' + *an* — *bodhon* 'secara bodoh'
loro 'dua' + *an* — *loron* 'mendua'

Kecuali pada beberapa kata seperti:

jago 'ayam jantan' + *an* — *jagoan* 'yang dijadikan jago'
kebo 'kerbau' + *an* — *keboan* 'nama binatang kecil yang warnanya seperti kerbau'

Apabila kata dasar pada ketentuan ini mempunyai dua vokal /o/, ke-

dua vokal itu akan menjadi /o/, bila diberi akhiran /an/, seperti:
bodho 'bodoh' + *an* — *bodhon* 'secara bodoh'
loro 'dua' + *an* — *loron* 'mendua'

- 6) Apabila kata dasar berakhir dengan /u/ mendapat akhiran /an/, maka bunyi vokal akhir akan luluh dengan —*an* dan menjadi /on/, seperti:

turu 'tidur' + *an* — *turōn* 'tiduran'
sepatu 'sepatu' + *an* — *sepaton* 'bersepatu'
wiru 'lipat' + *an* — *wirōn* 'lipatan'

- 7) Dewasa ini bila —*an* ditambahkan pada kata dasar yang berakhir pada vokal, maka sering terjadi gejala hiperkorek. Kata-kata yang sudah mendapat akhiran —*an* mendapat imbuhan —*an* lagi. Hal ini banyak terdapat pada anak-anak dan orang-orang yang termasuk tidak konserfatif, seperti:

sasi 'bulan' + *an* — *sasen* — *sasenan* 'bulanan'
kali 'sungai' + *an* — *kalen* — *kalenan* 'sungai kecil'
playu 'lari' + *an* — *playon* — *playonan* 'berlari-larian'

- 8) Selanjutnya kwalita bunyi /i/, /o/, /u/, /e/ yang mendahului konsonan akhir, setelah mendapat akhiran —*an* biasanya menjadi tinggi: I --- i, o --- o, u --- u, dan e --- e, seperti:

manis 'manis' + *an* — *manisan* 'jenis makanan tertentu yang manis'
kathōq 'celana' + *an* — *kathoqan* 'bercelana'
tutup 'tutup' + *an* — *tutupan* 'bertutup, tertutup'
suwèq 'sobek' + *an* — *suwéqan* 'sobekan'

- 9) Apabila kata dasar berakhir dengan /h/ mendapat akhiran —*an*, atau akhiran —*i*, —*e*, —*ono*, —*ake*, maka bunyi /h/ tersebut biasanya menjadi lemah, seperti:

palih 'seperdua' + *an* — *palihan/palian* / 'perduaan'
nagih 'menagih' + *i* — *nagihu/nagii* / 'menagihu'
sugih 'kaya' + *e* — *sugihe/sugie* / 'kekayaannya'
suguh 'sugu' + *ono* — *suguhono/suguono* / 'suguhilah'

10.13 Akhiran {—ake}

{—ake} dipakai dalam tingkat tutur ngoko dan madya.

Dalam tingkat krama akhiran itu berbentuk {—aken}. {—ake} dan

{—aken} dipakai dalam ragam bahasa formal. Dalam ragam {—ake} dan {—aken} masing-masing mempunyai dua alomorf: —qake dan —ake, serta —qaken dan —aken, —qake dan —qaken terdapat pada kata dasar yang berakhir pada vokal, sedang —ake dan —aken mengikuti kata dasar yang berakhir pada konsonan, seperti:

tuku 'beli' — *nukoqaké* 'membelikan'

saré 'tidur' — *nyarèqaken* 'menidurkan'

garap 'garap' — *nggarapaké*, *nggarapaken* 'mengerjakan'

Apabila kata dasar berakhir pada bunyi vokal, maka setelah mendapat —qaké atau —qaken, bunyi vokal pada akhir kata dasar itu sering berubah.

a) i + qake = e

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /i/ maka vokal itu akan berubah menjadi /e/, seperti:

mati 'mati' + *qaké* — *matèqaké* 'mematikan'

mari 'sembuh' + *qaké* — *marèqaké* 'menyembuhkan'

rabi 'kawin' + *qaké* — *ngrabèqaké* 'mengawinkan'

b) é + qake = è

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /é/ maka vokal itu akan berubah menjadi /è/ setelah mendapat akhiran /qake/, seperti:

gawé 'buat' + *qaké* — *nggawèqaké* 'membuatkan'

gedhé 'besar' + *qaké* — *nggedhèqaké* 'membesarkan'

ombé 'minum' + *qaké* — *ngombèqaké* 'memberi minum'

c) ë + qaké = a

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /ö/, maka vokal itu akan berubah menjadi /a/ setelah mendapat /qake/, seperti:

gówó 'bawa' + *qaké* — *nggawaqké* 'membawakan'

sudo 'kurang' + *qaké* — *nyudaqaké* 'mengurangkan'

sidó 'jadi' + *qaké* — *nyidaqaké* 'melanjutkan'

d) o + qaké = ö

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, maka vokal itu berubah menjadi /ö/ setelah mendapat /qake/, seperti:

soto 'soto' + *qaké* — *nyötöqake* 'membuatkan soto'

kendho 'kendor' + *qaké* — *ngendhöqaké* 'mengendorkan'

bodho 'bodoh' + *qaké* — *mbödhöqaké* 'memandang bodoh'

e) u + qake = o

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /u/ maka vokal itu berubah menjadi /o/ setelah mendapat tambahan /qake/, seperti:

buku 'buku' + *qake* — *mbukoqake* 'membukukan'

laku 'jalan' + *qake* — *nglakoqake* 'menjalankan'

turu 'tidur' + *qake* — *nuroqake* 'menidurkan'

f) Apabila kata dasar itu bersuku dua dan mempunyai vokal yang sama (e — e, o — o, dan o — o), kedua bunyi vokal itu akan berubah seperti pada ketentuan no. 13.1.2, 13.1.3, dan 13.1.4, seperti:

pepe 'jemur' + *qake* — *mepeqake* 'menjemurkan'

gowo 'bawa' + *qake* — *nggawaqake* 'membawakan'

soto 'soto' + *qake* — *nyotoqake* 'membuatkan soto'

Tetapi ketentuan ini tidak berlaku pada kata dasar yang bervokal /i/ i/ dan /u — u/.

isi 'isi' + *qake* — *ngiseqake* 'mengisikan'

luku 'bajak' + *qake* — *nglukoqake* 'membajakkan'

2) Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan, maka vokal yang mendahuluinya tidak akan berubah setelah mendapat akhiran —ake, seperti:

papan 'tempat' + *ake* — *mapanake* 'menempatkan'

rampung 'selesai' + *ake* — *ngrampungake* 'menyelesaikan'

3) Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan /n/, *kadang-kadang* /n/ itu berubah menjadi /q/ setelah mendapat akhiran —ake. Tetapi rupanya perubahan ini hanya terjadi pada kata dasar yang berpola —a K dan —o K, seperti:

dolan 'main' + *ake* — *ndolaqake* 'memberikan sebagai permainan'

takon 'tanya' + *ake* — *nakoqake* 'menanyakan'

Tetapi:

kawin 'kawin' + *ake* — *ngawinake* 'mengawinkan'

ayun 'mau' + *ake* — *ngayunake* 'menghendaki'

Ketidak pastian ini menarik perhatian, dan kiranya dapat diteliti lebih lanjut.

10.14 Akhiran {—ono}

Morfem {—ono} mempunyai dua alomorf, yaitu /—ono/ dan /—nono/.

- 1) Bentuk /—ono/ dipakai apabila ditambahkan pada kata dasar yang berakhir pada konsonan, seperti:
- tulis*, 'tulis' + *ono* — *tulisono* 'tulisilah'
campur 'campur' + *ono* — *campurono* 'campurilah'
goleq 'cari' + *ono* — *goleqono* 'carilah'
- 2) Bentuk /—nono/ dipakai apabila kata dasar yang diberi tambahan itu berakhir pada vokal, seperti:
- konco* 'teman' + *nono* — *kancanono* 'temanilah'
susu 'susu' + *nono* — *susonono* 'susuilah'
isi 'isi' + *nono* — *isenono* 'isilah'
- 3) Apabila kata dasar itu berakhir pada bunyi vokal, maka bunyi vokal itu akan berubah setelah mendapat tambahan /nono/.
- a) i + nono = e
- Apabila kata dasar itu berakhir pada /i/ kemudian mendapat tambahan /nono/, maka bunyi /i/ itu akan berubah menjadi /e/, seperti:
- tali* 'ikat' + *nono* — *talenono* 'ikatlah'
legi 'manis' + *nono* — *legenono* 'buatlah lebih manis'
pati 'pati' + *nono* — *patenono* 'bunuhlah'
- b) e + nono = e
- Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /e/ kemudian mendapat imbuhan /—nono/, maka bunyi vokal /e/ itu berubah menjadi /e/, seperti:
- pepe* 'jemur' + *nono* — *pepenono* 'jemurilah'
ombe 'minum' + *nono* — *ombenono* 'berilah minum'
gedhe 'besar' + *nono* — *gedhenono* 'buatlah lebih besar'
- c) o + nono = a
- Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/ dan kemudian mendapat imbuhan /—nono/, maka bunyi vokal /o/ itu berubah menjadi /a/, seperti:
- tombo* 'obat' + *nono* — *tambanono* 'obatilah'
tibo 'jatuh' + *nono* — *tibanonono* 'jatuhilah'
konco 'teman' + *nono* — *kancanono* 'temanilah'
- d) o + nono = o
- Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/ dan kemudian mendapat imbuhan /—nono/, maka bunyi vokal /o/ itu berubah menjadi

/o/, seperti:

kendho 'kendor' + *nono* — *kendhonono* 'kendhorilah'

ijo 'hijau' + *nono* — *ijonono* 'buatlah lebih hijau'

loro 'dua' + *nono* — *loronono* 'berilah dua'

e) u + nono = o

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /u/ dan mendapat imbuhan /—ono/, maka bunyi vokal /u/ itu berubah menjadi /o/, seperti:

sapu 'sapu' + *nono* — *saponono* 'sapulah'

turu 'tidur' + *nono* — *turonono* 'tidurilah'

playu 'lari' + *nono* — *playonono* 'kejarlah'

f) Apabila kata dasar itu bersuku dua dan vokalnya sama, yaitu /e e/, /o o/ dan /o o/ maka kedua vokal itu akan berubah seperti yang berlaku pada ketentuan no. 14.3.2, 14.3.3, 14.3.4, seperti:

pepe 'jemur' + *nono* — *pepenono* 'jemurilah'

konco 'teman' + *nono* — *kancanono* 'temanilah'

bodho 'bodoh' + *nono* — *bodhonono* 'buatlah bodoh, tipulah'

Jadi perubahan itu adalah:

e e menjadi e e

o o menjadi a a

o o menjadi e o.

g) Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan dan bunyi vokal sebelum konsonan itu /I/ atau /U/, kemudian mendapat imbuhan /—ono/ maka kwalita bunyi vokal /I/ dan /U/ itu meninggi, seperti:

tillq 'jenguk' + *ono* — *tiliqono* 'jenguklah, kunjungilah'

asIn 'asin' + *ono* — *asinono* 'buatlah lebih asin'

pacUl 'cangkul' + *ono* — *paculono* 'cangkulilah'

apUs 'tipu' + *ono* — *apusono* 'tipulah'

10.15 Akhiran {—o}

Morfem {—o} hanya mempunyai satu bentuk saja, yaitu /—o/, seperti:

tangis 'tangis' + o — *nangiso* 'menangislah'

moro 'datang' + o — *moroo* 'datanglah'

sapu 'sapu' + o — *nyapuo* 'menyapulah'

a) Apabila akhiran /—o/ ini ditambahkan pada kata dasar yang vokal, bunyi vokal itu biasanya tidak mengalami perubahan, kecuali bila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, dan bunyi /o/ itu lalu berubah menjadi /o/, seperti:

lungo 'pergi' + o — *lungoo* 'pergilah'
boso 'bahasa' + o — *bosoo* 'berbahasalah, pakailah bahasa krama'

- b) Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /i/ atau /e/, maka setelah mendapat akhiran /—o/ akan timbulah bunyi sisipan /y/ di antara /i/ dan /e/ itu. Apabila ditulis dengan huruf Jawa, bunyi itu biasanya dinyatakan dengan huruf *ꝝꝝ*. Tetapi apabila ditulis dengan huruf Latin, fonem itu tidak dinyatakan dengan apa-apa, seperti:

keri 'tinggal' + o — *keria* {*keriyo*} 'tinggallah'
dadi 'jadi' + o — *dadia* {*dadiyo*} 'jadilah'
pepe 'jemur' + o — *mepea* {*mepeyo*} 'menjemurlah'
sate 'sate' + o — *nyatea* {*nyateyo*} 'buatlah sate'

- c) Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /u/ kemudian mendapat akhiran /—o/, maka antara bunyi /u/ dan /o/ itu terdapat sisipan bunyi /w/. Apabila kata itu ditulis dalam huruf Jawa, bunyi itu biasanya ditulis dengan huruf *ꝝ*. Tetapi apabila kata itu ditulis dalam huruf Latin, bunyi /w/ itu tidak dinyatakan dengan huruf tertentu, seperti:

turu 'tidur' + o — *turua* {*turuwo*} 'tidurlah'
mlaku 'berjalan' + o — *mlakua* {*mlakuwo*} 'berjalanlah'
tunggu 'tunggu' + o — *nunggua* {*nungguwo*} 'tunggulah'

- 3) Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan, dan vokal sebelum konsonan itu {I}, {e}, {o} atau {U}, maka kualitas masing-masing bunyi vokal itu akan meninggi menjadi /i/, /e/, /o/ dan /u/ setelah mendapat tambahan /o/, seperti:

tulis 'tulis' + o — *nuliso* 'menulislah'
petheq 'terka' + o — *metheqo* 'menerkalah'
rokoq 'rkok' + o — *ngrokoqo* 'merokoklah'
pacUl 'cangkul' + o — *maculo* 'mencangkullah'

10.16 Akhiran {—no}

- 1) Morfem {—no} mempunyai dua alomorf, yaitu /—no/ dan /qno/. Bentuk /—no/ dipakai apabila kata dasar yang diberi akhiran itu berakhir pada konsonan, kecuali konsonan itu /n/, seperti:

goceq 'pegang' + no — *goceqno* 'pegangkanlah'
tutup 'tutup' + no — *tutupno* 'tutupkanlah'
jaluq 'minta' + no — *jaluqno* 'mintakanlah'

Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan /n/, maka /n/ itu kadang-kadang berubah menjadi /q/, seperti:

jangan 'sayur' + *no* — *jangaqno* 'sayurkanlah'
takon 'tanya' + *no* — *takoqno* 'tanyakanlah'
udhun 'turun' + *no* — *udhuqno* 'turunkanlah'

2) Morfem {—no} berbentuk /—qno/ apabila ditambahkan pada kata dasar yang berakhir pada vokal. Bunyi vokal pada akhir kata akan berubah apabila diberi tambahan /—qno/.

a) i + qno = e

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /i/, maka vokal /i/ itu berubah menjadi /e/ setelah mendapat imbuhan /—qno/, seperti:

isi 'isi' + *qno* — *iseqno* 'isikanlah'
rabi 'kawin' + *qno* — *rabeqno* 'kawinkanlah'
ili 'alir' + *qno* — *ileqno* 'alirkanlah'

b) e + qno = e

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /e/, maka vokal /e/ itu berubah menjadi /e/ setelah mendapat imbuhan /—qno/, seperti:

gawe 'buat' + *qno* — *gaweqno* 'buatkanlah'
sare 'tidur' + *qno* — *sareqno* 'tidurkanlah'
gule 'gulai' + *qno* — *guleqno* 'buatkanlah gulai'

c) o + qno = a

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, maka vokal /o/ tersebut berubah menjadi /a/ setelah mendapat tambahan /—qno/, seperti:

gowo 'bawa' + *qno* — *gawaqno* 'bawakanlah'
tibo 'jatuh' + *qno* — *tibaqno* 'jatuhkanlah'
sewo 'sewa' + *qno* — *sewaqno* 'sewakanlah'

d) o + qno = o

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, maka vokal /o/ tersebut berubah menjadi /o/ setelah mendapat imbuhan /—qno/, seperti:

aso 'istirahat' + *qno* — *asoqno* 'istirahatkanlah'
kendho 'kendore' + *qno* — *kendhqno* 'kendorkanlah'
jodho 'jodoh' + *qno* — *jodhqno* 'jodohkanlah'

e) u + qno = o

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /u/, maka vokal /u/ tersebut berubah menjadi /o/ setelah mendapat tambahan /—qno/, seperti:

tuku 'beli' + *qno* — *tukoqno* 'belikanlah'

rungu 'dengar' + *qno* — *rungoqno* 'dengarkanlah'

laku 'jalan' + *qno* — *lakoqno* 'jalankanlah'

f) Apabila kata dasar yang diberi tambahan /—qno/ itu bersuku dua dan kedua vokalnya sama, yaitu /e — e/, /o — o/, atau /o — o/, maka kedua vokal tersebut akan berubah menjadi /e — e/, /a — a/, atau /o — o/, seperti:

rene 'kesini' + *qno* — *reneqno* 'kesinikanlah'

dowo 'panjang' + *qno* — *dawaqno* 'perpanjanglah'

jodho 'jodoh' + *qno* — *jodhoqno* 'jodohkanlah'

3) Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan, kualitas bunyi vokal sebelum konsonan tersebut tidak akan meninggi atau menurun setelah mendapat imbuhan /—no/, seperti:

thuthUq 'pukul' + *no* — *thuthUqno* 'pukulkanlah'

jalUq 'minta' + *no* — *jalUqno* 'mintakanlah'

10.17 Akhiran {—en}

Morfem {—en} mempunyai dua alomorf, yaitu /—en/ dan /—nen/.

1) Bentuk /—en/ dipakai apabila kata dasar yang diberi imbuhan itu berakhir pada konsonan.

Contoh:

pacul 'cangkul' + *en* — *paculen* 'cangkulah'

jaluq 'minta' + *en* — *jaluqen* 'mintalah'

ajaq 'ajak' + *en* — *ajaqen* 'ajaklah'

Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan dan vokal sebelum konsonan itu /I/ atau /U/, maka kualitas bunyi vokal /I/ atau /U/ itu menaik setelah mendapat akhiran /—en/.

Contoh:

cicIl 'angsur' + *en* — *cicilen* 'angsurlah'

tulis 'tulis' + *en* — *tulisen* 'tulislah'

tUmpUq 'timbun' + *en* — *tumpuqen* 'timbunlah'

tUtUp 'tutup' + *en* — *tutupen* 'timbunlah'

a) Bentuk /—nen/ dipakai bila kata dasar yang diberi imbuhan itu berakhir pada vokal. Kata dasar yang berakhir pada bunyi vokal itu

tidak mengalami perubahan bunyi setelah mendapat imbuhan /—nen/, kecuali kata dasar itu berakhir pada vokal /o/.

titi 'periksa' + *nen* — *titinen* 'periksalah'
pepe 'jemur' + *nen* — *pepenen* 'jemurlah'
gawe 'buat' + *nen* — *gawenen* 'buatlah'
tuku 'beli' + *nen* — *tukunen* 'belilah'

b) Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, maka vokal /o/ tersebut berubah menjadi /a/ setelah mendapat imbuhan /nen/, seperti:

gowo 'bawa' + *nen* — *gawanen* 'bawalah'
ujo 'biar' + *nen* — *ujanen* 'biarkanlah, manjakanlah'

c) Apabila kata dasar itu bersuku dua dan kedua vokalnya /o — o/, maka kedua vokal itu berubah menjadi /a — a/ setelah mendapat imbuhan /—nen/, seperti:

toto 'atur' + *nen* — *tatanen* 'aturlah'
woco 'baca' + *nen* *wacanen* 'bacalah'

10.18 Akhiran {—e}

1) Morfem {—e} mempunyai dua alomorf, yaitu /—e/ dan /—ne/. Bentuk /—e/ dipakai apabila kata dasar yang diberi imbuhan —e itu berakhir pada konsonan, seperti:

wedhus 'kambing' + *e* — *wedhuse* 'kambingnya'
omah 'rumah' + *e* — *omahe* 'rumahnya'
kebon 'kebun' + *e* — *kebone* 'kebunnya'

Bentuk /—ne/ dipakai apabila kata dasar yang mendapat imbuhan itu berakhir pada vokal, seperti:

bojo 'suami' + *ne* — *bojone* 'suaminya'
moto 'mata' + *ne* — *matane* 'matanya'
klambi 'baju' L + *ne* — *klambine* 'bajunya'

a) Kata dasar yang berakhir pada vokal biasanya tidak mengalami perubahan bunyi setelah mendapat imbuhan /—ne/, kecuali apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, seperti:

sapi 'lembu' + *ne* — *sapine* 'lembunya'
babi 'babi' + *ne* — *babine* 'babinya'
gule 'gulai' + *ne* — *gulene* 'gulainya'

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, maka vokal tersebut

berubah menjadi /a/ setelah mendapat imbuhan /—ne/, seperti:
sego 'nasi' + *ne* — *segane* 'nasinya'
ulo 'ilar' + *ne* — *ulane* 'uiarnya'
konco 'teman' + *ne* — *kancane* 'temannya'

- b) Apabila kata dasar itu bersuku dua dan kedua vokalnya adalah /o — o/, kedua vokal itu berubah menjadi /a — a/ setelah mendapat imbuhan /—ne/, seperti:

boto 'batu bata' + *ne* — *batane* 'batu batanya'
dowo 'panjang' + *ne* — *dawane* 'panjangnya'
nogo 'ular naga' + *ne* — *nagane* 'ular naganya'

- 3) Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan, dan vokal sebelumnya adalah /I/ atau /U/, maka kualitas bunyi vokal itu akan meninggi menjadi /i/ atau /u/ setelah mendapat imbuhan /—e/, seperti:

kancIl 'kancil' + *e* — *kancile* 'kancilnya'
manIs 'manis' + *e* — *manise* 'manisnya'
sabUn 'sabun' + *e* — *sabune* 'sabunnya'
pacUl 'cangkul' + *e* — *pacule* 'cangkulnya'

- 4) Akhiran {—e} tersebut adalah digunakan dalam ragam bahasa *ngoko*. Dalam ragam bahasa *krama* {—e} ini berbentuk —*ipun*. Ketentuan-ketentuan pemakaian —*ipun* mengikuti pola di atas, kecuali ketentuan no. 18.3 {—ipun} ini mempunyai dua alomorf, yaitu /—ipun/ dan /—nipun/.

Bentuk /—ipun/ dipakai apabila kata dasarnya berakhir pada konsonan, seperti:

bapaq 'ayah' + *ipun* — *bapaqipun* 'ayahnya'
sabin 'sawah' + *ipun* — *sabinipun* 'sawahnya'

Bentuk /—nipun/ dipakai apabila kata dasarnya berakhir pada vokal, seperti:

mendo 'kambing' + *nipun* — *mendanipun* 'kambingnya'
peksi 'burung' + *nipun* — *peksinipun* 'burungnya'

Apabila kata dasar yang mendapat akhiran itu mempunyai vokal /I/ atau /U/, kualitas masing-masing bunyi itu tidak akan menaik setelah mendapat tambahan /—ipun/ atau /—nipun/.

Contoh:

isi 'isi' + *nipun* — *isinipun* 'isinya'

manIs 'manis' + *ipun* — *manIsipun* 'manisnya'
bumbu 'ramuan' + *nipun* — *bumbunipun* 'ramuannya'
pacUl 'cangkul' + *ipun* — *pacUlipun* 'cangkulnya'
ayu 'cantik' + *nipun* — *ayunipun* 'cantiknya'

Catatan

Dalam Bahasa Jawa ada kata-kata yang tulisannya berakhir dengan huruf "konsonan bersuara" (b,d,g), tetapi ucapannya biasanya tak bersuara (p, t, k). Kata dasar semacam itu apabila mendapat akhiran yang mulai dengan vokal (—*an*, —*o*, —*e*, —*ipun*, —*en*, —*ake*, —*aken*) sering mempunyai dua macam bentuk ucapan. Yang pertama ucapan dengan bunyi konsonan bersuara, yang biasanya diucapkan oleh orang-orang tua pecinta bahasa Jawa yang konservatif (misalnya: *sebabe*, *bebedan*, *tutugake*) dan yang kedua ialah ucapan dengan konsonan tak bersuara (misalnya: *sebape*, 'sebabnya', *bebetal* 'berkain', *nutukake* 'melanjutkan'), yang biasanya diucapkan oleh orang-orang yang tidak begitu konservatif, terutama oleh anak-anak muda.

10.19 Sisipan {—in—}

Sisipan {—n—} mempunyai dua alomorf, yaitu /—in—/ dan /—ing—/. Sisipan ini biasanya disisipkan pada suku pertama dari kata dasar, diantara konsonan awal dan vokal yang mengikutinya. Kata dasar yang pada umumnya dimengerti orang sebagai mulai dengan vokal, diperlakukan sebagai mulai dengan glotal dan vokal, sehingga sisipan itu diletakkan antara glotal dan vokal.

{—in—} itu berbentuk /—ing—/ apabila kata dasar mulai dengan bunyi vokal, seperti:

apuro 'ma'af' + —*ing*— = *ingapura* 'dima'afkan'
undur 'undur' + —*ing*— = *ingundur* 'diundur'

Sedang alomorf /—in—/ dipakai apabila kata dasar mulai dengan konsonan, seperti:

taboq 'tabok' + —*in*— = **t—in—a—boq* → *tinaboq* 'ditabok'
tulis 'tulis' + —*in*— = **t—in—u—lis* → *tinulis* 'ditulis'
tuku 'beli' + —*in*— = **t—in—u—ku* → *tinuku* 'dibeli'
woco 'baca' + —*in*— = **w—in—o—co* → *winoco* 'dibaca'
sapu 'sapu' + —*in*— = **s—in—a—pu* → *sinapu* 'disapu'

10.20 Sisipan {—um—}

1) Sisipan —um— mempunyai dua alomorf, yaitu /—um—/ dan

/—em—/. Bentuk /—um—/ dipakai dalam ragam bahasa formal dan pustaka, seperti:

tibo 'jatuh' + —um— = *t—um—i—bo → *tumibo* 'terjatuh'
laku 'jalan' + —um— = *l—um—a—ku → *lumaku* 'berjalan'
raket 'erat' + —um— = *r—um—a—ket → *rumaket* 'erat'

Bentuk /—em/ dipakai dalam ragam bahasa informal, seperti:

tibo 'jatuh' + —em— = *t—em—i—bo → *temibo* 'terjatuh'
raket 'erat' + —em— = *r—em—a—ket → *remaket* 'erat'
rujak 'rujak' + —em— = *r—em—u—jaq → *remujaq* 'baik untuk rujak'

2) Apabila sisipan /—um—/ itu dimasukkan pada kata dasar yang mulai dengan vokal, maka /—um—/ itu letaknya di antara bunyi glotal (yang dianggap ada di depan vokal itu) dan vokal. Kemudian biasanya vokal /u/ pada /—um—/ itu ditinggalkan, seperti:

ili 'alir' + —um— = *q—um—I—li → *UMILI → *mili*
'mengalir'
aju 'aju' + —um— = *q—um—a—ju → *umaju → *maju* 'maju'
undur 'undur' + —um— = *q—um—u—ndur → *umundur →
mundur 'mundur'

3) Apabila kata dasar mulai dengan konsonan bilabial /b/ atau /p/, setelah sisipan /—um—/ masuk, terjadilah semacam dissimilasi.
a) Apabila kata dasar itu mulai dengan bunyi bilabial /b/, bunyi bilabial /b/ itu berubah menjadi velar /g/, karena adanya bilabial /m/ setelah sisipan /—um—/ itu masuk, seperti:

bagus 'bagus' + —um— = *b—um—a—gus → *gumagus* 'berlagak bagus'

Dalam situasi semacam itu sering terjadi gejala apenteses (penambahan bunyi) /b/ di antara /m/ dan vokal berikutnya, seperti:

bagus + —um— = *gumagus* → *gumbagus* 'berlagak bagus'

b) Apabila kata dasar itu mulai dengan konsonan bilabial /p/, bunyi bilabial /p/ itu berubah menjadi velar /k/, karena adanya bilabial /m/ setelah /—um—/ masuk, seperti:

pinter 'pandai' + —um— = *p—um—i—nter → *kuminter*
'berlagak pandai'

4) Khusus untuk kata-kata yang mulai dengan /— seperti *layu* 'lari', *laku* 'jalan', *lebu* 'masuk', *lumah* 'terlentang', suatu proses metathese sering terjadi sesudah sisipan —um— ditambahkan. Jadi kata-kata:

lumayu 'berlari', *lumaku* 'berjalan', *lumebu* 'masuk', lalu mengalami proses metatheses dan menjadi: **umlayu**, *umlaku*, **umlebu*. Kemudian bunyi /u/ pada kata jadian itu ditinggalkan, dan terjadilah: *mlayu*, *mlaku*, *mlebu*, dst.

10.21 Sisipan {—er—}

Sisipan —er— hanya mempunyai satu alomorf saja, yaitu /—er—/. Sisipan ini biasanya diletakkan di antara konsonan dan vokal pada suku pertama dari kata dasar, seperti:

geget 'gigit' + —er— → *gereget* 'semangat'

congat 'tegak dan kaku' + —er— → *cerongat* 'semua tegak dan kaku'

complong 'berlubang' + —er— → *ceromplong* 'banyak lubang'

Dalam situasi ini bunyi /e/ pada /—er—/ sering lalu ditinggalkan, seperti:

geget + —er— = *gereget* → *greget*

congat + —er— = *cerongat* → *crongat*

complong + —er— = *ceromplong* → *cromplong*

10.22 Sisipan {—el—}

Sisipan {—el—} hanya mempunyai satu alomorf saja, yaitu /—el—/. Ketentuan-ketentuan lain mengikuti pola-pola sisipan {—er—}, seperti:

guruh 'guruh' + —el— = *geluruh* 'mengerang karena sakit'

titi 'periksa' + —el— = *teliti* 'teliti, berhati-hati'

kepyur 'hujan kecil' + —el— = *kelepyur* 'hujan kecil, gerimis'

Seperti halnya dengan sisipan —er—, bunyi /e/ pada /—el—/ sering ditinggalkan, seperti:

guruh + —el— → *geluruh* = *gluruh*

titi + —el— → *teliti* = *tliti*

kepyur + —el— → *kelepyur* = *klepyur*

10.23 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses perulangan bentuk kata dasar, baik sebagian maupun keseluruhan. Berdasarkan macam bentuknya ada lima tipe perulangan dalam Bahasa Jawa, yaitu:

1. Dwipurwa (DP)
2. Dwilingga (DL)
3. Dwilingga salin suara (DLS)
4. Berimbuhan
5. Dwiwasana (DW)

1) Dwipurwa

Dwipurwa adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku pertama dari kata dasar (KI VI). Dalam Bahasa Jawa vokal pertama kemudian dirubah menjadi vokal /e/ (pepet), seperti:

tombo 'obat' —— **totombo* = *tetombo* 'berobat, obat-obatan'
tuku 'beli' —— **tutuku* = *tetuku* 'berbelanja'
bojo 'suami' —— **bobojo* = *bebojo* 'berumah tangga'
wadi 'rahasia' —— **wawadi* = *wewadi* 'rahasia'

2) Dwilingga

Dwilingga adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar, dan tanpa mengalami perubahan, seperti:

dalan 'jalan' —— *dalan-dalan* 'semua jalan'
kewan 'hewan' —— *kewan-kewan* 'semua hewan'
bapaq 'ayah' —— *bapaq-bapaq* 'para bapak'

3) Dwilingga Salin Suara

Dwilingga salin suara adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar, tetapi dalam DLS ini terjadi perubahan pada salah satu atau seluruh vokal dari kata dasar tersebut, seperti:

mangan 'makan' —— *mongan-mengen* 'berkali-kali makan'
udan 'hujan' —— *udan-uden* 'berkali-kali hujan'
teko 'datang' —— *teka-teko* 'berkali-kali datang'

a) Apabila kata dasar terdiri atas dua suku kata dan mempunyai vokal /a — a/, maka dalam DLS bunyi vokalnya menjadi /o — a — e — e/, seperti:

kacang 'kacang' —— *kocang-keceng* 'kacang saja, berkali-kali kacang'
bapaq 'ayah' —— *bopaq-bepeq* 'berkali-kali panggil bapak'
manaq 'melahirkan' —— *monaq-meneq* 'berkali-kali melahirkan'

b) Apabila kata dasar terdiri atas dua suku kata dan bunyi vokalnya akhirnya /a/, kecuali /a — a/, maka dalam DLS bunyi vokalnya menjadi /Vla — V2e/. Akan tetapi apabila vokal suku pertama ialah /e/, vokal /e/ itupun lalu berubah menjadi /e/, karena tuntutan aturan fonotaktik (fonematisik) yang ada, seperti:

edan 'gila' — *eden* - *eden* 'berkali-kali gila'
setan 'setan' — *seten* - *seten* 'berkali-kali sebut setan'

*utang 'hutang' — utang - uteng, berkali-kali hutang'
kurang 'kurang' — kurang - kureng 'kurang terus'*

- c) Apabila kata dasar terdiri atas dua suku kata dan bunyi vokalnya /a V2/, kecuali /a a/, maka bunyi vokal dalam DLS menjadi /Ø a— aV2/, seperti:

*bali 'kembali' — bola - bali 'berkali-kali kembali'
kathoq 'celana' — kothaq - kathoq 'berkali-kali sebut celana'
kaget 'terkejut' — kogat - kaget 'berkali-kali terkejut'*

- d) DLS yang kata dasarnya terdiri atas dua suku kata dan tidak mengandung bunyi vokal /a/, pola perubahan vokalnya mengikuti pola /V1a — V1 V2/, dengan catatan bahwa V1 pada penggalan pertama akan menyesuaikan diri dengan tuntutan aturan fonematis yang ada, seperti:

*seje 'lain' — seja - seje 'lain terus'
siji 'satu' — sija - siji 'satu terus'
turu 'tidur' — tura - turu 'hanya tidur saja'
tibo 'jatuh' — tiba - tibo 'berkali-kali jatuh'
rene 'kemari' — rena - rene 'berulang kali kemari'*

- e) Peraturan fonematis pola suku kata dalam DLS akan menyesuaikan diri sepenuhnya, seperti:

*keli 'hanyut' — kela - keli 'berkali-kali hanyut'
prei 'libur' — prea - prei 'berkali-kali libur'
kerem 'tenggelam' — keram - kerem 'tenggelam berkali-kali'
ajo 'jangan' — oja - ojo 'jangan terus'
loro 'sakit' — lora - loro 'sakit terus'
kober 'siap' — kobar - kober 'siap terus'
kolu 'tertelan' — kola - kolu 'tertelan terus'
wolu 'delapan' — wola - wolu 'delapan terus'*

Pada Bahasa Jawa yang asli urutan /o a/, /e a/ tidak ada. Sebagaimana gantinya./o a/ dan /e a/ dipakai.

- f) DLS yang kata dasarnya terdiri atas satu suku kata, dan bunyi vokalnya bukan /a/, perubahan vokalnya berpoloa /aV1/, seperti:

*wis — was - wis 'berkali-kali mengatakan sudah'
we — wa - we 'berkali-kali mengatakan 'we'
e — a - e 'berkali-kali mengatakan e
wo — wa - wo 'berkali-kali mengatakan 'wo'*

- g) DLS yang kata dasarnya terdiri atas satu suku kata dan bunyi vokalnya /a/, maka perubahan vokalnya berpola /a — e/, seperti:
- mas* 'mas' — *mas - mes* 'berkali-kali menyebut mas'
gas 'gas' — *gas - ges* 'berkali-kali menyebut gas'
pas 'tepat' — *pas - pes* 'berkali-kali dikatakan tepat'

4) Perulangan berimbuhan

Perulangan berimbuhan mungkin berupa dwipurwa, dwilingga atau pun dwilingga salin suara yang disertai tambahan awalan, sisipan atau akhiran, seperti:

tuku 'beli' — *tetuku + an* = *tetukon* 'belanja'
tangis 'tangis' — *tetangis* — *tangis + an* = *tangis - tangisan* 'saling menangis'
udan 'hujan' — *kodan - kodenan* 'berkali-kali kehujanan'

5) Dwiwasana

Dwiwasana adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku akhir pada kata dasar, seperti:

bedhug 'kendang bedug' — *bedhudhug* 'mengembung seperti bedug'
cenges 'senyum sinis' — *cengenges* 'senyum sinis'
plenting 'bisulan' — *plentinting* 'banyak bisul'

Apabila suku akhir kata dasar itu berakhir dengan konsonan, biasanya konsonan itu hanya terdapat pada perulangannya, seperti:

penthung 'pukul' — *pethunthung* 'tiba-tiba membesar'
plengeh 'senyum' — *plengengeh* 'tiba-tiba senyum'

Catatan

Apabila akhir suku kata dari kata dasar itu /iK/ atau /uK/, dalam DW kualitas bunyi /iK/ atau /uK/ itu meninggi, seperti:

pethUng — *pethunthung* 'tiba-tiba membesar'
penthInG — *pethinthing* 'banyak bisul'
ndhepIs — *ndhepipis* 'bersembunyi di tempat yang sempit'

Dwiwasana yang betul-betul tidak begitu mudah diketemukan. Yang banyak ialah dwiwasana semu, yang bentuknya seperti Dwiwasana tetapi lingganya tidak ada.

10.24 Simulfiks

Dalam Bahasa Jawa ada beberapa simulfiks. Simulfiks ialah imbuhan yang terdiri dari gabungan beberapa imbuhan yang lebih

kecil, misalnya simulfiks *ke—en*, *per—an*, *ka—an*, dll. Simulfiks-simulfiks itu bentuk dan alomorfnya dan keadaan morfofonemiknya mengikuti pola aturan morfofonemik yang ada pada imbuhan komponennya. Jumlah dan bentuk alomorf, persyaratan eksisntensi alomorf, dll. mengikuti aturan yang sudah ada pada imbuhan-imbuhan komponennya.

10.25 Kesimpulan

Dari lukisan di atas, kita tahu bahwa morfofonemik dalam Bahasa Jawa dapat dipersyaratati oleh paling tidak hal-hal berikut:

- 1) dipersyaratati oleh bunyi yang ada di lingkungannya (phonologically conditioned): (N—) dapat berubah menjadi *n—*, *m—*, *ng—*, *ny—* dan *nge—* karena bunyi-bunyi tertentu yang ada pada akar katanya.
- 2) dipersyaratati oleh peraturan fonotaktik atau fonematis yang sudah ada, dan yang akan menguasai kata bentukan itu, seperti:

ke + ili = keli 'terhanyut'

ke + ilang + an = kelangan 'kehilangan'

- 3) dipersyaratati oleh morfem khas (morphologically conditioned). Perubahan ini tidak berpola. Misalnya: *pi—* yang adalah alomorf {pa—}, adanya hanya pada lingkungan kata dasar tertentu, seperti:

piutang 'piutang'

piandel 'kepercayaan'

piwales 'balasan'

- 4) dipersyaratati oleh perubahan variasi bahasa seperti ragam formal-informal. Contoh:

Formal

—ake, —aken

pa—

geguyon 'berkelakar'

Informal

—ake, —ken

pe—

guyon 'berkelakar'

- 5) dipersyaratati oleh tingkat tutur yang berbeda-beda, seperti:

Ngoko

di—

—ake

roso 'rasa'

Krama

dipun

—aken

raos 'rasa'

- 6) dipersyaratati oleh dialek yang berbeda-beda, baik dialek geografis, dialek usia, maupun dialek paham ideologis, seperti:

Yogya/Solo

—ake

paculono

Surabaya

—no

pacUlono

Dewasa/Konservatif Muda/Tak Konservatif
ke + udan + an = kodanan 'kehuanan'
 kudanan 'kehujanan'
 janan'
kathoq + an = kathoqan 'bercelana kathoqan 'bercelana'

11. PENUTUP

Karena waktu, maka terpaksalah penelitian ini diakhiri disini. Sebetulnya, seperti terlihat pada bab-bab terdahulu, banyaklah hal-hal yang seharusnya dapat dialami lebih lanjut.

Kecuali itu, penelitian singkat ini telah menemui masalah-masalah teoritis tertentu, yang kiranya dapat dibahas dikemudian hari. Seperti terasa dalam bab-bab sebelumnya masalah itu antara lain berkisar pada hal-hal berikut.

1. *Pertama*, apakah sebetulnya awalan dan akhiran itu? Khusus didalam bahasa Jawa, kita telah dihadapkan kepada keraguan dalam menentukan apakah *maha* itu awalan ataukah bukan. Kiranya bentuk yang seurpa juga merupakan tanda tanya didalam bahasa Indonesia. Awalan seharusnya suatu morfem terikat. Tetapi terikatlah *maha* itu? Ataukah ia dapat mandiri, dan dengan demikian dapat disebut partikel atau kata tugas? Ataukah kiranya kita harus menampilkan persyaratan yang arbitraris yang lalu dapat dipakai sebagai pegangan analisa dan pedoman pembalasan lebih lanjut. Dengan tempo yang lebih longgar, kiranya hal ini dapatlah dipikirkan dan dipecahkan masalahnya.

Menarik juga, sejalan dengan bentuk *maha* ini, bahwa sekarang ini didalam tradisi tata tulis bahasa Jawa, *tag* atau *dag*, dan *kog* dan *dipun* selalu ditulis secara terpisah. Padahal, *di-* dan *sog-* biasanya ditulis secara tergabung dengan kata dasarnya.

Kemudian, ada keraguan lagi dalam membahas —*ing* dan —*ng*. Hal yang sama sebetulnya juga ada akhiran —*e*. Berbeda dengan *maha*,

keadaan —ng, —ing dan —e selalu berbentuk morfem terikat. Mereka selalu digandengkan dengan kata dasarnya. —ng, —ing dan —e tak pernah berdiri sendiri. Akan tetapi sebetulnya mereka itu berfungsi sebagai penghubung (linker), yang menghubungkan antara kata dasar yang dilekatinya dengan kata benda yang mengikutinya.

Contoh:

rong puluh ro + ng + puluh 'dua puluh'

telung atus telu + ng + atus 'tiga ratus'

dhasaring samodra dhasar + ing + samodra 'dasar laut'

pucuking wit pucuk + ing + wit 'pucuk pohon'

omahé Ali omah + e + Ali 'rumah ali'

Kalau mengamati hal ini, maka kiranya ada kecenderungan untuk menganggap akhiran-akhiran itu sebagai pembentuk frase, dan bukannya pembentuk kata. Sehingga dengan demikian daerah pembahasannya mungkin baik dicakup dalam pembahasan sintaksis. Mengingat hal ini, maka akhiran —e, —ng dan —ing disini hanyalah disinggung saja secara sepintas lalu, walaupun sebetulnya mereka itu dapat juga dibahas dengan agak mendalam sekiranya waktunya mengijinkan.

Kemudian agak sejalan dengan hal diatas, frase yang mengandung bentuk *anggone*, *olehe* belum juga dibahas. Bisa diduga, seandainya bentuk *anggone* dan *olehe* ini diperiksa dan dipelajari dengan lebih mendalam, hasilnya akan dapat memberikan penjelasan-penjelasan. Yang lebih baik mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Jawa.

2. Kedua, terlihat dalam laporan diatas bahwa didalam bahasa Jawa terdapat imbuhan-imbuhan walaupun berbentuk sama tetapi mempunyai berbeda-beda. Misalnya akhiran —i kadang-kadang berarti repetatif, kadang-kadang lokatif, dan kadang-kadang progressif. Akhiran —ake dapat berarti kausatif, benefaktif dan dapat juga berarti konsideratif. Dalam hal semacam ini lalu orang dapat bertanya bilakah —i itu lokatif, repetatif atau progressif. Kapankah —ake kausatif, benefaktif konsideratif. Untuk menjawab pertanyaan semacam ini ada paling tidak 2 (dua) jawabnya: 1) Jawaban leksikal, dan 2) Jawaban sintaksis. Jawaban leksikal berarti bahwa perbedaan-perbedaan arti itu dapat dibedakan dari tipe kata dasar yang berbeda-beda. Jikalau kita dapat menemukan tipe-tipe kata dasar itu, dapatlah kiranya kita meramalkan atau menentukan persyaratan yang menandai perbedaan arti. Seandainya perbedaan tipe kata belum dapat menjawab pertanyaan dengan memuaskan, maka kita harus memeriksa kebolehan kata-

kata itu dalam hal mendapatkan akhiran. Tipe akhiran yang mengikuti afiks itu dapat dipakai sebagai persyaratan yang menandai perbedaan arti akhiran itu. Sebagai contoh, —*ake* berarti konsideratif apabila kata dasarnya ialah kata sifat yang berkonotasi negatif. (Kata-kata ini sedikit sedikit saja jumlahnya). —*ake* berarti benefaktif apabila dapat diikuti oleh dua obyek secara berturut-turut. Selain itu —*ake* berarti kausatif.

Demikianlah, dengan cara kerja yang sama bentuk-bentuk imbuhan yang berpolisemi kiranya dapat ditentukan persyaratan artinya. Kiranya hal ini memerlukan penelitian tersendiri, sebab implikasinya cukup rumit dan luas.

3. Selanjutnya, satu hal yang barang kali patut dicatat ialah kenyataan bahwa dalam usaha memahami bentuk-bentuk morfonem suatu imbuhan, persyaratan-persyaratan tidaklah hanya ditarik dari herarki-fonologi dan morfologi, melainkan juga dari unsur sintaksis, dialek, unda-usuk dan ragam. Alomorf suatu morfem didalam bahasa Jawa ternyata tidak saja *phonologically conditioned* dan *morphologically conditioned* melainkan juga *dialectally conditioned* dan *styldically conditioned*. Karenanya, berdasarkan penemuan ini, kita seharusnya menarik pelajaran: jikalau menganalisis sesuatu, pandangan-pandangan dari unsur dan variasi berikut perlu selalu dipegang:

fonologi
morfologi
sintaksis
leksikōn
wacana
dialek
unda-usuk
ragam

Untuk dapat memahami bentuk dan kelakuan seperti arti suatu unsur bahasa perlulah pokok-pokok unsur diatas diperhatikan sebaik-baiknya. Janganlah hendaknya hanya satu dua unsur saja yang dipakai pegangan pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, C.C. 1973. "Bijdrage tot de Kennis der Javaansche Werkwoords Vormen." BKI 95.
- Bintaro. 1977. *Javanese Transitive Verbs: A Tagmemic Grammar*. Tesis M.A., Sydney Macguine.
- Chafe, W. 1968. "The Ordering of Phonological Rules." *IJAL*.
- Foley, James. 1965. "Spanish Plural Formation." *Language*.
- Halle, Morris. 1966. "On the Bases of Phonology." Dalam Fodor & Katz, *The Structure of Language*. New York, London: The Harper & Row.
- _____. 1966. "Phonology in Generative Grammar." Dalam Fodor & Katz, *The Structure of Language*. New York London: The Harper & Row.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Linguistics*. New York: The Macmillan Co.
- Jakobson, Foul, Halle. 1965. *Preliminaries to Speech Analysis*. Massachusetts: The MIT Press.
- Kementrian P.P. dan K. *Karti Basa*.
- Poedjosoedarmo, G.R. 1974. *Role Structure in Javanese*. Tesis Ph. D., Cornell University.
- Poedjosoedarmo, S. 1962. "Javanese Speech Levels." *Indonesia*.
- _____, 1964. "Wordlist of Javanese non-Ngoko Vocabularies." *Indonesia*.
- _____, 1970. *Javanese Influence on Indonesia*, Tesis Ph. D., Cornell University.
- Prawiraatmadja, S. 1955. *Konklusi Pramasastraa Beserta Persamaannya*. Jawa-Indonesia, Surabaya.

- Sudaryanto. 1978. "Peranan Satuan Lingual -e dalam Dimensi Sintaktik Bahasa Jawa," stensilan
- Sumukti, R.H. 1971. *Javanese Morphology and Morphophonemics*, Tesis Ph. D., Cornell University.
- Uhlenbeck, E.M. 1949. *De Strucktuur van het Javaanse Morpheem*, Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- . 1950. "The Structure of the Javanese Morpheme," *Lingua* 2.
- . 1953. "The Study of Wordclasses in Javanese." *Lingua* 3.
- . 1954. "Verdubblingsprocede's bij het Javaanse Werkwoord" *BKI* 110.
- . 1955. "Over Woordforming in het Javaanse." *BKI* 111.
- . 1956. "Verb Structure in Javanese." dalam *For Roman Jacobson*. The Hague: Mouton.
- . 1962. "Limitations of Morphological Processes: Some Preliminary Remarks," *Lingua* 4.
- . 1963. Review of Horne (1961), *Lingua* 12.
- . 1964 a. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*, S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- . 1964 b. "The Javanese Verb System." *Proceedings of the XXVI International Orientalists*, New Delhi.
- . 1965. "Some Priliminary Remarks on Javanese Syntax." *Lingua* 15,
- . 1969 . "Nouns from Verb-Bases," Dalam *Nomen: Leyden Studies in Linguistics and Phonetic*. The Hague:Mouton.
- . 1970. "The Use of Respect Forms in Javanese." Dalam S.A. Wurm & D.C. Laycock (ed), *Pacific Linguistic Studies in Honor of Arthur Copell*. Canberra: Linguistic Circle of Canberra.
- . 1971a. "Peperhal Verb Categories with Emotive Expressive of Onomatopoeic Value in Modern Javanese," *TLP* 4.
- . 1972. *Critical Comments on Transformational Generative Grammar* (1962 - 1972), The Hague: Smits, Drukker-Uitgevers, B.V.







URUTAN

91 - 8426